

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI
(Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan
Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)**

Tesis

OLEH
ROBI'ATUL ADHAWIYAH
NIM. 18710039



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI
(Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan
Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister manajemen Pendidikan Islam

OLEH:
ROBI'ATUL ADHAWIYAH
NIM. 18710039

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

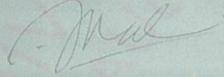
LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

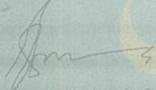
Tesis dengan judul "Manajemen Mutu Pembelajaran Peningkatan Kitab Kuning (Studi Multi Kasus di MA Mambaus Sholihin Program Keagamaan Unggulan Suci Gresik dan Lembaga Pendidikan Muhadloroh PP. AL-Anwar Sarang Rembang)" Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 09 Juli 2020

Pembimbing I


Dr. H. Abdul Malik Karim A. M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Pembimbing II


Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

Mengetahui,
Ketua Program Magister Manajemen Pendidikan Islam


Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 28 Juli 2020.

Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd.
NIP. 197902022006042003

Anggota



Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Anggota



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.
NIP. 196511121994032002

Mengetahui
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.
NIP. 197108261998032002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

iii

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Robi'atul Adhawiyah
NIM : 18710039
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Komplek YPP. Al-Fattah Desa Siman RT/RW: 04/02, Kecamatan Sekaran, Kabupaten Lamongan
Judul Penulisan : Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di MA Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh PP. Al-Anwar Rembang)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik pemulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 09 Juli 2020
Hormat saya,



Robi'atul Adhawiyah
NIM 18710039

ABSTRAK

Adhawiyah, Robi'atul. 2020. *Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.PdI. (II) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Kata Kunci: *Manajemen Mutu, Pembelajaran kitab Kuning, Kompetensi santri*

Manajemen mutu pembelajaran merupakan salah satu poin paling penting agar dapat mencetak santri-santri berkualitas dalam hal pendalaman kitab kuning, sebab mempelajari ilmu agama berdasarkan kitab kuning tidak semudah seperti belajar ilmu sekolah umum. Dengan manajemen mutu yang terintegrasi antara madrasah dan pondok pesantren akan dapat melahirkan *outcome* yang tidak hanya formalitas tetapi juga bermutu serta memiliki daya saing tinggi di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengkaji lebih mendalam tentang: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; dan 3) evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi sebagai pendukung bukti data yang telah didapat. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Lalu untuk mengoreksi keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Dari hasil penelitian di Mambaus Sholihin dan Muhadloroh Al-Anwar dapat peneliti paparkan bahwa: 1) Perencanaan mutu pembelajaran didesain dengan mempersiapkan beberapa input mutu yang strategis yaitu ustadz yang professional dibidangnya, santri berkompeten yang telah terseleksi dengan ketat, pengelolaan metode dan sistem pembelajaran yang saling terintegrasi antara madrasah dan pondok pesantren, penentuan kurikulum kitab kuning yang sesuai standarisasi pemerintah, dan sarana prasarana yang mendukung. 2) Pelaksanaan mutu pembelajaran di kedua madrasah adalah: a) menggunakan sistem bahasa Arab, krama jawa, serta bahasa Indonesia dalam menjelaskan semua materi pelajaran; b) Metode pembelajaran dengan induksi, *bandongan*, hafalan, dan *sorogan* sesuai jenis kegiatan; d) Program tahunan yang paling mampu meningkatkan mutu adalah wisuda *Alfiyah* dengan sistem tiga tahap audisi, wisuda *Alfiyah Bil-Murod* dan *Bis-Syarhi* kemudian program *LABBAIK* yaitu praktik membaca kitab menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan menyetorkan bacaan sesuai urutan *maqro'nya*; e) Mutu *outcome* santri mampu berkontribusi dalam memecahkan problematika masyarakat dengan ikut andil dalam forum *bahtsul masail*. 3) Evaluasi hasil mutu pembelajaran di Mambaus Sholihin Gresik diadakan uji coba berupa ujian program *LABBAIK* dengan membaca kitab *Fathul Qorib*, sedangkan di Muhadloroh Rembang dengan tes membaca kitab *Fathul Mu'in* dan hafalan *Alfiyah* sampai khatam yang dipandu langsung oleh dosen dan pengasuh pesantren. Adapun penjaminan mutu *outputnya* di Mambaus Sholihin Gresik adalah Praktik Kerja Lapangan dengan terjun mengajar selama satu bulan di lembaga formal lain, sedangkan di Muhadloroh Rembang mengarang /menterjemah kitab seperti *nahwu, shorof, fiqih, adab* membaca Al-Qur'an yang berbentuk kitab *ta'liqot* (komentar) atau penjelasan berbentuk buku dan kedua lembaga juga melatih para lulusan dengan menjadi pengurus serta mengajar di pesantren pusat serta cabang.

ABSTRACT

Adhawiyah, Robi'atul. 2020. Learning Quality Management in Improving The Competence of Student's Kitab Kuning Mastery (Multi Case Study at Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik and Muhadloroh Aliyah Islamic Boarding School of Al-Anwar Rembang). Thesis, Islamic Education Management Study Program. Postgraduate of The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Dr. H. Abdul Malik Karim A, M.PdI. (2) Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Keywords: Quality Management, Kitab Kuning Learning, Competence of students

Management of learning quality is one of the most important points in order to produce quality students in terms of deepening Kitab Kuning Learning ,because studying religion based on Kitab Kuning is not as easy as learning public school science. With integrated quality management between madrasah and islamic boarding school, it will be able to produce outcomes that are not only the formality but also the quality and the competitiveness in society.

This study aims to find and to examine more deeply about: 1) planning; 2) implementation; and 3) evaluation of the quality of learning in improving the competence of the student's Kitab Kuning mastery.

This study used a qualitative approach with a multi case study design. Data collection was carried out by in-depth interviews, observation, and documentation to support the evidence of the data that had been obtained. Data analysis used data reduction, data presentation, and data verification. Then to correct the validity of the data tested by triangulation of sources and triangulation of methods.

From the results of research at Mambaus Sholihin and Muhadloroh Al-Anwar, researchers can explain that: 1) The planning for learning quality is designed by preparing several strategic quality inputs, namely ustadz who is professional in their fields, competent students who have been strictly selected, management of methods and learning systems that are mutually exclusive. integrated between madrasah and pondok pesantren, determination of Kitab Kuning curriculum that is in accordance with government standards, and supporting facilities. 2) The implementation of learning quality in two madrasahs are: a) using the Arabic language system, Javanese manners, and Indonesian language in explaining all subject matter; b) Learning methods with induction, bandongan, memorization, and sorogan according to the type of activity; d) The annual program that is the most capable of improving quality is the Alfiyah graduation with a three-stage audition system, the Alfiyah Bil-Murod and Bis-Syarhi graduation, then the LABBAIK program, which is the practice of reading books using the Fathul Qorib book by depositing readings in the order of the maqro'; e) The quality of the outcome of the santri is able to contribute to solving community problems by taking part in the bahtsul masail forum. 3) Evaluation of the learning quality results at Mambaus Sholihin Gresik, a trial was conducted in the form of a LABBAIK program exam by reading the book Fathul Qorib, while in Muhadloroh Rembang with reading tests of Fathul Mu'in book and memorizing Alfiyah to khatam which was guided directly by lecturers and boarding school caretakers. The quality assurance of the output at Mambaus Sholihin Gresik is Fieldwork Practices by teaching for one month in another formal institution, while in Muhadloroh Rembang composing or translating the books such as nahwu, shorof, fiqh, adab reading the Qur'an in the form of ta'book liqot (comments) or explanations in the form of books and the two institutions also train graduates by becoming administrators and teaching at central and branch pesantren.

مستخلص البحث

ربيعة العدوية 2020 . إدارة جودة التعلم لكفاءة إتقان الكتب الدينية لطلاب المعهد (دراسة حالة متعددة في مدرسة العالية (الثانوية) منبع الصالحين بكرسيك ومدرسة المحاضرة بمعهد الأنوار برمبانج). الرسالة التخصص لإدارة التربية الإسلامية لجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية مالانج تحت الإشراف الحاج الدكتور عبد الملك كريم الماجيستر في التربية الإسلامية، والحاجة الدكتور سلاله الماجيستر.

تعتبر إدارة جودة التعلم من أهم النقاط لإنتاج الطلاب المؤهلين لفهم الكتب الدينية ، لأن احاطة الدين الإسلامي على أساس الكتب الدينية لم تعد سهلة كسهولة احاطة العلوم بالمدارس العامة. من خلال إدارة الجودة المتكاملة بين المدرسة الإسلامية والمعهد ، ستكون قادرة على إنتاج الطلاب المؤهلين وليست مجردة الخريجين فحسب ، بل تتميز بالجودة والقدرة المتميزة في المجتمع. تهدف هذه الدراسة إلى إثبات الدراسة أكثر عمقاً كما تلي: (1) التخطيط ؛ (2) التنفيذ ؛ (3) تقييم جودة التعلم في كفاءة إتقان الكتب الدينية.

استخدمت هذه الرسالة المنهج الكيفي مع تصميم دراسات الحالة المتعددة ثم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة والملاحظة والتوثيق لدعم أدلة البيانات التي تم الحصول عليها. وجرى تحليل البيانات بتقليلها وعرضها والتحقق من البيانات. ثم لتصحيح صحة البيانات تم تحليلها عن طريق تثليث المصادر وتثليث الطرق.

من نتائج البحث في مدرسة منبع الصالحين بكرسيك ومدرسة المحاضرة بالمعهد الأنوار برمبانج تم للباحثة بيان ما يلي:

1. تصميم تخطيط جودة التعلم يكون بإعداد العديد من الاستراتيجيات ، منها: الأساتذة المتميزة ، والطلاب الأكفاء الذين تم اختيارهم بدقة ، وإدارة الأساليب وأنظمة التعلم المتكامل بين المدرسة و المعهد الديني وتحديد المنهج لدراسة الكتب الدينية بما يتوافق مع معايير الحكومية ، والمرافق الداعمة.
2. تم إجراء جودة التعلم في المدرستين باستخدام اللغة العربية والجاوية والإندونيسية لشرح المواد في كتب الدينية كجمع المنهج الدراسية المناسبة يتمثل في تلقين الدرس وحفظه والعرض حسب نوع الأنشطة.
3. البرنامج السنوي الذي يكسب أكثر نجاحاً على الجودة هو الخريجون من فصل الفية ابن مالك الذي تم اختبارهم على ثلاثة مراحل وهي الفهم من حيث المراد والشرح لأبيات الفية ابن مالك وقدرة الخريجين المسمين بلبنيك لممارسة قراءة كتاب فتح القريب و عرضها حسب النص المختار
4. خريجو الطلاب قادرون على المساهمة لحل مشاكل المجتمع من خلال المشاركة في حلقة حلّ المشاكل الدينية .
5. تم تقييم نتائج جودة التعلم في منبع الصالحين بكرسيك بإجراء ممارسة قراءة الكتاب فتح القريب ، بينما هو في المدرسة المحاضرة بسرانج برمبانج هو ممارسة قراءة الكتاب فتح المعين والقدرة لحفظ أبيات ألفية ابن مالك إلى نهايتها والذي تم اختبارهم أمام الأساتذة وشيوخ المعهد .
6. تم إتقان جودة الخريجين لمدرسة منبع الصالحين بممارسات العمل الميداني من خلال التدريس لمدة شهر واحد في بعض المدارس بينما هو في مدرسة المحاضرة لمعهد الأنوار برمبانج بتأليف الكتاب أو الترجمة لبعض الكتب النحوية و الصرف و الفقه والأدب لقراءة القرآن يتمثل في التعليقات أو الشرح ثم يطبع في الكتاب.
7. تقوم المؤسسات أيضاً بتدريب الخريجين من خلال أن يصبحوا إداريين ويقومون بالتدريس في المعهد المركزية والفرعية.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ . تَبَارَكَ الَّذِیْ بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَنكَ عَلٰی كُلِّ شَیْءٍ قَدِیْرٌ . اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰی سَیْدِنَا مُحَمَّدٍ نُّوْرَ الذَّاتِ وَالسُّرِّ السَّارِیْ فِی سَائِرِ الْأَسْمَاءِ وَالصِّفَاتِ وَعَلٰی آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Masyaallah La Quwwata Illa Billah., Alhamdulillah tak hentinya segala puji dan syukur selalu kami haturkan hanya pada Allah SWT. Sholawat serta salam semoga Allah sampaikan kepada baginda Nabi besar Muhammad Rosulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Atas nikmat rohmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis ini pada prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul **“Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)**

” Tepat di bulan Juni yang merupakan bulan kelahiranku dan saat itu juga Allah memberikan hadiah terindah berupa datangnya jodoh calon imamku.

Penulis mengakui bahwa tesis ini bisa terselesaikan atas bantuan berbagai pihak, baik bantuan dukungan, tenaga, doa, motivasi, saran, dan kritik. Untuk itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga serta doa yang ikhlas nan tulus dari lubuk hati yang paling dalam untuk semua pihak yang telah membantu berkontribusi, semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baiknya. Dan lupa kami ucapkan Jazakumullah ahsanal jaza’. Terkhusus, penulis sampaikan ucapan terima kasih banyak dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Abdul Malik Karim A, M. PdI selaku pembimbing I yang selalu dengan sabar dan tekun membimbing penulis, memberi masukan, arahan, wawasan, saran dan kritik yang sangat bermakna terkait mutu pembelajaran dalam penulisan ini.
5. Dr. Hj. Sulalah, M. Ag, selaku pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, saran dan kritik untuk penulis terkait pembelajaran kitab kuning di madrasah dan pesantren demi dapat terwujud sesuai penulisan tesis dengan sistematika yang benar.
6. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Mualana Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penluis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan kontribusi keilmuan selamar belajar, mendidik penulis

selama perkuliahan, semoga menjadi amal yang baik di sisi Allah sebagai perantara dilancarkannya segala urusan dunia dan akhiratnya.

7. Segenap jajaran stakeholder, pendidik dan tenaga pendidik Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik terkhusus kepada ustadz Ahmad Thohari, S. Pd.I, ustadzah Hanik Wafirotin, Ustadzah Istifaiyatul Azizah, L.C, yang telah dengan sabar membimbing, meluangkan waktu dan mengizinkan penulis untuk mencari ilmu, wawasan dan pengalaman selama penelitian berlangsung.
8. Ustadz Anis Tajuddin, ustadz Ahmad Sholeh, Ustadz Zainal Arifin, Ustadz Muhammad Awwabi dan Ustadzah Fathimah Masruroh dan para pengurus pondok pesantren Al-Anwar Putri dan ustadzah lain di Muhadloroh PP. Al-Anwar yang telah bersedia menjadi informan wawancara, mencarikan dokumen data dan membantu menemani selama masa observasi sehingga mau menyediakan waktu khusus untuk membantu terwujudnya penelitian tesis ini.
9. Penghargaan dan do'a tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta abah H. Abdul Muhith Fattah dan umi' Hj. Syamsuniah serta saudara-saudara kandung, ipar dan seluruh keluarga dimanapun berada yang tak pernah henti-hentinya memberikan pengorbanan, jerih payah, dukungan serta mendoakan sehingga dapat terealisasinya tesis ini dengan baik.
10. Seluruh teman-teman selama di Malang terkhusus teman MPI B 2018, teman perjalanan setia mengantar dan menjemput kuliah, teman-teman alumni PP. Mambaus Sholihin dan alumni PP. Al-Anwar putri, para pengurus dan abdi ndalem pondok pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan, para guru unit seyayaan PP. Al-Fattah ucapan banyak terimakasih atas kebersamannya, meluangkan waktu dan tenangnya untuk berbagi ilmu, cerita, motivasi sukses buat kita semua. Amin.

MOTTO

**Siap mengabdikan untuk
ilmu, agama dan Negara**

الدين بحر والعلم أحد سبله

Jika agama ibarat lautan maka ilmu adalah salah
satu muaranya.



PERSEMBAHAN

Dengan segenap jiwa raga dan ketulusan hati saya persembahkan karya saya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku abah KH. Abdul Muhith Fattah dan umi' Hj. Syamsuniah yang sangat saya sayangi dan cintai, yang telah membesarkan serta mendidik saya dengan do'a dan kasih sayang hingga saat ini.
2. Kakak-kakak sekalian saya tersayang H. Ali Ridho Ayyun Afroh, Hj. Hikmatul Karomah Masduqi, H. Mohammad Afifuddin Mahfudhoh, Hj. Nafisah Mas'ud dan Laila Sholahuddin yang selalu memberikan masukan, dukungan dan semangat untuk belajar selama perkuliahan.
3. Suami tercinta H. Abdullah farid Ma'ruf yang selalu mendukung dalam semua kegiatanku dan proses pembuatan tesis ini, sekaligus calon buah hati yang telah memberi support tersendiri pada kami untuk menyelesaikan tugas terakhir sebelum wisuda.
4. Guru-guru saya di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik dan Al-Anwar Rembang yang tidak pernah lelah mendoakan dan membimbing saya.
5. Teman-teman santri, abdi ndalem, dan bendahara yayasan pondok pesantren Al-Fattah Siman sekaran Lamongan yang selalu memberi bantuan dan pertolongan disaat saya tak mampu melakukannya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	20
PENDAHULUAN	20
A. Konteks penelitian	20
B. Fokus penelitian.....	29
C. Tujuan penelitian	30
D. Manfaat penelitian	31
E. Ruang lingkup penelitian	33
F. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian	34
G. Definisi istilah.....	40
BAB II	42
KAJIAN PUSTAKA	42
A. MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN	42
1. Konsep manajemen mutu pembelajaran.....	42
2. Komponen dan Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran	55
3. Indikator peningkatan mutu pembelajaran	59
B. MODEL PEMBELAJARAN KOMPETENSI KITAB KUNING	60
1. Konsep pembelajaran kitab kuning	60
2. Pengembangan bahan ajar kitab kuning	65

3. Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning.....	66
4. Sistem pembelajaran kitab kuning	68
5. Metode pembelajaran kitab kuning	71
C. STRATEGI PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN	77
1. Konsep dan tujuan pondok pesantren.....	78
2. Komponen-komponen pondok pesantren.....	80
3. Tipologi pondok pesantren	82
4. Karakteristik pondok pesantren bermutu	87
D. Kerangka teoritik.....	90
BAB III	91
METODE PENELITIAN	91
A. Pendekatan dan jenis penelitian	91
B. Kehadiran peneliti	93
C. Lokasi penelitian.....	95
D. Data dan sumber data	97
1. Jenis data	97
2. Sumber data	98
E. Teknik pengumpulan data	99
1. Wawancara mendalam	100
2. Dokumentasi	101
3. Observasi partisipasi	102
F. Tehnik analisis data	104
G. Pengecekan keabsahan data.....	106
1. Triangulasi sumber	107
2. Triangulasi metode	107
BAB IV.....	108
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	108
A. Paparan Data	108
1. Profil Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik	108
2. Profil Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang	113
B. Temuan Penelitian	117
1. Temuan Penelitian Kasus I	117
a. Perencanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri	117

b.	Pelaksanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri	130
c.	Evaluasi mutu pembelajaran kitab kuning santri	153
d.	Faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran kitab kuning	166
2.	Temuan Penelitian kasus II	169
a.	Perencanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri.....	169
b.	Pelaksanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri	185
c.	Evaluasi mutu pembelajaran kitab kuning santri	215
d.	Faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran kitab kuning.....	226
C.	Temuan Penelitian Lintas Kasus	229
BAB V	252
PEMBAHASAN	252
A.	Perencanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang	252
B.	Pelaksanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang	263
C.	Evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.....	283
BAB VI	292
PENUTUP	292
A.	Kesimpulan.....	292
B.	Saran.....	295
DAFTAR PUSTAKA	296
LAMPIRAN-LAMPIRAN	301

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.4 Struktur organisasi MA. mambaus Sholihin	111
Tabel 2.4 Sarana prasarana MA Mambaus Sholihin Gresik	112
Tabel 3.4 Rekapitulasi jumlah siswi tahun ajaran 2019-2020	113
Tabel 4.4 Kondisi Sarana Prasarana Muhadloroh.....	115
Tabel 5.4 Rekapitulasi jumlah siswi Muhadloroh tahun ajaran 2019-2020.....	116
Tabel 6.4 Kurikulum dan batasan kitab MA Mambaus Sholihin Gresik.....	122
Tabel 7.4 Nama dan pendidikan terakhir guru sorogan pagi	128
Tabel 8.4 Nama guru dan kitab setiap kelas	129
Tabel 9.4 Alokasi waktu sekolah MA Mambaus Sholihin Gresik.....	134
Tabel 10.4 Batasan Mqro' yang dibaca santri setiap hari.....	141
Tabel 11.4 Jadwal kegiatan santri IPKU MA Mambaus Sholihin	148
Tabel 12.4 Ketuntasan Batas Minimal seluruh pelajaran.....	150
Tabel 13.4 Prestasi santri MA Mambaus Sholihin 5 tahun terakhir	152
Tabel 14.4 Form ujian LABBAIK	159
Tabel 15.4 Jadwal pelajaran dan materi ujian Madrasah Diniyah	163
Tabel 16.4 Daftar prestasi dan hadiah apresiasi.....	165
Tabel 17.4 Kurikulum kitab kuning dan batasan pembelajaran.....	173
Tabel 18.4 Pemegang mengaji kitab nahwu dan fiqh	181
Tabel 19.4 Daftar penyimak muhafadzoh Alfiyah.....	185
Tabel 20.4 Kitab nahwu Ibnu Aqil yang digunakan guru dan murid.....	188
Tabel 21.4 Alokasi waktu sekolah Muhadlroh PP. Al-Anwar.....	190
Tabel 22. 4 Jadwal aktifitas harian santri Muhadloroh	210
Tabel 23.4 Sontoh data tandarisasi mutu santri kelas VI	211
Tabel 24.4 Kriteria standarisasi mutu penguasaan kitab kuning.....	211
Tabel 25.4 Santri peraih juara MQK 5 tahun terakhir	214
Tabel 26.4 Penilaian rapot dari segi nidhomiyah/keseharian.....	218
Tabel 27.4 Pelajaran yang wajib ditulis dalam buku	218
Tabel 28.4 Alokasi waktu pelaksanaan ikhtbar/ujian semester	219
Tabel 29.4 Perbandingan penggunaan kurikulum kitab.....	238
Tabel 30.4 Analisis temuan Lintas Kasus	240

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.2 Kerangka teoritik.....	90
Gambar 2.3 Final grounded theory	106
Gambar 3.4 Juknis audisi wisuda Alfiyah.....	119
Gambar 4.4 Juknis program apresiasi	121
Gambar 5.4 Kitab Alfiyah murid	133
Gambar 6.4 Kitab Alfiyah Ibnu Aqil pegangan guru.....	133
Gambar 7.4 Gambar para juara MQK Kabupaten	152
Gambar 8.4 Wisudawati Alfiyah kelas XII MA Mambaus Sholihin.....	158
Gambar 9.4 Metode pembelajaran bandongan kitab kuning	192
Gambar 10.4 Wisuda Seribu Bait Alfiyah Muhadloroh.....	194
Gambar 11.4 Wisuda seribu bait bit-Tam PP. Al-Anwar	195
Gambar 12.4 Wisuda Alfiyah Bil-Murod dan Bis-Syarhi	197
Gambar 13.4 Penobatan santri teladan mengaji kitab.....	198
Gambar 14.4 Suasana pembelajaran mengaji kitab fan fiqih.....	201
Gambar 15.4 Suasana kegiatan musyawawah kelas	204
Gambar 16.4 Suasana muhafadzoh sebelum kegiatan masuk pembelajaran	210
Gambar 17.4 Pembelajaran di Kelas 2 Aliyah	216
Gambar 18.4 Ustadzah menyimak hafalan Alfiyah kelas akhir.....	224

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen penelitian.....	301
2. Pedoman wawancara.....	304
3. Soal ujian semester 1.....	322
4. Catatan lapangan.....	326
5. Surat penelitian	332
6. Daftar Riwayat Hidup.....	336





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Meningkatkan mutu pembelajaran dalam pendidikan merupakan salah satu upaya yang sedang diprioritaskan untuk mencapai tujuan pendidikan tetapi dalam praktiknya manajemen mutu pendidikan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, kadang-kadang muncul berbagai kendala dalam mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Penyebab kegagalan mencapai mutu pendidikan yaitu berkenaan dengan rendahnya kemampuan mendesain kurikulum, sistem dan prosedur kerja tidak cocok, pengaturan waktu tidak mencukupi, kurangnya sumber, pengembangan staf yang tidak memadai dan lingkungan kerja yang tidak menunjang.

Dua akademisi Inggris telah mengeksplorasi definisi tentang manajemen mutu dan proses peningkatannya di sekolah Inggris yaitu "istilah penjaminan mutu itu mengacu pada kebijakan, proses dan tindakan yang mana dengan menjalankan hal tersebut mutu dapat dipertahankan dan dikembangkan". itu semua berkaitan dengan mengatasi masalah ketidak sesuaian antara produk dan layanan, termasuk juga kecocokan tujuan". mereka juga membedakan antara *"management for quality, the process where by the quality of product or service is achieved, and quality management, which is the quality of the processes themselves"*, jadi lebih disarankan agar dapat mencapai peningkatan mutu bukan jaminan mutu. Hal ini yang harus menjadi tujuan utama, untuk itu

jaminan mutu akan tercapai secara otomatis jika sudah terlihat peningkatan mutunya.¹

Manajemen mutu pembelajaran merupakan gambaran kualitas pembelajaran secara utuh dari proses dan hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Proses dan hasil pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²

Untuk mampu menciptakan lembaga pendidikan yang bermutu salah satunya harus mempunyai pemimpin serta staf guru yang professional di bidangnya masing-masing, maka dari itu madrasah harus mencari pendidik yang unggul agar dapat membuat strategi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, pendidik, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan, artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan

¹Margaret Adolphus, "International business schools and the search for quality Part: 1," diakses 11 Januari 2020, <https://www.emeraldgrouppublishing.com/teaching/issues/quality.htm>.

² Taufik Iqbal (eds.), "Analisis Implementasi Mutu Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 3, no. 1 (9 Januari 2018): 12–17.

kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut.³

Secara konseptual mutu perlu diperlakukan sebagai dimensi indikator yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas, maka indikator mutu pembelajaran dapat dilihat antara lain dari perilaku pembelajaran guru, perilaku dan dampak belajar siswa, iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran.

Dalam perkembangan terkini banyak lembaga pesantren yang mengembangkan pilihan pendidikan dalam setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang dampaknya berujung pada beraneka ragamnya layanan pendidikan di pesantren. Hal inilah yang menyebabkan terimplikasi pada intensitas santri dalam mengikuti pengajian kitab kuning di pesantren sehingga melatar belakangi penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kemenag⁴ tentang tugas utama pendidikan pesantren yakni berfungsi sebagai lembaga reproduksi ulama yang hendaknya terus didorong untuk tetap dipertahankan keberlangsungannya agar pesantren yang ada saat ini tetap mampu melahirkan ulama yang *mutafaqqih fiddin*.

³Nur Hanani Hussin dan Ab Halim Tamuri, "Embedding values in teaching Islamic education among excellent teachers," *Journal for Multicultural Education* 13, no. 1 (1 Januari 2019): 2–18, <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>.

⁴"Riset Kitab Kuning Libatkan 850 Pesantren," diakses 25 Februari 2020, <https://mitra.nu.or.id/post/read/82950/riset-kitab-kuning-libatkan-850-pesantren>.

Sistem pembelajaran di pesantren saat ini tidak hanya mengacu pada kajian kitab kuning. Tidak sedikit pesantren yang sudah mengakomodasi kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Akibatnya kitab kuning menjadi terpinggirkan. Disamping itu, pesantren di nusantara juga mengalami transformasi dalam berbagai bentuk sehingga materi yang dikaji bukan hanya terkait pada kajian-kajian keagamaan, namun lebih luas pada kajian non agama. Lalu ditemukan juga di beberapa tempat pesantren berbasis seperti teknik mesin, agrobisnis, dan lain-lain yang pada akhirnya kajian kitab kuning bukan satu-satunya kajian yang paling penting di pesantren. Bahkan banyak pesantren yang sudah tidak mengajarkan kitab kuning lagi.

Sebuah penelitian⁵ tentang pembelajaran kitab kuning yang dilakukan Pada tahun 2018 oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Makassar Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama di kawasan timur Indonesia ditemukan sebuah masalah yaitu kaderisasi tenaga pengajar yang tidak berjalan dengan baik di beberapa pesantren dalam melaksanakan program pembelajaran kitab kuning sehingga berakibat pada minimnya tenaga pengajar dan penguasaan metodologi pengajaran kitab kuning. Penemuan masalah tersebut merupakan dampak dari semakin sedikitnya santri yang bersedia mendalami pembelajaran ilmu kitab kuning secara berkelanjutan sehingga mengakibatkan tidak mampu mencetak output calon pengajar/ulama yang sesuai dengan tujuan akhir pendidikan pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat

⁵ “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Kawasan Timur Indonesia,” diakses 25 Februari 2020, <https://mitra.nu.or.id/post/read/104342/pembelajaran-kitab-kuning-di-pesantren-kawasan-timur-indonesia->.

gap/kesenjangan antara pondok pesantren dan madrasah yang berada di lingkungan pesantren yaitu beraneka ragamnya layanan pendidikan di lingkungan pesantren disertai kurang termotivasinya santri untuk mempelajari kitab kuning secara mendalam sehingga mempengaruhi minat calon santri dalam memilih lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran kitab kuning apalagi di lembaga yang belum diakui status ijazah formalnya.

Mukti Ali dan Munawwir Syadzali, yang merupakan mantan Menteri Agama menilai bahwa tidak ada sekolah atau madrasah yang lebih baik dari sekolah atau madrasah yang ada di pondok pesantren. Karena sekolah atau madrasah di kompleks pesantren dinilai berhasil membina otak dan sekaligus watak. Pembinaan otak dinilai sebagai bagian dari tugas sekolah atau madrasah, sedangkan pembinaan watak dinilai sebagai tugas dari pesantren, sehingga jika sekolah atau madrasah berada dilingkungan pesantren, maka akan berhasil membina keduanya, yakni membina otak dan watak sekaligus.⁶

Tujuan dari pembelajaran kitab kuning sendiri adalah untuk pendalaman dan perluasan ilmu, untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks dan cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional, dan dapat berperan sebagai pelaku perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.⁷

⁶Ahmad Royani, "Eksistensi Pendidikan pesantren dalam Arus perubahan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 375–392.

⁷Muhamad Zamzami, "Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung," 2019.

Di era globalisasi seperti sekarang kebanyakan dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning itu diajarkan hanya di pondok pesantren saja khususnya yang bercorak salaf. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Ma'ruf⁸ dalam jurnalnya yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren sidogiri ini terdapat tiga madrasah dibawah naungan pesantren yang mempertahankan nilai salafnya dengan masih menggunakan kitab kuning dalam semua proses ta'limnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail⁹, melalui hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan agama yang masih tetap kukuh menggunakan kitab-kitab kuning dalam sistem pembelajarannya adalah salah satunya di pondok pesantren Darun Nahdhah Bangkinang. Jadi, walaupun ada pesantren modern, madrasah atau sekolah yang meskipun ada pembelajaran kitab kuning tetapi prosentase pencapaian targetnya hanya semata mampu pada membaca secara tekstual saja tanpa ada pemahaman secara mendalam tentang kandungan isinya.

Salah satu lembaga pendidikan pesantren yang juga mendirikan lembaga formal adalah Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik yang berada di lingkungan pondok pesantren Mambaus Sholihin dan Muhadloroh Aliyah yang juga dibawah naungan pondok pesantren Al-Anwar Rembang. Keduanya memiliki karakteristik masing-masing yang membedakan dengan madrasah lainnya dari sisi kompetensi penguasaan kitab kuning santri Mambaus sholihin

⁸Mohammad dan ma'ruf, "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mempertahankan Nilai-nilai Salaf di Era Globalisasi," *Evaluasi* 1, no. 2 (September 2017): 167–84.

⁹Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1, 17 (Juni 2018).

adalah lembaga formal dibawah naungan KEMENAG yang telah terakreditasi A dan penggunaan kurikulum serta pembelajarannya menggunakan sistem kurikulum pesantren salaf sedangkan Muhadhoroh Aliyah memang sejak awal didirikannya berfokus untuk mendalami penguasaan ilmu kitab kuning yang sudah didukung dengan ijazah Mu'adalah/kesetaraan semenjak tahun 2008 dengan bukti Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam No.: Dj I/457/2008 tanggal, 23 Desember 2008.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu itu mengarah pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh madrasah pada setiap kurun waktu tertentu. Dari itu sebagai bukti hasil mutu yang baik dalam peningkatan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin ini adalah Prestasi yang telah diraih dari hasil pembelajaran kitab kuning yaitu menjuarai perlombaan *Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK)* dari tingkat Kabupaten sampai Nasional. Diantara prestasi yang pernah diraih selama lima tahun terakhir yaitu: juara satu bidang *fiqih Ula, Balaghoh, Nahwu Imrithi* pada tahun 2014, juara satu bidang *Tarikh Wustho dan Tasawuf Ulya* pada tahun 2017, juara satu *Eksebisi nadhom Alfiyyah Ibnu Malik* tingkat Provinsi dan juara umum olimpiade Bahasa Arab di tahun 2019.

Dalam segi mutu outputnya proses pendalaman kitab kuning di madrasah ini telah terimplikasi keilmuannya karena bekal ilmu agama yang matang menjadikan lebih siap untuk bersaing memasuki dunia perguruan tinggi Islam terbukti para alumninya mampu melanjutkan ke perguruan tinggi ternama di luar maupun di dalam negeri seperti di Universitas Al-Ahqof Yaman,

Universitas Al-Azhar Mesir, UNAIR, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Walisongo Semarang, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UNISULLA Semarang.

Kepercayaan publik semakin terbukti manakala para santri Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar ini meraih juara di ajang kompetisi Nasional yaitu *Musabaqoh Qiroatul Kutub* yang diselenggarakan tiga tahun sekali ini. Pada tahun 2017 lalu telah sukses menjadi juara pertama di bidang ilmu tafsir tingkat ulya, juara dua bidang nahwu tingkat ulya dan juara tiga bidang hadits tingkat ulya. Hasil juara tersebut bukan tanpa usaha ala kadarnya tetapi sudah dikelola sedemikian rupa mulai dari pembiasaan mengaji dalam program dan kegiatan pondok setiap harinya ditambah pendampingan belajar intensif selama satu semester sebelumnya oleh para guru pakar ahli di bidangnya masing-masing.¹⁰

Penjelasan di atas merupakan salah satu hal yang menarik minat masyarakat luar untuk memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Anwar ini ditambah sosok sang kyai kharismatik yaitu KH. Maimoen Zubair yang telah melalang buhana belajar ke berbagai ulama di Nusantara dan Haramain dan terkenal dengan keistiqomahannya dalam *manhaj ulama' salafus sholeh*, sangat akrab dengan masyarakat bawah, masyarakat yang fakir bahkan para pejabat tinggi pemerintahan hingga pengabdianya dalam mengurus Negara dan dunia Internasional.

¹⁰ Fathimah Maruruoh, Wawancara, (Rembang, 10 April 2020)

Pesantren Al-Anwar selalu mengalami perkembangan yang signifikan. KH. Sadid Jauhari (Pengasuh pesantren As-Sunniah Jember) dalam seminar majalah At-Turats se-Indonesia (2011) menuturkan bahwa pesantren Al-Anwar merupakan salah satu dari tiga pesantren (Pesantren Sidogiri, Kwagean, dan Al-Anwar) yang ada di Indonesia yang eksis dengan kesalafannya. Antara kualitas dan kuantitas dapat disatu padukan padahal di sana-sana banyak pesantren yang berlabel salaf telah gulung tikar. Mungkin hal ini salah satunya disebabkan karena berkurangnya minat santri untuk mendalami kajian kitab kuning, atau menurunnya kualitas keilmuan kiainya bila dibandingkan dengan sebelumnya.¹¹

Sedangkan kasus di lokasi kedua keunikannya adalah pada saat kebanyakan pesantren salaf telah gulung tikar tetapi pesantren Al-Anwar masih tetap eksis dalam kajian kitab kuningnya apalagi didukung dengan bekal ijazah *Mu'adalah* agar tetap mampu melanjutkan ke perguruan tinggi di Indonesia maupun di luar Negeri menggunakan ijazah *Mu'adalah* tersebut. Terbukti santri putra maupun putri yang juga dapat diterima di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir dan di Universitas Al-Ahqof Yaman. Namun tidak semua santri berkeinginan melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi kebanyakan mereka lebih berminat untuk mengabdikan ilmunya untuk masyarakat sekitar tempat tinggalnya seperti menjadi Imam masjid, Musholla, memimpin jam'iyah tahlil,

¹¹ Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair Sang Kiai teladan (Jogjakarta: CV. Global Press, 2019).

yasin, guru mengaji kitab, mengaji al-Qur'an/ TPQ sampai menjadi kader NU cabang ataupun pusat.¹²

Atas dasar fenomena di atas tentang pembelajaran kitab kuning yang sedang terjadi di lingkungan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan Muhadhoroh Pondok Pesantren Al-Anwar ini menjadi menarik untuk diteliti lebih mendalam tentang bagaimana manajemen mutu pembelajaran kitab kuning yang ada di kedua madrasah tersebut sehingga penelitian ini dikemas dengan judul "Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang).

B. Fokus penelitian

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian di atas dan berdasarkan tema yang diambil peneliti, maka penelitian ini akan difokuskan pada beberapa sub-sub tema pembahasan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana perencanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang?
2. Bagaimana pelaksanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus

¹² Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 10 Februari 2020)

Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang?

3. Bagaimana evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang?
4. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam melaksanakan manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian yang judul “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.

3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.
4. Mengetahui dan menganalisis faktor pendorong dan penghambat dalam melaksanakan manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis

Dalam sebuah hasil penelitian secara umum diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi bagi siapapun yang membacanya dan juga lembaga pendidikan yang sedang dalam proses peningkatan mutu madrasah dari segi pembelajaran kitab kuning. Secara khusus penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang manajemen peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan masyarakat desa Suci sekitarnya, serta di Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang dengan harapan semoga hasil temuan ini dapat menjadi bahan inovasi yang menginsprasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengelola pendidikan

- 1) Pengelola pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk menemukan bentuk manajemen peningkatan mutu di lembaga pendidikan formal yang berpedoman pada kitab kuning sebagai bahan ajar utama.
- 2) Pengelola pendidikan dapat menggunakan hasil temuan ini sebagai bahan evaluasi pada dari segi perencanaan dan pelaksanaan peningkatan mutu khususnya Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar.

b. Bagi pendidik

- 1) Pendidik/ustadz dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan teori dalam mengajar di kelas keagamaan unggulan maupun kelas Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar.
- 2) Pendidik/ustadz dapat mengaplikasikan serta mengeksplorasi adanya integrasi antara semua materi mata pelajaran agama Islam di madrasah formal dan madrasah salaf dengan semua kegiatan pembelajaran di pesantren seperti *sorogan*, *bandongan* dan hafalan *nadzom-nadzom*.

c. Manfaat bagi peneliti lain, yaitu:

- 1) Menambah wawasan keilmuan dalam memahami manajemen mutu pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan di Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar.

- 2) Dapat memberikan pengetahuan baru dari hasil penelitian yang akan diungkap oleh peneliti.

E. Ruang lingkup penelitian

Kajian tentang manajemen mutu pembelajaran kitab kuning ini merupakan kajian yang masih terlalu luas cakupannya. Maka dari itu, agar dalam pembahasan ini tidak terjadi kesalah fahaman, maka penulis membuat ruang lingkup batasan yang perlu diketahui dalam penelitian ini, yakni:

1. Pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin hanya pada jurusan program Ilmu Pengetahuan Keagamaan Unggulan (IPKU) yang terdiri dari satu kelas di setiap tingkatannya yaitu kelas X, XI, dan XII dan untuk Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar khusus pada tingkat Aliyah yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas 4 (X), 5 (XI), dan 6 (XII) Aliyah.
2. Penelitian yang dilakukan pada jenjang Aliyah di kedua lokasi tersebut adalah hanya di wilayah santri putri saja karena perbedaan kebijakan dan tata tertib yang diberlakukan dari pihak pesantren dan pertimbangan jarak lokasi yang cukup jauh antara pemondokan santri putri dan santri putra.
3. Adapun analisis perencanaan dari segi dokumen lembaga meliputi visi, misi dan tujuan madrasah, dan batasan target kurikulum kitab kuning, sedangkan analisis perencanaan dari segi pembelajaran adalah mencakup penyusunan mekanisme seleksi ujian masuk madrasah, penyusunan

program dan kegiatan unggulan pendukung kompetensi penguasaan kitab kuning.

4. Analisis pelaksanaan yang akan diteliti di sini adalah seputar kegiatan unggulan penunjang peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning meliputi: konsep mutu pembelajaran mengaji kitab kuning, sistem pembelajaran kitab kuning yang bermutu, metode pembelajaran kitab kuning, implementasi program atau kegiatan unggulan dalam meningkatkan kompetensi mutu pembelajaran kitab kuning, standarisasi mutu dalam penguasaan materi kitab kuning, mekanisme pembinaan santri berprestasi yang terbukti menjuarai perlombaan *MQK (Musabaqah Qiro'atul Kutub)*.
5. Analisis evaluasi mutu pembelajaran adalah mencakup peningkatan kompetensi santri saat pembelajaran kitab kuning di kelas, konsep evaluasi mutu pembelajaran saat ujian akhir semester, pelaksanaan evaluasi program dan kegiatan unggulan di pondok pesantren, bentuk apresiasi yang diberikan pada santri berprestasi, faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri.

F. Penelitian terdahulu dan orisinalitas penelitian

Penelitian tentang pembelajaran kitab kuning sebelumnya kebanyakan dilakukan di pondok pesantren saja akan tetapi dari beberapa peneliti terdahulu pasti memiliki sisi pembeda masing-masing. Diantara kajian tesis dan disertasi

terdapat hubungan erat dengan judul yang diangkat peneliti disini adalah sebagai berikut:

Pertama, “Farhan (2017) melakukan penelitian manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu”. Ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan untuk menentukan tujuan pembelajaran, langkah-langkah yang digunakan. Pengorganisasiannya dilandasi dengan prinsip mengajar fun and active teaching sehingga hasil pembelajaran lebih optimal. Namun, beberapa aspek perlu lebih diperhatikan. Dari segi penilaiannya santri merupakan objek penilaian utama. Konsep model pembelajaran mengintegrasikan pembelajaran dengan teori para ahli pendidikan sehingga perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, dan penilaian pembelajaran secara efektif dan efisien.¹³

Kedua, “Rahmawati (2017) melakukan penelitian manajemen pembelajaran kitab kuning di SMA IT pada pondok pesantren (studi kasus di SMA IT pada pondok pesantren putri Babussalam Kuala Kapuas)”. Ditemukan bahwa penyusunan perencanaan kegiatan pendidikan pondok pesantren dilaksanakan setiap tahun oleh para ustadz/ustadzah khususnya pembelajaran kitab kuning secara makro, pengorganisasian kelas sebagai suatu upaya untuk mendesain kelas dengan merangsang keterlibatan para santri dalam pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan pembelajaran kitab kuning

¹³Farhan, “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz: Penelitian Di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu 2017*” (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017).

dilakukakan dalam semua kegiatan santri di pondok pesantren dengan metode bervariasi dengan prinsip pemahaman dan pembiasaan serta keteladanan, evaluasi dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dilakukan secara komprehensif dan proporsional dalam pemberian serta melibatkan semua unsur dan dilaporkan secara periodik.¹⁴

Ketiga, “Muhammad Ridwan (2018) melakukan penelitian manajemen pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren mahasiswa (studi multi situs di pondok pesantren Miftahul Huda Gading, (LTPL) dan pondok pesantren Sabilur Rosyad Gasek Kota Malang”. Ditemukan bahwa manajemen pembelajaran kitab kuning di tiga pesantren tersebut secara umum bisa dikatakan baik, dan sudah terlaksana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan dalam pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing pesantren. Kemudian faktor pendukung dari terlaksananya pembelajaran adalah adanya sumber daya manusia yang kompeten karena pendidikya memiliki keahlian dibidang mengajarkan kitab kuning. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah waktu santri terbagi juga untuk belajar karena kesibukannya sebagai mahasiswa sehingga kurang maksimalnya proses pembelajaran kitab kuning.¹⁵

¹⁴Rahmawati, “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di SMA IT Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus Di SMA IT Pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas)*” (PhD Thesis, Pascasarjana, 2017).

¹⁵Mohammad Ridwan, “*Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur (Ltpl) Dan,*” N.D.

Keempat, “Bisyri Abdul Karim (2015) melakukan penelitian strategi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Kabupaten Gowa”. Ditemukan bahwa strategi pembelajaran kitab kuning yang diterapkan pada pondok ini bervariasi berdasarkan masing-masing mursyid, faktor pendukungnya adalah manajemen pengelolaan pondok yang dilengkapi sarana prasarana seperti asrama dan masjid sehingga santri dan masyarakat memiliki hubungan kebersamaan dan keakraban. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari segi manajemen kurikulumnya tidak diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan pada jenjang umur, kelas dan kurikulum yang diberikan, hasil pencapaian dari strategi pembelajaran kitab kuning dapat dilihat dari indikator keberhasilan kemampuan membaca kitab kuning, penguasaan materi pelajaran kitab kuning prestasi santri meraih juara satu pidato bahasa arab dan qiroatul kutub (kitab kuning).¹⁶

Kelima, “Moh. Zaini (2016) melakukan penelitian disertasi manajemen peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah (studi multi kasus di MAN 1, MAN 2, dan MA Salafiyah Syafi’iyah Situbondo”. Ditemukan bahwa hasil penelitian menunjukkan konsep peningkatan mutu pendidikan berbasis madrasah, menekankan penguatan kemandirian dan spirit partisipasi masyarakat mencapai mutu madrasah, yaitu integrasi mutu akademik moral/akhlak-spiritual lulusan, dampak mutu lulusan terjadi peningkatan prestasi akademik dan non akademik, mampu berbahasa arab, Inggris,

¹⁶Bisyri Abdul Karim, “*Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Kabupaten Gowa*” (PhD Thesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015).

membaca kitab kuning, terjaga karakter moral/akhlak-spiritual religious, dampak pada kelembagaan akreditasi A, kebijakan peningkatan mutu lulusan dan kompetensi SDM guru, jumlah pendaftar dan kepercayaan masyarakat meningkat, optimalisasi program kerjasama.¹⁷

Table 1.1 Orisinalitas penelitian

No	Judul, Nama dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Pola 100 Jam Menggunakan Metode Tamyiz, Farhan, (Tesis, 2017)	Manajemen pembelajarn kitab kuning	Penggunaan metode yang dilakukan oleh para pendidik ini masih mempertahankan metode tradisional bandongan dan sorogan tetapi dikelola dengan inovasi baru yang diwujudkan dengan program Labbaik.	“Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)
2.	Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di SMA IT Pada Pondok Pesantren, Rahmawati, (Tesis, 2017)	Manajemen pembelajaran kitab kuning	Pembelajaran kitab kuning dilaksanakan sebagai wujud dari kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum pondok pesantren	1. Bagaimana perencanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?
3.	Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mahasiswa, Muhammad Ridwan (Tesis, 2018)	Manajemen pembelajaran kitab kuning.	Subyek penelitian disini mengarah pada santri MA Mambaus Sholihin dan Muhadloroh yang notabennya sudah punya dasar ilmu membaca kitab kuning tetapi tetap diperlukan adanya peningkatan mutu pembelajarannya	2. Bagaimana pelaksanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?
4.	Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok	Pembelajaran kitab kuning	Lebih mengarah pada manajemen mutu pembelajaran kitab kuning yang	3. Bagaimana evaluasi mutu

¹⁷Moh. Zaini, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Multi Kasus di MAN 1, MAN 2, dan MA Salafiyah Syafi’iyah, Kabupaten Situbondo)” (doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10078>.

	Pesantren, Bisyril Abdul Karim (Tesis, 2017)		kurikulumnya merupakan hasil buatan sendiri yang didukung dengan program dan kegiatan di pondok pesantren.	pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?
5.	Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah, Moh. Zaini (Disertasi, 2016)	Manajemen peningkatan mutu	Peneliti lebih mendalami pada segi pengelolaan peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning.	Di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian tentang manajemen mutu pembelajaran kitab kuning di madrasah yang notabennya merupakan madrasah dibawah naungan KEMENAG ini masih tergolong jarang dilakukan penelitian karena latar belakang para peserta didiknya sudah memiliki ilmu dasar membaca kitab kuning yang didukung dengan lokasi yang bertempat di lingkungan pondok pesantren. Jadi para peserta didik ini juga wajib tinggal di pondok pesantren sebagai wadah penunjang tercapainya visi, misi dan tujuan madrasah yang diwujudkan dengan program dan kegiatan pembelajaran yang lebih intensif sehingga lebih terkontrol perkembangan kualitas ilmu keagamaan para santri.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian yang berjudul “Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi penguasaan Kitab Kuning (Studi multi kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadhoroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang) merupakan penelitian yang ingin memberikan sumbangan temuan dan gambaran baru dalam ranah manajemen mutu

pembelajaran di Madrasah Aliyah yang pedoman kurikulum pembelajarannya lebih dominan menggunakan kitab kuning.

G. Definisi istilah

1. Manajemen Mutu Pembelajaran

Yakni terdiri dari: (a) perencanaan mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan; (b) Pelaksanaan mutu pembelajaran yakni pendidik bertanggung jawab terhadap mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap program pembelajaran yang diampunya dengan berbagai aturan yang sesuai dengan ketetapan; (c) Evaluasi mutu pembelajaran merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran agar dapat terlihat perkembangan mutu prestasi hasil pembelajaran.

Jadi manajemen mutu pembelajaran merupakan serangkaian proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan difokuskan kepada peningkatan mutu yang mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah pada setiap kurun waktu tertentu dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik yang bertugas mengembangkan cipta, rasa, karsa siswa sebagai implementasi konsep ideal mendidik yang ada secara efektif dan

efisien untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan penciptaan kondisi-kondisi yang menunjang proses belajar

2. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah istilah yang disematkan kepada kitab yang berbahasa Arab yang biasa digunakan oleh beberapa pesantren atau madrasah diniyah sebagai bahan pelajaran yang pelaksanaannya terdapat interaksi dan peningkatan kualitas proses yang dilakukan santri dan ustadz/ustadzah yang berkompeten. Kajian kitab kuning dikategorikan dalam (*al-Kutub al-Qodimah*) dan kitab modern (*al-Kutub al-Ashriyah*) karya tulis berbahasa arab yang disusun para ulama terdahulu pada abad antara 12-15 yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dan menghasilkan suatu hasil hukum yang relevan. Sebutan kitab kuning ini adalah ciri khas Indonesia, ada juga yang menyebutnya “*kitab gundul*” karena disandarkan pada kata per kata dalam kitab yang tidak berharakat, tidak ada tanda baca dan makna (*gandul*) sama sekali.

3. Kompetensi Santri

Kemampuan seseorang yang menuntut ilmu agama di pondok pesantren untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan agar dapat meningkat melalui pembinaan guru dalam merencanakan, melaksanakan, sampai dengan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN

1. Konsep manajemen mutu pembelajaran

Istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-Tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat dalam salah satu ayat al-Qur'an surat Al-Sajdah ayat 5 yaitu:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ
(السجدة: 5)

“Dia mengatur urusan di langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manajer). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam semesta, akan tetapi dalam konteks ini, Allah telah menciptakan dan dijadikannya manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka, Allah memberi tugas dan tanggung jawab pada manusia untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini beserta isinya.

Manajemen dapat dikatakan sebagai ilmu, seni, dan profesi. Tentang pengertian manajemen dikemukakan dari beberapa ahli seperti *stoener* menjelaskan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber-sumber daya organisasi lainnya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut *The liang Gie* adalah segenap perbuatan yang menggerakkan orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan.¹⁸

Kata kualitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality* dan kata ini sesungguhnya berasal dari Bahasa latin, yaitu *qualitas* yang masuk ke dalam bahasa Inggris melalui bahasa Perancis kuno, yaitu *qualite*. Dalam kamus-kamus komprehensif bahasa Inggris yang mempunyai tiga arti yaitu suatu sifat atau atribut yang khas dan membuat berbeda, standar tertinggi sifat kebaikan, memiliki sifat kebaikan tertinggi.

Mutu adalah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan sebuah perubahan dengan memperhatikan pada kepuasan pelanggan sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan yang sesuai dengan standar. Sedangkan mutu pendidikan sendiri merupakan derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstra pada peserta didik yang dinyatakan lulus

¹⁸Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Pendidikan: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 2 ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.¹⁹

Beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan bermutu atau berkualitas, yakni: (a) meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; (b) mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan; (c) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah; (d) kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Dalam bidang pendidikan, manajemen peningkatan mutu dapat didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip dan tehnik yang menekankan pada peningkatan mutu dengan bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus menerus dan berkesinambungan meningkatkan kapasitas dan kemampuan lembaganya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat serta mampu bersaing di tengah-tengah kemajuan globalisasi dengan mampu bertahan untuk memproduk peserta didik berkualitas dan terpenuhinya kepuasan *user* atau *stake holder*.

Belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut *Skinner* belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pembelajaran bukan hanya

¹⁹Arbangi (eds) , *Manajemen mutu pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2016).

sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna.²⁰

Dengan demikian pembelajaran yang berkaitan dengan sekolah ialah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Dari beberapa pengertian diatas bisa diambil kesimpulan bahwa manajemen mutu pembelajaran adalah seni dalam menggerakkan orang/usaha-usaha para anggota organisasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan untuk mencapai tujuan dengan menggunakan metodologi yang membantu institusi untuk melahirkan keunggulan dengan memperhatikan pada kepuasan pelanggan sesuai dengan standar kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Peningkatan mutu pada semua jenis dan jenjang pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi), pada dasarnya dipusatkan pada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Kecukupan sumber-sumber pendidikan untuk menunjang proses pendidikan dalam arti kecukupan adalah penyediaan jumlah dan mutu

²⁰ Syaifur Rahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Permata Putri Media, 2013).

input guru serta tenaga kependidikan lainnya; buku teks bagi murid dan perpustakaan; dan sarana serta prasarana belajar.

- b. Mutu proses pendidikan itu sendiri, maksudnya adalah kurikulum dan pelaksanaan pengajaran untuk mendorong para siswa belajar lebih efektif.
- c. Mutu output dari proses pendidikan, dalam arti keterampilan dan pengetahuan yang telah diperoleh para siswa.²¹

a. Perencanaan mutu pembelajaran

Fungsi perencanaan (*planning*) Perencanaan sebagai langkah awal sebelum melaksanakan fungsi- fungsi manajemen lainnya adalah menetapkan pekerjaan yang harus di laksanakan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang digariskan oleh lembaga/organisasi. Sedangkan Husaini Usman berpendapat, perencanaan adalah sejumlah kegiatan yang telah di tentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Senada dengan Husain, Malayu S.P. Hasibuan berpendapat bahwa perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Dari setiap perencanaan mengandung dua unsur, yaitu: tujuan dan pedoman.

²¹M. Ihsan Dacholfany, "Inisiasi strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*1, no. 01 (January 10, 2017), <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>.

Dari pendapat beberapa para ahli manajemen tersebut, dapat di pahami bahwa perencanaan merupakan proses awal untuk menyusun dan menetapkan tujuan organisasi yang akan dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Sehingga esensi perencanaan sebagai fungsi manajemen adalah pengambilan keputusan dengan memilih alternatif kegiatan yang akan atau tidak dilaksanakan agar usaha untuk menempuh tujuan organisasi berlangsung dengan efektif dan efisien

Dalam setiap organisasi, baik organisasi profit maupun nonprofit, perencanaan disusun dalam suatu hierarki yang sejajar dengan struktur organisasi *Stoner* dan *Wankel* dalam B. Siswanto membagi perencanaan menjadi dua jenis, yaitu rencana strategis dan rencana operasional.

1) Rencana strategis (*strategic plan*)

Perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan dan program yang perlu untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu, serta menetapkan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dilaksanakan. T.Hani Handoko berpendapat, perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan-tujuan organisasi, penentuan strategi, kebijaksanaan dan program-program strategis yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut dan penetapan metode-metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategis dan pelaksanaan telah diimplementasikan.

Perencanaan strategis adalah proses perencanaan jangka panjang yang formal untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi. Rencana strategis dirancang untuk mencapai tujuan organisasi yang luas, yaitu untuk melaksanakan misi yang merupakan satu-satunya alasan kehadiran organisasi.

2) Rencana operasional (*Operational plan*)

Perencanaan operasional mempunyai fokus yang lebih sempit, jangka waktu yang lebih pendek, dan melibatkan manajemen tingkat bawah. Perencanaan operasional memusatkan perhatian apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan di lapangan. Perencanaan ini bersifat spesifik dan berfungsi memberi petunjuk konkrit tentang pelaksanaan suatu proyek atau program, baik tentang aturan, prosedur, dan ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan.

Perencanaan operasional tidak banyak membutuhkan pertimbangan-pertimbangan individual, sebab sebagian besar didasarkan pada data kuantitatif yang dapat diukur dan bersifat jangka pendek serta memberikan deskripsi rencana strategis. Perencanaan strategis memberikan gambaran umum tentang bagaimana kegiatan dilaksanakan dalam jangka waktu yang panjang, sedangkan perencanaan operasional memberikan gambaran tentang bagaimana rencana strategis bisa dilaksanakan.

Perencanaan operasional terdiri atas rencana sekali pakai (*single use plan*) yaitu rencana yang dikembangkan untuk mencapai tujuan

tertentu dan ditinggalkan manakala tujuan tersebut telah dicapai dan merupakan tindakan yang mungkin tidak akan terulang dalam bentuk yang sama di masa yang akan datang dan rencana tetap.

Manajemen mutu pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilaksanakan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) *Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran* perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) *Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.* Untuk mencapai kualitas pembelajaran dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variabel yang mempengaruhi belajar, termasuk keterkaitan antar variabel pengajaran yakni kondisi pembelajaran, variabel metode, dan variabel pembelajaran.
- 3) *Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.* Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya. Jika bersifat intuitif, rancangan pembelajaran banyak diwarnai oleh berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran, ada juga bersifat intuitif ilmiah yang merupakan paduan antara keduanya, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan disesuaikan dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada

saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan pula dengan penggunaan teori-teori yang relevan.

- 4) *Desain pembelajatron mengacu pada siswa perorangan.* Dalam hal ini jika perencanaan pembelajaran tidak mengacu pada individu yang belajar maka besar kemungkinan bahwa siapa yang yang lambat belajar akan makin tertinggal, dan yang cepat berfikir makin maju pembelajarannya. Hal lain yang merupakan karakteristik siswa adalah perkembangan intelektual siswa, tingkat motivasi, kemampuan berpikir gaya kognitif, gaya belajar, kemampuan awal dan lain-lain. Berdasarkan karakteristik ini mau tidak mau harus mengacu pada pertimbangan ini.
- 5) *Desain pembelajaran harus mengacu pada tujuan.* Hasil pembelajaran mencakup hasil langsung dan hasil tak langsung (pengiring). Perancangan pembelajaran perlu memilih hasil pembelajaran yang langsung dapat diukur setelah selesai pelaksanaan pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang dapat diukur setelah melalui keseluruhan proses pembelajaran atau hasil pengiring.
- 6) *Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar.* Dalam kondisi yang ditata dengan baik, strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disamping itu, peran guru sebagai sebagai sumber belajar telah diatur secara terencana, pelaksanaan evaluasi baik formatif maupun sumatif telah terencana, memberikan kemudahan siswa untuk belajar.

- 7) *Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran.* Desain pembelajaran diupayakan mencakup semua variabel pembelajaran yang dirasakan turut mempengaruhi belajar. Ada tiga variabel pembelajaran yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yaitu variabel kondisi, metode, dan variabel hasil pembelajaran.
- 8) *Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan.* Inti desain pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu: (a) tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam satu kondisi; (b) metode strategi pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran; (c) kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.

b. Pelaksanaan mutu pembelajaran

Fungsi pengorganisasian (*organizing*) setelah menyusun rencana, selanjutnya diperlukan penyusunan/pengelompokan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka usaha kerja sama. Perlunya pengorganisasian, pengelompokan tanggung jawab, penyusunan tugas-tugas bagi setiap individu yang mempunyai tanggung jawab. Pengorganisasian adalah pengelompokan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut.

Ahmad Ibrahim berpendapat bahwa pengorganisasian adalah proses penetapan struktur peran, melalui penentuan aktivitas-aktivitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Pengelompokan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok aktivitas kepada manajer-manajer, pendelegasian wewenang untuk melaksanakannya, dan pengoordinasian hubungan wewenang. Pengorganisasian dalam organisasi berarti keseluruhan proses pembagian tugas dan tanggung jawab serta wewenang termasuk pengalokasian sumber daya dan dana kepada mereka yang berhak sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing tanpa campur tangan manajer.

Pengelolaan pembelajaran baik dalam kelas maupun diluar kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi:

- 1) *Pengelolaan tempat belajar.* Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam (PAKEM) Pendekatan yang Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan karena sekolah merupakan sarana yang memberikan kebebasan pada guru dan siswa untuk mengembangkan kreatifitas yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 2) *Pengelolaan siswa.* Biasanya dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu pengelolaan siswa antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa-siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana.

- 3) *Mengaktifkan siswa.* Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, belajar kelompok, penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan kinerja (*performance*) sebagai belajar, mengembangkan pembelajaran melalui peta konsep, menggali informasi dari media cetak, melakukan kerja praktik.
- 4) *Pengelolaan isi/materi pembelajaran.* Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik, dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan silabus pembelajaran, melangsungkan pembelajaran sesuai kalender pendidikan, pengalaman belajar seperti mental, fisik, sosial, dan pengelolaan sumber belajar yang terdiri dari sumber daya sekolah, dan pemanfaatan sumber daya lingkungan.²²

c. Evaluasi mutu pembelajaran.

Pengarahan disebut juga gerakan aksi mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai. Kegiatannya meliputi penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari para pegawai, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada para pegawai.

²² Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009).

Pengarahan dan bimbingan harus dilakukan secara terus menerus dengan menciptakan dan mengembangkan komunikasi terbuka secara efektif dan efisien, tanpa harus menyalahkan keadaan bawahan yang berbuat salah karena mereka memang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk dapat bekerja dengan baik dan benar.

Fungsi pengawasan (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen yang sangat menentukan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lain, karena peranan pengawasan sangat menentukan baik buruknya pelaksanaan suatu rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian pengawasan berarti satu tindakan untuk mengontrol aktivitas-aktivitas organisasi dan sekaligus sebagai koreksi terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mencegah terjadinya penyimpangan.²³

Pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif atau tidak dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi ini sangat penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan lancar atau tidak sesuai rencana yang telah ditetapkan. Guru perlu menetapkan jenis evaluasi apa yang digunakan dan hasil evaluasi diharapkan akan memiliki pengaruh dan dampak terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran selanjutnya. Dengan dilaksanakannya evaluasi ini akan memberikan dampak dan manfaat bagi guru dan siswa untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

²³ Ishaq Wanto Talibo, "Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran," *Jurnal IAIN Manado*, 2018.

Disamping itu evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat menjadi masukan untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Dari sekian banyak siswa tentunya ada diantara mereka yang menemui kesulitan dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat dilakukan pemantapan atau perhatian khusus agar tidak ketinggalan dan dapat menyesuaikan diri dengan yang lainnya. Dalam mengatasi kesulitan belajar siswa perlu dicarikan solusinya, misalkan dengan remedial, belajar dengan teman sejawat yang lebih pandai, atau membentuk belajar kelompok yang dibimbing oleh guru.²⁴

2. Komponen dan Faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Dalam rangka mencapai mutu pembelajaran atau mutu proses belajar mengajar yang baik maka ada beberapa komponen dan beberapa variabel yang menjadi faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a. Faktor Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang berhadapan secara langsung dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana atau desiner pembelajaran, dan sekaligus sebagai implementator, serta evaluator. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah guru sebagai teladan bagi siswa, oleh karena itu guru

²⁴Adi Saputra, "Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum," *Al-Ta'lim*, 2, 13, no. Kurikulum (Juli 2014): 369–370.

harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Faktor guru merupakan salah satu komponen input yang berpengaruh terhadap pencapaian kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran akan menunjukkan kualitas tinggi apabila didukung oleh segala kesiapan input termasuk kinerja guru yang maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor guru adalah faktor yang sangat mempengaruhi terutama dilihat dari kemampuan guru mengajar serta kelayakan guru itu sendiri. Perhatian yang belum sungguh-sungguh terhadap sumber daya pendidikan khususnya guru-guru, baik dalam hal peningkatan mutu, kesejahteraan, dan kedudukan sosialnya, proses pendidikan dan perkembangan masyarakat akan lebih memperlebar kesenjangan kualitas guru-guru itu sendiri.

b. Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan setiap anak berbeda-beda satu sama lain dan tidak bisa disamakan. Aspek latar belakang siswa, meliputi tempat tinggal siswa, tingkat sosial dan ekonomi siswa, latar belakang pendidikan orang tua siswa merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan perbaikan mutu proses pembelajaran. Hal ini mempengaruhi karakteristik dan kepribadian siswa yang akhirnya juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menerima pelajaran.

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu diperlukan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Dalam interaksi belajar mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa dapat saja siswa meniru perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan sikap dan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi sekolah, dan lain sebagainya. Proses belajar mengajar akan berlangsung dengan baik dan berkualitas apabila didukung sarana pembelajaran yang memadai. Sarana pembelajaran dapat berupa tempat atau ruang kegiatan pembelajaran beserta kelengkapannya, yang diorientasikan untuk memudahkan terjadinya kegiatan pembelajaran. Terdapat dua sarana pembelajaran yang harus tersedia, yakni perabot kelas atau alat pembelajaran dan media pembelajaran.

Sarana pembelajaran yang mempengaruhi kualitas proses pembelajaran terdiri atas ukuran kelas, luas ruang kelas, suhu udara, cahaya, suara, dan media pembelajaran. Kelengkapan dan optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran penting peranannya dalam mencapai efektivitas program pembelajaran. Media pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai alat bantu mengajar, berpengaruh terhadap terciptanya suasana, kondisi, budaya, dan lingkungan belajar yang dikelola oleh guru. Penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar siswa.

d. Faktor Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) dan bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang digunakan, maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tetapi kadangkadang metode dibedakan dengan teknik, dimana metode bersifat prosedural, sedangkan teknik bersifat implementatif. Baik metode maupun teknik pembelajaran, merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

e. Faktor Lingkungan (Suasana Belajar)

Dilihat dari dimensi lingkungan, ada dua faktor yang ikut menentukan mutu proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas ini meliputi jumlah siswa yang ada di dalam kelas. Semakin sedikit jumlah siswa dalam satu kelas maka pembelajaran akan lebih efektif dibandingkan dengan kelas yang di

dalamnya terdapat banyak siswa. Sedangkan faktor iklim sosial psikologis adalah keharmonisan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya hubungan antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, maupun guru dengan orang tua siswa.

Suasana pembelajaran merupakan salah satu indikator penting yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, di samping faktor-faktor pendukung lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa suasana pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, dan pada gilirannya berarti berpengaruh juga terhadap hasil pembelajaran.²⁵

3. Indikator peningkatan mutu pembelajaran

Indikator-indikator Mutu Pembelajaran adalah untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. *Morrison, Mokashi & Cotter* dalam risetnya telah merumuskan 10 indikator kualitas pembelajaran. Kesepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi:

- a. *Rich and stimulating physical environment* (lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar);
- b. *Classroom climate conducive to learning* (suasana pembelajaran kondusif untuk belajar);

²⁵Hawwin Muzakki, "Managing Learning For Quality Improvement (Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu)," *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 2, no. 2, Desember (21 Desember 2015): 235–61.

- c. *Clear and high expectation for all students* (guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil);
- d. *Coherent, focused instruction* (guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus);
- e. *Thoughtful discourse* (guru menyajikan materi dengan bijaksana);
- f. *Authentic learning* (pembelajaran bersifat riil (autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa);
- g. *Regular diagnostic assessment for learning* (ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik);
- h. *Reading and writing as essential activities* (membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran);
- i. *Mathematical reasoning* (menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah);
- j. *Effective use of technology* (menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar).

B. MODEL PEMBELAJARAN KOMPETENSI KITAB KUNING

1. Konsep pembelajaran kitab kuning

Pembelajaran terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan subjek itu mesti sesuai dengan keterampilan siswa dan mesti relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Dengan demikian faktor intelektual-emosional siswa terlibat ke dalam kegiatan pembelajaran. Jadi pembelajaran bukan

hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna.²⁶

Dalam kitab *Fathul Wahhab* terdapat pengertian kitab kuning yang diartikan dari segi bahasa dan istilah yaitu:

الْكِتَابُ هُوَ لُغَةً الْضَّمُّ وَالْجُمُعُ يُقَالُ كَتَبَ كِتَابًا وَكِتَابَةً وَكِتَابًا وَاصْطِلَاحًا اسْمٌ لِجُمْلَةٍ مُخْتَصَّةٍ مِنَ الْعِلْمِ
مُشْتَمِلَةٍ عَلَى أَبْوَابٍ وَأَفْصُولٍ غَالِبًا²⁷

“Artinya: kitab menurut bahasa adalah menggabungkan dan mengumpulkan, disebutkan bahwa *al-kitab* berasal dari *fi’il madhi kataba* yang artinya menulis dan *masdarnya katban, kitabatan dan kitaban* (tulisan), lalu menurut istilah artinya nama untuk sejumlah ilmu yang dikhususkan yang umumnya mengandung beberapa bab dan *fashal*”.

Terdapat tiga terminologi yang berkembang mengenai kitab kuning. Pertama, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti *Tafsîr Ibn Katsîr, Tafsîr al-Khâzin, Shahîh Bukhârî, Shahîh Muslim*, dan sebagainya. Kedua, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirâh Labîd dan Tafsîr al-Munîr*. Ketiga, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai

²⁶Syaifur Rahman dan Tri Ujiati, *Manajemen Dalam Pembelajaran*.

²⁷Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahhab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998).

komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Sirâj al-Thâlibîn* dan *Manâhij al-Imdâd*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-Abidîn* dan *Irsyâd al-Ibâd* karya Al Ghazali.²⁸

Kebanyakan kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) dan komentar atas teks yang lebih tua (*matan*). Cetakan karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*hasyiyah*-i di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus. Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk *mandzumah*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nadzam*) supaya mudah dihafal. Beberapa *syarah* dari kitab *mandzum* ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri di tepi halaman.²⁹

Sementara itu, mengapa diberi sebutan kuning, karena memang kertas yang dipakai umumnya berwarna kuning, atau putih karena dimakan usia, maka warna itupun menjadi kuning. Akan tetapi dalam kenyataan sekarang ini, banyak kitab-kitab yang tidak berwarna kuning namun asli berwarna putih, walaupun tipe dan corak kitab itu menyerupai kitab kuning. Walaupun begitu, oleh kebanyakan orang tetap dianggap sebagai kitab kuning tanpa menghilangkanan ciri, corak dan isi.

²⁸Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmua Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

²⁹Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012).

Menurut salah satu ulama' kharismatik KH. Maimoen Zubair³⁰ mengatakan di dalam makna kuning yang disematkan para ulama terdahulu dalam kitab kuning itu mempunyai sebuah makna yang sangat dalam yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berarti *Shafrah* yang berarti kosong, seperti kata *shafirul yadain* yang maknanya tangan kosong. Dari filosof kuning ini mempunyai sebuah arti, kalau orang ingin menjadi alim, maka dia harus bisa membaca kitab Arab yang tanpa makna (baik pegon maupun gandul) dan tanpa harakat. Jadi, untuk mencapai derajat yang seperti ini maka seseorang harus bisa menguasai ilmu gramatika Arab, yaitu nahwu dan sharaf sebagaimana yang diajarkan di pesantren-pesantren salaf.

Kitab kuning yang telah disebutkan di atas merupakan pilar utama, yang memuat sejumlah materi pelajaran keagamaan dalam pesantren. Melalui kitab kuning para santri akan ditempa berbagai disiplin ilmu agama yang meliputi: *ilmu al-Qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh, dan ushul fiqh, al-Hadith, dan musthalah al-hadith*, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti *nahwu, sharaf, balaghah (bayan, ma'ani, badi')*, *'arudl, tarikh, mantiq, dan tasawuf*. Inilah sejumlah materi yang diajarkan di dalam kitab kuning.³¹

Kitab kuning yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi yang ketat berdasarkan kerangka ideologis Sunni yang dilakukan oleh ulama Indonesia, sehingga kitab kuning cakupannya sangat sempit jika

³⁰Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair Sang Kiai Teladan (Jogjakarta: CV. Global Press, 2019), 129.

³¹Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum*, 1 ed. (Yogyakarta: Teras, 2010).

dibandingkan dengan cakupan istilah *turats*. *Turats* mencakup semua peninggalan intelektual ulama klasik dan skolastik, baik dari sekte Sunni, Mu'tazilah, maupun Syiah. Namun kitab kuning cakupannya hanya pada kitab-kitab Sunni, bahkan lebih sempit lagi hanya mencakup madzhab empat dalam bidang fikih, Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang akidah, dan tasawuf al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi, dan Abd al-Qadir al-Jilani.³²

Selanjutnya terkait dengan pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam) di pesantren, tujuan utamanya ialah mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan seperti ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini, dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sholat sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.³³

³²Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (November 26, 2017), <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

³³Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3S, 2015).

2. Pengembangan bahan ajar kitab kuning

Kitab kuning atau biasa disebut dengan kitab klasik adalah karya-karya tulis (berbahasa Arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan (antara 12-15), dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Kitab tersebut meskipun dari segi kandungannya komprehensif dan dapat dikatakan berbobot akademis, tetapi dari segi sistematika penyajiannya nampak sederhana. Misalnya tidak dikenal tanda-tanda bacaan seperti titik, koma, tanda Tanya, dan sebagainya. Pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain, tidak dengan menggunakan paragraph atau alenia baru, tetapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis seperti seperti *tatimmah*, *muhimmah*, *tanbih*, *far'*, *fashl* dan sebagainya.

Spesifikasi Isi (*content*) yang disajikan dalam kitab kuning ini hampir selalu terdiri dari dua komponen; yaitu komponen *matan* dan *syarh*. *Matan* adalah isi inti yang akan dikupas oleh *syarh*. Dalam lay out-nya, *matan* diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarh*. Sisi lainnya, penjilidan kitab kuning ini biasanya dengan sistem *kurasan* dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, dijilid tidak secara total seperti buku misalnya setiap 20 halaman dijadikan satu *kurasan* sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran, tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.

Sistematika penyusunan kitab-kitab kuning pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub kerangka itu dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya *kitābun*,

kemudian berturut-turut *bābun*, *faṣḥun*, *far'un*, dan seterusnya. Sering juga dipakai kerangka *muqaddimah* dan *khatimah*. Bahkan tidak sedikit yang pada awal pembahasannya diuraikan sepuluh *mabādi'* (*mabadi' asyrah*) yang perlu diketahui oleh setiap yang mempelajari suatu ilmu tertentu. Ciri yang ada pada kitab kuning adalah tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak pakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Subjek dan predikat sering dipisahkan dengan *jumlah mu'tariḍah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Karakter inilah yang sangat memerlukan kecermatan dan keterampilan agar pembaca memahami makna dan kandungannya, bahkan dapat menginterpretasikan dan menganotasikannya secara luas.³⁴

3. Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning.

Pengakuan kesetaraan terhadap lulusan pondok pesantren dan pendidikan diniyah diiringi dengan ketetapan dalam standar dalam berbagai aspek yang harus dipenuhi. Standar yang ditetapkan untuk menentukan tingkatan kelulusan, baik tingkat dasar, menengah pertama, dan menengah atas sangat tergantung pada standar yang telah dikuasai pada tingkatan tersebut, meskipun jangka waktu belajar di pondok pesantren menjadi persyaratan dan juga menjadi ketetapan.

Ketentuan legalisasi ijazah/syahadah bagi lulusan pondok pesantren dan pendidikan diniyah yang telah ditetapkan oleh Dirjen Kelembagaan

³⁴Sahal Mahfudh (Yogyakarta: LKiS Group, 2012).

Agama Islam dan Dirjen Pendidikan Islam dilakukan melalui prosedur dan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Prosedur dan syarat tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

1. Lama belajar di pondok pesantren/pendidikan diniyah sekurang-kurangnya:
 - (a) untuk kesetaraan SD/MI sekurang-kurangnya 6 tahun; (b) untuk kesetaraan SMP/MTs sekurang-kurangnya 9 tahun atau 3 tahun setelah tamat SD/MI; (c) untuk kesetaraan SMA/MA sekurang-kurangnya 12 tahun atau 6 tahun setelah tamat SD/MI atau 3 tahun setelah tamat SMP/MTs; dan (d) untuk kesetaraan dengan lembaga pendidikan dasar luar negeri sekurang-kurangnya 12 tahun atau 6 tahun setelah tamat SMP/MTs dan sederajat.
2. Memiliki ijazah syahadah dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.
3. Kitab-kitab kuning yang dipelajari serendah-rendahnya mencakup semua bidang studi dan acuan kitab-kitabnya dan/atau yang sederajat isinya sebagai berikut:
 - a. Tingkat Dasar/MI dan sederajat (1) Al-Qur'an: Khatam 30 juz binnadar dengan tajwid yang bagus; (2) Tauhid: 'Aqidat al-'Awam/Umm alBaroohim; (3). Fiqih: *Safinat al-Najah/Sullam at-Taufiq*; (4) Akhlak: *Al-Akhlaaku li al-Baniin/Banat*; (5) Nahwu: *Al-Jurumiyah/Nadzom al-Imriti*; dan (6). Sharaf: *Matan al-Bina wa al-Asas/Al-Amtsilati at-Tashrifiyah*.

³⁵Mukhtaruddin, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, PP API Magelang, dan PP AL-Fadllu Kaliwungu)," *Jurnal Analisa*, 02, XVIII (Juli 2011): 166–67.

- b. Tingkat Menengah Pertama/SPT/MTs (1) Al-Qur'an: Hafal juz 30 dengan tajwid yang bagus; (2) Tauhid: *Kifaayatu al-'Awam/Al-Sanusiyah*; (3) Fiqih: *Fath al-Qorib/Kifaayat al-Akhyar*; (4) Akhlak: *Bidayatu al-Hidayah/Ta'lim al-Muta'alim*; (5) Nahwu: *Mutammimah/Al-Asymawi*; (6) Shoraf: *Nadzom al-Maqsud/Al-Kailani*; (7) Tarikh: *Nur al-Yaqin*; dan (8) Tajwid: *Hidayat al-Mustafidz/At-Tibyan fi Hamalat al-Qur'an*.
- c. Tingkat Menengah Atas/SMA/MA (1) Tafsir: Jalalain; (2) Ilm Tafsir: *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an/Al-Itqon*; (3) Hadits: *Riyad as-Sholihin/Bulugh al-Maram*; (4) Ilmu Hadits: *Al-Baiquniyyah/Al-Manhal alLathief*; (5) Fiqih: *Fath al-Mu'in/I'anat at-Tholibin/Muhadzdzab*; (6) Ushul Fiqih: *Al-Waraqat/Al-Luma'/Al-Asybah wa an-Nadzoir*; (7) Tauhid: *Al-Husun al-Hamidiyyah/Al-Milal wa an-Nihal*; (8) Nahwu: *Alfiyah Ibnu Malik/Syarh Ibn Aqil*; (9). Sharaf: *Al-I'lal/Qowa'id alLughoh al-Arobiyyah*; (10) Tarikh: *Ismam al-Wafaq/Tarikh Tasyri'*; dan (11) Balaghoh: *Al-Jauhar al-Makmun*.

4. Sistem pembelajaran kitab kuning

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Rasyidin dalam *Jurnal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* ada beberapa sistem pembelajaran literatur kitab kuning yang dilakukan para kyai dan guru yaitu:

- a. Pada awal pembelajaran kitab kuning, guru meminta santri secara bergiliran untuk membaca topik atau materi yang akan dipelajari

sebagaimana tertera pada kitab kuning. Materi yang dibaca para santri sebanyak satu atau dua alenia merupakan tugas yang telah diberikan guru sehari sampai tiga hari sebelumnya tetapi pada praktiknya tidak semua santri mendapatkan giliran membaca kitab.

- b. Setelah sejumlah santri selesai membaca, guru meminta beberapa orang santri menguraikan kalimat atau *mengi'rab* apa yang telah dibacanya atau dibaca temannya. Dalam proses ini, seringkali seorang santri dikritik, diberi masukan, atau dibantu oleh temannya.
- c. Setelah membaca dan *mengi'rab*, guru kemudian meminta santri secara bergiliran untuk menerjemahkan bahan yang telah dibaca temannya. Polanya seringkali tidak sama, apabila tugas membaca dimulai dan barisan santri yang duduk di depan, maka menerjemah kitab kadang dimulai secara bergiliran dari santri yang duduk di barisan belakang. Begitupun, ada juga guru yang memerintahkan santri menerjemah dengan melanjutkan giliran dari barisan depan dan ada juga yang secara acak menyuruh santri untuk menerjemah. Bila santri salah atau keliru dalam menerjemah, guru meminta santri yang lain untuk memperbaikinya. Apabila tidak ada seorang pun santri yang mampu memperbaikinya, baru guru menerjemahkan arti kata-kata atau kalimat yang menjadi topik bahasan pada hari itu.
- d. Keempat, setelah aktivitas menerjemah selesai, ada guru yang meminta santri secara *volunteer* untuk menjelaskan apa makna atau kandungan dari bahan yang telah dibaca. Tetapi dalam penerapannya hanya sedikit

santri yang bersedia menerima tawaran tersebut, bahkan secara umum dapat dikatakan hampir tidak ada. Di sisi lain, ada juga guru yang langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pengertian *ta'rif* atau definisi tentang topik atau materi yang akan dipelajari santri pada hari itu. Seringkali pemberian *ta'rif* ini diiringi guru dengan memberikan contoh-contoh.

- e. Kelima, setelah itu, guru membaca materi pembelajaran sebagaimana tertera dalam kitab. Ada guru yang memulai bacaan dengan cara mengulang kembali alinea yang sudah dibaca santri dan ada pula yang melanjutkan bacaannya pada alinea berikutnya. Proses membaca ini dilakukan guru secara perlahan dan berulang, apalagi ketika ada santri yang bertanya kepada guru tentang baris dari kata atau kalimat yang dibaca guru. Ada juga guru yang membaca sambil menerjemahkan dan sekaligus menjelaskan kepada santri isi atau kandungan dari materi yang dibaca. Setelah selesai menjelaskan, ada satu, dua atau tiga orang santri yang bertanya kepada guru.
- f. Keenam, ketika akan mengakhiri pembelajaran kitab, semua guru memberi tugas kepada santri untuk membaca, *mengi'rab*, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik beberapa paragraf dari isi kitab kuning yang merupakan materi pembelajaran pada pertemuan kelas berikutnya.³⁶

³⁶Al Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1, 1 (Juni 2017), 59–61.

5. Metode pembelajaran kitab kuning

Dalam mempelajari kitab kuning terdapat beberapa metode yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab standar (*muqarrarah*) di Pondok Pesantren, yaitu metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah*/diskusi, dan metode hafalan. Uraian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut³⁷:

a. Metode Wetonan/Bandongan

Pelaksanaan metode pengajaran ini adalah sebagai berikut: Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Metode pengajaran yang demikian adalah metode bebas, sebab absensi santri tidak ada. Santri boleh datang, boleh tidak dan tidak ada pula sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab yang lain. Metode ini seolah-olah mendidik anak supaya kreatif dan dinamis.

Dalam metode *wetonan* ini dilakukan dengan cara seorang kyai duduk dilingkari santri-santrinya. Kelompok santri itu kemudian mengikuti kyai yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan, mengulas kitab dalam bahasa Arab itu. Kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti itu disebut *halaqah* yang berarti lingkaran belajar santri.

³⁷Ma'ruf, "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf Di Era Globalisasi."

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode *bandongan* yaitu sebagai berikut: 1. Kelebihan metode bandongan: a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak; b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem *sorogan* secara insentif; c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya; d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

Kekurangan metode *bandongan*: a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang; b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog); c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan; d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.³⁸

b. *Metode Sorogan*

Metode *sorogan* adalah aktivitas pengajaran secara individual, dimana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz/kyai, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Metode tersebut merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan

³⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 155-156.

perorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Bila santri dianggap menguasai maka ustadz atau kyai akan menambah dengan materi baru biasanya dengan membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kandungan kitab tersebut.

Sementara itu ustadz atau kyai meneruskan apa yang telah dibaca atau mengartikan oleh santri-santri yang lain dengan perlakuan yang sama. Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama oleh para santri yang bercita-cita sebagai pendakwah atau ustadz, dan ilustrasi seperti ini menumbuhkan atau gambaran yang jelas bagaimana metode ini dilaksanakan.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *sorogan* adalah sebagai berikut: 1. Kelebihan metode sorogan: a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid; b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab; c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab; d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya; e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab). Sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

Kekurangan metode sorogan: a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid, sehingga kalau menghadapi murid yang

banyak metode ini kurang begitu tepat; b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi; c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.³⁹

c. *Metode Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pondok pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadlarah* atau *khitabah*, yang tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.

d. *Metode Mudzakah (diskusi)*

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan: pertama *mudzakah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru bicara untuk menyampaikan

³⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 151-152.

kesimpulan dari masalah yang didiskusikan. Kedua *mudzakarah* yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil mudzakarah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi suatu tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.

Saat mudzakarah inilah santri menguji ketrampilannya baik dalam bahasa Arab maupun ketrampilannya mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik Islam. Mereka yang dinilai oleh kyai cukup matang untuk menggali sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan-bahan bacaan dan mampu menemukan atau menyelesaikan problem-problem menurut analisis juris prudensi madzhab Syafi'i, maka santri tersebut akan ditunjuk menjadi pengajar kitab-kitab yang dikuasainya.

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut: 1. Kelebihan metode diskusi: a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan; b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya; c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan; d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah; e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik; f) Tidak

terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

Kekurangan metode diskusi: a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab; b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.⁴⁰

e. *Metode Hafalan (muhafazhah)*

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadznya secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran para ahli al-Hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen *naqli*, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) 148-149.

pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting. Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqli* dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan al-Qur'an, *nadzam-nadzam* untuk disiplin *nahwu*, *sharaf*, *tajwid* ataupun untuk teks-teks *nahwu sharaf* dan fiqih seperti *nadzam Alfiyyah Ibnu Malik*, *Al-Imrithi*, *Hidayatul Mustafid*, *Matan Zubad* dan lain sebagainya.

C. STRATEGI PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN

Strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. *Kemp* menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam definisi yang dituliskan oleh *Dick and Carey*, strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁴¹

⁴¹ Ichsanuddin dan Junanah, "Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman," 2019, 9–11.

1. Konsep dan tujuan pondok pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah, yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis dan independen dalam segala hal. Pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga non formal Islam, karena keberadaan dalam jalur pendidikan kemasyarakatan memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal.⁴²

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al-anbiya*. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknik operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membawa pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini yang menjadi tren, dengan balutan pendidikan modern, tidak

⁴²Ahmad Saifuddin, "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 3, no. 1 (2015): 207–34.

mampu menciptakan generasi yang mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar dipelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “*character building*” bangsa Indonesia.

Ada beberapa fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern, antara lain:⁴³ a. Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama; b. Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); c. Pendidikan integrative dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal; d. Pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; e. Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab; f. Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat

Tujuan pesantren terbagi secara umum dan khusus. Secara umum, pesantren memiliki tujuan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendidik anak untuk menjadi

⁴³ Ismail, “Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan,” *Jurnal Al-Ta’dib* 6 (2013): 101.

seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan ketrampilan, dan sehat lahir dan batin. Selain itu, pesantren bertujuan mendidik anak menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan tangguh, serta mendidik anak untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

2. Komponen-komponen pondok pesantren

Dalam sebuah pondok pesantren terdapat lima unsur atau komponen dasar sesuai dengan tradisi pesantren. Beberapa komponen tersebut adalah:

a. Kyai

Adapun yang dimaksud kyai sebagai komponen adalah kyai dalam pengertian pensucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat. Keberadaan kyai dalam pesantren merupakan hal yang sentral karena dinilai paling dominan di dalam kehidupan sebuah pesantren. Meski sebutan kyai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat walaupun tidak memiliki atau memimpin sebuah pesantren.

b. Santri

Santri menurut Profesor *Johns* berasal dari bahasa *Tamil* yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut *C. C. Berg* menyebut bahwa santri berasal dari bahasa India '*shastri*' yang berarti orang yang tahu

buku-buku suci Agama Hindu. Terlepas dari itu, santri merupakan peserta didik atau obyek pendidikan, meskipun di beberapa tempat, santri memiliki kelebihan potensi intelektual sekaligus merangkap tugas mengajar di pesantren. Santri dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian: 1) *Santri konservatif*: santri yang bersikap taat dan patuh kepada kyainya dengan persentasi yang sangat tinggi, tanpa pernah membantah dan kritisme yang rasional. 2) *Santri reformatif*: santri yang mempertahankan kaidah keagamaan dan berusaha mengembangkan dengan inovasi baru jika diperlukan. 3) *Santri transformatif*: santri yang melakukan lompatan budaya dan intelektual yang menawarkan perubahan-perubahan yang strategis terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

c. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain sebagai tempat ibadah sebagaimana umumnya, melainkan juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik para anak, terutama dalam praktek shalat lima waktu dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna tersendiri, yakni sebagai tempat mendidik dan menggembleng jiwa agar lepas dari hawa nafsu.

d. Pondok (Asrama)

Pondok merupakan asrama yang menjadi ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Dalam buku yang ditulis oleh Zamarhsyari Dhofier menyebutkan bahwa pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab '*funduq*' yang berarti hotel atau asrama.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning/kitab klasik merupakan kitab yang di karang oleh para ulama. Kitab ini digunakan oleh kyai, ustadz dan santri untuk belajar dan mengajar di pesantren. Pengajaran kitab-kitab karangan ulama zaman dahulu yang membahas tentang berbagai kajian Islam dengan metode klasik pondok pesantren yang turun temurun dengan menggunakan metode-metode yang unik dan membawa suasana bahagia.⁴⁴

3. Tipologi pondok pesantren

Secara faktual ada beberapa tipe pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

⁴⁴ Ichsanuddin dan Junanah, "Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman."

a. Pondok pesantren tradisional/salaf

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya menggunakan sistem "*halaqah*" yang dilaksanakan di majid atau surau. Hakikat dari sistem pengajaran *halaqah* adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.⁴⁵

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Penjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih insentif mempelajari suatu cabang ilmu.⁴⁶

⁴⁵ Muwahid Sulhan, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam* (Teras Yogyakarta, 2013).

⁴⁶ Uraian lengkapnya dalam Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; pertumbuhan dan perkembangannya*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 29-30.

Pada pesantren salaf ini memiliki kelebihan yang harus dipertahankan dan memiliki kelemahan yang harus diperbaharui. Adapun kelebihan pesantren salaf adalah sebagai berikut: a) Ketakdziman seorang santri terhadap kyainya begitu kental; b) Tempat mencetak kader-kader Islam yang berakhlakul karimah dan mumpuni terhadap kajian-kajian agama seperti ilmu fiqh, tasawuf ataupun ilmu alat; c) Sebagai tempat sentral belajar ilmu agama. d. Tempat pendidikan yang tak mengenal strata sosial; e) Mengajarkan semangat kehidupan demokrasi, bekerja sama, persaudaraan, persamaan, percaya diri dan keberanian.

Kelemahan yang dimiliki pesantren salaf pada umumnya antara lain: a) Menutup diri akan perubahan zaman dan bersifat kolot dalam merespon modernisasi; b) Lebih menekankan ilmu fiqh, tasawuf dan ilmu alat; c) Adanya penurunan kualitas dan kuantitas pesantren salaf; d) Penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional seperti *sorongan*, *bandongan*, *weton*; e) Kurangnya penekanan kepada aspek pentingnya membaca dan menulis; f) Peran kyai yang dominan dan sumber utama dalam pembelajaran.⁴⁷

2. Pondok pesantren modern/Kholafiyah

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi sistem belajar klasik

⁴⁷ Ismail, "Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan."

dan meninggalkan sistem belajar tradisional. *Khalaf* artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan “*ashri*” artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.

Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasikal, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.⁴⁸

Kelebihan pesantren khalaf adalah sebagai berikut: a) Adanya perubahan yang signifikan baik sistem, metode serta kurikulumnya; b)

⁴⁸ Departemen Agama RI-Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren*.....30.

Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman; c) Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja; d) Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun dalam lingkungan pesantren; e) Perubahan terhadap outputnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah kedalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Secara singkat kelemahan pondok pesantren tersebut adalah sebagai berikut: a) Kurang takdzimnya santri kepada kyai, karena santri lebih patuh pada peraturan pesantren; b) Ketatnya peraturan-peraturan yang dibuat yang menyebabkan ketidak nyamanan santri dalam belajar. Ilmu-ilmu agama yang diberikan tidak lagi diberikan secara intensif; d) Terdapatnya kecendrungan santri yang semakin kuat untuk mempelajari IPTEK; e) Tradisi “ngalap berkah kyai” sudah tidak lagi menjadi fenomena dalam pesantren.⁴⁹

3. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan

⁴⁹ Ismail, “Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan.”

wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua. lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakat pun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah, luar sekolah dan masyarakat secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tumbuh dari dan oleh masyarakat.⁵⁰

4. Karakteristik pondok pesantren bermutu

Sebagai layanan industri pendidikan, pondok pesantren harus responsif dan mampu beradaptasi dalam menghadapi lingkungan yang berubah sangat cepat dan kompleks disertai dengan derasnya arus informasi. Pesantren tidak hanya mengakomodasi orang yang belajar Islam (*Diniyah*) tetapi juga harus lebih memperhatikan aspek kepuasan bagi pengguna layanannya, dalam hal ini santriwan, santriwati dan orang tua mereka. Siswa tidak hanya mengharapkan layanan pendidikan agama dan umum tetapi juga mengharapkan peningkatan kecerdasan emosional, kenyamanan, akomodasi yang baik dan hubungan yang harmonis antara manajer sekolah, guru (di

⁵⁰ Sulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*. 56.

sekolah asrama Islam dari guru laki-laki yang disebut ustadz dan guru wanita yang disebut ustadzah) dan karyawan.⁵¹

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan bentuk pondok pesantren, Menteri Agama Republik Indonesia mengeluarkan Permen, nomor 3 tahun 1979 tentang klasifikasi pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Pondok pesantren tipe A, yaitu dimana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren dengan pengajaran yang berlangsung secara tradisional (sistem *wetonan* atau *sorogan*)
- 2) Pondok pesantren tipe B, yaitu menyelenggarakan secara klasikal, dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi, diberikan pada waktu-waktu tertentu, santri tinggal di asrama lingkungan pondok pesantren.
- 3) Pondok pesantren tipe C, yaitu pondok pesantren hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) kyai hanya mengawasi dan sebagai pembina para santri tersebut.
- 4) Pondok pesantren tipe D, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

Pesantren yang bermutu adalah pesantren yang melakukan perubahan, memperhatikan pelanggan yang sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan oleh pesantren itu sendiri. pesantren seperti ini biasanya ditandai dengan banyaknya jumlah santri yang studi di pesantren tersebut.

⁵¹Rofiaty Rofiaty, "The Relational Model of Entrepreneurship and Knowledge Management Toward Innovation, Strategy Implementation and Improving Islamic Boarding School Performance," *Journal of Modelling in Management* 14, no. 3 (1 Januari 2019): 662–85, <https://doi.org/10.1108/JM2-05-2018-0068>.

Berbicara mengenai standar dalam pesantren, maka yang perlu diketahui bahwa dari studi ilmiah tentang pesantren masih belum ditemukan standarisasi di pesantren, mulai dari penataan manajemen pesantren maupun kurikulum pesantren. Hampir setiap pesantren mengajarkan kombinasi kitab yang berbeda-beda dan banyak kyai terkenal sebagai spesialis kitab tertentu. Banyak santri tekun berpindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya dalam upaya mempelajari semua kitab yang ingin mereka kuasai.

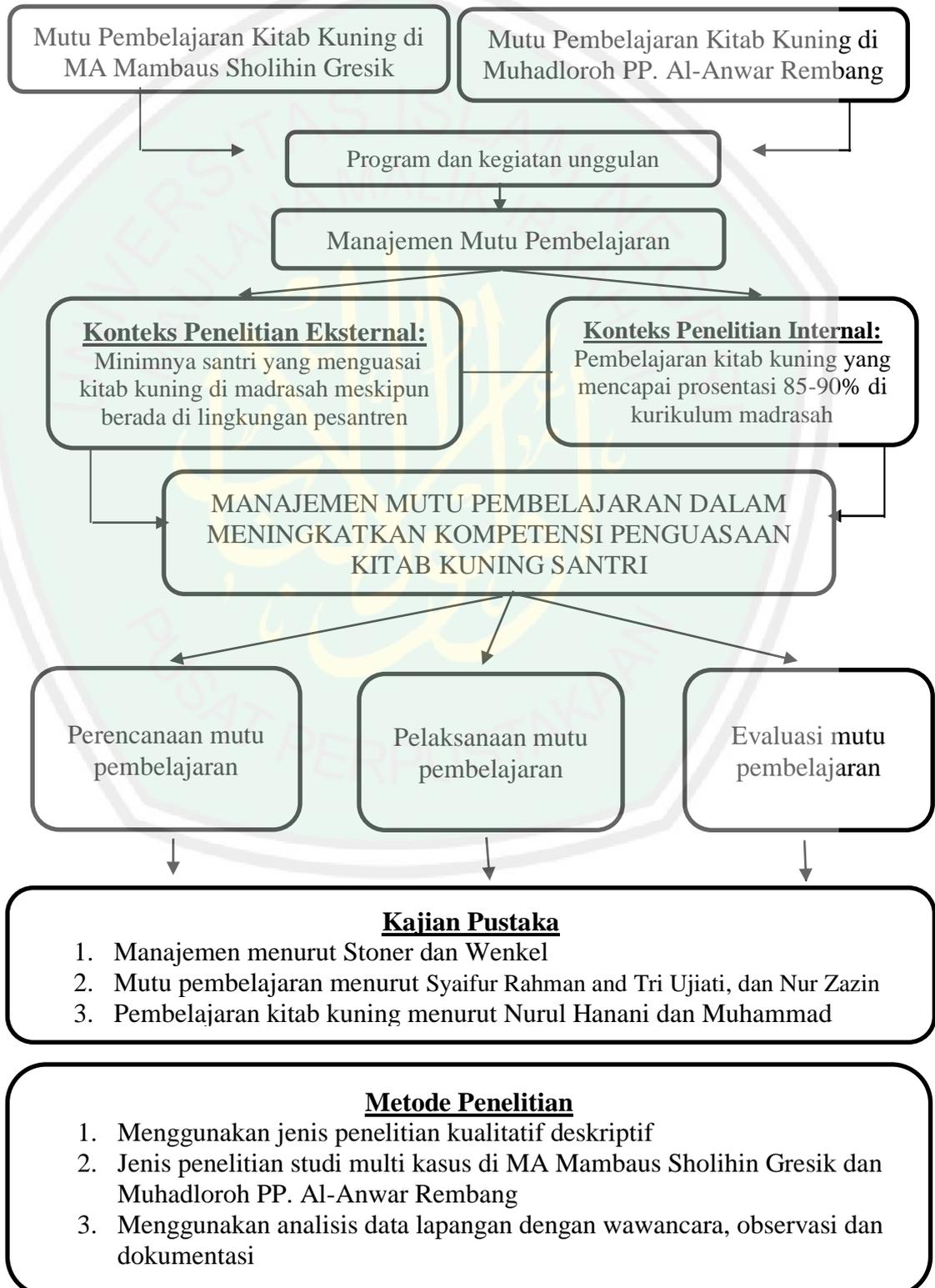
Di seluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan pesantren besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkatan kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1000 sampai 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi. Beberapa pesantren besar memiliki popularitas yang dapat menarik santri-santri dari seluruh Indonesia. Pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur, misalnya bahkan menarik sejumlah santri dari luar Negeri antara lain Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, dan Filipina.

Selain jumlah santri yang studi pesantren menyandang status bermutu disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah ulama besar yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebar

luaskan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan di Jawa.⁵²

D. Kerangka teoritik

Gambar 1.2 Kerangka teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau dari ucapan orang-orang yang menjadi informan atau mengamati perilaku objek yang diteliti melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Data yang dimaksud sebenarnya adalah harus yang jelas kepastiannya, jadi dari data yang tampak itu terdapat suatu nilai dan makna tersendiri.⁵³ Penelitian ini berlandaskan metode penelitian lapangan (*Field research*) karena peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan berperan serta tentang suatu fenomenon dalam suatu keadaan alamiah dan biasanya pembuatan catatan lapangan dibuat secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara.

Jenis penelitian ini adalah model penelitian studi kasus (*multi-case studies*) yang meneliti lebih dari satu kasus (multi-kasus). Seperti yang disampaikan oleh *Bogdan* dan *Biklen* yaitu:

“When research study two or one more subjects, setting or depositories of data they are usually doing what we call multi case studies. Multi case studies take a variety of form. some start as a single case only to have original work serve as the first in series of studies or as the pilot for a multi- casestudy. Other

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

studies are primarily single-case studies but include less intense, less extensive observations at other site for the purpose of addressing the question of generalizability. Other researchers do comparative case studies. Two or more case studies are done and than compared and contrasted."⁵⁴

Dikatakan studi multi kasus karena sebuah inquiri secara empiris yang menginvestigasi fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (*real life contexts*), ketika batas antara konteks dan fenomena tidak tampak dengan jelas dan sumber-sumber fakta ganda yang digunakan. Penerapan rancangan studi multi kasus ini dimulai dari kasus pertama terlebih dahulu yaitu meneliti tentang manajemen peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua yaitu di Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.

Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah manajemen mutu pembelajaran kitab kuning yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan antara keduanya adalah jika di lokasi pertama yaitu Madrasah Aliyah formal Mambaus Sholihin ini sejak awal berdiri mengusung corak perpaduan antara salafi-modern dan modern-salafi yang mengintegrasikan kurikulum pesantren salaf dengan simbol pendalaman kitab kuningnya dan dikombinasi dengan program *bi-lingual* yaitu praktik percakapan bahasa Arab dan bahasa Inggrisnya dalam kesehariannya. Sedangkan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar tetap mempertahankan corak salafi murni yakni fokus pada

⁵⁴Riza Ashari, "Manajemen Sumber Daya Guru Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri dan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), <http://etheses.uin-malang.ac.id/10782/>.

pembelajaran serta pendalaman kitab kuning dengan berbagai metode pembelajarannya. Jadi hal inilah yang menjadi dasar keunikannya yaitu pembelajaran ilmu kitab kuning keduanya berdasarkan sistem pembelajaran pesantren salaf yang sudah terbukti keilmuannya dan didukung dengan ijazah yang diakui Negara sehingga dapat digunakan sebagai bukti bahwa santri yang bersekolah di madrasah pesantren juga mampu untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dalam dan luar Negeri.

B. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain menjadi alat pengumpul data utama yang mana mengharuskan peneliti bisa hadir di lapangan, karena peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung, menganalisis data sekaligus pelapor hasil penelitian.

Di lokasi pertama peneliti termasuk alumni madrasah tersebut tetapi sudah jarang berkomunikasi dengan para pemangku madrasah sehingga peneliti bisa mendapat respon yang baik karena sudah menyambung hubungan kembali dengan pihak madrasah. Sedangkan di lokasi kedua peneliti juga merupakan alumni dari pesantren Al-Anwar yang sudah sangat akrab dengan keluarga kyai karena peneliti menjadi salah satu pengurus alumni al-anwar pusat. Dari itu peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk kemajuan mutu madrasah dalam hal pembelajaran kitab kuning khususnya di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan Muhadloroh Aliyah sehingga kehadiran peneliti di

lokasi penelitian ini adalah menggali serta menemukan peningkatan mutu selama lima tahun terakhir secara valid, jadi mendapatkan sambutan baik untuk melakukan penelitian. Kehadiran peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu:

1. Peneliti melakukan pendekatan kepada Waka Kurikulum pada tanggal 8 Oktober 2019 sebagai permulaan pemberitahuan melaksanakan penelitian sekaligus permohonan izin tempat penelitian.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan Waka Kesiswaan pada tanggal 15 Oktober 2019 untuk mengetahui gambaran proses berjalannya kurikulum dan pembelajaran kitab kuning di madrasah.
3. Peneliti melakukan interview dengan salah satu pendidik sekaligus pembina pondok pesantren Mambaus Sholihin pada tanggal 18 Oktober 2019 untuk mengetahui informasi terbaru dari prestasi yang diraih selama lima tahun terakhir.
4. Peneliti meminta dokumen-dokumen yang dibutuhkan yaitu berupa arsip data mata pelajaran serta batasan kurikulum setiap semesternya kepada bagian kepala tata usaha pada tanggal 15 Oktober 2019.
5. Pada tanggal 08 Januari 2020 peneliti melakukan observasi sekaligus interview dengan ketua pondok pesantren Al-Anwar dan sekretaris Muhadloroh yang keduanya juga sekaligus menjabat sebagai ustadzah di Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar.
6. Pada tanggal 23 Januari 2020 peneliti memberikan surat survey kepada kepala madrasah MA Mambaus Sholihin dan Muhadloroh PP. Al-Anwar.

C. Lokasi penelitian

Lokasi yang pertama adalah Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang terletak di desa Suci Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik yang berdiri pada tahun 1984. Latar belakang pendirian Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin merupakan tuntutan sekaligus kesinambungan dari Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin yang telah berdiri beberapa tahun sebelumnya. Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin hanya memiliki 3 ruang kelas paralel. Kini jumlah kelas paralel di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah mencapai 45 kelas dengan jumlah santri 121 untuk program Keagamaan Unggulan (IPKU) dan 341 program IPK. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin juga secara berturut-turut telah berhasil mendapatkan status “Terakreditasi A” sejak tahun 2005 hingga tahun 2019.

Madrasah Aliyah memiliki beberapa program dan kegiatan unggulan, di antaranya adalah: Haflah Khotmil Alfiyah yang diselenggarakan di tiap akhir tahun untuk seluruh siswa kelas akhir, Diklat Metode Pengajaran Al-Qur’an Metode *An-Nahdhiyah* bagi siswa kelas akhir, *Imtihanul Amali (IMA)* atau biasa disebut Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa kelas akhir pasca pelaksanaan Ujian Nasional, serta kegiatan-kegiatan lainnya.⁵⁵

Lokasi yang kedua ini adalah Muhadloroh merupakan lembaga pendidikan pengajaran ilmu-ilmu keislaman yang berdiri pada tahun 1984 M

⁵⁵“Profil Madrasah Aliyah (MA) - Mambaus Sholihin,” <https://Mambaussholihin.Net/> (blog), diakses 8 November 2019, <https://mambaussholihin.net/2019/08/13/profil-madrasah-aliyah-ma/>.

yang terletak di desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Berdirinya Madrasah Muadalah Muahdloroh Pondok Pesantren Al-Anwar sebagai wujud implementasi terhadap usulan para santri yang mengusulkan berdirinya majlis pengajian dan tentunya dengan izin KH. Maimoen Zubair. Kemudian Beliau memerintahkan kepada salah satu santri senior untuk menanganinya. Selanjutnya oleh Beliau majlis ta'lim tersebut diberi nama Muahdloroh.

Pada awalnya Muahdloroh merupakan pilihan alternatif bagi santri yang berlatar belakang ekonomi lemah yang tidak mampu mengenyam pendidikan madrasah karena alasan ekonomi. Namun dengan kualitas yang ditunjukkan kini Muahdloroh sudah menjadi pilihan tersendiri bagi santri Al-Anwar pada khususnya dan seluruh pesantren di Sarang pada umumnya. Adapun dari segi kuantitas, santri muahdloroh kini telah mencapai total 870 santri yang terdiri dari santri Al-Anwar, pondok pesantren lain yang ada di Sarang serta masyarakat sekitar. Suatu perkembangan yang positif bagi kelanjutan dan perkembangan Muahdloroh itu sendiri. Tetapi peneliti hanya melakukan penelitian di Madrasah Aliyah yang berjumlah 242 santri agar sebanding dengan lokasi yang pertama.

Pada perkembangannya lembaga yang langsung di asuh beliau KH. Maimoen Zubair (semasa hidup) dengan dibantu putra-putra beliau dan santri senior ini, telah melakukan Mua'dalah (persamaan) dengan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Universitas Abi Al Nur Syaikh Kaftaro Suriah, dan Mu'adalah melalui PMA (Peraturan Menteri Agama) RI, guna meningkatkan

kualitas keilmiahan santri, sehingga setamat dari muhadloroh banyak santri yang bisa meneruskan pendidikannya di banyak universitas luar negeri maupun dalam negeri.⁵⁶

Pemilihan lokasi dilandasi oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan Unggulan dan Muhadloroh Pondok Pesantren AL-Anwar ini merupakan madrasah formal yang pelaksanaan proses pembelajaran pengajarannya didominasi menggunakan sumber dari kitab kuning dan selalu konsisten mengusahakan kemajuan mutu pembelajaran di bidang kajian kitab salaf.
2. Para peserta didiknya yang sering mendapatkan prestasi juaran satu dan dua di perlombaan *Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK)*, perlombaan debat bahasa Arab, *Imathoh* (cerdas cermat) PAI, KIR dari tingkat Kabupaten sampai kancah Nasional.

D. Data dan sumber data

1. Jenis data

- a. Data primer, yaitu: data yang diperoleh dari lapangan yang merupakan data-data mengenai pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning di madrasah mulai dari perencanaan peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan, evaluasi dan bentuk peningkatan mutu

⁵⁶“Muhadloroh PP. Al-Anwar Sarang - Postingan,” diakses 11 Januari 2020, <https://www.facebook.com/551578274986327/posts/sejarah-singkat-madrasah-muadalah-muhadloroh-p-p-al-anwarmuhadloroh-merupakan-le/553612028116285/>.

pembelajaran kitab kuning. Data primer berasal dari yang menangani pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di madrasah sekaligus pondok pesantrennya.

- b. Data sekunder, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berhubungan dengan objek penelitian, dan tidak ketinggalan juga data pelengkap lainnya yang dapat menunjukkan kondisi pembelajaran kitab kuning, keadaan para guru/pendidik, kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, sarana prasarana, dan tenaga pendidiknya yang berhubungan serta berurusan dengan objek penelitian.

2. Sumber data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata yang bersifat deskriptif dari hasil interview, catatan pengamatan lapangan, tindakan, dokumen perorangan, dokumen resmi, dan bisa juga dalam bentuk gambar.

Untuk menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara sampel bertujuan (*purposif sampling*) karena untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Berdasarkan teknik tersebut maka peneliti menetapkan beberapa informan kunci yaitu :

1. Wakil kepala kurikulum Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan ketua I Muhadloroh yaitu untuk memperoleh informasi dan dokumentasi terkait

- pelaksanaan kurikulum dan program tahunan untuk menunjang peningkatan mutu madrasah dalam pembelajaran yang dijadikan standar mutu/KKM pembelajaran kitab kuning secara maksimal setiap tahunnya.
2. Wakil ketua II Muhadloroh yaitu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan belajar dalam mendalami kitab kuning di kegiatan unggulan dan tingkah laku dalam kesehariannya di madrasah.
 3. Wali kelas, untuk mendapatkan data-data untuk menyesuaikan informasi hasil wawancara dengan waka kurikulum. Bermula dari hasil wawancara tentang kegiatan yang dilakukan para santri dalam keseharian baik di madrasah maupun di pondok pesantren yang berdasarkan tujuan peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning kemudian dibuktikan tindakan observasi ke lokasi kegiatan yang sedang berlangsung.
 4. Pembina/ketua pesantren, untuk melihat pembelajaran santri saat melaksanakan kegiatan unggulan dalam mempersiapkan menuju pelaksanaan program tahunan madrasah dan pondok pesantren.

E. Teknik pengumpulan data

Berdasarkan judul dalam tesis ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan tiga tehnik yang mana pada proses ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi secara mendalam dan detail berdasarkan fokus penelitian. Tiga teknik pengumpulan data tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.⁵⁷

Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan teknik wawancara yang tidak terstruktur. Alasannya yaitu peneliti bisa lebih leluasa dalam menyusun pertanyaan dan subjek yang diteliti juga lebih bisa luwes dan bebas dalam memaparkan jawabannya karena bisa diungkap juga dari segi pandangan informasi tentang sosial budaya yang terjadi di lokasi penelitian sehingga diharapkan bisa bersifat lebih terbuka dan tidak membuat bosan kedua belah pihak.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendorong dan faktor penghambat mutu pembelajaran kitab kuning yang terjadi di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang. Adapun subjek dan tema wawancara penelitian adalah sebagai berikut:

⁵⁷M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 1 ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Tabel 2.3 Tema wawancara

No	Informan	Tema Wawancara	Kode
1.	Waka kurikulum MBS	a. PROTA b. Jenis kitab dan Batasan kurikulum c. Standart mutu pembelajaran d. Bentuk apresiasi bagi santri berprestasi	WK
2.	Ketua Muhadloroh I	e. Faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran f. Konsep, mutu, dan system pemebelajaran bermutu	KM1
3.	Ketua Muhadloroh II	a. Penyusunan mekasnisme seleksi ujian masuk b. Konsep, mutu dan system mutu pembelajaran	KM2
4.	Wali kelas XI MA MBS	a. Mekanisme seleksi ujian masuk b. Konsep, metode dan system pembelajaran bermutu.	WLK
5.	Wali kelas IV Muhadloroh	c. Metode guru mendeteksi hasil peningkatan kompetensi	WK4
6.	Wali kelas V Muhadloroh		WK5
7.	Pembina pesantren	a. Penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi PROTA dan kegiatan unggulan b. Mekanisme pembinaan santri berprestasi	PP
8.	Ketua pesantren	c. Faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran	KP

2. Dokumentasi

Yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, notulen rapat, laporan kerja, koran, karya-karya menumental dari seseorang yang menjadi bukti keberadaan data penting yang dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data penelitian ini.

Peneliti akan mendokumentasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian untuk memenuhi data yang merupakan sumber data sekunder. Proses pengambilan dokumen dilakukan ketika proses mengajar para dewan guru dan pembelajaran kitab kuning di madrasah maupun di pondok pesantren. Temuan-

temuan dari hasil dokumentasi ini ditelaah lagi oleh peneliti yang terkait pelaksanaan pembelajaran kitab kuning sehingga dapat dijadikan bahan penguat dalam analisis data.

Adapun dokumen-dokumen yang dianalisis untuk memahami perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning dari kedua lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Dokumen Penelitian

No	Jenis dokumen
1.	Seputar madrasah <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah pesantren mulai dari awal mula berdiri sampai sekarang b. Rumusan visi, misi, dan tujuan c. Motto/ slogan madrasah d. Struktur organisasi madrasah e. Program tahunan
2.	Proses peningkatan mutu belajar mengajar <ol style="list-style-type: none"> a. Penggunaan kurikulum kitab kuning b. Batasan target maksimal pencapaian pembelajaran c. Jadwal pelajaran
3.	Seputar sarana prasarana <ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitas pembelajaran
4.	Seputar tata usaha <ol style="list-style-type: none"> a. Keadaan pendidik b. Keadaan siswa

3. Observasi partisipasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Di dalam pembahasan ini kata observasi dan pengamatan digunakan secara bergantian. Seseorang yang sedang melakukan pengamatan tidak selamanya menggunakan panca indra mata saja, tetapi selalu mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indra lainnya.

Dalam melakukan observasi ini, pengamat harus selalu ingat dan memahami betul apa yang hendak direkam, agar tidak mengganggu objek pengamatan, maka pencatatan merupakan hal yang amat dilematis dilakukan. Pencatatan langsung jika diterapkan akan mengganggu objek pengamatan, tetapi apabila tidak dilakukan biasanya pengamat dihadapkan dengan keterbatasan daya ingat. Menghadapi hal ini, maka seni mencatat hasil observasi harus terus diciptakan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga merupakan prestasi tersendiri.

Teknik observasi ini dilakukan dengan melihat langsung dan melakukan pengamatan-pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, melihat situasi dan kondisi di lapangan disertai dengan melakukan pencatatan yang diperkuat dengan mendokumentasikan kejadian yang terjadi di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar guna mendapatkan fakta yang dapat dipergunakan untuk data permulaan dalam penelitian ini.

Karena perencanaan mutu pembelajaran sudah terdokumentasikan sejak awal tahun ajaran baru sehingga teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dan wawancara oleh sebab itu hal-hal yang diteliti dengan menggunakan metode observasi partisipasi adalah meliputi pelaksanaan dan evaluasi mutu pembelajaran, ruang kelas tempat belajar, kegiatan belajar mengajar saat di madrasah dan di pesantren.

F. Tehnik analisis data

Analisis data kualitatif menurut *Bodgan* adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁸ Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Reduksi data** merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Maka perlu merangkum hasil informasi yang didapat dan dicatat secara teliti dan rinci sehingga dapat memilah materi yang masuk dalam kategori ini.
2. **Penyajian data** yaitu penulis memperoleh data dari subyek dan obyek yang bersangkutan kemudian disajikan datanya berupa teks naratif, uraian singkat, bagan, dan hubungan antar ketegori agar bisa menghasilkan kebenaran yang sesungguhnya.
3. **Verifikasi data** dilakukan peneliti setelah mendapatkan data-data yang dirasa memadai yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika sudah didapat bukti data yang valid dan

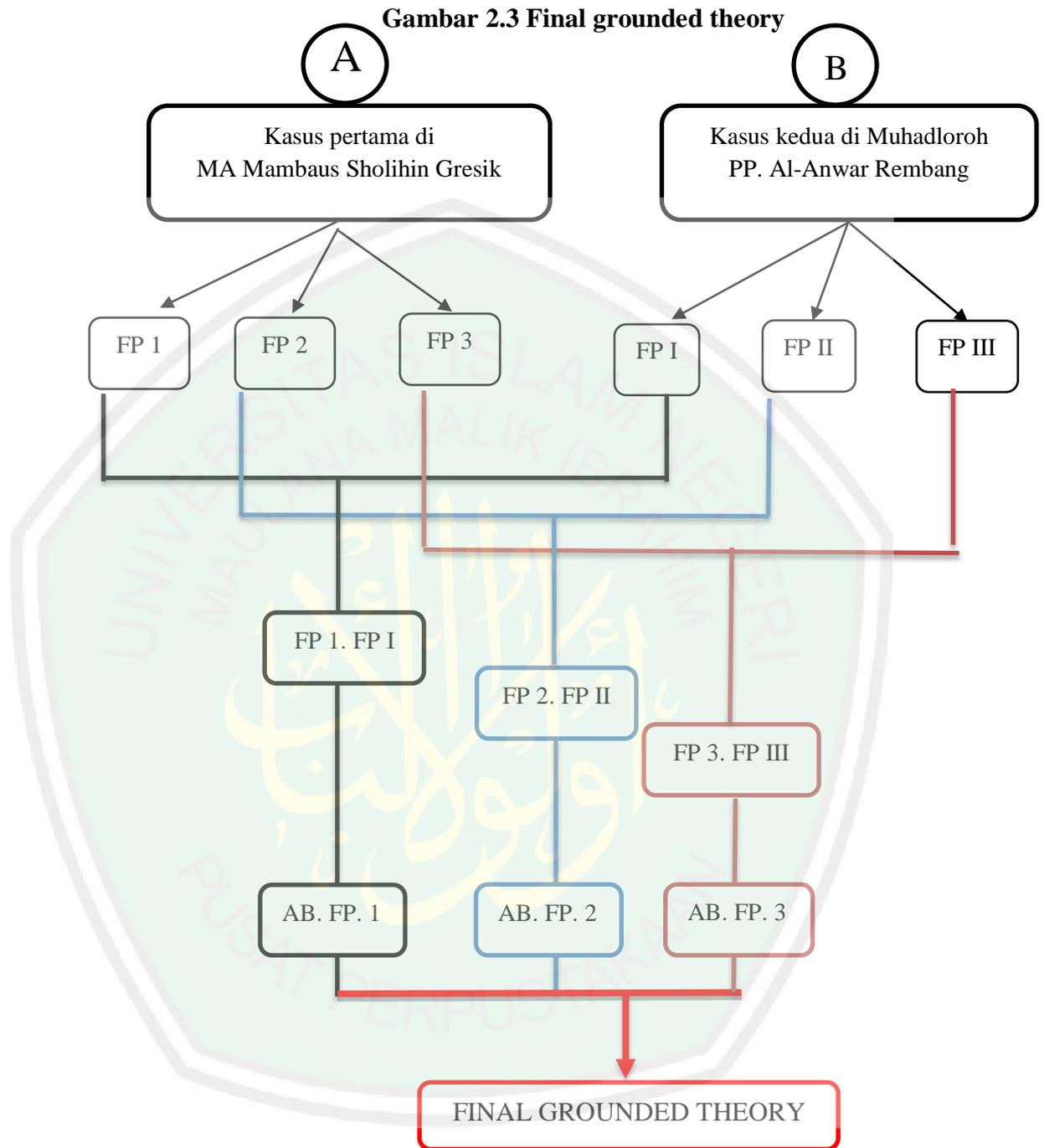
⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 334.

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Proses selanjutnya adalah peneliti mengembangkan dan menemukan teori terbaik dari hasil verifikasi data.

Analisis data multi kasus dalam penelitian ini dilakukan secara induktif karena beberapa alasan yaitu (a) lebih dapat menemukan kenyataan yang banyak sebagaimana yang terdapat dalam data, (b) lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel, (c) lebih bisa menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, (d) lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.

Dengan menggunakan analisis induktif, berarti analisis ini merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah ke atas (*grounded theory*), yaitu sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan saling berhubungan, merencanakan untuk menyusun teori lalu akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan.⁵⁹ Peneliti dalam hal ini menyusun gambaran yang semakin menjadi jelas, sementara data dikumpulkan dan bagian-bagiannya diuji seperti gambar di bawah ini:

⁵⁹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 36 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).



G. Pengecekan keabsahan data

Penelitian yang sudah menghasilkan temuan akan dilakukan pemeriksaan kembali oleh peneliti melalui pengecekan keabsahan data. Sehingga menjadi penting agar data yang ditemukan benar-benar absah,

terjamin validitas dan kredibilitasnya dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Langkah tersebut dilakukan agar mengurangi kelasahan saat proses pengumpulan data yang akan mempengaruhi hasil akhir penelitian ini. Maka pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan cara triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara lain dan waktu yang juga berbeda sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Trianggulasi sumber ini digunakan untuk menguji data yang diperoleh dengan cara pengecekan data terhadap beberapa sumber yang masih ada keterkaitan satu dengan lainnya. Misalnya, untuk mengecek data tentang manajemen peningkatan mutu pembelajaran maka data yang diperoleh dilakukan pengecekan ulang melalui waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, pembina pondok pesantren dan lain sebagainya.

2. Triangulasi metode

Yaitu pengecekan keabsahan data yang diperoleh melalui teknik pengambilan data yang berbeda informasi tetapi dari sumber yang sama untuk mengkaji ulang metode yang ada. Misalnya data tentang pembelajaran kitab kuning didapat dengan wawancara dengan salah satu guru, kemudian peneliti melakukan kajian ulang dengan observasi pembelajaran di kelas langsung melihat aktifitas para santri dan gurunya lalu didokumentasikan. Sehingga pengujian ini dilakukan melalui informan yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin berdiri pada tahun 1984. Latar belakang pendirian Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin merupakan tuntutan sekaligus kesinambungan dari Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin yang telah berdiri beberapa tahun sebelumnya. Pada awal berdirinya, Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin hanya memiliki 3 ruang kelas paralel. Kini jumlah kelas paralel di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah mencapai 45 kelas. Saat ini Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin telah resmi mendapatkan status diakui oleh DEPAG. Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin juga secara berturut-turut telah berhasil mendapatkan status “Terakreditasi A” sejak tahun 2005 hingga tahun 2019 ini.

Secara geografis, letak bangunan dan gedung Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin berdiri di dua area Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, yakni di area pondok putra yang bersebelahan dengan masjid jami’ desa Suci untuk gedung MA. Mambaus Sholihin Putra, dan satunya berada di sebelah timur Masjid jami’ Suci atau di seberang jalan di depan masjid yang diperuntukkan untuk gedung Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin putri. Karena berada di bawah naungan pondok pesantren, maka seluruh siswa

Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin diwajibkan untuk bertempat tinggal di dalam pondok dan asrama yang kesehariannya dipantau dan diawasi secara non stop oleh pengurus pondok yang laporan dan perkembangannya disampaikan kepada pihak madrasah secara berkala. Dalam hal penjurusan, Madrasah Aliyah memiliki tiga jurusan utama; Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) yang lebih dikenal dengan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan (IPK) kemudian diklasifikasikan lagi ke dalam tiga bentuk program sesuai dengan konsentrasi bidang keilmuan; Reguler, Tahfidh dan Unggulan. Kesemua program dan jurusan ini memiliki kurikulum dan materi kepesantrenan yang sama dengan bobot dan standar yang berbeda sesuai program dan jurusan. Ini berarti bahwa materi-materi kepesantrenan seperti nahwu, shorof, ushul fiqh, mustholah hadits, balaghoh dan lainnya menjadi materi wajib di semua program dan jurusan. Madrasah Aliyah memiliki beberapa program dan kegiatan unggulan, di antaranya adalah: Haflah Khotmil Alfiyah yang diselenggarakan di tiap akhir tahun untuk seluruh siswa kelas akhir, Haflah Tahfidh Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi siswa penghafal Al-Qur'an yang diadakan di akhir tahun, Diklat Metode Pengajaran Al-Qur'an Metode An-Nahdhiyah bagi siswa kelas akhir, Imtihanul Amali (IMA) atau biasa disebut Praktek Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa kelas akhir pasca pelaksanaan Ujian Nasional, serta kegiatan-kegiatan lainnya.

a. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi

Terwujudnya manusia yang memiliki pengetahuan terhadap Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah secara menyeluruh, mampu mempraktekkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari disertai kemampuan menyesuaikan perkembangan zaman yang ditunjang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan nilai-nilai keislaman dan keluhuran budi pekerti.

2) Misi

- a) Melengkapi unit pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.
- b) Melaksanakan Pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- d) Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan, kegiatan ketrampilan (ekstrakurikuler) sehingga dapat mengembangkan bakat dan minat siswa juga untuk mempersiapkan siswa sebelum terjun ke masyarakat.

3) Tujuan

- a) Menyiapkan siswa yang berpengetahuan Agama yang mumpuni

- b)Menjadikan siswa yang rajin mengamalkan ibadah kepada Allah SWT.
- c)Menjadikan siswa yang patuh dan taat pada orang tua, guru dan masyarakat.
- d)Mencetak siswa yang terampil dalam segala bidang.
- e)Menciptaka suasana yang harmonis antar masyarakat sekolah.
Melatih dan menumbuhkan kerjasama yang baik di antara masyarakat dengan Madrasah dan Pesantren.

Tabel 1.4 Struktur organisasi MA. mambaus Sholihin

No.	Jabatan	Nama	Tugas
1.	Kepala sekolah	H. Suhaimi, MF	Penanggung jawab 1
2.	Waka Kesiswaan	H. Agus Moh. Anas, Lc	Penanggung jawab 2
3.	Waka Kurikulum	Ahmad Thohari, S.Pd.I	Ketua Panitia
4.	Waka Kesiswaan	Sirojuddin, S.Pd.I	Wakil Panitia
5.	Kepala Tata Usaha	Abd. Kholiq, S.Th.I	Sekretaris
6.	Tata Usaha	H. Moh. Hilaluddin, S. Ag	Bendahara 1
7.	Tata Usaha	Alamul Huda, S.Pd.I	Bendahara 2
8.	Tata Usaha	Ahmad Jazuli, S.Pd.I	Proktor LabKom 1
9.	Tata Usaha	Adib Khoirul Wafa, S.Pd	Proktor LabKom 2
10.	Tata Usaha	Imam Ghozali,S.H	Proktor LabKom 3
11.	Tata Usaha	M. Sarirun Ni'am	Proktor LabKom 4
12.	Tata Usaha	Ahmad Qomaruddin, S.Pd.I	Proktor LabKom 5
13.	Tata Usaha	Ariful Hakim	Proktor LabKom 6
14.	Tata Usaha	Moh. Fadlan, S.Pd.I	Proktor LabKom 7

15.	Tata Usaha	Akmal Hidayatullah, S.Pd.I	Teknisi LabKom 1,2
16.	Tata Usaha	Syifaurohman, S.H	Teknisi LabKom 3,4
17.	Tata Usaha	M. Munasir, S.Pd.I	Teknisi LabKom 5
18.	Tata Usaha	Miftahul Hadi, S.Pd	Teknisi LabKom 6,7
19.	Tata Usaha	Arif Anwari, S.Sos.I	Sub. Dafdir Peserta
20.	Tata Usaha	Hudan Syifa'	Sub. Ketertiban
21.	Tata Usaha	Abdullah, S.Hi	Sub. Ketertiban
22.	Tenaga Pendidik	Fathul Ihsan, S.Pd.I	Sub. Umum
23.	Tata Usaha	Ahmad Sholeh, Ag	Sub. Konsumsi
24.	Office Boy	A. Nasih Khimamuddin, S.Pd.I	Sub. Perlengkapan dan Kebersihan
25.	Tata Usaha	Bariroh, S.Pd.I	Sub. Dafdir Pengawas
26.	Tata Usaha	Hanik Wafirotin, M.Hi	Sub. Dafdir Pengawas
27.	Tata Usaha	Eka Putri	Sub. Konsumsi
28.	Tata Usaha	Habibatul Hidayah	Sub. Konsumsi
29.	Tata Usaha	Ririn Ayyakmulu Amalia	Sub. Konsumsi

Tabel 2.4 Sarana prasarana MA Mambaus Sholihin Gresik

No.	NAMA BARANG	JUMLAH	KEADAAN
1.	Kantor	1	BAIK
2.	Ruang guru	1	BAIK
3.	Ruang perpustakaan	1	BAIK
4.	Ruang kesehatan	0	-
5.	Almari guru	1	BAIK
6.	Inventaris buku dan kitab perpustakaan	150	BAIK
7.	Meja dan kursi guru	25	BAIK
8.	Papan tulis	25	BAIK
9.	Kipas angin	29	BAIK
10.	AC	0	-
11.	Komputer	4	BAIK
12.	Laptop	0	-

13.	Lcd	1	BAIK
14.	Proyektor	0	-
15.	CCTV (Kalau ada)	1	BAIK
16.	Alat cheklock	0	-
17.	Alat praktik ibadah spt muzah dll	0	-
18.	Kamar mandi	1	BAIK
19.	Absensi siswa	25	BAIK
20.	Stempel	10	BAIK
21.	Jurnal guru	25	BAIK
22.	Meja siswa	500	BAIK
23.	Bangku siswa	500	BAIK

Tabel 3.4 Rekapitulasi jumlah siswi tahun ajaran 2019-2020

No.	Jurusan	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1.	IPKU	42	36	43	121
2.	IPK	108	114	119	341
3.	IPA	104	123	77	304
4.	IPS	67	41	69	177
5.	Jumlah	321	314	308	943

2. Profil Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang

Sebagai lembaga satu-satunya milik Pondok Pesantren Al-Anwar, Muhadloroh mempunyai masa depan yang cerah sekaligus merupakan instrumen untuk menyiarkan ajaran Rosullillah yang bersifat transenden (wahyu). Oleh karena itu Madrasah Muadalah Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar menerapkan satu sistem yang digunakan oleh kebanyakan ulama' salaf yaitu dengan mengemas materi-materi pelajaran kitab kuning/*kutubus salaf*

Kurikulum yang digunakan dalam Lembaga Pendidikan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar adalah kurikulum informal,

hampir sama dengan pondok konservatif lainnya hanya berbeda dalam peningkatan tingkatan.

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : Madrasah Diniyyah Muhadloroh Putri Al-Anwar
 Disingkat : Muhadloroh Putri
 Alamat : Pondok Pesantren Putri Al-Anwar Karangmangu,
 Sarang, Rembang Jawa Tengah.
 Berdiri : Tahun 1991 M.
 Pendiri : K.H. Maimoen Zubair
 Bersifat : Swasta
 Status : Disetarakan (*Mu'adalah*)

b. Azaz dan Tujuan

- 1) Berdasarkan Islam Ahli Sunnah wal Jama'ah.
- 2) Menegakkan syari'at Islam dengan berhaluan salah satu madzhab empat.
- 3) Melestarikan pendidikan dan pengajaran ala pondok pesantren salaf.
- 4) Mencetak kader pendidik di Muhadloroh dan masyarakat Islam pada umumnya.

c. Struktur Organisasi Muhadloroh

1) Pelindung

Pengasuh PP. Putri Al-Anwar

2) Pembina muhadloroh putri terdiri dari :

- a) KH. Abdullah Ubab

- b) KH. M. Najih Maimoen
- c) KH. Aufal Marom
- d) Segenap Penasehat PP. Putri Al-Anwar

3) Dewan Kemudiran

Mudir Aliyyah : KH. Majid Kamil MZ.

Mudir Tsanawiyah : KH. M. Idror MZ.

Mudir Ibtidaiyyah : KH. M. Idror MZ.

4) Dewan pengurus terdiri dari :

- a) **Pengurus harian**
- b) **Pengurus HIMMATI (seksi kesiswian)**
- c) **Tim ujian saringan masuk Muhadloroh Putri** terdiri dari
 - (1) Penguji tingkat Aliyah
 - (2) Penguji tingkat Tsanawiyah

d. Kondisi sarana prasarana Muhadloroh

Kondisi sarana dan prasarana di muhadloroh yang bertempat di dalam pondok pesantren Al-Anwar terbilang dalam keadaan baik karena kebanyakan bangunan pesantren seperti ruang kelas, ruang kamar, musholla/ aula, perpustakaan, kamar mandi juga digunakan para siswi Muhadloroh ketika kegiatan belajar mengajar di muhadloroh.

Tabel 4.4 Kondisi Sarana Prasarana Muhadloroh

NO.	NAMA BARANG	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Absensi rapat	1	Baik
2.	Almari	3	Baik
3.	Amplop IJazah	5 Pack	Baik
4.	Amplop Jumbo	1Pack	Baik
5.	Amplop kop	1 Pack	Baik

6.	Arsip Ijazah	7	Baik
7.	Arsip MHD	4	Baik
8.	Buku daftar baru	2 Pack	Baik
9.	Buku daftar surat izin	1	Baik
10.	Buku daftar ulang	1 Pack	Baik
11.	Buku data ringking	1	Baik
12.	Buku Induk	8	5 Terpakai
13.	Buku notulen rapat	2	Baik
14.	Buku syahriyah	1	Baik
15.	Jam Dinding	1	Baik
16.	Kain satir	12	Baik
17.	Kertas F4	1 Rem	Baik
18.	Kertas Piagam	1 Pack	Baik
19.	Komputer	4	Baik
20.	Laptop	1	Baik
21.	Leger Nilai	7	Baik
22.	Meja Guru	16	Baik
23.	Mujah	1	Baik
24.	Papan Satir	2	Baik
25.	Papan tes	835	Baik
26.	Papan tulis	14	Baik
27.	Stample	11	Baik
28.	Stofmap	2 Dus	Baik
29.	Tempat/kranjang Arsip	2	Baik
30.	Tiang Satir	12	Baik
31.	Kitab inventaris kantor	30	Baik

**Tabel 5.4 Rekapitulasi Jumlah Siswi Muhadloroh Aliyah
Tahun Ajaran 2019-2020**

No.	Tingkat	Lama		Baru		Jumlah	
		Smt I	Smt II	Smt I	Smt II	Smt I	Smt II
1.	IV A/X MA	39	39	-		39	39
2.	IV B/X MA	36	36	-		36	36
3.	V A/XI MA	44	45	-		44	45
4.	V B/XI MA	47	49	-		47	49
5.	VI/ XII MA	66	67	-		66	67
Jumlah Semester		232	236			232	236

B. Temuan Penelitian

1. Temuan Penelitian Kasus I

a. Perencanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri

Perencanaan yang baik dibutuhkan agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi para siswa, apalagi dalam hal pembelajaran kitab kuning ini tidak bisa hanya sekedar bermodal membaca secara mandiri saja seperti halnya buku-buku berbahasa Indonesia tetapi harus diiringi dengan belajar kelompok yang mengharuskan ada interaksi antara dua orang baik guru dan murid maupun sesama temannya. Perencanaan ini merupakan permulaan yang akan menentukan terealisasinya proses implementasi dan evaluasi berkelanjutan hingga menghasilkan peningkatan mutu yang signifikan.

1) Penyusunan program tahunan

Di MA Mambaus Sholihin, penyusunan perencanaan tentang program tahunan dalam rangka meningkatkan kompetensi penguasaan kitab yang sudah mejadi kebiasaan setiap tahun adalah:

a) Program Wisuda Alfiyah

Program tahunan yang sudah disusun dan menjadi kebiasaan setiap akhir tahun yang pertama adalah program wisuda Alfiyah. Sejak berdirinya pesantren Mambaus Sholihin ini memang mengintegrasikan antara salaf dan modern. Sebab itu pembuatan program tahunan disesuaikan dengan kebutuhan madrasah sebagai

perwujudan corak salafnya. Wisuda Alfiyah sudah menjadi program tahunan unggulan karena sebagai salah satu kunci utama dalam segi ilmu alat yang mampu meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning. Maka dari itu semua santri wajib menghafalkan secara lengkap 1002 *nadzom*. Hal ini sesuai dengan ungkapan ustadz Ahmad Thohari:

“Pembuatan program tahunan itu sesuai dengan kebutuhan madrasah, kebutuhan kita itu apa maka nanti silabus kita selalu berubah setiap tahun. Jadi ada yang mengalami kenaikan ada juga yang mengalami penurunan. Contoh Alfiyah dulu itu mau tidak mau harus seribu baru bisa diwisuda.”⁶⁰

Kemudian lambat laun berubah karena ada penurunan yakni tidak harus hafal secara keseluruhan tetapi bisa cukup dengan 700 *nadzom* saja tetapi ditambah dengan syarat lain yang harus dipenuhi yaitu harus lulus dari ujian membaca kitab dari program *Labbaik*. Dan periode selanjutnya ada penambahan syarat lagi berupa hafalan juz Amma. Sebagaimana yang dituturkan juga oleh ustadz Ahmad Thohari:

“Wisudawati *khotmil Alfiyah* disamping harus 700 *nadzom* juga harus lulus ujian *Labbaik*, dia juga harus menghafal surat Al-A’la sampai An-Nas. Tahun depan berbeda lagi yaitu hafal 700 *nadzom*, lulus ujian kitab *labbaik* ditambah hafalan juz Amma baru bisa diwisuda. Jadi silabis kita terus berubah, untuk lebih baik karena disempurnakan.”⁶¹

⁶⁰ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

⁶¹ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

Gambar 3.4 Juknis audisi wisuda Alfiyah

JUKNIS AUDISI | **TAHFIDZ AL-QUR'AN KE-3 DAN KHOTIL ALFIYAH IBNU MALIK AL-ANDALUSY KE-84**
Pondok Pesantren Maulana Sholihin Suci Manyar Gresik

Tahap 1: AL-QUR'AN

- Peserta yang berhak mengikuti wisuda Alfiyah adalah siswa yang sudah hafal Alfiyah minimal 100 radikan.
- Keterangan Soal:
 - Membacakan radikan 1.750 sebanyak 10 soal, setiap soal terdiri dari 9 radikan dan mendapat nilai 3 poin.
 - Membacakan radikan 200-5000 sebanyak 5 soal, setiap soal terdiri 5 radikan dan mendapat nilai 2 poin.
 - Toleransi kesalahan HRA adalah 100 poin.

Tahap 2: AL-QUR'AN

- Pada tahap ini untuk menentukan 30 siswa terbaik (the best ten) berdasarkan nilai yang diperoleh.
- Keterangan Soal:
 - Keterangan sebanyak 5 soal mulai dari Nadham 500 sampai 5002.
 - Membacakan Nadham sebanyak 10 soal, setiap soal terdiri 5 Nadham (5 x 10 poin = 50 poin).
 - Pembacaan (sebanyak 10 soal) mulai dari Nadham 1 sampai 700.
 - Membacakan Nadham sebanyak 5 soal (maksudnya: 1 x 10 poin = 10 poin).
 - Membacakan Nadham sebanyak 5 soal (maksudnya: 1 x 10 poin = 10 poin).
 - Total keseluruhan nilai 150 poin.

Tahap 3: AL-QUR'AN

- Pada tahap ini untuk menentukan tiga siswa terbaik (the best three) berdasarkan nilai yang diperoleh.
- Keterangan Soal:
 - Baca khatib khatib atau:
 - Carilah 10 ayat di Qur'an berdasarkan dan baik-baik (nilai maksimal = 30 poin).
 - Terjemah khatib atau Al-Furqan (nilai maksimal = 20 poin).
 - Dawail kesertaan syekhnya (sebanyak 5 soal = 10 poin = 50 poin).
 - Pembacaan:
 - Membacakan radikan dan menyimpulkan radikan (sebanyak 5 soal = 10 poin = 50 poin).
 - Membacakan radikan dan menyimpulkan radikan (sebanyak 5 soal = 10 poin = 50 poin).

Tahap 4: AL-QUR'AN

- Peserta mengikuti 3 tahap soal sebagai berikut:
 - Tahap 1, soal terdiri dari juz 1 sampai 4.
 - Tahap 2, soal terdiri dari juz 5 sampai 12.
 - Tahap 3, soal terdiri dari juz 13 sampai 30.
 - Tahap 4, soal terdiri dari 20 soal dengan jumlah poin:
 - Keterangan: 5 poin
 - Makna huruf: 2 poin
 - Tahap: 2 poin

KETENTUAN

- Peserta yang berhak mengikuti wisuda adalah:
 - peserta yang memperoleh nilai 70 poin
 - mengetik nilai minimal 50 poin dalam ujian labbaik serta
 - kata ke-3 hafalan Al-Qur'an sesuai surat pendek (surat An-Nas - Surat Al-Ats)!
- Peserta berhak mengikuti test setiap tahun jika mendapat nilai 50 poin atau lebih. Fee Labbaik (maksudnya 50 poin) dan tambahan surat-surat pendek.

Di laksanakan di Suci, 13 Januari 2020

Mengucapkan,
Korwil, Tuan Guru Alfiyah ke-84
Ali Ibrahim, M.Pd

Pondok Pesantren Maulana Sholihin Suci Manyar Gresik
Tasikmalaya, Jawa Barat
Tahun 1441 H / 2020
Telp: 081-737-3273

b) Program *LABBAIK*

Program labbaik ini berasal dari lembaga pusat yang diwajibkan oleh madrasah tetapi sebagai pelaksanaannya adalah pesantren yang direalisasikan dengan kegiatan di pondok pesantren. Karena kelulusan program *LABBAIK* ini digunakan sebagai syarat untuk mengambil ijazah sekolah formal maka sudah wajar kalau memang sangat diprioritaskan oleh pondok pesantren. Pemaparan tersebut didukung oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah yang menyatakan bahwa:

“Persyaratan lulus bisa mengambil ijazah Madrasah Aliyah adalah harus lulus program *LABBAIK*, jadi yang membimbing kegiatan dan kegiatan program labbaik adalah dari pengurus pondok yakni saat melakukan kegiatan di Madrasah Diniyah”⁶²

Antara program wisuda Alfiyah dan *LABBAIK* ini saling berkaitan sistemnya satu sama lain sehingga untuk menyusun perencanaan program *LABBAIK* ini sudah dirancang sejak awal

⁶² Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

tahun ajaran baru dengan cara saling berkoordinasi antara wali kelas dan pengurus program *LABBAIK* yang diinterpretasikan dalam kegiatan *muhafadzoh Alfiyah* dan kegiatan sorogan. Seperti penuturan ustadz Ahmad Thohari selaku Waka Kurikulum:

“program wisuda Alfiyah dan program *LABBAIK* ini memang saling terhubung sistemnya yang interpretasinya saling berkoordinasi antara wali kelas dalam hal hafalan Alfiyahnya dan pengurus program *Labbaik* dalam hal bimbingan membaca kitabnya”⁶³

c) Program apresiasi

Program apresiasi Alfiyah merupakan sebuah penghargaan bagi santri kelas X dan kelas XI yang sudah mampu menghafalkan Alfiyah lebih cepat dari batas maksimalnya yaitu di akhir kelas tiga. Hal ini sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh ustadz Hanik Wafirotin:

“Bentuk apresiasi pesantren dalam menghargai santri yang berhasil menghafal lebih cepat yakni dalam waktu setahun atau dua tahun dengan nilai 100 secara sempurna, karena sebenarnya diwajibkan khatam di akhir kelas XII sebelum ada ujian Alfiyah.”⁶⁴

Jadi apresiasi alfiyah ini merupakan sebuah prestasi yang membanggakan bagi santri yang mampu meraihnya karena tidak bisa sembarang orang bisa lolos dalam melakukan persyaratan nilai 100 secara sempurna tersebut, karena tingkat kesulitan pertanyaannya juga tinggi.

⁶³ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

⁶⁴ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

Gambar 4.4 Juknis program apresiasi



2) Penyusunan kitab dan batasan kurikulum madrasah

Beberapa kitab yang dikaji ada yang ditempuh waktu selama setahun dan ada yang sampai dua tahun bahkan tiga tahun mulai dari kelas X, XI dan XII. Berikut penuturan ustadzah Hanik Wafirotin:

“Kitab yang pelajari selama tiga tahun adalah kitab *Adabu Al-‘Alim wal Muta’allim, Fathul Qorib dan Fathul Qorib AL-Mujib Ala Tahdzib At-Targhib wat-Tarhib*. Sedangkan kitab yang dikaji selama dua tahun di kelas X dan XI adalah *Jalaul Afham dan Syarah Waraqat Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki*. Ada juga yang dipelajari dua tahun di kelas XI dan XII yaitu *Al-Qowa’id Al-Asasiyah fi Ulum AL-Qur’an, Jauharul Maknun dan Alfiyah*. Selain itu kitab yang sudah disusun dalam kurikulum tersebut diwajibkan khatam di akhir setiap tahun.”⁶⁵

Penuturan di atas diperkuat dengan dokumen kurikulum penyusunan kitab setiap tingkatan sekaligus target kompetensi materi yang harus dicapai setiap semesternya yakni sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁵ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

⁶⁶ “Dokumen” (MA Mambaus Sholihin Gresik, 2019 - 2020).

Tabel 6.4 Kurikulum dan Batasan Kitab

Kelas X IPKU				
No.	Bidang Studi	Nama kitab	Semester 1	Semester 2
1	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	<i>Surat An-Nas – Surat Al-Qori'ah</i>	<i>Surat Al-'Adiyat – Surat Al-Lail</i>
2	<i>Aqidah</i>	<i>Jalaul Afham</i>	<i>Muqoddimah – Al Jaiz fi Haqqihi Ta'ala</i>	<i>Al-Fashlu Ats-Tsani-Al-Fahlu Ar-Robi'</i>
3	<i>Qur'an Hadits</i>	<i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	<i>Muqoddimah – Wal 'Asyir An Yutroka Al-Asyroh</i>	<i>Al-Babu At-Tsalits – Wa-Ats-Tsani Asyara Idza Nawalahu Asy-Syaikh</i>
4	<i>Akhlak</i>	<i>Fathul Qorib Al Mujib</i>	<i>At-Targhib Fi Tholabil Ilmi – At-Targhib Fi An-Nawafil</i>	<i>At-Targhib fi Ad-Dhha – At-Targhib fi Lubsil Hariri</i>
5	<i>Fiqih</i>	<i>Fathul Qorib</i>	<i>Kitabul Buyu' – Fashlun Al-Waqfu</i>	<i>Fashlun Wa Kullu Ma Jaza – fashlun Wa-Atholaqu</i>
6	<i>Nahwu</i>	<i>Mutammimah</i>	<i>Muqoddimah – Dzonna Wa Akhowatuha</i>	<i>Al-Juz Ats Tsani – Khatam</i>
7	<i>Mustholah Hadits</i>	<i>Mandzumah Baiquniyah</i>	<i>Muqoddimah – Al-Hadits Al-Mauquf</i>	<i>Al-Hadits Al-Mursal – Khatam</i>
8	<i>Ulumut Tafsir</i>	<i>Lil Imam As-Sayuthi</i>	<i>Muqoddimah – Ar-Ruwat wal-Huffadz</i>	<i>Al-Waqfu Wal-Ibtida' – Khatam</i>
9	<i>UShul Fiqih</i>	<i>Syarah Al-Waraqat</i>	<i>Muqoddimah – Bab An-Naskhi</i>	<i>Fashlun fi At-Ta'arrudhi – Khatam</i>
10	<i>Ilmu Tajwid</i>	<i>Hidayatul Mustafid</i>	<i>Muqoddimah – Fashlun fi Bayani Al-Qolqolah</i>	<i>Fashlun Fi Bayani Makhorijul Huruf – Khatam</i>

Kelas XI IPKU				
No.	Bidang Studi	Nama kitab	Smt 1	Smt 2
1	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	<i>Surat Asy-Syams – Surat At-Thoriq</i>	<i>Surat Al-Buruj – Surat Al-Infithor</i>
2	<i>Aqidah</i>	<i>Jalaul Afham</i>	<i>Al-Fashlu Al-Khomis – Auladuhu Shollallahu Alaihi Wa Sallam</i>	<i>Zaujatuhu Shollallahu Alaihi Wa Sallam – Khatam</i>
3	<i>Akhlak</i>	<i>Adabul Alim wal Muta'allim</i>	<i>Al-Babu Ar-Robi' – Wa Tsalits Ashara An Yuhafidzu Ala</i>	<i>War Robi'a Ashara An Yaquma – wa Yatawaddadu lighoribi Hadhori Indihi</i>
4	<i>Qur'an Hadits</i>	<i>Fathul Qorib Al Mujib</i>	<i>At-Targhib fi Lubsil Bayadhi – At-Targhib Fiktisabil Halali</i>	<i>At-Targhib fil Wara'I – At-Targhib Fis-Shulhi Baina Muslimin</i>
5	<i>Fiqih</i>	<i>Fathul Qorib</i>	<i>Fashun Wa Yamliku Al-Hurru – Wa Idza Faraqar Rojul</i>	<i>Kitabul Jinayat – Wa Syaraithu Wujubil Jizyati</i>
6	<i>Nahwu</i>	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	<i>An Na'tu – Al-Hikayah</i>	<i>At-Ta'nitsu – Khatam</i>
7	<i>Mustholah Hadits</i>	<i>Qowaidul Asasiyah Fi Ilmi Mushtholah Al-Hadits</i>	<i>Muqoddimah – Al-Farqu Baina Haditsil Qudsi</i>	<i>Anwa'u Ulumil Haditsi – Al-Mutawatir</i>
8	<i>Ulumut Tafsir</i>	<i>Qowa'idul Asasiyah Fi Ulumil Qur'an</i>	<i>Muqoddimah – Ma Waqo'a Fihi Bighoiri Lughotil 'Arabi</i>	<i>Qho'idatun Tata'allaqu Bit-Ta'rifi Wat-Tankiri – Qohidatun Fi Haqiqotihi Wa Majazihi</i>
9	<i>Ushul Fiqih</i>	<i>Syarah Al-Waraqat (Abuya Sayyid</i>	<i>Muqoddimah – Babu An-Nahi</i>	<i>Babul Ami – Babun –Naskhi</i>

		<i>Muhammad Al-Maliki)</i>		
10	<i>Balaghoh</i>	<i>Jauharul Maknun</i>	<i>Muqoddimah – Al-Babu Ats-Tsani Al-Musnadu Ilaihi</i>	<i>Fashlun fil Khuruji ‘an – Fashlun Fi Irodatit Tasybihi</i>

Kelas XII IPKU				
No .	Bidang Studi	Nama kitab	Smt 1	Smt 2
1.	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	<i>Al-Qur'an Al-Karim</i>	<i>Surat At-Takwir – Surat An-Naba'</i>	-
2.	<i>Qur'an Hadits</i>	<i>Fathul Qorib Al Mujib</i>	<i>At-Targhib fil Wafai Bil- 'Ahdi – At-Targhib Fi Hifdzil farji</i>	<i>At-Tarhib Min Syurbil Khomri – Khatam</i>
3.	<i>Akhlak</i>	<i>Adabul Alim Wa Muta'allim</i>	<i>Al-Babu As-Sabi' – Wal Hadi 'Asyara An Yas'a Al-Alim</i>	<i>Wa Ats-Tsani 'Asyara Idza Ghoba - Khatam</i>
4.	<i>Fiqih</i>	<i>Fathul Qorib</i>	<i>Kitabu As-Shoidi – Fashlun Wa An-Nadzru</i>	<i>Kitabul Aqdhyyati - Khatam</i>
5.	<i>Mustholah Hadits</i>	<i>Qowaidul Asasiyah Fi Ilmi Mushtholah Al-Hadits</i>	<i>Al-Mu'an'an – 'Adalatus Shohabah</i>	<i>Adillatu 'Adalatus Shohabah - Khatam</i>
6.	<i>Ilmu Nahwu</i>	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	<i>Fashlu Lau – An-Nasabu</i>	<i>Al-Waqfu - Khatam</i>
7.	<i>Ilmu Tafsir</i>	<i>Qowa'idul Asasiyah Fi Ulumul Qur'an</i>	<i>Qo'idatun Fil-Hashri wal Ikhtishosi – Al Qosamu Fil Qur'an</i>	<i>Qo'idah Fi Jadalil Qur'an - Khatam</i>
8.	<i>Ilmu Ushul Fiqih</i>	<i>Syarah Al-Waraqat (Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki)</i>	<i>At Ta'arudhu Binal Adillati – Babul Qiyasi</i>	<i>Babul Hadzori Wal-Ibahati - Khatam</i>

9.	<i>Balaghoh</i>	<i>Jauharul Maknun</i>	<i>Bab Tsani – Fil Haqiqoti wal Majazi</i>	<i>Fashlun Fis-Sajai - Khatam</i>
10.	<i>Ilmu Faraidh</i>	<i>Rohabiyah</i>	<i>Muqoddimah – Bab At-Ta’shibi</i>	<i>Fahlun Al-Hajibu - Khatam</i>
11.	<i>Ilmu Falak</i>		<i>Muqoddimah – Sumiyam Al-Qiblah</i>	<i>Auqotus Sholati - Khatam</i>

Jadi, kitab-kitab yang pelajari tersebut sudah termasuk standart jenjang ulya di pesantren salaf pada umumnya. Sedangkan ini dimasukkan dalam pelajaran muatan lokal di madrasah formal.

3) Penyusunan mekasnisme seleksi ujian masuk madrasah

Agar mampu mencetak santri bermutu dibutuhkan juga calon santri yang berkualitas, maka dari itu dilakukan seleksi ujian masuk madrasah khusus untuk kelas unggulan demi untuk mencetak santri yang berkompeten dalam hal penguasaan kitab kuning. Pelaksanaan seleksi ujian masuk jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan Unggulan (IPKU) di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin tidak dilakukan di awal ajaran baru tetapi sudah disaring sejak jenjang Madrasah Tsanawiyahnya. Seperti penjelasan ustadzah Istifaiyatul Azizah:

“Murid yang diterima di kelas IPKU ini adalah berasal dari alumni lulusan kelas unggulan di Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin, jadi Madrasah Aliyah tidak menerima murid baru dari luar alumni Madrasah Tsanawiyah Mambaus Sholihin sendiri. kecuali ada murid baru yang khusus diusulkan untuk masuk oleh pihak sekolah atau dari keluarga *ndalem* yang dipandang memiliki kelebihan dan mampu menyesuaikan kompetensi santri kelas IPKU.”⁶⁷

⁶⁷ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

Adapun mekanisme dan persyaratan dapat masuk kelas unggulan adalah:⁶⁸

- a) Mukim di pondok pesantren dan disediakan satu kelas saja.
- b) Ujian dilaksanakan saat kelas 1 Tsanawiyah peraih ranking 1-10 di ujian Penilaian Akhir Tahun dari semua kelas paralel harus mengikuti seleksi tes tulis masuk kelas unggulan
- c) Pelajaran yang diujikan adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Nahwu, Fiqih, dan Al-Qur'an.
- d) Dari keseluruhan peserta yang mengikuti tes hasilnya hanya diambil 40 orang nilai tertinggi.
- e) Pendaftaran peserta didik baru Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin jurusan IPKU tidak dilakukan ujian seleksi lagi.

Jadi, siswa kelas IPKU ini memang siswa yang melanjutkan dari Mts Mambaus sholihin yang sudah melalui penyaringan ketat. Maka selayaknya para santri telah terlatih dengan tuntutan pembelajaran materi yang lebih banyak dan lebih berat dari pada kelas di luar unggulan.

4) Penyusunan kegiatan unggulan penunjang kompetensi kitab kuning

Semua kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dan pondok pesantrennya ini sistemnya saling terhubung serta

⁶⁸ "Dokumen" (MA Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

berkaitan satu dengan lainnya. Apalagi dalam hal pembelajaran penguasaan kitab kuning yang menjadi paduan *basic* tipe pesantren Mambaus Sholihin yaitu salafi – modern yang teraplikasi di seluruh aktifitas sehari-hari para santri. Penyusunan program dan kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan dan peningkatan kompetensi kitab kuning ini ada tiga kegiatan yang sudah menjadi ciri khas dan kebiasaan pondok pesantren adalah:

a) Sorogan pagi

Kegiatan penunjang yang berhubungan dengan pemahaman ilmu dalam kitab kuning berupa sorogan pagi ini memang kegiatan khusus yang ditambahkan bagi santri kelas unggulan pada waktu pagi setelah shubuh. Adapun perencanaan pelaksanaan dalam hal penggunaan kitab dituturkan oleh ustadzah Hanik Wafirotin:

“Sebenarnya penggunaan kitab ini diserahkan pada kebijakan guru masing-masing ingin memakai pedoman kitab apa, jadi tidak ada peraturan khusus dari pesantren dalam pemakaian kitab sorogan. Adapun aturan seharusnya adalah menggunakan kitab *Fathul Qorib* akan tetapi mereka sudah mempelajarinya di jenjang Tsanawiyah dan dikaji juga di kegiatan sorogan Madrasah diniyah malam jadi dirasa terlalu mudah. Lalu kita punya inisiatif sendiri mempelajari kitab dengan level yang lebih tinggi, akhirnya menggunakan kitab *Fathul Mu'in*. Kitab yang dipakai itu berkelanjutan dikaji mulai dari kelas 1 sampai 3 Aliyah dan ustadznya juga ditetapkan mengiringi anak didik di kelasnya selama tiga tahun.”⁶⁹

Setiap kelas sorogan pagi dibimbing langsung oleh ustadz yang sudah profesional di bidang pendalaman kitab kuning yang dibuktikan

⁶⁹ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

dengan memiliki ijazah pendidikan terakhir di luar Negeri. Berikut data nama ustadz pembimbing sorogan pagi:⁷⁰

Tabel 7.4 Nama dan pendidikan terakhir guru sorogan pagi

No.	Kelas	Nama pembimbing	Kitab	Pendidikan terakhir
1.	X IPKU	Ustadz Humaidi Jazri	<i>Fathul Mu'in</i>	Ponpes Langitan Tuban
2.	XI IPKU	Ustadz Idrus Fi'li	<i>Fathul Qorib</i>	Universitas Al-Ahqaf Yaman
3.	XII IPKU	Ustadz Rif'an Humaidi	<i>Fathul Mu'in</i>	Universitas Al-Ahqaf Yaman

b) Mengaji kitab bersama habib dan masyayikh

Kegiatan mengaji kitab ini dengan metode bandongan ada dua pengisi. Yang pertama dipandu langsung bersama Habib Abdur Rahman As-Segaf yang merupakan salah satu alumni dari Universitas Al-Ahqaf Yaman. Pelaksanaannya setelah dhuhur selama satu jam mulai pukul 14.00-15.00 setiap hari senin dan selasa saja karena selain dua hari tersebut diselingi dengan kegiatan kursus bahasa Arab. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh ustazah Hanik Wafirotin:

“Ada lagi kegiatan yang khusus untuk pendalaman kitab kuning yaitu mengaji bakda Dhuhur di hari senin dan selasa. Kitabnya tentang sirah nabawi yaitu kitab *Syamailul Muhammadiyah* yang dibimbing oleh Habib Abdur Rahman As-Segaf.”⁷¹

Sedangkan yang kedua mengaji kitab bersama masyayikh ini dilaksanakan setiap hari setelah jama'ah sholat Ashar mulai pukul

⁷⁰ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

⁷¹ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

16.30 – 17.10 dan diikuti oleh seluruh santri dan setelah jama'ah Isya mulai pukul 19.30 – 20.00 yang keduanya dipandu oleh Agus Zainul Huda menggunakan kitab yang berbeda. Penjelasan tersebut ditegaskan dengan pernyataan ustadzah Hanik Wafirotin:

“Bakda Ashar kelas X, XI, dan XII ada kegiatan mengaji lagi bersama agus Zainul Huda menggunakan kitab *Jawahirul Bukhori* dan bakda isya' menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Jadi, semua santri setelah jama'ah Ashar dan Isya yang langsung diimami oleh gus huda itu posisi mereka dalam keadaan memakai mukena yang bertempat di gazebo.”⁷²

Beliau merupakan putra kedua dari kyai pendiri pondok pesantren Mambaus Sholihin yaitu KH. Masbuhin Faqih yang memang khusus membimbing bagian mengaji kitab di pesantren.

c) Madrasah Diniyah

Di Pondok pesantren Mambaus Sholihin ini juga terdapat madrasah diniyah (MADIN) yang dilaksanakan pukul 20.15-22.00 WIB. Terdapat empat pelajaran yaitu Nahwu, Fiqih, Akhlak dan Sorogan. Dalam satu minggu Nahwu ada dua kali pertemuan, yang mana satu hari dibuat khusus untuk materi dan satu hari lagi untuk sorogan yang mengupas urusan Nahwu Shorof dalam kitab *Fathul Qorib*. Hal ini sesuai dengan dokumen jadwal Madrasah Diniyah:⁷³

Tabel 8.4 Nama guru dan kitab setiap kelas

FAN	KELAS	KITAB	GURU
NAHWU	X	<i>Ibnu Aqil</i>	Zahrotul Widad U.
	XI	<i>Jamiud Durus</i>	Hani' Wafirotin
	XII	<i>Syarah Alfiyah</i>	Fahriyatul Faizah
NAHWU	X	Sorogan	Zahrotul Widad

⁷² Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

⁷³ “Dokumen MADIN” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

	XI	membaca kitab <i>Fathul Qorib</i>	Hanik Wafirotin Fahriyatul Faizah
	XII		
FIQIH	X	Materi <i>Fathul Qorib</i> dari guru	Siti Lutfiatul Izzah
	XI		Saidatul Fitriyah
	XII		Zahrotul Fitriyah
FIQIH	X	<i>Fathul Qorib</i> diskusi murid	Siti Lutfiatul Izzah
	XI		Saidatul Fitriyah
	XII		Zahrotul Fitriyah
AKHLAK	X	<i>Ta'limul Muta'allim</i>	Neng Hj. Roudhotun Ni'mah
	XI		
	XII		

Hal ini didukung juga dengan penuturan salah satu guru mata pelajaran Nahwu ustadzah Hanik Wafirotin:

“Pelajaran nahwu di Madrasah Diniyah tidak ditentukan menggunakan kitabnya, jadi terserah gurunya (*'Ala hasabi Ustadzah*) ada yang menggunakan kitab *Alfiah Ibnu Aqil*, kitab *Jamiud Durus* dan kitab *Syarah Alfiah* sampai 4 juz yang penjelasan *nadzom* dalam kitab ini menggunakan bahasa Arab yang dikarang oleh Ustadz Abdus Salam salah satu ustadz ternama di pondok pesantren.”⁷⁴

Berdasarkan dokumen dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bidang fiqh dan akhlak penggunaan kitabnya sudah ditetapkan tetapi khusus kitab pelajaran nahwu ini berbeda, jadi tidak ditentukan harus menggunakan kitab apa tetapi sesuai keinginan guru mata pelajaran masing-masing.

b. Pelaksanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait pelaksanaan mutu pembelajaran kitab kuning. Adapun pelaksanaan mutu pembelajaran yang

⁷⁴ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

ada di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik baik ketika pembelajaran di kelas madrasah maupun saat kegiatan pembelajaran di pondok pesantren yang menjadi prioritas utama agar tercapainya peningkatan mutu santri dalam hal belajar kitab kuning adalah sebagai berikut:

1) Konsep pembelajaran kitab kuning bermutu yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi kitab kuning

Agar dapat memberikan pembelajaran yang bermutu maka guru dituntut membuat konsep yang mampu menunjukkan peningkatan kompetensi muridnya. Dalam pembelajaran kitab kuning terdapat berbagai macam konsep yang pengaplikasiannya disesuaikan dengan kitabnya karena setiap isi materi kitab itu berbeda-beda. Sedangkan konsep pembelajaran kitab kuning yang biasanya dipraktikkan di MA Mambaus Sholihin seperti pernyataan ustadzah Istifaiyatul Azizah selaku wali kelas XI IPKU:

“Kebetulan saya memegang pelajaran Nahwu yang mana kitab pegangan para murid itu menggunakan kitab yang berjudul *Mukhtashor Alfyyah Ibnu Ibnu malik* karangan ustadz Humaidi alumni Pondok Pesantren Langitan Tuban yang mana konsep pembelajaran kitabnya itu sudah ada makna jawa gandel beserta terjemahnya bertuliskan arab pegon, jadi memudahkan pemahaman murid karena sudah didukung sekaligus penjelasannya maka dari itu para santri tidak diwajibkan lagi untuk menulis di buku tulis. Kalau saya sendiri pegangan kitabnya menggunakan kitab *Ibnu Aqil* sebagai bekal tambahan penjelasan lebih luas yang tidak ada di kitab murid. Kitab pegangan para murid itu berbeda dengan yang dibuat pedoman guru jadi murid otomatis sudah tanggap jika ada tambahan keterangan yang tidak ada di kitabnya. Jika ada tambahan keterangan yang lebih banyak maka saya langsung menuliskan di papan.”⁷⁵

⁷⁵ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya ketika pelajaran Nahwu, kitab yang digunakan antara guru dan murid terdapat perbedaan konsep penyampaian isi materinya. Jadi, semakin tinggi kitab pegangan guru maka murid akan menerima tambahan pengetahuan lebih luas lagi dari pada standar kitab yang dipakai murid. Dengan adanya tanggapan murid yang cepat dalam merespon terhadap tambahan pengetahuan terbaru ilmu baru tersebut menjadi bekal tersendiri dalam dasar karakter belajar yang dimiliki masing-masing santri.

Pernyataan di atas juga didukung oleh bapak Ahmad Thohari yang menyatakan bahwa:

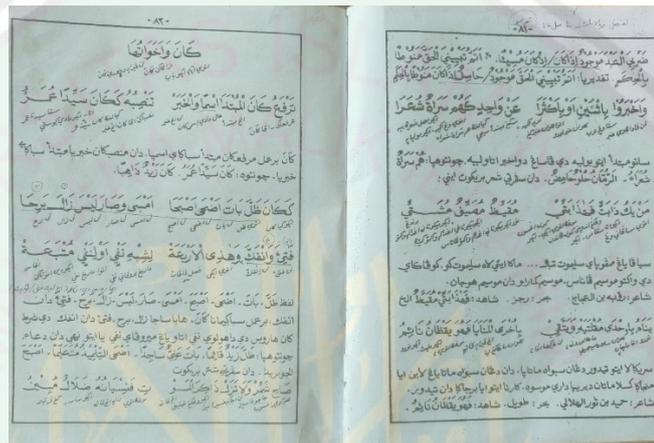
“Saya sudah lama memegang pelajaran bahasa Arab jadi saya dapat mengukur antusias belajar siswi. Karena memang kemampuan anak-anak unggulan itu diatas rata-rata dibanding dengan kelas selain unggulan dan memang diantaranya banyak dipengaruhi dengan mental, jadi ketika dia sudah dijadikan kelas unggulan maka dia malu kalau tidak bisa, malu kalau tidak faham, dia malu kalau mengantuk, maka di kelas putri itu sampai tidak ada yang mengantuk sama sekali, dengan semangatnya yang bagus dan tinggi akhirnya akan muncul kefahaman, jadi mampu menjadi anak-anak yang berkualitas.”⁷⁶

Jadi, bermula dari semangat belajar para santri yang begitu tinggi tersebut dalam pelaksanaan konsep pembelajaran penguasaan kuning dan didukung pula dengan cara penyampaian materi guru yang bagus meskipun bersumber dari kitab yang lebih luas penjelasannya (*muthowwalat*) tetapi mudah difaham murid maka akan mampu mencetak santri yang berkualitas dalam penguasaan kitab kitab kuning.

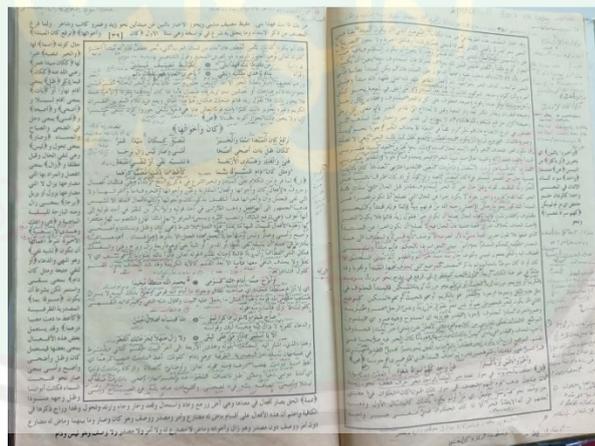
⁷⁶ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

Sebagaimana dokumen foto di bawah ini menunjukkan bahwa penulisan kitab antara pegangan guru dan murid ini berbeda konsepnya sehingga sesuai dalam keterangan di kajian pustaka sebelumnya tentang berbagai macam konsep penulisan kitab kuning.

Gambar 5.4 Kitab Alfiah murid



Gambar 6.4 Kitab Alfiah Ibnu Aqil pegangan guru



2) Sistem pembelajaran kitab kuning yang bermutu

Sistem pembelajaran yang diterapkan oleh para guru di semua jurusan MA Mambaus Sholihin wajib membaca *nadhom Alfiah Ibnu Malik* selama 15 menit, setelah itu baru dimulai mata pelajaran sesuai jurusan

masing-masing. Khusus untuk pelajaran Nahwu di kelas jurusan IPKU ini pembacaan *nadhom* masih dilanjutkan untuk menunggu sampai gurunya datang. Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah berikut ini:

“Semua kelas sebelum masuk jam pelajaran pertama wajib membaca *nadzom Alfiyah* terlebih dahulu selama 15 menit secara serentak bersama-sama karena ini merupakan program wajib dari sekolah. Kalau kebetulan jam pertama pelajaran Nahwu, sebelum saya masuk kelas maka dilanjutkan dengan membaca lagi selama 5 menit. Lalu tepat jam 07.20 WIB masuk dengan mengucapkan salam lalu mengulas mengingatkan kembali pelajaran yang kemarin kalau ada hubungannya, tapi kalau tidak ada hubungannya maka langsung masuk materi selanjutnya. Jadi pelajaran Nahwu rata-rata ditempatkan di jam pertama di pagi hari atau setelah istirahat karena selagi pikiran masih segar agar diberi ilmu alat yang menjadi kunci pembelajaran kitab kuning.”⁷⁷

Dalam sistem pembelajaran Nahwu di atas terdapat sesi mengulang sekaligus menghubungkan pelajaran yang sudah diajarkan dengan materi yang akan disampaikan pada hari itu karena bidang Nahwu itu umumnya pasti ada keterkaitan dalam setiap babnya. Jadi setiap fan dalam pembelajaran kitab kuning itu berbeda-beda sistem yang diterapkan tergantung penggunaan kitab yang dikaji.

Adapun ketentuan sistem alokasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik adalah sebagai berikut:⁷⁸

Tabel 9.4 Alokasi waktu Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik

NO.	Masuk	Berakhir	Keterangan
1.	07.05 WIB	07.20 WIB	Muhafadzoh
2.	07.20 WIB	08.00 WIB	Jam pertama
3.	08.00 WIB	08.40 WIB	Jam kedua

⁷⁷ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

⁷⁸ “Dokumen” (MA Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

4.	08.40 WIB	09.20 WIB	Jam ketiga
5.	09.20 WIB	10.00 WIB	Jam keempat
6.	10.00 WIB	10.30 WIB	Istirahat
7.	10.30 WIB	11.10 WIB	Jam kelima
8.	11.10 WIB	11.50 WIB	Jam keenam
9.	11.50 WIB	12.30 WIB	Jam ketujuh

Sedangkan secara teknis sistem pembelajaran yang diaplikasikan oleh para ustadz di kelas unggulan ini sangat dianjurkan untuk menggunakan bahasa arab ketika menerangkan atau penjabaran materi kitab kuningnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh ustadz Ahmad Thohari:

“Kalau sistem pembelajaran memang kita lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa resmi dipondok. Katakanlah saya lebih banyak menggunakan bahasa Arab, kalau kelas selain unggulan itu belum mampu ke sana. Jadi kalau di kelas unggulan itu karena mereka sudah faham materi dengan cepat maka kita tambah dengan bahasa-bahasa yang lain. Jadi pelajaran bahasa Arab kita sudah menggunakan diterjemahkan juga dengan bahasa Arab tetapi dengan kosa kata lain, selain pelajaran bahasa Arab juga diharapkan seperti itu seperti pelajaran Nahwu Shorof, itu diterangkan dengan bahasa Arab dan otomatis secara umum mereka sudah faham.”⁷⁹

Didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa memang dengan dukungan bahasa resmi pondok yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris yang digunakan dalam keseharian di pondok pesantren Mambaus Sholihin dan karena bahasa Arab menjadi dasar bahasa kitab kuning maka para santri semakin terbiasa dengan bahasa Arab baik dari percakapan sesama santri maupun saat penjabaran serta pemahaman ilmu dari gurunya yang tanpa diartikan lagi ke dalam bahasa Indonesia.⁸⁰

⁷⁹ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

⁸⁰ Observasi pada tanggal 10 April 2020

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan para guru dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri terdapat beberapa model sistem yaitu dengan selalu mengaitkan antara bab satu dengan yang materi lain yang saling berhubungan, bahasa pengantar dalam menjelaskan materi kitab adalah bahasa Arab yang tanpa diterjemah, dan santri mampu mendapatkan wawasan bahasa Arab baru yang tidak hanya bersumber dari kitab kuning tetapi dari kosa kata bahasa modern lainnya yang diperoleh melalui kegiatan di pondok pesantren berupa mengaji kitab dan kursus bahasa Arab yang dibimbing oleh pendidik yang sudah profesional dibidangnya.

3) Metode pembelajaran guru yang mampu meningkatkan mutu kompetensi penguasaan kitab kuning

Metode pembelajaran guru yang mampu meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning di MA Mambaus Sholihin adalah menggunakan metode *istiqroiyyah* (induksi) yakni dimulai dengan menyampaikan keterangan umum secara global menggunakan bahasa arab sambil para siswa menyimak redaksi bacaan dan memahaminya. Ustadz Ahmad Thohari menyatakan:

“Metode ada dua metode yaitu menggunakan *istiqroiyyah*/induksi dan *talqiniyyah*/deduksi. Kalau di kelas unggulan kita menggunakan *istiqroiyyah*/ induksi jadi seperti contoh: *Arrihlah ilal amakin al muqoddasah*, saya terangkan pakai Bahasa arab pelan-pelan selanjutnya saya bertanya, dari pertanyaan tersebut dapat dilihat, oh anak ini faham, jika tidak faham silahkan bertanya. Kemudian kita

minta anak-anak untuk membaca materi pelajaran selanjutnya. Jadi langsung kita beri tugas satu persatu mendeteksi kalimat-kalimat yang sulit. Otomatis mereka membaca, selanjutnya satu anak bertanya yang lain harus bergabung, kalau sudah ada kalimat yang ditanyakan tidak mungkin ditanyakan lagi oleh anak lain. Selanjutnya kita coba untuk membaca sampai dua, tiga kali. Kalau sudah faham lalu ditutup dan terakhir dievaluasi lagi dengan saya bertanya lagi apa yang ada dalam bacaan itu.”⁸¹

Metode induksi tersebut seperti halnya model pembelajaran *student center* yakni mengajak para murid untuk lebih aktif dalam menganggapi penjelasan karena menjadi pusat pembelajaran dari pada gurunya dan karena pelajaran bahasa arab itu tidak diberi *makna gandum* dan kedudukan *nahwu shorofnya*. Jadi berbeda dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelajaran kitab salaf lainnya seperti *nahwu hadits* dan *ushul fiqih*. Wali kelas XI yang memegang pelajaran nahwu menuturkan:

“Saya menggunakan metode *muhafadzoh* dan *bandongan* karena setelah saya mengulas pelajaran sebelumnya kemudian setoran hafalan *nadzom Alfiyah*, kalau sudah khatam maka harus ada *muroja'ah* mengulang dari awal, kalau sudah lancar maka menghafalkan *syarah nadzom alfiyah*. Baru masuk ke materi pelajaran selanjutnya saya membacakan makna *nadzom* sebanyak tujuh bait. Setiap saya selesai menjelaskan satu *nadhom* langsung menunjuk satu orang untuk menjelaskan dengan suara keras menggunakan bahasa mereka sendiri sesuai kefahamannya yang dibaca secara bersamaan dalam satu kelas. Begitu seterusnya sampai *nadhom* ke tujuh, setelah itu membaca bersama-sama makna dan terjemahan yang sudah ada di kitab murid untuk mengoreksi jika ada makna yang salah.”⁸²

Pengamatan peneliti di lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas unggulan ini para santrinya sangat bersemangat dalam menjelaskan kembali keterangan dari guru dengan suara yang lantang

⁸¹ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

⁸² Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

dan juga penuh konsentrasi untuk menghatamkan hafalan Alfiyah dengan lebih cepat dari pada kelas regulernya didukung juga dengan keinginan kuat semua santri untuk saling berkejar dalam menghafal *nadzom* agar bisa masuk dalam seleksi program unggulan yaitu apresiasi *Alfiyah*.⁸³

4) Implementasi PROTA dan kegiatan unggulan dalam meningkatkan kompetensi mutu pembelajaran kitab kuning

Implementasi kegiatan unggulan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin fokus utamanya adalah sangat dianjurkan kepada seluruh guru untuk mengaitkan antara satu ilmu ke ilmu yang lain. Ustadz Ahmad Thohari menyatakan dengan memberi gambaran sebagai berikut:

“Katakanlah saya untuk pelajaran Bahasa Arab, saya kupas juga pelajaran *nahwu*, *shorof* dan *balaghoh*. Kitab kuning pun tidak bisa lepas dari pada bacaan AL-Qur’an yang baik. Jadi ketika anak itu mampu membaca Al-Quran dengan baik secara otomatis dia sudah punya dasar membaca, cuman dia tinggal mendalami apakah dia dibaca *mansub* atau *marfu*, inilah yang akan dibantu oleh pelajaran *nahwu* dan *shorof*. Contoh: “ini kitab saya”: *Hadza kitabi* dan “ini kitabku”: *hadza kitabi ana* berarti ini milik saya bukan milik orang lain. Ketika menerjemah “*hadza kitabi*”: “ini kitabku” itu salah, yang benar: “ini kitab saya”, bukan “ini kitabku” lah seperti itu. Contoh *balaghoh* diterjemah: *Muhammadun kal asadi fissyaja’ah* itu kalau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang biasa (Muhammad seperti singa dalam keberaniannya) tetapi yang benar seperti ini (Muhammad pemberani bagaikan singa). Jadi begitu jauh bedanya. Memang tidak semua orang bisa Bahasa Arab mampu juga berbahasa Indonesia dengan baik sehingga nanti terjemahannya menjadi kaku begitu. Jadi inilah implementasinya pengkaitan antara materi satu dengan materi lain yang diharapkan seperti itu.”⁸⁴

⁸³ Observasi, 12 Maret 2020.

⁸⁴ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

Kompetensi penguasaan kitab kuning santri Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dapat dilihat kualitasnya melalui perwujudan tiga program tahunan dan tiga kegiatan unggulan yang menjadi tolak ukur bagi santri untuk membuktikan kualitas ilmunya yaitu:

a) Program wisuda Alfiyah

Pelaksanaan seleksi wisuda Alfiyah dimulai dengan dibukanya pendaftaran audisi khotmil Alfiyah. Audisi khotmil alfiyah ada tiga tahap dengan melalui beberapa soal ujian yang harus dijawab. Hasil akhirnya akan melahirkan satu juara yang tidak hanya mampu melanjutkan hafalan *nadzom* saja tetapi mampu membaca kitab *Fathul Qorib* sekaligus menjelaskan *qowaid* beserta *syahidnya*. Kemudian diberi pertanyaan tentang pemahaman bait Alfiyah dengan menjelaskan *nadzom* dan menyebutkan contohnya. Di bawah ini dokumen proses mekanisme pelaksanaan wisuda khotmil Alfiyah: ⁸⁵

Audisi Tahap 1

- Peserta yang berhak mengikuti seleksi Alfiyah adalah siswa yang sudah hafal Alfiyah minimal 700 nadzom.
- Ketentuan peserta yang berhak mengikuti wisuda adalah:
 1. Peserta yang memperoleh nilai 70 poin.
 2. Mendapat nilai minimal 50 poin dalam ujian *labbaik*
 3. Lulus tes hafalan Al-Qur'an surat-surat pendek (surat An-Nas – surat Al-A'la)
- Peserta berhak mengikuti test audisi tahap kedua jika mendapat nilai 100 poin serta lulus tes *labbaik* (min. 50 poin) dan hafalan surat-surat pendek.

Audisi Tahap 2

- Pada tahap ini untuk menentukan 10 siswa terbaik (*the best ten*) berdasarkan nilai yang diperoleh.
- Peserta yang berhak maju ke tahap 3 adalah:

⁸⁵ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

1. Peserta yang memperoleh nilai 150 poin. Atau
2. 10 peserta terbaik berdasarkan nilai yang diperoleh (jika nilai siswa tidak mencapai 150 poin).

Audisi tahap 3

- Pada tahap ini untuk menentukan tiga terbaik (*the best three*) berdasarkan nilai yang diperoleh.
- Siswa-siswi yang menyandang predikat *the best one* berhak mendapatkan penghargaan berupa beasiswa masuk perguruan tinggi INKAFA tahun ajaran 2020-2021.
- Siswa-siswi yang menyandang predikat *the best ten* berhak mendapatkan penghargaan dari madrasah yang diberikan bersama wali santri pada saat acara hafiah khotmil Alfiyah 2020.

Jadi, jarak pelaksanaan dari audisi tahap 1 ke tahap 2 adalah kurang lebih 20 hari dan jarak untuk audisi tahap 2 ke tahap 3 adalah satu minggu agar ada persiapan waktu belajar semaksimal mungkin.

b) Program LABBAIK

Implementasi dari program LABBAIK (Lembaga Bimbingan Baca Al-Qur'an dan Kitab) ini sangat bisa membantu dalam peningkatan penguasaan kitab kuning karena prosedurnya yang membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra dari para stakeholder. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan ungkapan ustadz Ahmad Thohari:

“Dengan kegiatan LABBAIK itu sangat membantu madrasah yang akhirnya anak-anak semakin semangat belajarnya, semangat ingin tahunya menjadi lebih tinggi. Kami terbantu dengan LABBAIK itu walaupun *dhohirnya* itu sangat-sangat menyulitkan tetapi secara nilainya itu sangat menguntungkan karena saya sangat capek sebab mengeluarkan banyak biaya dan energy, tetapi tidak apa-apa demi meningkatkan kualitas santri.”⁸⁶

⁸⁶ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

Jadi semangat belajar santri bisa semakin tinggi karena termotivasi dengan mencari nilai yang bagus dalam setiap pertemuan sorogan yang akan menjadi bukti penguasaan kompetensi kitab kuning santri tersebut.

Metode sorogan dalam kegiatan LABBAIK ini lebih terperinci dalam menilai kemampuan setiap santri sehingga menjadikan durasi pembelajarannya lebih panjang yakni satu jam setengah mulai dari jam 20.00-21.30 bahkan kadang mencapai 22.00 WIB. Sedangkan mekanismenya seperti dituturkan oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah:

“Mekanismenya dengan membaca lima sampai tujuh baris kitab *Fathul Qorib* kosongan. Jadi sudah ada batasan *maqro'* untuk dipelajari dalam setiap pertemuannya. Untuk program LABBAIK ini seluruh santri mempunyai lembaran nilai yang harus dibawa setiap kegiatan sorogan LABBAIK, setelah guru menerangkan dilanjut dengan murid setoran maju membaca kitab yang disimak langsung satu-persatu oleh guru. Guru pengampu memberi nilai dari hasil belajar sorogan santri tersebut.”⁸⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan form penilaian yang sekaligus tertulis batasan *fashlun* yang harus dibaca setiap pertemuannya. Seperti tabel di bawah ini:⁸⁸

Tabel 10.4 Batasan *Maqro'* yang dibaca santri setiap hari

NO	MAQRO'	<i>Qiroah, makna gandul</i>	<i>Qiroah, makna gandul, i'rob</i>	<i>Qiroah, makna gandul, i'rob, murod</i>	Tdd guru
1.	كتاب احكام النكاح - الى اخر			L/S/M	

⁸⁷ Azizah, Wawancara.

⁸⁸ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

2.	(فصل) فيما لا يصح النكاح - الى اخر			L/S/M	
3.	(فصل) والمعرفات - الى اخر			L/S/M	
4.	(فصل) في احكام الصداق - او لا تاليق به مجالسته			L/S/M	
5.	(فصل) في احكام القسم والنشوز - بخلاف الرجعية فيلحفها			L/S/M	
6.	(فصل) في احكام الطلاق - ان ينفذ طلاقه كما سبق			L/S/M	
7.	(فصل) في احكام الرجعة - امره الحاكم بالطلاق			L/S/M	
8.	(فصل) في احكام الظهار - فلا ينتفي عنها نسب الولد			L/S/M	
9.	والخامس (التحريم) - جمع من الاصحاب			L/S/M	
10.	(فصل) في انواع المعتدة - ولها ان تنزوج في الحال			L/S/M	
11.	(فصل) في احكام الرضاع - في اهل بادية			L/S/M	
12.	ويجب للزوجة - كما تقدم شرحه مفصلا			L/S/M	
13.	كتاب احكام الجنائيات - نقض حكمه			L/S/M	
14.	(و)الرابع (ان لا يكون المقتول) - من بقية العشرة			L/S/M	
15.	(فصل) في بيان الدية - ثلث خمس دية المسلم			L/S/M	
16.	(وتكمل دية النفس) - وثلثا بغير			L/S/M	
17.	(فصل) في احكام القسامة - لأنه أدنى حد كل منهما			L/S/M	
18.	(فصل) في بيان احكام الفذف - رائحة الخمر			L/S/M	
19.	(فصل) في احكام قطع السرقة - وهو كذلك			L/S/M	
20.	(فصل) في احكام الصياق - وتعجيله			L/S/M	
21.	(فصل) في احكام الردة - اعلم			L/S/M	
22.	كتاب احكام الجهاد - إلى اخر			L/S/M	
23.	(فصل) في بيان احكام السلب - وجيل على الصحم			L/S/M	
24.	(فصل) في احكام الجزية - إلى اخر			L/S/M	
25.	كتاب احكام الصيد - غلى اخر			L/S/M	

26.	(فصل) في احكام الأطعمة – إن كانت على بدنه			L/S/M	
27.	(و) يدخل (وقت الذبح) – قبل السابع من تسميته			L/S/M	
28.	كتاب احكام السبق – ولا يجب تتابعهما في الأظهر			L/S/M	
29.	(فصل) في احكام النفور – إلى آخر			L/S/M	
30.	(فصل) في احكام الأفضية – من مطر ونحوه			L/S/M	
31.	(ويؤى) القاضي وجوبا – بتعديل القاضي الكاتب ايامهم			L/S/M	
32.	(فصل) في احكام القسمة – إلى آخر			L/S/M	
33.	(فصل) في احكام البينة – أما كشف العورة فحرام			L/S/M	
34.	(فصل) والحقوق) – إلى آخر			L/S/M	
35.	كتاب احكام العتق – لا ينتقل الولاء عن مستحقه			L/S/M	
36.	(فصل) في احكام التدبير – من جهة السيد			L/S/M	
37.	(فصل) في احكام امهات الأولاد – آخر			L/S/M	

Adapun mekanisme pelaksanaan dan penilaian sorogan program LABBAIK setiap harinya adalah sebagai berikut:⁸⁹

- (1) Semua santri wajib maju untuk membaca kitab sorogan, jika sudah maju maka akan mendapat tanda tangan dari guru pembimbingnya.
- (2) Pemberian tanda tangan guru sekaligus hasil nilai setoran santri.
- (3) Nilai terdiri dari L = lulus, S = sedang, M = mengulang.
- (4) Syarat mendapatkan L yaitu harus benar semua bacaannya, S adalah salah dua atau tiga kali baik bacaannya atau jawab pertanyaan dari soal *nahwiyah*, dan M adalah salah lebih dari tiga kali dan harus mengulang di minggu besoknya lagi

⁸⁹ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

- (5) Jika dapat nilai L dan S sudah masuk dalam kategori lolos, tetapi kalau M belum dapat tanda tangan maka belum lolos.
- (6) Jika mendapat nilai M maka harus mengulang lagi sampai bisa mendapatkan nilai L/S dari setiap *maqro'*nya.
- (7) Dalam setahun materi yang dibaca terdapat 32 *maqro'*.
- (8) Setiap satu semesternya harus dapat lulus 16 *maqro'*.
- (9) Kelulusan dalam program sorogan LABBAIK ini menjadi syarat mengikuti ujian MADIN.
- (10) Kalau ada *maqro'* yang belum mendapat tanda tangan maka harus dilengkapi dahulu dengan cara maju membaca *maqro'* yang kurang tersebut di akhir semester sebelum pelaksanaan ujian madin.

c) Program Apresiasi

Proses pelaksanaan program apresiasi ini dimulai dari para pengurus pondok pesantren membuat pengumuman penerimaan peserta program apresiasi yang disampaikan kepada seluruh santri sejak tiga bulan menjelang akhir tahun agar mereka mempunyai waktu untuk mempersiapkan persyaratannya. Jadi sebelum para santri mendaftar sebagai peserta program apresiasi ini diwajibkan terlebih dahulu untuk menyetorkan hafalan Alfiyah kepada wali kelasnya kemudian para murid mendaftarkan diri ke wali kelas agar bisa mengikuti tes audisi santri peraih apresiasi. Hal tersebut diungkapkan oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah selaku wali kelas XI:

“Jadi di tiga bulan terakhir pelajaran Alfiyah di sekolah itu saya menyimak hafalannya lebih intensif lagi yakni dengan metode

mengulang (*muroja'ah* sampai akhir). Dari hasil menyimak murojaah ini saya dapat menilai mana anak yang benar-benar khatam dengan lancar dan layak mengikuti seleksi maka saya ajukan untuk mendaftar sebagai peserta program apresiasi.”⁹⁰

Wawancara diatas didukung juga dengan dokumen yang didapat peneliti yaitu juknis apresiasi sebagai berikut:⁹¹

Ketentuan umum

- Peserta yang berhak mengikuti seleksi apresiasi Alfiyah adalah siswa kelas 1 dan 2 yang sudah hafal ALfiyah 1002 *nadzom*.
- Pendaftaran bisa kepada wali kelas masing-masing
- Waktu pendaftaran terakhir dengan pelaksanaan audisi adalah berjarak 12 hari.

d) Kegiatan Sorogan Pagi

Sorogan di pagi hari ini merupakan kegiatan untuk mempraktikkan ilmu fiqih, ilmu nahwu dan ilmu shorofnya para santri yang telah didapatkan dari pengetahuan ilmu di madrasah.

Sebagaimana penuturan ustadzah Hanik Wafirotin berikut ini:

“Sorogan selain membahas fiqih juga mengupas nahwu shorofnya, setelah membaca maknanya pasti ditanyakan *qowaidnya* seandainya (*al fashlu lughotan*) dikupas secara mendalam nahwu shorofnya disuruh mengi’robi satu kata perkata menggunakan bahasa arab (*ismu marfu’un wa alamatu rof’ihi dhommatun dhohiroatun fi akhiri liannah min ismil mufrodi*) sampai satu baris. Hal ini yang menjadi pokok utama. Jadi anak-anak dapat kelancaran dalam hal praktik nahwu shorofnya di kegiatan sorogan pagi ini. Kalau pelajaran nahwu di sekolah itu mereka hanya mendapatkan ilmu secara

⁹⁰ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik,13 April 2020).

⁹¹ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

materi/teorinya saja, lah praktik pembelajaran ilmu nahwu shorofnya di kegiatan sorogan pagi ini.”⁹²

Karena dalam kegiatan unggulan sorogan pagi ini kitab yang dipakai adalah satu level lebih tinggi yaitu kitab *Fathul Mu'in* dari pada sorogan di kegiatan madrasah diniyah malam, maka usaha untuk belajar dan berlatih membaca secara kitab kosongan serta *mengi'robi* dengan bahasa Arab juga sangat ditekankan.

e) Kegiatan Mengaji Bersama Habib dan Masyayikh

Sisi yang diunggulkan dari kegiatan mengaji kitab bersama habib ini adalah dipandang dari guru yang mempunyai silsilah keturunan yang bersanad langsung dari Rasulullah SAW yang mana para santri bisa langsung mengambil manfaat dan barokah dari ilmu beliau yakni wawasan bermacam-macam kosa kata bahasa arab yang termasuk jarang digunakan dalam redaksi kitab kuning dan juga banyak ilmu baru yang dijelaskan dari kitab tersebut. Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Hanik Wafirotin berikut ini:

“Ilmu yang didapat adalah segi bahasa yang jarang-jarang dipakai di kitab kuning pada umumnya dan menambah wawasan bahasa Arab. Selain itu mereka juga dapat menambah materi ilmu dalam kitab tersebut.”⁹³

Sedangkan pengajian bersama masyayikh ini sejak awal ajaran baru ini sampai penelitian berlangsung adalah kegiatan mengaji kitab bersama salah satu putra pendiri pondok pesantren

⁹² Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

⁹³ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

yaitu KH. Zainul Huda yang dilakukakan setelah jama'ah isya' ini telah mengkhatakamkan dua kitab yaitu kitab *At-tashrif* dan kitab *Al-Muhawarah*. Hal ini dituturkan juga oleh salah satu pembina pondok pesantren sekaligus guru madrasah menyatakan:

“Pertama: menggunakan kitab *At-Tashrif* karangan dari beliau gus Huda sendiri, metode mengajinya anak-anak disuruh hafalan shorof bersama. Kedua: menggunakan kitab *Al-Muhawarah* cetakan pondok Darul Lughoh Wad Da'wah. Kitab ini menjelaskan tentang percakapan bahasa Arab antara dua orang atau lebih. Biasanya beliau mengutus secara langsung para santri pada saat mengaji. Nilai lebih dari pengajian kitab ini adalah mendapatkan kosa kata bahasa Arab baru, jadi bisa dipraktikkan oleh para santri. Ketiga: setelah khatam diganti dengan kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan metode sorogan yakni yang disuruh membaca makna kitab adalah anak-anak setelah itu dibaca bersama sambil dikoreksi.”⁹⁴

Jadi, semenjak masuk semester kedua ini sudah diganti lagi dengan kitab *Ta'limul Muta'llim* dan semua kitab yang sudah dikaji tersebut berbeda-beda metode pelaksanaan mengajinya disesuaikan konsep kitabnya.

f) Madrasah Diniyah

Implementasi kegiatan madrasah diniyah pondok pesantren dalam mata pelajaran fiqih yaitu dengan metode musyawarah, diskusi, dan presentasi seperti yang dituturkan oleh ustadzah Hanik Wafirotin:

“Metode yang dipraktikkan dalam pelajaran fiqih di MADIN pondok adalah musyawarah, diskusi, dan presentasi. Jadi dalam satu kelas dibagi beberapa kelompok, satu kelompok biasanya

⁹⁴ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

berjumlah lima orang. Mereka mempresentasikan materi fiqih, dibagi tugas antara membaca kitab dengan maknani, menterjemahkan, dan menjelaskan. Lalu dibuka sesi tanya jawab, lima orang tersebut semuanya bertanggung jawab untuk menjawab dari pertanyaan teman satu kelasnya. Kalau sampai ada yang tidak bisa dijawab maka akan dibantu menjawab oleh ustadznya.”⁹⁵

Dalam pelaksanaannya ini kitab nahwu (materi) sistemnya tidak dimulai dari awal kitab seperti *bab kalam* tetapi diambil materi yang masih asing bagi mereka dan yang belum didapatkan ilmunya di kelas madrasah. Tujuan pengambilan materi yang asing tersebut sebagaimana yang dituturkan oleh wali kelas XI MADIN:

“Tujuannya agar ada tambahan wawasan baru jadi diambil materi yang penting-penting saja seperti *bab tashghir* dan *jama' taksir* yang belum diajarkan secara detail di sekolah. Tidak ada tuntutan khatam dalam pembelajaran kitab nahwu ini tetapi kalau bisa sampai khatam maka lebih baik.”⁹⁶

Dari beberapa program tahunan dan kegiatan unggulan penunjang pembelajaran yang bermutu tersebut pelaksanaan secara nyata dari segi waktu lebih diperinci dan tertata dalam jadwal aktifitas sehari-hari para santri seperti di bawah ini: ⁹⁷

Tabel 11.4 Jadwal kegiatan santri Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin

<i>TIME WIB</i>	<i>DAILY ACTIVITY</i>
03.00-04.30	<i>Wake UP-Praying Tahajjud</i>
04.30-05.30	<i>Praying shubuh</i>
05.30-06.00	<i>Sorogan</i>
06.00-06.30	<i>Arabic/English course</i>
06.30-07.20	<i>Praying Dhuha and Breakfast (Preparing go to school)</i>
07.20-12.30	<i>Go to school MA</i>
13.00-13.30	<i>Praying dhuhur</i>
13.30-14.00	<i>Reciting holy qur'an</i>

⁹⁵ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

⁹⁶ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

⁹⁷ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

14.00-15.00	<i>Extraculicular (study yellow book, Arabic course)</i>	
15.30-16.30	<i>Praying ashar</i>	
16.30-17.00	<i>Study yellow book/muhafadhoh</i>	
17.00-17.30	<i>Dinner</i>	
18.00-19.30	<i>Praying maghrib and isya'</i>	
19.30-20.00	<i>Study yellow book</i>	
20.00-22.00	<i>MADIN</i>	
22.00-23.00	<i>Submit Alfiyah</i>	
23.00-03.00	<i>Sleeping/Take A Rest</i>	
EXCEPTION		
DAY	TIME	ACTIVITY
FRIDAY	05.30-06.00	<i>Muhafadzoh</i>
	06.00-06.30	<i>Muhadatsah</i>
	08.00-10.00	<i>English Course</i>
	13.00-14.00	<i>English Course</i>
TUESDAY	05.30-06.00	<i>Muhafadzah</i>
	06.00-06.30	<i>Convresation</i>
	15.30-17.00	<i>English Course</i>
	19.30-20.30	<i>Reading burdah</i>
	20.30-21.30	<i>Exhibition</i>

5) Standarisasi mutu dalam penguasaan materi kitab kuning

Kitab kuning yang menjadi mata pelajaran sekolah masing-masing memiliki standar mutu yang masuk dalam kemampuan standar minimal yang berbeda. Dituturkan oleh ustadz Ahmad Thohari:

“Di lembaga formal ini memang ada standar mutunya yang sudah disampaikan pada masing-masing guru mata pelajaran yang diistilahkan dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal). Jadi guru harus menilai setiap murid dari kemampuan standar minimalnya, dan masing-masing pelajaran tidak sama.”⁹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas sesuai dengan dokumen KKM di bawah ini yang menunjukkan bahwa standart minimal kemampuan para santri pada setiap pelajaran muatan lokal/kepesantrenan adalah dengan nilai

⁹⁸ Thohari, Wawancara. (21 April 2020)

78. Jadi, jika lebih dari nilai tersebut termasuk sudah diatas minimal standart rata kelas. begitupun sebaliknya apabila di bawah nilai 78 maka masih terbilang tidak memenuhi standar kriteria minimal. Di bawah ini dokumen ketuntasan belajar minimal (KBM):⁹⁹

Tabel 12.4 Ketuntasan Batas Minimal seluruh pelajaran

KETUNTASAN BELAJAR MINIMAL (KBM)		MADRASAH ALIYAH MAMABUS SHOLIHIN TAHUN PELAJARAN 2019/2020																																		
NO	MATERI	KELAS X						KELAS XI						KELAS XII																						
		IPK		MAU				IPK		MAU				IPK		MAU																				
		1.4	1.3	2-4-5	1.2-3	1.4	1.3	2-4-5	1.2	1.5	1.3	2.4	2	1.3																						
A KELOMPOK (A) UMUM																																				
1	AKHLAQ	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
2	BAHASA ARABINSYA'	78	78	78	78	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
3	SKI	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74		
4	BAHASA INDONESIA	76	76	76	76	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
5	BAHASA INGGRES	76	76	76	76	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
6	MATEMATIKA	76	76	76	76	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
7	Pkn	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74		
8	KIMA					78	78																													
9	FISKA					78	78																													
10	BIOLOGI																																			
11	SOSIOLOGI																																			
12	GEOGRAFI																																			
13	EKONOMI																																			
14	AKUTANSI																																			
B KELOMPOK (B) UMUM																																				
15	Seni Budaya	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74		
16	Pendidikan Agama, Olahraga dan Kesehatan	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	
17	Praktis dan Kejuruteraan	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	
18	Keterampilan	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	
C KELOMPOK (C) MULOK / KEPESANTREN																																				
1	NAHWU	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
2	SHOROF	78	78	78	78	76	76																													
3	HADITS (Alquran Hadits)	78	78	78	78	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78		
4	MUSTHOLAH HADITS					76	76																													
5	ILMU TAFSIR	78	78	78	78	76	76																													
6	FIQH	78	78	78	78	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	
7	USHUL FIQH					76	76	76	76																											
8	AGIDAH	78	78	78	78	76	76	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	
9	AL-QUR'AN					78	78	78	78	76	76																									
10	TAJWID	78	78					78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	78	
11	ILAL							76	76																											
12	ILMU FAROID																																			
13	ILMU FALAQ																																			
14	ILMU BALAGHOH																																			
Rata-rata KKM Kelas		76,44	76,26	76,26	76,55	75,64	75,64	76,59	76,80	76,83	76,82	76,82	76,87	76,83	76,90	76,80	76,91	76,91	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96	76,96		

6) Mekanisme pembinaan santri berprestasi yang terbukti menjuarai perlombaan *Musabaqoh Qiroatul Kutub Nasional*

Santri berprestasi tidak bisa lahir seperti sulap begitu saja tetapi disertai dengan usaha dan kerja keras dari santri dan juga pembimbing yang serta merta bersungguh-sungguh dalam berusaha mencapai kompetensi yang

⁹⁹ "Dokumen" (MA Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

dituju dalam tuntutan sebuah perlombaan. Sehingga terwujudlah hasil belajar yang berkualitas. Santri yang terpilih menjadi delegasi peserta lomba *Musabaqoh Qiroatul Kutub* adalah sudah benar-benar siswi yang paling mumpuni keilmuannya dibandingkan yang lain. Adapun proses pembinaan sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah:

“Membimbingnya dengan mengarahkan cara penyampaian yang benar, karena mereka sudah berbekal belajar mandiri; Kalau ada materi yang sulit bagi mereka maka pembimbing mengarahkan pemahaman materi dahulu; Dilanjutkan pada pengarahan membaca teks arabnya; Mengarahkan cara intonasi membaca kitabnya; Cara penyampaian materi atau menjelaskan maksud dari redaksi kitabnya; Mempelajari pertanyaan *nahwu shorof*.”¹⁰⁰

Jadi santri yang pintar terkadang juga belum tentu mampu menyampaikan materi dengan baik maka dari itu bimbingan lebih fokus pada apa yang menjadi kekurangannya yang perlu dibenahi agar menjadi lebih berpeluang dalam kompetisi.

Selain cara tersebut ada pula yang memberi bimbingan dengan cara memberi tambahan materi pelajaran lain yang tidak ada dalam kitab yang dilombakan. Metode tersebut diaplikasikan oleh guru khusus untuk pembekalan musabaqoh seperti putra-putri kyai dan guru-guru senior. Hal ini sebagaimana penuturan salah satu guru senior:

Saya lebih pada tambahan materi pembelajaran lain yang tidak ada di kitabnya. selain itu setelah bisa menghasilkan juara maka dia dibebani untuk menularkan mentransfer keilmuannya pengalamannya ke teman yang lebih muda atau adik kelasnya, ini nanti tugas pesantren karena ada departemen-departemen yang disesuaikan dengan hasil juara yang diraihinya. Misalkan menjuarai bidang kitab kuning maka dimanfaatkan oleh departemen pendidikan

¹⁰⁰ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik,13 April 2020).

untuk mentransfer pengetahuannya ke teman yang ada di kelas bawahnya untuk kaderisasi.¹⁰¹

Kesimpulan dari kedua pemaparan di atas adalah pembinaan guru yang dipraktikkan agar mampu menghasilkan santri berprestasi menjuarai perlombaan kitab kuning tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional diantaranya dengan mengarahkan cara penyampaian yang benar mulai dari cara intonasi membaca kitab, cara menjelaskan maksud dari pemahaman kitab, mempelajari pertanyaan nahwu shorof, memberi tambahan materi pembelajaran lain yang tidak ada di kitab yang dilombakan. Kemudian setelah itu agar ilmu tidak berhenti pada sang juara saja maka santri berprestasi tersebut diberi tugas untuk mentransfer ilmunya pada adik kelas dalam bentuk menjadi pengurus pondok pesantren yang disesuaikan dengan bidang yang dijuarai.

Gambar 7.4 Gambar para juara *Musabaqoh Qiroatul Kutub* Kabupaten



Tabel 13.4 Prestasi santri MA Mambaus Sholihin 5 tahun terakhir¹⁰²

NO	JUARA	2014	2017	2018	2019	Bidang/ Level	Prestasi	Tingkat
1.	1	1				Fiqih Ula	MQK	Nasional

¹⁰¹ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

¹⁰² "Dokumen," 2019/2020.

2.	1	1				Balaghoh	MQK	Nasional
3.	1	1				Nahwu Wutho	MQK	Nasional
4.	1		1			Tarikh wustho	MQK	Nasional
5.	1		1			Tasawuf ulya	MQK	Nasional
6.	1			3		Ula	MQK	Kabupaten
7.	2			2		Ula	MQK	Kabupaten
8.	1			4		Wustho	MQK	Kabupaten
9.	1			16		Ulya	MQK	Kabupaten
10.	1			1		MA/SMA	KIR	Provinsi
11.	1			1		Bilingual	Debate	Provinsi
12.	1			1		Alfiyyah	Eksibisi	
13.	1				1	Ula	MQK	Provinsi
14.	2				1	Ulya	MQK	Nasional
15.	2				1	wustho	MQK	Provinsi
16.	1				2	Bahasa Arab	KSM	Kabupaten
17.	2				1	Bahasa Arab	KSM	Kabupaten
18.	1				1	MA/SMA	MQK	UIN MALIKI
19.	1				1	MA/SMA	MQK	UINSA SE-JATIM

c. Evaluasi mutu pembelajaran kitab kuning santri

Pada bagian ini akan dipaparkan data terkait dengan evaluasi mutu pembelajaran kompetensi penguasaan kitab kuning di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik. Adapun evaluasi mutu pembelajaran kompetensi penguasaan kitab kuning dibagi dalam beberapa poin yaitu:

1) Cara mengetahui hasil peningkatan kompetensi santri saat pembelajaran kitab kuning di kelas

Setiap guru pasti memiliki kiat masing-masing dalam menilai kompetensi murid dalam menerima penyampaian materi ilmu kitab kuning. Begitu juga dengan ustadz yang mengajar ini berbeda-beda cara untuk mengetahui hasil peningkatan kompetensi para santrinya. Salah satunya

adalah dengan selalu menanyakan kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan di kelas. sedangkan penilaian lebih rincinya nanti pada saat kegiatan tes lisan membaca kitab di ujian akhir semester. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh ustadz Ahmad Thohari:

“Apakah anak itu faham atau tidak biasanya kita tanya kembali ke mereka, itu salah satu diantaranya toh nanti ada kegiatan tes ujian akhir ditambahkan ada tes lisan membaca kitab kuning. Adapun pengujinya bukan lagi dari guru madrasah tetapi diambilkan dari dosen-dosen Perguruan Tinggi INKAFA yang tidak mengajar di Madrasah Aliyah dan putra-putri kyai sehingga mereka bisa menilai dengan netral.”¹⁰³

Selanjutnya ustadzah Istifaiyatul Azizah juga menambahkan bahwa dalam mengetahui hasil proses peningkatan mutu pembelajaran santri dalam penuturannya berikut ini:

“Yang saya praktikkan biasanya ada penilaian setiap selesai menjelaskan sampai 7 *nadzom Alfiyah*, dengan cara menunjuk satu siswi untuk presentasi satu *nadzom* secara bergilir, misalkan ada yang belum faham bisa bertanya kepada temannya yang presentasi tersebut. Ini merupakan evaluasi harian, jadi ada *checklist* nama-nama yang sudah maju dan belum, yang diatur oleh ketua kelas. Sedangkan untuk evaluasi mingguan yaitu dengan *muroja'ah* yang dilakukan secara berkelompok yang berjumlah 10 anak setiap timnya, lalu bergantian satu persatu menerangkan kepada timnya secara bergilir hingga semua anak mendapat giliran menjelaskan sesuai kelompoknya.”¹⁰⁴

Dari apa yang peneliti lihat di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran bidang *nahwu Alfiyah* di kelas unggulan ini para siswinya sangat bersemangat dalam mengulang-ulang materi yang sudah dikaji dalam seminggu yang lalu. Hal ini membuktikan bahwa metode evaluasi ini

¹⁰³ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

¹⁰⁴ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

menjadikan ingatan memori yang hampir hilang akan tetap terpantri dalam ingatan pikiran dan dada para pelajar sehingga mampu hafal *nadhom* sekaligus artinya di luar kepala.

2) Konsep evaluasi mutu pembelajaran saat ujian akhir semester

Dalam evaluasi mutu pembelajaran yang dipraktikkan saat ujian akhir semester madrasah ini ada dua yaitu ujian lisan dan ujian tulis. Ujian tulis formatnya menggunakan pilihan ganda karena untuk memudahkan proses pengkoreksian dengan sistem *scanner* dan khusus pelajaran agama teks soalnya berbahasa Arab. Sedangkan bidang studi lain disesuaikan dengan pegangan buku kurikulum madrasah. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan ustadzah Istifaiyatul Azizah:

“Setiap pembelajaran kitab kuning ada ujian tulis dan lisan. Ujian lisannya adalah pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, Alfiyah, Al-Quran. Selain itu hanya dilakukan ujian tulis saja yang batasannya sesuai target materi masing-masing kelas. Ujian tulis model soalnya menggunakan pilihan ganda yang berbahasa Arab. Jumlahnya 25 soal tanpa ada kolom esai, karena sistem koreksi penilaiannya menggunakan *scanner*, jadi guru mata pelajaran dan wali kelas tinggal menerima hasil yang *discanner*. Selain pelajaran agama soalnya menggunakan bahasa sesuai bahasa tuntunan mata pelajaran seperti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Matematika, bahasa Arab dan bahasa Inggris yang akan diakumulai secara keseluruhan dai pelajaran agama dan umumnya.”¹⁰⁵

Sedangkan untuk pelaksanaan evaluasi ujian lisannya dapat dilihat sebagaimana yang disampaikan ustadz Ahmad Thohari:

“Nanti yang menguji ujian lisan bukan lagi dari guru madrasah tetapi diambilkan dari dosen-dosen INKAFA yang tidak mengajar di Aliyah sehingga mereka bisa netral. Yaitu dengan kitab *Taqrib*, jadi

¹⁰⁵ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

semuanya yang menguji adalah dari *agagis* (putra-putra kyai) yang tidak mengajar di Madrasah Aliyah, sehingga nanti mereka bisa memberi penilaian dengan *fear*. Kemudian cara mengujinya kita sembunyikan data pribadi anaknya. Jadi apa adanya anaknya itu tanpa pandang bulu anaknya siapa.”¹⁰⁶

Jadi untuk mendukung lancarnya pembelajaran kitab kuning santri maka semua kitab agama wajib ditulis *makna gandulnya* di kitab masing-masing dan harus dikumpulkan sebelum pelaksanaan UAS dan harus lengkap semua maknanya sebagai syarat nilai harian di raport.

3) Pelaksanaan evaluasi program tahunan dan kegiatan unggulan

Agar dapat mengetahui seberapa jauh peningkatan mutu pembelajaran dari setiap program dan kegiatan unggulan yang telah berjalan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik maka dilakukanlah langkah selanjutnya yaitu tahap penilaian yang bisa diketahui dengan proses pelaksanaan evaluasi.

a) Program wisuda Alfiyah

Pelaksanaan ujian setiap audisi dari tahap satu sampai tahap tiga terdapat beberapa soal yang telah ditentukan oleh koordinator tim seleksi Alfiyah yang ke-34. Sebagaimana penuturan ustadzah Hanik

Wafirotin:

“Jadi, santri yang bisa berhasil diwisuda telah melalui audisi tahap 1, tahap 2 untuk menentukan 10 peserta terbaik, dan tahap 3 untuk menentukan 3 peserta terbaik dari seluruh angkatan kelas XI dari 3 jurusan IPKU, IPK, IPA dan IPS yang berjumlah ratusan.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

¹⁰⁷ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

Adapun teknis kisi-kisi soal yang diberikan pada para peserta audisi khotmil Alfiyah untuk bisa menghasilkan *the best one* adalah seperti dokumen di bawah ini:¹⁰⁸

- **Ketentuan soal audisi tahap 1**

- (1) Meneruskan *nadzom* 1-700 sebanyak 10 soal, setiap soal terdiri dari 9 *nadzom* dan memiliki nilai 9 poin. (total nilai: $10 \times 9 = 90$ poin)
- (2) Meneruskan *nadzom* 700-1002 sebanyak 5 soal, setiap soal terdiri dari 5 *nadzom* dan memiliki nilai 2 poin. (total nilai: $5 \times 2 = 10$ poin)
- (3) Total keseluruhan nilai adalah 100 poin.

- **Ketentuan soal audisi tahap 2**

- (1) Kelancaran (sebanyak 5 soal) mulai dari *nadzom* 500 sampai 1002
- (2) Meneruskan *nadzom* sebanyak 10 soal, setiap soal terdiri 5 *nadzom*.
- (3) Pemahaman (sebanyak 10 soal) mulai *nadzom* 1 sampai 700
- (4) Menjelaskan *nadzom* sebanyak 5 soal (5×10 poin = 50 poin)
- (5) Menyebutkan *nadzom* sebanyak 5 soal (5×10 poin = 50 poin) total keseluruhan nilai 150 poin.

- **Ketentuan soal audisi tahap 3**

- (1) Baca kitab terdiri atas:
 - *Qiro'ah (Fathul Qorib bab shiyam dan bab zakat)* (nilai maksimal = 30 poin)

¹⁰⁸ "Dokumen" (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

- Tarjamah (*Ma'na Al-Murod*) (nilai maksimal = 20 poin)
- *Qowa'id* beserta *syahidnya* (sebanyak 5 soal x 10 poin = 50 poin)

(2) Pemahaman

- Menyebutkan *nadzom* dan menyebutkan contoh (sebanyak 5 soal x 10 poin = 50 poin)
- Menjelaskan *nadzom* dan menyebutkan contoh (sebanyak 5 soal x 10 poin = 50 poin)

Gambar 8.4 Wisudawati Alfiyah kelas XII



b) Program *LABBAIK*

Dalam menilai kompetensi penguasaan kitab santri ada beberapa pertanyaan yang harus bisa dijawab yaitu terkait membaca makna, *mengi'robi*, menentukan kedudukan kalimat, menterjemah serta mampu menyampaikan maksud pemahaman dari kitabnya. Hal ini dituturkan oleh ust. Ahmad Thohari:

“Evaluasi dari program LABBAIK adalah pertama dari segi kebenaran di dalam membaca, kedua; ada ujian terkait dengan *al I’rob* kedudukan masing-masing kalimat, ketiga; dia mampu menterjemah serta menyampaikan pada orang lain karena tidak semua bisa seperti itu jadi dia faham tapi terkadang sulit untuk menyampaikan karena dia tidak terbiasa.”

Pemberian nilai saat evaluasi adalah dengan memberi pertanyaan saat proses membaca kitab lalu guru akan menilai pada lembaran kartu sorogan murid sesuai kebenaran bacaan dan jawaban. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Hanik Wafirotin:

“Cara dan waktu memberi pertanyaan itu tidak ada aturan harus yang bagaimana tetapi terserah ustadznya ingin bertanya saat ada pembacaan yang salah ya langsung ditanyakan atau menunggu sampai selesai membaca baru ditanyakan kesalahan lafadz apa yang dibaca sebelumnya, kalau lancar semua tinggal mencari kata-kata langka di kitab dan yang sulit untuk *dii’robi*. Seperti lafadz (*sawaun qoma*) lafadz *sawaun* itu menjadi *khobar* setelahnya itu *mubtada’* yang berupa *fi’il* lah mereka belum begitu faham tentang itu, kalau kalimat-kalimat yang jarang ditemukan tetapi sering ditanyakan secara terus menerus akhirnya mereka terbiasa faham jadi sudah tidak aneh lagi dalam pemahamannya.”¹⁰⁹

Adapun contoh soal membaca makna kitab, pemahaman, *qowaid nahwiyah* dan *shorfiyah* yang diberikan saat ujian LABBAIK adalah sebagaimana kolom tabel berikut ini:¹¹⁰

Tabel 14.4 Form ujian LABBAIK

I	Baca dan Makna
النتيجة	المقرأ
	(وفروض الموضوع ستة أشياء) أحدها (النية) وحقيقتها شرعا قصد الشيء مقترناً بفعله، فإن تراخى عنه سمي عزماً وتكون النية (عند الغسل) أول جزء من (الوجه) أي مقترنة بذلك الجزء لا بجميعة، ولا بما قبله ولا بما بعده، فينوي

¹⁰⁹ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

¹¹⁰ “Dokumen,” 2019 2020.

	المتوضيء عند غسل ما ذكر رفع حدث من أحداثه أو ينوي استباحة مفتقر إلى وضوء أو ينوي فرض الوضوء أو الوضوء فقط أو الطهارة عن الحدث، فإن لم يقل عن الحدث لم يصح، وإذا نوى ما يعتبر من هذه النيات وشرك معه نية تنظف أو تبرد صح وضوءه.				
II	Pemahaman				
النتيجة	الرقم	العبارة			
	1.	وحقيقتها شرعا قصد الشيء مقترناً بفعله			
	2.	أي مقترنة بذلك الجزء لا بجميعة، ولا بما قبله ولا بما بعده			
	3.	وإذا نوى ما يعتبر من هذه النيات وشرك معه نية تنظف أو تبرد صح وضوءه			
III	Qowaid				
	(وفروض الوضوء ستة أشياء) أحدها (النية) وحقيقتها شرعا قصد الشيء مقترناً بفعله، فإن تراخى عنه سمي عزماً وتكون النية (عند الغسل) أول جزء من (الوجه) أي مقترنة بذلك الجزء لا بجميعة، ولا بما قبله ولا بما بعده، فينوي المتوضيء عند غسل ما ذكر رفع حدث من أحداثه، أو ينوي استباحة مفتقر إلى وضوء أو ينوي فرض الوضوء أو الوضوء فقط أو الطهارة عن الحدث، فإن لم يقل عن الحدث لم يصح، وإذا نوى ما يعتبر من هذه النيات وشرك معه نية تنظف أو تبرد صح وضوءه				
III	Qowaid Nahwiyyah				
السؤال	الكلمة	موقع	إعراب	علامة	سبب
أشياء					
من					
المتوضيء					
يصح					
وضوءه					
IV	Qowaid Shorfiiyyah				
السؤال	صيغة	بناء	اسم الفاعل	فعل الأمر	فعل النهي
قصد					
يقول					

c) Program apresiasi

Keberadaan program apresiasi alfiyah merupakan bentuk anugrah yang diberikan pada semua santri berprestasi dalam menghafal *nadzom Alfiyah Ibnu Malik*. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah:

“Adapun prosedur pengujiannya yaitu: memilih 1 paket dari 15 paket soal yang sudah disediakan panitia yang berbeda satu dengan lainnya, paket yang sudah diambil tidak bisa diambil lagi oleh peserta yang lain, menjawab pertanyaan sebanyak 20 soal dengan lancar, soal dibacakan secara lisan di dalam ruangan khusus bergilir satu persatu, model pertanyaan berupa lanjutan seperti: *Ista'miri hadzan nadzma ila khomsati abyatin*

(lanjutkan *nadzom* ini sampai lima *nadzom*) begitu seterusnya sampai akhir *nadhom*.”¹¹¹

Pernyataan di atas juga didukung juga dengan penuturan ustadzah Hanik Wafirotin:

“Persyaratan lolos program apresiasi Alfiyah ini adalah harus khatam 1002, lulus tes secara sempurna dengan nilai 100 dengan metode pertanyaan yang diacak dari awal sampai akhir sebanyak 20 soal secara langsung di dalam ruangan khusus.”¹¹²

Adapun ketentuan nilai dari soal yang diujikan adalah sebagaimana dokumen berikut ini:¹¹³

- Ketentuan soal: meneruskan *nadzom* 1-1002 sebanyak 20 soal, setiap soal terdiri dari 5 *nadzom* dan memiliki nilai 5 poin, poin total $20 \times 5 = 100$ poin.
- Peserta yang mendapat nilai 100, berhak mendapat apresiasi dari lembaga Madrasah Aliyah

Penguji yang ditugaskan untuk menyimak hafalan santri yang mendaftar program apresiasi adalah dari para guru pondok pesantren yang juga mengajar di madrasah dan sebagian ada yang termasuk keluarga kyai agar akan mampu memberikan tantangan tersendiri bagi para pendaftar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hafalan para santri memang benar-benar harus lancar dan tidak boleh melakukan kesalahan

¹¹¹ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

¹¹² Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

¹¹³ “Dokumen” (PP. Mambaus Sholihin Gresik, 2019-2020).

meskipun hanya satu kali saja. Maka dari itu mereka terinspirasi dan lebih semangat menghafal Alfiah ini karena ada program tersebut.

d) Kegiatan sorogan pagi

Dari awal diadakannya kegiatan sorogan pagi ini memang dijadikan kegiatan extra kulikuler. Maka dari pihak pondok pesantren sendiri tidak ada ujian khusus yang dijadwalkan seperti halnya di ujian Madrasah Diniyah. Jadi cara mengevaluasinya adalah dengan menilai setiap hari peningkatan kompetensi membaca kitab, *mengi'robi* dan menjelaskan alasan kedudukan *nahwu shorofnya* serta menjelaskan isi kandungan makna. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Hanik Wafirotin:

“Sorogan pagi ini merupakan kegiatan extra, maka tidak ada waktu khusus untuk pelaksanaan ujian evaluasinya seperti di ujian Madrasah Diniyah. Tetapi dalam setiap harinya sudah pasti semua guru menilai peningkatan kompetensi murid dari membaca, *mengi'robi* dan menjelaskan maksudnya.”¹¹⁴

Jadi meskipun tidak ada ujian khusus tetapi setiap hari guru sudah melakukan penilaian terhadap perkembangan penguasaan mutu pembelajaran kitab kuningnya.

e) Kegiatan mengaji bersama habib dan masyayikh

Evaluasi yang dilaksanakan saat mengaji bersama habib dan masyayikh adalah saat masuk pada sesi tanya jawab yang disaksikan oleh seluruh santri yang mengikuti pengajian tersebut. Perbedaan suasana antara mengaji bersama ustadz di kelas sekolah dengan

¹¹⁴ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

bersama habib dan masyayikh di pondok pesantren yaitu terdapat rasa kebahagiaan dan ketakutan yang menjadi sensasi tersendiri yang dirasakan saat mengaji bersama beliau-beliau. Diungkapkan oleh ustadzah Hani wafirotin:

“Biasanya saat mengaji dengan habib dan masyayikh itu ada semacam rasa takut bercampur senang saat diutus membaca kita dihadapan beliau karena jika tidak bisa maka akan malu secara sendirinya tapi kalau lancar saat menjawab pertanyaan akan menjadi kebahagiaan tersendiri.”¹¹⁵

Jadi, mengaji bersama beliau-beliau ini termasuk juga dapat mendukung peningkatan kompetensi penguasaan kitab kuning santri.

f) Madrasah Diniyah

Di Madrasah Diniyah pondok pesantren sendiri terdapat dua kali penyelenggaraan ujian yaitu ujian di semester satu dan semester dua yang berupa ujian lisan dan ujian tulis. Pelajaran yang diujikan dalam ujian tulis adalah *Nahwu* dan *Fiqih*. Sedangkan ujian lisannya yaitu *Alfiyah*, *Tashrif*, *Al-Qur'an*, praktik ibadah, dan membaca kitab. Setiap mata pelajaran sudah ditentukan materi yang akan diujikan sehingga memudahkan para santri dalam belajar mempersiapkan materi ujian. Hal ini sesuai dokumen jadwal ujian Madrasah Diniyah semester dua di bawah ini:¹¹⁶

Tabel 15.4 Jadwal pelajaran dan materi ujian Madrasah Diniyah

المادة	الفصل	الدرس	الإمتحان	اليوم والتاريخ	النمرة
سورة الليل – الفجر	1		—		1.

¹¹⁵ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

¹¹⁶ “Dokumen,” 2019 2020.

سورة الإفطار – النبأ	2	حفظ صور القرآن		السبت, 4 أبريل 2020	
300 أنظم	1	حفظ ألفية ابن مالك		الأحد, 5 أبريل 2020	2.
450 أنظم	2	تطبيق العبادة		الإثنين, 6 أبريل 2020	3.
التيمم	1				
صلاة الجمع والقصر	2				
التصريف الإصطلاحي: للفعل الثلاثي المجرد من باب الرابع- السادس بالتصريف اللغوي (الفعل المضارع المبني للفاعل المتصل بضمير الرفع) المتصل بضمير الرفع (الفعل الصريف اللغوي) (الفعل المضارع المؤكد بنون التوكيد)	1	التصريف		الأربعاء, 8 أبريل 2020	4.
فصل في فروض الوضوء- فصل المسح على الخفين	1	قراءة الكتاب		الجمعة, 10 أبريل 2020	5.
فصل شرائط الصلاة- فصل المتروك من الصلاة	2				
فصل في فروض الوضوء- فصل المسح على الخفين	1	علم الفقه	التحري	الأحد, 12 أبريل 2020	6.
فصل شرائط الوجوب الجمعة- يتعلق بالميت	2				
الفاعل- أنّ واخواتها	1	علم النحو		الإثنين, 13 أبريل 2020	7.
مفعول به- التمييز	2				

4) Bentuk apresiasi yang diberikan pada santri berprestasi

Berbagai macam hadiah yang diberikan bagi santri Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang telah terbukti mendapatkan juara. Ada dua bentuk apresiasi yaitu apresiasi yang berupa materi dan berupa kitab atau buku sesuai tingkatan kelasnya. Berikut penuturan ustadz Ahmad Thohari:

“Untuk kelas tiga juara satu Alfiah gratis masuk biaya pendaftaran kampus INKAFA, gratis tiga bulan SPP kuliah INKAFA, ini yang termasuk materi, untuk juara kelas X dan XI kita mengalokasikan

dana untuk kasih *reward* buku yang cukup bagus, kitab yang lebih mahal dan cukup tinggi level kajiannya dan diluar kajian di madrasah maupun pondok seperti buku tambahan yang mungkin anak itu tidak mampu membelinya. Jadi bisa menjadi kebanggaan tersendiri karena mendapat hadiah yang tidak dimiliki teman yang lain.”¹¹⁷

Sedangkan untuk para santri yang telah berhasil mengikuti program apresiasi akan mendapatkan sertifikat yang diberikan pada waktu pengumuman saat prosesi wisuda kelas XII. Untuk kelas X akan mendapatkan tambahan *reward* yang sangat istimewa sebab telah berhasil mengkhataamkan hafalan *nadzom Alfiyah* hanya dengan waktu satu tahun saja dengan nilai sempurna maka maklum jika bentuk apresiasi yang diberikan juga lebih tinggi dari pada santri yang mengkhataamkan selama dua tahun yakni di akhir kelas XI. Hal ini dibuktikan dengan penuturan ustadzah Istifaiyatul Azizah:

“Bentuk apresiasinya adalah bagi juara satu mendapat hadiah kitab dan sertifikat. Hadiah untuk apresiasi kelas satu lebih istimewa dari pada kelas dua dan diberikan saat berlangsungnya wisuda hafalah khotmil Alfiyah kelas tiga di akhir tahun itu diumumkannya nama-nama peraih apresiasi kemudian maju sambil diberikan sertifikat dan hadiah berupa kitab. Semakin cepat santri menghafal Alfiyah yakni dalam waktu setahun maka hadiah kitabnya juga akan semakin besar dan tinggi levelnya.”¹¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbedaan apresiasi yang diberikan bagi para juara di setiap jenjang adalah sebagai berikut:

Tabel 16.4 Daftar prestasi dan hadiah apresiasi

Kelas	Prestasi	Apresiasi
XII	Juara 1 Wisuda Alfiyah	Gratis biaya pendaftaran kuliah di INKAFA

¹¹⁷ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

¹¹⁸ Istifaiyatul Azizah, Wawancara, (Gresik, 13 April 2020).

		Gratis 3 bulan pertama biaya SPP kuliah
XII	Juara ranking 1 kelas	Kitab dengan kajian yang lebih luas (<i>Muhowwalat</i>)
		Buku berwawasan tinggi
XI	Juara ranking 1 kelas	Kitab dengan kajian yang lebih luas (<i>Muhowwalat</i>)
		Buku berwawasan tinggi
X	Juara ranking 1 kelas	Kitab dengan kajian yang lebih luas (<i>Muhowwalat</i>)
		Buku berwawasan tinggi
XI	Juara apresiasi alfiyah	Sertifikat
		Kitab dengan kajian yang lebih luas (<i>Muhowwalat</i>)
X	Juara apresiasi alfiyah	Sertifikat
		Kitab dengan kajian yang lebih luas (<i>Muhowwalat</i>)

d. Faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran kitab kuning

Tidak semua program dan kegiatan itu dapat terlaksana lancar seperti yang direncanakan tetapi pasti ada sisi kekurangan dan kelebihan.

1) Faktor pendukung mutu pembelajaran kitab kuning

Faktor pendukung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pembelajaran kitab kuning di MA Mambaus Sholihin adalah sering ada kunjungan habib atau sayyid dari Negara Arab yang memberi taushiyah/ceramah kepada para santri pondok pesantren sehingga mereka sudah terbiasa mendengarkan percakapan bahasa Arab langsung tanpa

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini diakui oleh salah satu pembina pesantren kelas unggulan dengan penuturannya:

“Saat ada tamu Habib atau sayyid dari Arab yang berkunjung ke pondok pesantren memberi taushiah, meskipun tanpa ada penterjemah bahasa Indonesia mereka sudah faham apa yang disampaikan oleh beliau. Karena mereka sudah dibiasakan dari kelas X tidak diterjemah lagi, maka dari itu menjadikan mereka mendapat tambahan kosa kata bahasa Arab baru yang asli dari bangsa Arab.”¹¹⁹

Selain itu faktor pendukungnya lagi adalah fokus belajar agamanya para santri yang bersumber dari kitab kuning ini karena selalu termotivasi dari *syi'ar* motto pesantren Mambaus Sholihin yaitu *Alim Sholeh Kafi*. Diturunkan oleh ustadz Ahmad Thohari:

“Saya melihat anak-anak yang sudah fokus ke agama itu memang sesuai *syi'ar* Mambaus Sholihin yang dia pegang jadi kalau santri ingin menjadi orang yang *Alim Sholeh Kafi* maka sudahlah kamu akan dijamin oleh yang maha kuasa.”¹²⁰

Jadi, seorang santri kalau sudah merasa terjamin maka semangat belajar agamanya tinggi, bukan santri yang mencari pekerjaan tetapi pekerjaan yang akan mencari santri, santri bukan mencari uang tapi uanglah yang akan mencarinya.

2) Faktor penghambat mutu pembelajaran kitab kuning

Dari kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin sendiri terdapat kendala yang menjadi faktor penghambat yaitu dari segi penyampaian dan menjelaskan isi kitab yang menggunakan bahasa Arab

¹¹⁹ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

¹²⁰ Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

itu para santri merasa kesulitan. Salah satu ustadzah di MA Mambaus Sholihin menyatakan:

“Kendala dari kelas X yaitu cara menjelaskan pelajaran yang menggunakan bahasa Arab itu mereka agak kesulitan, kalau benar-benar belum faham ya bisa dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia tetapi dari awal sudah dilatih untuk terbiasa mendengarkan penjelasan dengan menggunakan bahasa Arab. Kalau kelas sebelas dan dua belas murid-murid sudah terbiasa mendengarkan penjelasan dengan berbahasa Arab.”¹²¹

Selain itu ustadzah Istifaiyatul Azizah menyatakan bahwa terdapat kelemahan di kelas IPKU ini yaitu perlunya diadakan tes ulang untuk para santri kelas sepuluh yang sudah masuk kelas unggulan karena dirasakan masih terdapat santri yang IQ nya dibawah standar umumnya siswi kelas unggulan. Beliau menyatakan:

“Terkadang meskipun sudah termasuk siswi unggulan itu masih butuh dites ulang karena sebenarnya mereka sudah unggul semua tetapi dirasa masih ada yang lemah atau kurang mampu dalam menerima materi meskipun dibanding kelas yang tidak unggulan itu masih lebih unggul.”

Faktor penghambat yang lainnya lagi adalah kurang tepatnya cita-cita para santri menyebabkan semangat belajarnya menurun dan terganggunya belajar santri dari mata pelajaran formal karena memang madrasah juga mengikuti peraturan dari KEMENAG sehingga masih tetap ada pelajaran dari Negara meskipun pengalokasian jumlah jam pelajarannya hanya sedikit. Hal ini diakui oleh Waka kurikulum:

“Semangat anak yang kurang stabil, semangat anak ketika ingin menjadi ilmuan dalam agama maka dia benar-benar semangat di saat jurusan keagamaan. Tetapi kalau sudah jurusan keagamaan tapi cita-

¹²¹ Hanik Wafirotin, Wawancara, (Gresik, 26 April 2020).

citanya bukan lagi jadi orang alim, tapi ingin jadi orang umum maka semangatnya berkurang dan lagi kitab kuning ini memang sedikit banyak terganggu dengan pelajaran umum karena pondok Mambaus Sholihin ini masih setengah-setengah antara salaf dan modern jadi bercorak salaf tapi masih menggunakan program formal dari Negara.”¹²²

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penjelasan guru yang berbahasa Arab, kekuatan IQ yang lemah meskipun lebih unggul dibanding santri di luar kelas unggulan, kurang stabilnya semangat belajar agama dan terganggunya belajar dari mata pelajaran formal menjadi faktor penghambat proses mutu pembelajaran.

2. Temuan Penelitian kasus II

a. Perencanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri

Perencanaan yang baik dibutuhkan agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi para siswi, apalagi dalam hal pembelajaran kitab kuning ini tidak bisa hanya sekedar bermodal membaca secara mandiri saja seperti halnya buku-buku berbahasa Indonesia tetapi harus diiringi dengan belajar kelompok yang mengharuskan ada interaksi antara dua orang baik guru dan murid maupun sesama temannya. Kebutuhan berinteraksi tersebut bertujuan agar ada saling mengoreksi kebenaran makna atau maksud *ibarot* dari bahasa Arabnya serta kedudukan *nahwiyah* juga *shorfiyahnya*. Segala proses tersebut tidak akan bisa tercapai

¹²² Ahmad Thohari, Wawancara, (Gresik, 21 April 2020).

manakala tanpa dilandasi perencanaan yang matang serta terkoordinir antara *stakeholder* madrasah dan pengurus pondok pesantren setempat.

1) Penyusunan program tahunan

Sebagai kunci utama untuk mampu mendalami ilmu dalam kitab kuning maka untuk meningkatkan penguasaan kitab kuning sendiri program tahunan yang sudah disusun dan menjadi tradisi di lembaga Muhadloroh pondok pesantren Al-Anwar adalah wisuda seribu bait Alfiah Ibnu Malik dan penobatan santri teladan. Hal ini diungkapkan oleh Ustadzah Fathimah Masruroh selaku ketua pondok pesantren putri Al-Anwar:

“Di muhadloroh ini pasti setiap tahun itu ada program wisuda Alfiah Ibnu Malik seribu bait. Syarat utama dapat diterima menjadi peserta wisuda adalah harus khatam seribu bait *nadzom* Alfiah secara lengkap. Selain itu ada juga program santri teladan mengaji kitab *Nahwu* dan *Fiqih*, wisuda Alfiah *bil-Murod* bahkan *bis-Syarhi* yang dibawah kepengurusan pondok pesantren Al-Anwar.”¹²³

Jadi, dalam rangka meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning selain menghafal *nadzom* yang sudah menjadi kewajiban bagi semua santri Muhadloroh tingkat Aliyah juga ada program santri teladan yakni pemilihan santri yang paling berkualitas dari keseluruhan santri Al-Anwar yang mampu menjadi contoh teladan bagi santri lainnya. Itu semua sudah turun temurun sejak didirikannya Muhadloroh.

¹²³ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan ada lima macam program tahunan yang setiap programnya memiliki wilayah kepengurusan masing-masing yaitu:

- a) Wisuda seribu bait Alfiyah muhadloroh
- b) Wisuda seribu bait Alfiyah *Bit-Tam* pondok pesantren Al-Anwar
- c) Wisuda alfiyah *Bil-Murod* pondok pesantren Al-Anwar
- d) Wisuda Alfiyah *Bis-Syarhi* pondok pesantren Al-Anwar
- e) Penobatan santri teladan mengaji kitab *Nahwu* dan *Fiqih*

Adapun syarat utama dalam diterimanya menjadi peserta wisuda seribu bait Alfiyah baik dari Muhadloroh maupun pondok pesantren Al-Anwar adalah menghafal secara lengkap dari *nadhom* pertama sampai terakhir seribu dua *nadzom* yang disetorkan ke wali kelas dan berkoordinasi dengan pengurus pondok pesantren. Namun terdapat persyaratan khusus yang dipersiapkan para calon peserta wisuda yaitu sebagai berikut:

- a) Syarat peserta wisuda Alfiyah *Bil-Muord* yaitu harus sudah mengikuti wisuda Alfiyah *Bit-Tam* 1002 *nadzom*, menulis *nadzom* Alfiyah sebanyak 500 *nadzom* sekaligus arti yang dimaksud dari setiap *nadhomnya* (*murod*) dan harus disetorkan saat pendaftaran.
- b) Syarat peserta wisuda Alfiyah *Bis-Syarhi* yaitu harus sudah mengikuti wisuda Alfiyah *Bit-Tam* 1002 *nadzom*, harus menulis sebanyak 300 *nadzom* beserta *syarahnya* yang terambil dari kitab *Ibnu Aqil* dan harus disetorkan saat pendaftaran.

- c) Waktu pendaftaran adalah setiap tanggal 06-15 Robi'atul Akhir.
- d) Kriteria santri teladan mengaji kitab nahwu dan fiqh adalah dinilai dari segi pemahaman materi santri, kedisiplinan dan keaktifan absensi.¹²⁴

2) Penyusunan kitab dan batasan kurikulum madrasah

Pada ajaran baru tahun 2018 lalu terdapat beberapa kitab yang diganti dan telah disepakati oleh kepala Madrasah Aliyah. Sebagaimana penuturan ustadz Zainal Arifin yaitu:

“Kitab *Abi Jamroh* yang asalnya diajarkan di kelas 2 Aliyah menjadi turun satu tingkatan di kelas 1. Kitab *Bulughul Marom* yang semula dipelajari mulai kelas 3 Aliyah dirubah menjadi dipelajari dari kelas 2, kemudian dilanjutkan sampai di kelas 3. Kitab *Ta'limul Mutaallim* yang asalnya dikaji di kelas 2 Aliyah menjadi berpindah di kelas 1. Kelas 2 Aliyah bidang Akhlaknya diganti dengan kitab *Risalatul Mu'awanah*. Perubahan dari kitab *Fathul Muin* yang semula dikaji dikelas 5 dan 6 Muadloroh diganti menjadi kitab *Tuhfatut Thullab*.”¹²⁵

Perubahan tersebut salah satunya disebabkan oleh tingkat pembelajaran santri yang berasal dari jenjang Tsanawiyah yakni kitab *Fathul Qorib* itu akan merasa bingung jika saat masuk pertama di tingkat Aliyah langsung mempelajari kitab *Fathul Muin* karena terlalu tinggi tingkatannya dan dilihat dari segi pembuatan babnya *Fathul*

¹²⁴ “Dokumen sekretaris” (PP. Al Anwar Putri, 2019 2020).

¹²⁵ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

Muin juga tidak urut, kadang pembahasannya loncat-loncat, banyak diselipi *far'un*, *tambahun*, *muhimmatun* dan itu tidak urut sehingga menurut beliau yang cocok adalah kitab *Tuhfatul Thullab* karena lebih sistematis dan *tabwibnya* juga luar biasa mendalam pembahasannya.

Adapun penyusunan kitab yang menjadi mata pelajaran serta batasan pembelajaran dalam kurikulum Muhadloroh sebagaimana dokumen yang penulis peroleh yaitu:¹²⁶

Tabel 17.4 Kurikulum kitab kuning dan batasan pembelajaran

IV Muhadloroh (1 Aliyah)

No.	Bidang studi	Nama kitab	Ket.
1	Tauhid	<i>Taqrirot Jauharotut Tauhid</i>	Khatam
2	Fiqh	<i>Fathul Qorib juz dua</i>	Melanjutkan
3	Nahwu	<i>Tuhfatul Akhbab</i>	Khatam
4	Sorof	<i>Unwanud dhorfi</i>	Khatam
5	Ahlaq	<i>Ta'limul Mutaallim</i>	Khatam
6	Tarikh	<i>Tarikhul Khawadits</i>	Khatam
7	Balaghoh	<i>Durusul Balaghoh</i>	Khatam
8	Q. fiqih	<i>Taqrirot Faroidul Bahiyyah</i>	Sepertiga awal
9	Mahidl	<i>Risalatul Mahidl</i>	Khatam
10	Hadits	<i>Abi Jamroh</i>	Khatam
11	Mustholah hadits	<i>Al-qowaidul Asasiyyah</i>	Khatam
12	Faroid	<i>Faroid al-ghozaliyyah</i>	Setengah awal
13	Qowaidul I'rob	<i>Qowaidul I'rob (mgs)</i>	Khatam
14	Arud	<i>Alkamalul wafi</i>	Khatam

V MHD (2 MA)

No.	Bidang studi	Nama kitab	
1	Tafsir	<i>Tafsir jalalain</i>	Juz 1
2	Ilmu Tafsir	<i>Faidhul khobir</i>	Khatam
3	Tauhid	<i>Kifayatul Awam</i>	Khatam

¹²⁶ "Dokumen panduan guru" (Muhadloroh PPP. Al-Anwar, 2019 2020).

4	Fiqh	<i>Tuhfatutt Thulab</i>	Setengah awal
5	Usul fiqh	<i>Syarah waroqot dan insya'</i>	Khatam
6	Nahwu	<i>Ibnu aqil</i>	Setengah awal
7	Akhlaq	<i>Risalatul Muawanah</i>	Khatam
8	Balaghoh	<i>Jawhairul Maknun</i>	Setengah awal
9	Q. fiqih	<i>Taqrirot Faroidul Bahiyyah</i>	Sepertiga ke dua
10	Mahidl	<i>Hasiyyah tuhfah dan syarwaniy</i>	Khatam
11	Hadits	<i>Bulughul Marom</i>	Setengah awal
12	Mustholah hadits	<i>Al-manhal al-latif</i>	Setengah awal
13	Faroid	<i>Faroid ghozaliyyah</i>	Melanjutkan-khatam

VI MHD (3 MA)			
No.	Bidang studi	Nama kitab	Ket.
1	Tafsir	<i>Tafsir jalalain (dan syaikhina)</i>	Juz 30
2	Ilmu Tafsir	<i>Faidlul Khobir</i>	Khatam
3	Tauhid	<i>Al-husun al-hamidiyyah</i>	Khatam
4	Fiqh	<i>Tuhfatut Thulab</i>	Melanjutkan-khatam
5	Usul fiqh	<i>Syarah dimyathi</i>	
6	Nahwu	<i>Ibnu aqil</i>	Melanjutkan-khatam
7	Akhlaq	<i>Bidayatul hidayah</i>	
8	Balaghoh	<i>Jaharul Maknun</i>	Melanjutkan-khatam
9	Q. fiqih	<i>Taqrirot Faroidul Bahiyyah</i>	Melanjutkan -khatam
10	Hadits	<i>Bulughul Marom</i>	Melanjutkan-khatam
11	Mustholah hadits	<i>Al-manhal al-lathif</i>	Melanjutkan-khatam
12	mantiq	<i>Idlohul Mubham</i>	Khatam
13	Insya'		
14	Matematika	Panduan guru	Exstra
15	Bahasa Inggris	Panduan guru	exstra

3) Penyusunan mekanisme seleksi ujian masuk madrasah

Sesuai kalender pendidikan Muhadloroh terkait permulaan masuk ajaran baru adalah pada tanggal 15 Syawal disetiap tahunnya. Maka untuk mempersiapkan perencanaan seleksi ujian masuk Muhadloroh mekanismenya adalah sudah ditetapkan sejak di akhir tahun ajaran dan setiap tahunnya selama ini belum pernah ada perubahan. Di bawah ini dokumen dalam buku panduan guru yaitu:

MATERI TES MASUK MUHADLOROH PUTERI:¹²⁷

- a) Tes masuk Muhadloroh terdiri dari tes lisan dan tulisan
- b) Materi tes diambil dari bidang Fiqih, Nahwu, Shorof, Tauhid Dan Mahidl dengan menyesuaikan tingkatan masing-masing
- c) Materi tes adalah sebagai berikut;

- Tes Lisan

المرحلة السادسة: فتح المعين الأول + محافظة الفية 700 بيت
 المرحلة الخامسة: فتح القريب الثاني + محافظة الفية 350 بيت
 المرحلة الرابعة: فتح القريب الأول + محافظة العمريطي 100 بيت
 المرحلة الثالثة: كاشفة السجا
 المرحلة الثانية: مبادئ الفقهية الجزء 3
 المرحلة الأولى: مبادئ الفقهية الجزء 1

- Tes Tulis

المرحلة السادسة: فتح المعين الأول + ابن عقيل الأول + توحيد + محيض + فرائض
 المرحلة الخامسة: فتح القريب الثاني + تحفة الأحباب + توحيد + محيض + فرائض
 المرحلة الرابعة: فتح القريب الأول + العمريطي + الصرف + محيض + توحيد
 المرحلة الثالثة: كاشفة السجا + تقارير الأجرومية + صرف + قواعد الإعلال + إعانة النساء
 المرحلة الثانية: مبادئ الفقهية الجزء 3 + متن الأجرومية + صرف + الإعلال
 المرحلة الأولى: مبادئ الفقهية الجزء 1 + الثمار الجنية + صرف

¹²⁷ "Dokumen panduan guru." (PP. Al Anwar Putri, 2019-2020).

Dokumen di atas dapat difahami lebih jelas dari pernyataan ustadzah Fathimah Masruroh sebagai berikut:

“Pada umumnya para santri baru yang sudah merasa memiliki kemampuan ilmu di bidang kitab-kitab yang pernah dipelajari sebelum masuk pondok pesantren Al-Anwar ini banyak yang memilih masuk kelas 1, 2 dan 3 Muhadloroh (tingkat Tsanawiyah). Sedangkan bagi siswi baru yang memang belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren atau sudah pernah mondok tetapi ingin mendalami ilmu agama dari dasar atau mungkin juga merasa kurang mampu untuk bisa lolos ujian masuk kelas 1 maka kebanyakan mereka langsung memilih kelas SP (sekolah Persiapan) tanpa harus mengikuti ujian tes masuk. Kemudian santri baru yang hendak mengikuti tes masuk tingkat Aliyah (kelas 4,5 dan 6) terlebih dahulu harus lolos tes masuk tingkat 3 muhadloroh baru kemudian baru bisa mengikuti tes kedua di kelas IV Muhadloroh.”¹²⁸

Di Muhadloroh pondok pesantren Al-Anwar ini terdapat penjenjangan kitab yang disesuaikan dengan tingkatan kelas mulai dari kitab dasar (*Ula*), sedang (*wustho*), sampai tinggi (*ulya*). Dan di bawah ini nama-nama kitab kurikulum tingkatan pembelajaran kitab kuning mulai dari tingkat sekolah persiapan, Tsanawiyah sampai Aliyah yang dikaji sesuai jenjang kelas masing-masing:

A. TINGKAT IBTIDAIYYAH/ SP (Sekolah Persiapan)

No.	Bidang Studi	Nama kitab Ula
1	Al Qur'an	<i>Al Qur'an Juz Amma terjemah</i>
2	Tajwid	<i>Syifaul Janan</i>
3	Tauhid	<i>Aqidatul Awam</i>
4	Fiqh	<i>Mabadiul Fiqih Juz 1 dan 2</i>
5	Nahwu	<i>Tsimarul Janiyyah</i>
6	Shorof	<i>Amtsilatut Tashrifyyah</i>
7	Akhlaq	<i>Muntahobat</i>

¹²⁸ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

8	Ala la	<i>Alala</i>
9	Khot Imla'	Panduan guru
10	Pegon	<i>Pegon jawa</i>

B. TINGKAT TSANAWIYAH (Wustho)

No.	Bidang study	<u>I Muhadloroh</u> <u>1 Tsanawiyah</u>	<u>II Muhadloroh</u> <u>2 Tsanawiyah</u>	<u>III Muhadloroh</u> <u>3 Tsanawiyah</u>
1.	Tajwid	<i>Tuhfatul Athfal</i>	<i>Hidayatul Mustafid</i>	<i>Matan Jazariyah</i>
2.	Tauhid	<i>Tahshilu Nailil Marom</i>	<i>Khoridatul Bahiyah</i>	<i>Bad'ul Amali</i>
3.	Fiqh	<i>Mabadiul Fiqh Juz 3</i>	<i>Kasyifatus Saja</i>	<i>Fathul Qorib Juz 1</i>
4.	Nahwu	<i>Muhtashor Jidan</i>	<i>Mutammimah</i>	<i>Taqrirot Minhatur Robbaniyah</i>
5.	Shorof	<i>Al Amsilatut Tashrifiyah (Tsulatsi Mazid)</i>	<i>Asy Syafiyah MGS (Tashrif Lughhowy)</i>	<i>Tashrif 'izzi</i>
6.	Akhlaq	<i>Akhlaqul Banat</i>	<i>Akhlaqul Banat</i>	<i>Akhlaqul Banat Juz 3</i>
7.	I'rob	<i>Al I'rob</i>	<i>Al I'rob II</i>	<i>Tashil</i>
8.	Tarikh	<i>Khulashoh Nurul Yaqin Juz 1</i>	<i>Khulashoh Nurul Yaqin Juz 2</i>	<i>Khulashoh Nurul Yaqin juz 3</i>
9.	Al Qur'an	<i>Risalatul Qurro'</i>	<i>Fathul Karim</i>	-
10.	Khot	<i>Panduan Guru</i>	-	-
11.	Al I'lal	<i>Al I'lal Lirboyo</i>	<i>Qowaidul I'lal</i>	-
12.	Imla'	<i>Panduan Guru</i>	-	-
13.	Mahidl	-	<i>I'anatun Nisa'</i>	<i>Risalatud Dima'</i>
14.	Qowaidus Shorfi	-	-	<i>Qowa'idus Shorfi</i>
15.	Hadist	-	-	<i>Al Arba'in Nawawi</i>

C. TINGKAT ALIYAH (Ulya)

No.	Bidang studi	<u>IV Muhadloroh</u> <u>1 Aliyah</u>	<u>V Muhadloroh</u> <u>2 Aliyah</u>	<u>VI Muhadloroh</u> <u>3 Aliyah</u>
1.	Tafsir	-	<i>Tafsir Jalalain</i>	<i>Tafsir Jalalain</i>
2.	Ilmu Tafsir	-	<i>Faidhul Khobir</i>	<i>Faidlul Khobir</i>

3.	Tauhid	<i>Taqrirot jauharotut tauhid</i>	<i>Kifayatul Awam</i>	<i>Al-Husun al-Hamidiyyah</i>
4.	Fiqh	<i>Fathul qorib</i>	<i>Tuhfatutt Thulab</i>	<i>Tuhfatut Thulab</i>
5.	Ushul Fiqh	-	<i>Syarah Waroqot dan Insya'</i>	<i>Syarah Dimiyathi</i>
6.	Nahwu	<i>Tuhfatul akhbab</i>	<i>Ibnu Aqil</i>	<i>Ibnu Aqil</i>
7.	Sorof	<i>Unwanud dhorfi</i>	-	-
8.	Akhlaq	<i>Ta'limul mutaallim</i>	<i>Risalatul Muawanah</i>	-
9.	Tarikh	<i>Tarikhul khawadits</i>	-	-
10.	Balaghoh	<i>Durusul balaghoh</i>	<i>Jawahirul Maknun</i>	<i>Jawahirul Maknun</i>
11.	Q. fiqh	<i>Taqrirot faroidul bahiyyah</i>	<i>Taqrirot Faroidul Bahiyyah</i>	<i>Taqrirot Faroidul Bahiyyah</i>
12.	Mahidl	<i>Risalatul mahidl</i>	<i>Hasiyyah Tuhfah dan Syarwaniy</i>	-
13.	Hadits	<i>Abi jamroh</i>	<i>Bulughul Marom</i>	<i>Bulughul Marom</i>
14.	Mustholah hadits	<i>Al-qowaidul Asasiyyah</i>	<i>Al-Manhal Al-Latif</i>	<i>Al-Manhal Al-Lathif</i>
15.	Faroid	<i>Faroid al-Ghozaliyyah I</i>	<i>Faroid Ghozaliyyah II</i>	-
16.	Qowaidul I'rob	<i>Qowaidul i'rob (mgs)</i>	-	-
17.	Arud	<i>Alkamalul Wafi</i>	-	-
18.	Mantiq	-	-	<i>Idlohul mubham</i>
19.	Matematika	-	-	Panduan guru
20.	Bahasa Inggris	-	-	Panduan guru

Dalam kenyataannya selama lima tahun terakhir ini jarang sekali bahkan tidak ada santri baru yang mampu masuk kelas IV Muhadloroh/1 Aliyah karena memang dirasa sulitnya materi ujian masuk tingkatan kitab tingkat Aliyah. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Ahmad Sholeh:

“Selama saya menjadi guru Muhadloroh dan sejak saya masuk dalam tim penguji tes masuk Muhadloroh ini belum pernah ada santri yang daftar masuk kelas 4 MHD yang bisa lolos tes kelas 3 yang kemudian bisa mengikuti tes kelas 4 Muhadloroh. Jadi sama saja tidak pernah menguji santri baru pendaftar kelas 4 Muhadloroh.”¹²⁹

Jadi kebanyakan siswi kelas 1 Aliyah/ IV Muhadloroh adalah lanjutan dari kelas 3 Tsanawiyah/ III Muhadloroh.

4) **Penyusunan kegiatan unggulan penunjang kompetensi kitab kuning**

Semua kegiatan pembelajaran di Muhadloroh dan pondok pesantren Al-Anwar ini sistemnya saling terhubung serta berkaitan satu dengan lainnya. Apalagi dalam hal pembelajaran penguasaan kitab kuning yang sudah mendarah daging dalam seluruh aktifitas harian para santri. Penyusunan program dan kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan dan peningkatan kompetensi kitab kuning ini terdapat beberapa kegiatan yang sudah menjadi adat istiadat sejak berdirinya pondok pesantren adalah:

a) Mengaji kitab Fiqih dan Nahwu

Dua keistimewaan yang menjadi nilai plus dari pesantren Al-Anwar ini adalah pertama dari segi pendalaman ilmu alatnya karena kunci seseorang jika sudah pintar dalam ilmu Nahwu maka otomatis sudah mempunyai bekal untuk dapat membaca dan memahami berbagai macam kitab salaf.

¹²⁹ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

Sedangkan keistimewaan kedua yaitu pendalaman ilmu fiqih karena sebagai bekal dasar ilmu yang berhubungan Allah dan yakni *ubudiyah* dan berhubungan dengan manusia yakni *mu'amalat*, sebab dimanapun seseorang hidup pasti berurusan dengan kewajiban beribadah dan bertransaksi bisnis.

Maka dari itu agar para santri mampu melaksanakan keduanya maka diwajibkan mengikuti kajian khusus bidang nahwu dan fiqih ini tujuannya kelak diharapkan setelah keluar dari pondok pesantren dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat dengan memecahkan permasalahan problematika yang terkait hukum fiqih dengan merujuk pada kitab kuning yang memerlukan ketelitian ilmu nahwu dalam memahaminya dan didukung juga dengan dalil Naqli.

Kegiatan mengaji kitab ini biasanya aktif satu minggu setelah tanggal masuk kembalinya para santri ke pondok pesantren yaitu sekitar pertengahan bulan Syawal. Tetapi sebelum dimulai pelaksanaannya para pengurus pondok pesantren melakukan perencanaan persiapan mengaji kitab fan fiqih dan nahwu. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Fathimah masruroh:

“Biasanya kami mempersiapkan mengaji kitab dengan menentukan guru serta lokasi tempat mengaji dengan membuat surat permohonan kepada para asatidz pondok putri dari pondok pesantren untuk dijadikan sebagai pemegang mengaji kitab fan nahwu atau fiqih kemudian setelah disetujui baru membuat daftar pemegang kitab yang mengajar di setiap tingkatan kelasnya.”¹³⁰

¹³⁰ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

Berikut data guru mengaji kitab dalam tabel di bawah ini.¹³¹

Tabel 18. Pemegang mengaji kitab Nahwu dan Fiqih

No	TINGKAT	PENGAJIAN		
		FAN	PEMEGANG	TEMPAT
1.	VI Mhd & III Ts MPG	ابن عقيل 3	Ust. M. Anis Tajuddin	Aula Al- Ishlah Lama
2.	V A Mhd & II Ts MPG	ابن عقيل 2	Ust. M. Awwabi	Aula III Terbaru
	V B Mhd & I Ts MPG		Ust. M. Syamsul 'Arifin	Aula II Timur
3.	IV A Mhd & I Ts MPG	ابن عقيل 1	Ust. Lukman Hakim	Aula II Barat
	IV B Mhd & VI Ibt MPG		Ust. A'az Al-'Abid Fathullah	Aula III Tengah

No	TINGKAT	PENGAJIAN		
		FAN	PEMEGANG	TEMPAT
1.	VI Mhd & III Ts MPG	فتح المعين 3	Ust. M. Zainal 'Arifin	Aula II Barat
2.	V A Mhd & II Ts MPG	فتح المعين 2	Ust. Ahmad Sholeh	Aula II Timur
	V B Mhd & I Ts MPG		Ust. Abdul Qohhar	Aula III Selatan Barat
3.	IV A & I Ts MPG	فتح المعين 1	Ust. Syifa' Kamil	Aula III Tengah
	IV B & VI Ibt MPG		Ust. M. Hasyim Sholeh	Aula III Terbaru

Penggunaan kitab *Fathul Mu'in* dan *Ibnu Aqil* ini dipelajari selama tiga tahun dengan pembagian batasan kitab dari guru yang berbeda-beda setiap tingkatannya tergantung penyampaian guru yang biasanya dapat dipastikan pada akhir tahun di kelas VI Muhadloroh bisa khatam.

¹³¹ "Dokumen panduan guru." (PP. Al Anwar Putri, 2019-2020).

b) Kegiatan musyawarah

Kegiatan musyawarah di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang ini terdapat dua macam yaitu musyawarah kelas dan musyawarah gabungan (MUSGAB). Musyawarah kelas merupakan kegiatan yang berkoordinasi dengan pengurus HIMMATI (organisasi seperti OSIS) dalam hal penjagaan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan dan juga pengurus seksi Ma'arif pondok pesantren Al-Anwar dalam segi persiapan bel dimulai dan berakhirnya musyawarah.

Waktu musyawarah kelas Muhadloroh adalah setiap malam yaitu pukul 21.15-22.15 WIS (Waktu Istiwa'), khusus malam jumat diliburkan dan diganti dengan pembacaan Yasin Fadhilah dan Dziba'. Apabila masuk waktu ujian semester (*ikhtibar*) maka ditambah durasi selama 15 menit. Sedangkan musyawarah gabungan ini dikhususkan untuk kelas 1 dan 2 Aliyah saja karena tujuan musyawarah gabungan adalah agar mengetahui kapasitas keilmuan anak-anak antara kelas A dan B. Penggunaan istilah gabungan karena dipisahannya jumlah santri satu angkatan yang dibagi menjadi dua lokal yaitu kelas 1A, 1B, 2A dan 2B dan tujuan lainnya adalah supaya mengetahui kemampuan dari santri kelas A dan B dengan cara mengadakan musyawarah gabungan ini agar para santri tidak fokus keilmuan di kelasnya saja tapi juga bisa merasakan

bermacam-macam kompetensi ilmu saat berkumpul musyawarah dengan kelas lain.¹³²

Apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan musyawarah gabungan ini adalah sebagaimana pernyataan ustadz

Ahmad sholeh:

“Sebelum musyawarah gabungan dilaksanakan membutuhkan soal-soal yang diambilkan dari anak-anak yang perlu dikaji membuat deskripsi masalah sekaligus pertanyaan, dan nantinya pertanyaan yang telah disiapkan tersebut *disowankan* pada wali kelas agar dipilih mana pertanyaan yang layak dibahas dalam musyawarah gabungan. Saat sudah ditetapkan soal-soalnya dari wali kelas lalu ditangani oleh pihak pengurus MUSGAB. Ketua kelas membentuk anggota yang sekiranya bisa mensukseskan MUSGAB ini untuk menjadi ketua, wakil, tim as’ilah, tim kaji ulang yang sudah dibentuk di awal tahun ajaran baru. Membuat surat permohonan resmi disertai logo untuk mentashih musyawarah gabungan yang ditujukan pada wali kelas bahkan ada nama angkatan sendiri. sebelum pelaksanaan musyawarah gabungan wali kelas masing-masing membimbing anak didiknya untuk mencari ta’bir dan cara menjawab dan menjelaskan *ibarot* yang tepat.”¹³³

Jadi, semua pengurus dan tim musyawarah gabungan ini juga saling berkoordinasi dalam perencanaan sebelum dilaksanakan kegiatan, terutama mencari jawaban *ta’bir* dari permasalahan yang sudah diberikan pada musyawiroh 3 hari sebelumnya.

¹³² Observasi pada tanggal 18 Maret 2020

¹³³ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

c) Kegiatan sorogan

Kegiatan sorogan merupakan kegiatan yang bermula dari inisiatif para wali kelas karena tujuan diadakannya adalah untuk menambah wawasan materi sekaligus mempraktikkan ilmu nahwu dan shorofnya dalam membaca kitab yang telah ditentukan oleh wali kelas Muhadloroh. Hal tersebut ditegaskan oleh ustadz Zainal Arifin yaitu:

“Sorogan dengan wali kelas ini ada beberapa kelas saja jadi bukan merupakan kewajiban untuk setiap kelas. seperti tahun kemarin telah dilaksanakan kegiatan sorogan sampai mampu mengkhatamkan kitab sendiri dalam forum kelas masing-masing yaitu kitab *Busyro karim* dan *Nailur Roja*. Pengaturannya diserahkan oleh wali kelas. Kitab yang digunakan adalah bukan kitab yang diajarkan saat sekolah Muhadloroh karena tujuannya adalah untuk mempraktikkan ilmu-ilmu yang sudah dikuasai entah *nahwunya*, *balaghohnya*, *ushul fiqihnya*, *mantiqnya*, dan lain-lain.”¹³⁴

Jadi, dari sorogan ini dapat menambah pengalaman belajar yang langsung bisa dikoreksi oleh wali kelasnya sehingga menjadikan santri lebih mampu mengoreksi kesalahannya sendiri.

d) Kegiatan *muhafadzoh* (hafalan *nadzom*)

Ada tiga macam *muhafadhoh* di pondok pesantren Al-Anwar ini yaitu *muhafadzoh muhadloroh*, *muhafadzoh tawajjuh*, dan *muhafadzoh muroja'ah*, yang kesemuanya wajib diikuti oleh seluruh siswi Muhadloroh. Semuanya dibawah naungan organisasi kepengurusan pondok pesantren kecuali *muhafadzoh muhadloroh*

¹³⁴ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

yang masuk dalam jadwal waktu pembelajaran Muhadloroh yakni dilaksanakan setiap sebelum masuk kegiatan belajar mengajar muhadloroh selama 15 menit mulai pukul 08.15-08.30 WIS.¹³⁵

Diantara seluruh kagiatan *muhafadzoh* tersebut ada dua *muhafadzoh* yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan hafalan Alfiyah adalah *tawajjuh* dan *muroja'ah*, karena penyimaknya secara langsung diambilkan dari pengurus pondok pesantren yang diatur oleh pihak Ma'arif pondok. Berikut ini data penyimak siswi muhadloroh.¹³⁶

Tabel 19.4 Daftar penyimak muhafadzoh Alfiyah

Kelas	Penyimak	kelas	Penyimak
IV A	Fathimah masruroh	V B	Qomariyah
	Syafiqoh		Shahnaz Nur Lathifah
IV B	Muhimmatus Sa'diyah	VI	Aniqoh Shofiyah
	Mutammimah		Ita Kurnia Sari
	Umairoh		Minhatur Rohmah
V A	Amnatul maisaroh		Tsamrotur Roudhoh
	Wafirotur Rizqoh		

b. Pelaksanaan mutu pembelajaran kitab kuning santri

Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang dapat meningkatkan mutu santri merupakan salah satu jembatan untuk menjadi calon ulama masa depan yang berkompeten. Adapun pelaksanaan mutu pembelajaran yang ada di Muhadloroh dan pembelajaran di pondok pesantren yang menjadi prioritas utama dapat tercapainya peningkatan mutu santri dalam hal belajar kitab kuning adalah sebagai berikut:

¹³⁵ Observasi pada tanggal 18 Maret 2020.

¹³⁶ "Dokumen sekretaris" (PP. Al Anwar Putri, 2019-2020).

1) Konsep pelaksanaan pembelajaran kitab kuning bermutu

Konsep pelaksanaan mutu pembelajaran yang ada di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar ini disesuaikan dengan jenis pembahasan kitab yang dipelajari dan penggunaan kitab antara guru dan murid adalah sama akan tetapi agar guru dapat memberikan wawasan baru yang berbeda dan lebih luas terkait pembahasan yang sedang dikaji maka biasanya guru mempelajari referensi berupa *syarah* dari kitab asalnya sebagai bekal tambahan dalam mengajar. Hal ini sebagaimana ungkapan ustadz Ahmad Sholeh selaku guru fan nahwu:

“Konsep pembelajaran di kelas Muhadloroh ini tergantung kitab yang dipelajari. Jari model konsep guru dalam mengajar itu juga disesuaikan jenis kitabnya. Kebetulan saya tahun ini di kelas VI Muhadloroh mengajar pelajaran nahwu, karena penggunaan kitab antara guru dan murid sama yaitu kitab *Ibnu Aqil* maka biasanya saya membacakan makna sesuai redaksi di kitab, kemudian membacakan makna *nadzom* lalu *maknani syarah* yang dibawahnya. Kemudian saya jelaskan di papan agar praktik contohnya bisa lebih memahami sambil saya beri keterangan tambahan dari kitab *syarahnya* yaitu kitab *Khudhori* supaya mengetahui perbedaan pendapat dan contoh dari kitab lain..¹³⁷”

Berbeda dengan konsep pembelajaran yang diterapkan dalam pelajaran *Mahidl*, *Balaghoh*, *Hadits*, dan lain-lain. Pola pembelajarannya menggunakan model *teacher center* karena memang kitab yang pelajari memerlukan penjelasan yang tidak cukup difahami dengan membaca saja tetapi membutuhkan contoh keterangan tambahan berupa gambaran-gambaran lain yang bisa diaplikasikan

¹³⁷ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu guru bidang *Mahidl*:

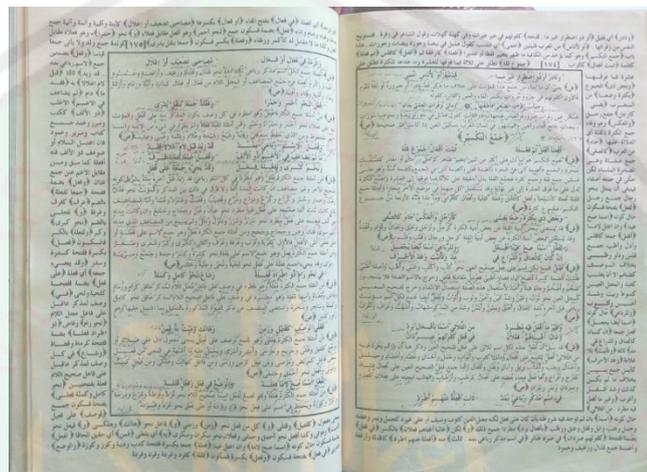
“Saya pribadi cenderung menggunakan konsep (*teacher center*) karena saya sekarang memegang pelajaran *Mahidl* yang mana setiap materi ada penjelasan dari pengarang secara singkat, lalu saya mencoba memberi contoh yang lain, yang sekiranya teori itu bisa difaham oleh murid. jadi kitab *Al-Mahid* itu teori *mahidnya* masih termasuk standar, cuman lebih ke *ta'bir* redaksi ini memberi kefahaman semacam ini, beda dengan *furu'*/cabang lain di fiqih ini, contoh kasus *istihadhoh* itu ketika dia sholat boleh di awal waktu, tapi kalau ada orang menggunakan pakaian yang terdapat najis dan menemukan air, itu wajib mengakhirkan sholatnya sampai pakaiannya suci meskipun waktu sholatnya sudah habis/sholatnya sampai keluar waktu, padahal ada gambaran yang sama bahwa sholatnya mungkin membawa najis antara *istihadhoh* dan najis di pakaian. Tapi di dalam kitab *Al-Mahidl* dibedakan dan dikasih alasan karena kasus kedua yang pakaiannya najis itu bisa sholat dalam keadaan suci secara sempurna beda dengan *istihadhoh* ditunggu berapapun nanti tidak akan bisa mungkin suci, sehingga tidak usah ditunggu.”¹³⁸

Kebutuhan murid pada contoh penjelasan tersebut sangat diprioritaskan oleh seorang guru karena dalam mempelajari kitab kuning khususnya materi pelajaran *Al-Mahidl* itu konsepnya memerlukan pemahaman yang teliti. Jadi ustadzlah yang memang menjadi sumber ilmu penceramah bagi muridnya. Kemudian dari tambahan penjelasan dan gambaran yang berbeda menjadikan

¹³⁸ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

meningkatnya kefahaman santri tentang isi kandungan kitab yang sedang dipelajari sambil memberi catatan kecil yang merupakan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

Tabel 20.4 Kitab nahwu Ibnu Aqil yang digunakan guru dan murid



2) Sistem pembelajaran kitab kuning bermutu

Sistem pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar yang saling berkaitan dan berhubungan antar satu hal dengan hal yang lainnya mulai dari awal pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengajarkan kitab kuning sampai penutup sehingga dapat menimbulkan hasil belajar siswa yang lebih berkualitas. Berikut penjelasan ustadz Anis Tajuddin tentang sistem pembelajaran kitab kuning yang dipraktikkan para guru secara umum baik di Muhadloroh ataupun di kegiatan mengaji kitab pondok:

“Sistem pembelajaran mengaji kitab yang biasanya dipraktikkan di muhadloroh ini diawali dengan membaca nadzom bersama satu kelas selama 15 menit dari pukul 08.15-08.30 WIS. Lalu guru masuk kelas, sebelum guru membacakan teks kitab dari pelajaran selanjutnya terlebih dahulu guru menunjuk secara bergantian tiga sampai empat murid agar membaca materi yang sudah diajarkan

di pertemuan sebelumnya serta mengartikan maksud dari redaksi teks kitab yang ada dalam kitab pelajaran tersebut. Dan ini sudah menjadi tugas wajib setiap santri untuk mempelajari semua materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Setelah murid membaca barulah guru membacakan materi selanjutnya dengan cara *maknani*, kata perkata dengan makna bahasa jawa *gandul* beserta *tarkib i'rab* sesuai kebutuhan kalimatnya. Guru menjelaskan maksud dari kandungan maknanya dengan memberi penggambaran lain yang tidak ada di kitab, untuk pelajaran *nahwu*, *shorof*, *faroid*, dan *mahidh* membutuhkan penjelasan yang perlu ditulis dipapan tulis agar lebih mengena dalam pemahaman murid. Kemudian dibuka sesi tanya jawab agar ada interaksi antara murid dan guru, terkadang diselipi dengan candaan agar mengurangi ketegangan di kelas. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberi tugas membaca materi kitab dan menjelaskan apa yang sudah diterangkan guru agar diulas kembali dipertemuan selanjutnya dan menanyakan alasan siswa yang tidak masuk pada hari itu. Kemudian dengan ucapan salam penutup. Jika tepat jam pelajaran terakhir ditambah dengan bacaan surat *Al-Ashr* sebagai penutup kegiatan belajar mengajar.”¹³⁹

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa *Muhadlir* yaitu sebutan guru Muhadloroh dalam melaksanakan pembelajaran kitab kuning sistemnya tidak hanya mentranfer ilmu semata tetapi setiap pertemuan ada koreksi makna dari guru ketika menyimak bacaan murid, guru membacakan makna redaksi kitab, guru menjelaskan maksud kandungan teks ibarotnya secara mendalam dan diakhiri dengan sesi tanya jawab menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

Tetapi menurut hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa setiap guru itu mempunyai perbedaan karakter dan sistem

¹³⁹ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

pembelajaran yang berbeda-beda antara satu guru dan guru lainnya. Ada yang menunjuk murid dulu untuk membaca materi sebelumnya ada juga yang tidak memerintah untuk membaca karena melihat situasi kondisi kelas dan tuntutan materi yang harus dicapai sebelum pelaksanaan ujian semester.¹⁴⁰

Adapun ketentuan sistem waktu pembelajaran di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang adalah sebagai berikut:¹⁴¹

Tabel 21.4 Alokasi waktu sekolah Muhadloroh PP. Al-Anwar

NO.	Mulai	Berakhir	Keterangan
1.	08.15 WIS = 07.45 WIB	08.30 WIS = 08.00 WIB	Muhafadzoh
2.	08.30 WIS = 08.00 WIB	09.30 WIS = 09.00 WIB	Jam pertama
3.	09.30 WIS = 09.00 WIB	09.45 WIS = 09.15 WIB	Istirahat
4.	09.45 WIS = 09.15 WIB	10.45 WIS = 10.15 WIB	Jam kedua
5.	10.45 WIS = 10.15 WIB	11.45 WIS = 11.15 WIB	Jam ketiga

3) Metode pembelajaran kitab kuning bermutu

Metode pembelajaran kitab kuning di Muhadloroh disesuaikan dengan mata pelajaran dan kitab yang dipegang oleh masing-masing ustadz. Dari beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang sering dipraktikkan oleh para ustadz di kelas adalah metode wetonan dan metode sorogan, tetapi yang lebih mampu meningkatkan kompetensi

¹⁴⁰ Observasi pada tanggal 28 Maret 2020.

¹⁴¹ "Dokumen panduan guru" (Muhadloroh PPP. Al-Anwar, 2019-2020).

penguasaan kitab kuning adalah metode sorogan. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Ahmad Sholeh selaku ketua II Muhadloroh :

“Metode pembelajaran yang paling mengena dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning menurut saya adalah sorogan. Jadi sebenarnya sistem sorogan itu santri sudah belajar sendiri, mencari makna dan memahami secara mandiri tanpa dijelaskan dahulu oleh gurunya. Pemahaman dan pembacaan santri tersebut *ditashihkan*/disetorkan pada wali kelas. Guru memberi batasan materi yang akan dipelajari misalkan satu halaman. Materi yang sudah pelajari (hasil mencari makna sendiri, memahami sendiri) tersebut dibaca dihadapan guru. Misalkan ada kesalahan saat membaca ataupun menjelaskan maka akan ditanya secara langsung alasan mengapa dibaca seperti itu, *i’robnya* apa, statusnya menjadi apa yakni pertanyaan seputar *nahwu* dan kebenaran pemahaman. Jika satu siswi tidak mampu menjawab maka dilempar ke siswi yang lain sampai berurutan satu per satu dituntut mencari jawaban tersebut hingga santri terakhir yang nomor lima karena setiap satu kali menyimak sorogan itu berjumlah 5 siswi. Resikonya ketika semua sudah mampu memahami materi maka sebaliknya guru yang bertanya pada santri. Disaat seperti itu maka santri benar-benar berusaha untuk belajar secara maksimal.”¹⁴²

Kondisi seperti itu melihat situasi dan kondisi pembelajaran karena terkadang waktunya terlalu sempit maka guru hanya menyuruh membaca dan menjelaskan saja, kadang juga hanya membaca makna saja dan disuruh menanyakan materi mana pembahasan yang belum difaham. Kadang membaca saja lalu mengartikan. Kadang guru yang membaca kemudian bertanya materi mana yang tidak faham. Disaat tidak ada yang bertanya maka guru yang bertanya. Jadi mencari pertanyaan itu juga menjadi beban tersendiri bagi santri, karena dengan adanya mencari pertanyaan otomatis dia mencari kefahaman dari kitab.

¹⁴² Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

Ketika tidak menemukan pertanyaan maka tertekan ditanya oleh wali kelasnya akhirnya belajarnya dapat dimaksimalkan.¹⁴³

Gambar 9.4 Metode pembelajaran bandongan kitab kuning



Metode sorogan ini dilakukan dalam satu minggu sebanyak empat kali yakni saat kegiatan jam belajar sore selama 45 menit. Setiap sore ada satu kelompok yang berjumlah 5-6 siswi yang maju untuk membaca kitab dengan metode sorogan.

Metode kedua yang sering diaplikasikan oleh *Muhadlir* adalah metode wetonan atau ceramah sebagaimana yang telah dituturkan oleh Ustadz Muhammad Awwabi selaku wali kelas IV Muhadloroh:

“Metode ceramah yang biasa saya praktikkan yaitu dengan membacakan makna kitab, para murid mendengarkan dan menyimak apa yang saya baca dari makna, *tarkib* dan penjelasan isi kitab, tetapi melihat kondisi kelasnya terkadang saya suruh anak untuk membaca materi yang mau *dimaknai* tetapi yang menjelaskan tetap dari saya langsung.”¹⁴⁴

Metode wetonan ini seperti halnya konsep pembelajaran kitab kuning yang umumnya dilakukan oleh para kyai pondok pesantren tetapi perbedaannya kalau di muhadlroh ini menggunakan sistem tingkatan

¹⁴³ Observasi pada tanggal 18, Maret 2020.

¹⁴⁴ Muhammad Awwabi, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

kelas, keaktifan santri dibuktikan dengan absensi kelas dan ada laporan penilaian santri berupa rapot seperti halnya madrasah formal.

4) Implementasi Program dan kegiatan unggulan

Kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Muhadloroh dapat dilihat kualitasnya melalui perwujudan program tahunan dan empat kegiatan unggulan yang menjadi tolak ukur bagi santri untuk mengaplikasikan kehebatan ilmunya yaitu program wisuda Alfiah, program santri teladan, kegiatan mengaji kitab, musyawarah, sorogan, dan muhafadzoh yang kesemuanya saling berkoordinasi antara guru Muhadloroh dan pengurus pondok pesantren Al-Anwar.

a) Program tahunan wisuda Alfiah Ibnu Malik

(1) Wisuda seribu bait Alfiah muhadloroh

Implementasi wisuda seribu bait Alfiah di Muhadloroh ini diberlakukan sebagai syarat kelulusan. Jadi seluruh santri wajib menyetorkan *nadzom* sebanyak 700 kepada wali kelas VI Muhadloroh dengan metode pertanyaan secara acak dari bait pertama. Kemudian lanjutan 701-1002 disetorkan kepada satu ustadzah yang telah ditentukan. Jumlah pertanyaan tidak ditentukan tetapi tergantung kondisional disesuaikan kemampuan santri tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh ustadz Anis Tajuddin:

“Memang saya menyimak dari bait 1-700 dengan pertanyaan secara acak berpecah kadang mulai awal

nadzom, kadang dari akhir bab lalu dilanjutkan ke bab selanjutnya. Jika anaknya lancar maka akan semakin cepat untuk sampai menuju 700 nadzom. Lalu kekurangannya 302 *nadzom* disimak oleh ustadzah Fathimah Masruroh¹⁴⁵

Pernyataan di atas juga ditegaskan lagi dengan penuturan ustadzah Fathimah Masruroh sebagai berikut:

“Saya ditunjuk sebagai penyimak bagian *nadzom* akhir agar lebih tahu kompetensi peningkatan hafalan mereka.”¹⁴⁶

Jadi, agar dapat merasakan perbedaan antara diuji ustadz dan ustadzah dalam waktu dan ruang yang berbeda.

Gambar 10.4 Wisuda Seribu Bait Alfiyah Muhadloroh



(2) Wisuda seribu bait Alfiyah *Bit-Tam* Pondok Al-Anwar

Pertama-tama para santri memdaftar sebagai peserta seribu bait ke panitia dengan memilih dua pasang dari tiga pasang penyimak yang telah diumumkan dari pihak pengurus pondok pesantren. Kemudian melakukan perjanjian kapan waktu dan tempat khusus yang disiapkan untuk disimak hafalannya. Setelah sampai di hari perjanjiannya maka peserta

¹⁴⁵ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁴⁶ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

harus menghafalkan dari bait 1-1002 secara urut dalam satu majlis. Hal ini diungkapkan oleh ustadzah Fathimah Masruroh:

“Sebelum diterima menjadi wisudawati Alfiyah, para santri harus mendaftar sebagai peserta wisuda lalu melakukan perjanjian untuk menentukan waktu dan tempatnya. Baru setelah itu ujian hafalan Alfiyah dengan cara menyimak dari bait 1 diurutkan sampai akhir 1002. Cara menghafalkannya harus duduk dalam satu majlis, harus benar *makhorijul hurufnya*, fashih, jelas pelafadzannya, tidak boleh dijeda dengan aktifitas selain minum air saja, tidak boleh minta bantuan jawaban walaupun hanya satu huruf. Setiap kesalahan satu huruf saja dihitung satu kesalahan, semakin sedikit kesalahan maka semakin berpeluang menjadi juara satu.”¹⁴⁷

Jadi, kriteria penilain tersebut harus dipatuhi oleh semua peserta karena jika tidak, maka akan wajib mengulangi hafalan dari bait pertama lagi dalam waktu satu kali 24 jam. Jika masih tidak mampu maka akan didiskualifikasi.

Gambar 11.4 Wisuda seribu bait bit-Tam PP. Al-Anwar



(3) Wisuda alfiyah *Bil-Murod* Pondok Pesantren Al-Anwar

¹⁴⁷ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

Setelah santri mendaftar sebagai peserta wisuda Alfiyah *Bil-Murod* kemudian dalam kurun waktu satu bulan yaitu mulai awal bulan Rojab santri tersebut harus menyetorkan hafalan Alfiyah beserta terjemahannya sesuai tulisan di buku yang telah disetorkan. Dalam setiap harinya menghafkan 20 *nadzom* sekaligus *murodnya* hingga habis batas 500 bait. Proses menyimak hafalan tersebut sesuai dengan pernyataan ketua pondok putri Al-Anwar:

“Biasanya saya menyimak hafalan peserta Alfiyah bil murod ini setiap malam ditempat dan jam yang sudah disesuaikan perjanjian anaknya siap untuk disimak. Jadi setiap selesai hafalan 10 *nadzom* saya uji lagi dengan mengetes seberapa kuat hafalan arti bait Alfiyah dari awal *nadzom* lagi secara acak.”¹⁴⁸

Jadi dapat difahami dari penjelasan tersebut bukti kualitas dari santri dalam pendalaman kitab Alfiyah itu mampu hafal sekaligus terjemahannya yang dilatih secara berkala sehingga tidak hilang hafalan yang sudah lama disetorkan.

(4) Wisuda Alfiyah *Bis-Syarhi* Pondok Pesantren Al-Anwar

Pelaksanaan setoran hafalan santri yang sudah mendaftar menjadi peserta wisuda Alfiyah *Bis-Syarhi* adalah tidak jauh beda dengan peserta Alfiyah *Bil-Murod*. Mereka juga menyetorkan hafalan sesuai terjemah di kitab *Ibnu Aqil*

¹⁴⁸ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

yang sudah ditulis di buku tulis masing-masing. Waktu menyetorkan hafalan adalah setiap malam kepada ustadzah yang telah ditentukan panitia. Meskipun hanya menghafalkan 300 *nadzom* beserta syarahnya tetapi penjelasannya sangat panjang sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Seperti yang dituturkan oleh ustadzah Fathimah Masruroh yang juga salah satu penyimak hafalan *Alfiyah Bis-Syarhi*:

“Perbedaan peserta *Alfiyah Bil Murod* dan *Bis-Syarhi* adalah di bagian hafalan terjemahan yang harus sesuai dengan urutan teks di kitab Ibnu Aqil. Jadi, karena panjangnya penjelasan *nadzom* yang dihafalkan dari kitab tersebut maka membutuhkan waktu lama untuk menyimaknya. Sebab dari itu yang dihafalkan hanya 300 bait saja.”¹⁴⁹

Dibawah ini foto dokumentasi saat prosesi wisuda *Alfiyah Bil-Murod* adalah yang berkalung kuning dan *Bis-Syarhi* yang berkalung merah sehingga menunjukkan perbedaan diantara seluruh wisudawati.

Gambar 12.4 Wisuda *Alfiyah Bil-Murod* dan *Bis-Syarhi*



¹⁴⁹ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

(5) Penobatan santri teladan mengaji kitab fan *Nahwu* dan *Fiqih*

Setiap pelaksanaan mengaji kitab baik *nahwu* maupun *fiqih* para ustadz sudah membiasakan untuk mengutus membaca kitab yang telah dikaji di pertemuan sebelumnya dengan berbagai model. Ada yang bagian membaca makna kitab, ada yang mengartikan maksud *murodnya* juga ada yang menjelaskan isi kandungannya. Saat itu juga seorang guru mengoreksi sekaligus menilai kemampuan para muridnya untuk dimasukkan dalam kategori santri teladan. Sebagaimana pernyataan yang ditegaskan oleh ustazah Fathimah Masruroh:

“Setiap guru bisa memandang mana santri yang layak dijadikan santri teladan yakni saat murid menguasai tidaknya kitab yang dipelajari dan kefahamannya dalam menyampaikan isi kandungan kitab pada gurunya.”¹⁵⁰

Jadi, biasanya di akhir tahun pasti diumumkan para juara santri teladan fan *Nahwu* dan *Fiqih* kemudian diberi piagam penghargaan seperti gambar di bawah ini.

Gambar 13.4 Penobatan santri teladan mengaji kitab



¹⁵⁰ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

b) Kegiatan mengaji kitab fan nahwu dan fiqih

Kegiatan mengaji kitab ini dibawah naungan pengurus pondok pesantren yang manajemennya diatur khusus oleh pengurus bagian Ma'arif yang kebetulan juga sebagian guru Muhadloroh menjabat sebagai pengurus Ma'arif pondok. Sebagai dasar pemahaman ilmu, kegiatan mengaji kitab ini diikuti oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Anwar baik siswi muhadloroh maupun siswi Madrasah Putri Ghozaliyah (MPG) sesuai dengan tingkatan kelasnya. Dilaksanakan setiap hari selain malam Selasa dan malam Jum'at dan dibagi dalam dua waktu dengan bidang kitab yang berbeda yaitu fan fiqih (kitab Fathul Mu'in) yang dilaksanakan malam hari setelah sholat maghrib dan fan nahwu (kitab Ibnu Aqil) yang dilaksanakan siang hari setelah sholat Dzuhur selain hari Selasa dan hari Jum'at.¹⁵¹

Mengaji kitab fan fiqih dan fan nahwu ini menjadi salah satu kegiatan yang diunggulkan sebagaimana pernyataan ustadz Anis Tajuddin:

“Salah satu kegiatan unggulan yang sudah menjadi tradisi pondok yaitu mengaji kitab *Nahwu* dan *Fiqih*, kebetulan saya memegang ngaji kitab di siang hari karena waktu lebih luas. Setiap hari bisa masuk dengan pelajaran yang sama, dapat menambahkan keterangan dengan lebih luas penjelasannya dan tajam yang saya ambil dari kitab *Hudhori* karena banyak alasan yang diutarakan dari hukum lain di dalam kitab *Ibnu Aqil*. Jadi, sebenarnya *Nahwu* itu bukan sesuatu yang membosankan, tapi dengan keterangan yang bagus dapat menimbulkan ketertarikan para santri dari keterangan guru

¹⁵¹ Observasi pada tanggal 18 Maret 2020 di aula 2 PPP. Al-Anwar

yang memang masuk akal lalu di penghujung materi tetap ada tanya jawab setelah pelajaran.”¹⁵²

Menurut kebanyakan orang awam mempelajari ilmu *Nahwu* itu memang terkadang membosankan tapi ini tidak bagi santri Muhadloroh karena dari keterangan yang bagus ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi mereka karena dipadu dengan penggambaran yang mudah dicerna sehingga bisa lebih cepat difaham apalagi dengan penambahan uraian dari kitab *Hudhori* semakin akan memantapkan kefahaman.

Sedangkan pengajian kitab *Fathul Mu'in* ini mekanismenya seperti yang dijelaskan oleh ustadz Ahmad Sholeh:

“Sebenarnya waktu yang disediakan sesuai perencanaan pembelajaran adalah satu jam dari jam 19.00 WIS (*Waktu Istiwa'*) sampai jam 20.00 WIS. Tetapi faktanya karena waktu memulai mengaji itu menunggu sampai jama'ah maghrib selesai, sedangkan jama'ah Maghrib itu berubah-ubah waktu masuknya maka berimbas pada waktu kegiatan mengaji malam, hal tersebut menyebabkan durasi mengaji berkurang menjadi hanya 30 menit. Ketika waktu mengaji hanya 30 menit maka tidak cukup jika 10 menit sudah digunakan waktunya untuk mengutus membaca para siswi saja, menjadikan guru hanya kebagian waktu 20 menit saja. Maka dari itu saya memberi tugas untuk membaca terlebih dahulu sebelum gurunya datang yaitu pelajaran yang telah saya maknai di pertemuan sebelumnya itu dibaca menggunakan kitab kosong (*gundul*). Akhirnya saya mensiasati sendiri masuk jam 19.15-20.15 WIS agar tetap berlangsung selama satu jam.”¹⁵³

Sebagaimana penjelasan yang disampaikan kedua ustadz tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengaji kitab fan

¹⁵² Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁵³ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

Nahwu dan *Fiqih* ini baik dari guru maupun muridnya sama-sama aktif karena guru menekankan pada penjelasan yang luas dari kitab lain dan murid berlatih membaca kitab secara sorogan. Tetapi terdapat ketidakcocokan antara perencanaan dan pelaksanaan di kegiatan mengaji malam karena masalah waktu yang semakin mundur yang menyesuaikan waktu selesainya jama'ah Maghrib pondok pesantren.

Gambar 14.4 Suasana pembelajaran mengaji kitab *Fiqih*



c) Kegiatan musyawarah

Kegiatan ini sebagai praktik pemahaman yang didapat saat mengaji kitab di pondok. Pelaksanaannya diselenggarakan pada waktu malam hari selama satu jam yaitu pukul 21.15-22.15 WIS yang diisi dengan membahas pelajaran yang telah diajarkan di pertemuan sebelumnya. Adapun pelaksanaan musyawarah kelas sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Sholeh:

“Praktik di kelas itu seperti ini: ada dua orang petugas yang maju, satu orang menjadi *qori'* dan satunya menjadi pimpinan. Ketika ada permasalahan dari para *musyawiroth* sedangkan *qori'* tidak mampu menjawab karena keterbatasan ilmu maka pimpinan melempar pertanyaan untuk mencari jawaban ke *musyawiroth*. Pimpinan hanya menyampaikan masalah, jadi harus ada yang bisa menjawab

dari para musyawiroh. Pada saat musyawiroh ada yang mampu menjawab sekaligus menguraikan alasan jawabannya dilanjutkan menyuruh temannya untuk menyangkal jawabannya tadi. Apabila ada yang menyangkal dari jawaban temannya tadi dan penjawab tidak mampu menjelaskan/memberi alasan dari jawaban pertamanya tadi maka pimpinan mengarahkan teman yang lain untuk membantu. Siswa yang mampu menjawab permasalahan di forum tadi harus disertai *ibarat*, jika tidak ada maka tuliskan *mauquf*. Musyawarah diperhatikan oleh wali kelas. Setelah membahas permasalahan kemudian ditanyakan kepada wali kelas atau bisa juga ditanyakan pada para guru yang bertugas menjaga pada saat musyawarah.”¹⁵⁴

Sistem yang praktikan oleh para santri ini adalah semacam diskusi atau *mudzakarah* pada umumnya tetapi perbedaannya adalah ketika muncul pertanyaan dari teman sekelasnya maka jawaban permasalahan yang muncul harus disertai bukti berupa dalil *ibarat* yang terambil dari kitab kuning.

Sedangkan musyawarah gabungan adalah murni kegiatan yang dibawah naungan dewan *muhadlir* Muhadloroh yang termasuk kegiatan baru karena permulaan dimulainya musyawarah gabungan ini adalah pada tahun 2015 dikarenakan semakin banyaknya santri setiap tahunnya sehingga menyebabkan lokal pembelajaran dibagi menjadi dua kelas setiap tingkatannya kecuali kelas 3 Aliyah yang dijadikan satu lokal saja.

Musyawarah gabungan sebagai bentuk pengembangan sekaligus praktik teori di zaman sekarang dan penerapan

¹⁵⁴ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

permasalahan secara langsung. Ini termasuk kegiatan yang diunggulkan seperti yang dijelaskan oleh ustadz Zainal Arifin:

“Yang berjalan selama ini memang ada tambahan kegiatan khusus yang diunggulkan yaitu musyawarah gabungan (MUSGAB). Pesertanya adalah tingkat 1 Aliyah dan 2 Aliyah itu masing-masing terdapat dua kelas yaitu kelas 1A berjumlah 39 dan 1B jumlahnya 36 sedangkan tingkat 2A jumlahnya 44, 2B berjumlah 47 jadi praktiknya kelas 1A gabung dengan kelas 1B lalu kelas 2A gabungan bermusyawarah dengan kelas 2B, tujuannya adalah untuk lebih mengembangkan ilmu mereka mengaplikasikan ibarot-ibarot dengan perkembangan zaman sekarang yang dipantau langsung oleh wali kelas masing-masing.”¹⁵⁵

Penggabungan musyawarah tersebut disamping mempererat pertemanan juga momen yang tepat untuk bertukar pengalaman ilmu diluar kelas masing-masing. Adapun mekanisme pelaksanaan MUSGAB seperti penjelasan ustadz Ahmad Sholeh berikut:

“Dalam musyawarah gabungan terdapat beberapa petugas yaitu ada ketua musgab, notulen, tim perumus (*muharrir*), tim as’ilah, tim kaji ulang dan mushohhih. Dalam satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok, mengangkat dua penjawab yang berbeda-beda agar menyampaikan arahan jawabannya masing-masing. Kemudian jawaban tersebut disampaikan kembali oleh pimpinan musyawarah kepada *musyawiro* supaya disangkal oleh semua peserta. Yang berani menjawab tadi harus benar-benar punya kemampuan dan berani disangkal oleh para anggota *musyawiro*. Kalau berani menjawab berarti sudah punya argumen yang didasari dengan *ibarot* dari kitab. Saat tidak ada maka dia tidak bisa melanjutkan pembahasan. Jadi otomatis akan tertolak jawaban tersebut.”¹⁵⁶

Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa dalam kegiatan musyawarah gabungan ini membutuhkan ketelitian dan kecermatan

¹⁵⁵ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁵⁶ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

dalam mencocokkan antara deskripsi masalah, penjelasan jawaban yang didasari dengan *ta'bir* dari kitab-kitab *muthowwalat* (panjang penjelasannya). Jadi betapa terperinci sistem yang diaplikasikan dalam setiap proses hubungan petugas satu dengan petugas lainnya.

Gambar 15.4 Suasana kegiatan musyawarah kelas



Sebagai contoh permasalahan yang dimasukkan dalam deskripsi masalah musyawarah gabungan yang membahas tentang problematika umat Islam yang sering dilakukan masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut:

- (1) Desember akhir, bertepatan dengan kemeriahan Natal dan Tahun Baru adalah waktu yang dinanti-nantikan oleh Saridah. Terutama barang-barang promo yang menyebar dimana-mana. Ucapan “ Merry Cristmas atau Selamat Natal “ juga disampaikan pada teman-teman kristianinya. Tak hanya itu, dia yang berjiwa sosial tinggi dengan senang hati menginjakkan kakinya digereja untuk menemui temannya.

Pertanyaan : Apa hukum membeli barang-barang promo yang dijual dalam rangka menyambut hari natal ?

Jawaban : Tafshil (dirinci)

- **Haram**, jika ada unsur syi'ar dalam jual beli.
- **Boleh**, jika sudah terbiasa membeli di tempat tersebut atau tanpa ada unsur syi'ar. jika pembeliannya tidak sesuai dengan kebiasaannya, maka sebaiknya tidak dilakukan.

Catatan : Syiar atau tidaknya itu juga menyesuaikan tempatnya ;

- Transaksi di pasar itu tidak ada unsur syi'ar, karena pada umumnya pasar itu setiap harinya ramai tidak memandang suatu perayaan apapun.
- Transaksi melalui online itu muthlaq di perbolehkan karena tidak terlihat sedikit banyaknya yang membeli.
- Transaksi di mall itu sudah di pastikan terdapat unsur syi'ar, lebih lebih di lengkapi dengan berbagai atribut-atribut suatu perayaan.

Referensi:

الامر بالاتباع والنهي عن الابتداع للسيوطي 49-53

قال الامام جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي رحمه الله: فصل في مشابهة الكفار وموافقته في أعيادهم ومواسيمهم وعاداتهم المعونة ومن البدع مشابهة الكفار وموافقته في أعيادهم ومواسيمهم وعاداتهم المعونة الى أن قال ومن ذلك تعطيل الوظائف الرئيسية من الصنائع والتجارات وغلغ الحوانك واتخاذ يوم رحت وفرح على وجه يخالف ما قبله وما بعده من الأيام كل ذلك منكر وبدعة وهو شعار النصارى فيه والواجب على المؤمن بالله ورسوله أن لا يحدث في هذا اليوم شيئا اصلا بل يجعله يوما كسائر الأيام اهـ وقال التشبه بالكافرين حرام وإن لم يقصد ما قصده بدليل ما روي عن ابن عمر عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - من تشبه بقوم فهو منهم رواه أبو داود وغيره في السنن وهذا الحديث أقر أحوالا تقتضي تحريم التشبه بهم الى آخر ما قال اهـ وقال ولا ينظر الرجل الى كثرة الجاهلين الواقعين في مشابهة الكافرين والعلماء والغافلين وموافقته اهـ

الفتاوى الفقهية الكبرى (4/ 238)

فالحاصل أنه إن فعل ذلك بقصد التشبيه بهم في شعار الكفر كفر قطعاً أو في شعار العبد مع قطع النظر عن الكفر لم يكفر ولكنه يأنم وإن لم يقصد التشبيه بهم أصلاً ورأساً فلا شيء عليه ثم رأيت بعض أئمتنا المتأخرين ذكر ما يوافق ما ذكرته فقال ومن أقيح البدع موافقة المسلمين النصارى في أعيادهم بالتشبه بأكلهم والهدية لهم وقبول هديتهم فيه وأكثر الناس اعتناء بذلك المصريون اهـ

موسوعة الفقهية 9-12

قال قاضي خان: رجل اشترى يوم النيروز شيئاً لم يشتره في غير ذلك اليوم: إن أراد به تعظيم ذلك اليوم كما يعظمه الكفرة يكون كفراً وإن فعل ذلك لأجل السرف والتنعيم لا لتعظيم اليوم لا يكون كفراً وإن أهدى يوم النيروز إلى إنسان شيئاً ولم يرد به تعظيم اليوم إنما فعل ذلك على عادة الناس لا يكون كفراً وينبغي أن لا يفعل في هذا اليوم ما لا يفعله قبل ذلك اليوم ولا بعده وأن يحترز عن التشبه بالكفرة وكره ابن القاسم (من المالكية)

المنهج القويم في اختصار اقتضاء الصراط المستقيم (ص: 45)

وقد نص أحمد على معنى ما جاء عن عمر وعلي - رضي الله عنهما - من كراهة موافقتهم في اللغة والعيد، وتقدم قول القاضي: مسألة في المنع من حضور أعيادهم. وقال الإمام أبو الحسن الأمدي المعروف بابن البغدادي في كتابه "عمدة الحاضر": "فصل: لا تجوز شهادة أعياد النصارى واليهود، نص عليه أحمد في رواية مهنا، واحتج بقوله: وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ فَأَمَّا مَا يَبِيحُونَ فِي الْأَسْوَاقِ فِي أَعْيَادِهِمْ فَلَا بَأْسَ بِحُضُورِهِ، نص عليه." وقال الخلال في "جامعه": "باب في كراهة خروج المسلمين في أعياد المشركين" وذكر عن مهنا قال: "سألت أحمد عن شهود هذه الأعياد، مثل طور يابور ودير أيوب وأشباهه، يشهده المسلمون. قال: إذا لم يدخلوا عليهم بيعهم، وإنما يشهدون السوق، فلا بأس."

- (2) Bagaimana tanggapan ilmu fiqh mengenai seorang muslim yang masuk kedalam gereja dengan dalih toleransi beda agama ?

Jawaban : Masuk gereja dengan dalih toleransi beda agama itu hukumnya haram, karena termasuk mendatangi tempat kemungkarannya sedangkan ia tidak bisa menghilangkan kemungkarannya tersebut. Jika seandainya permasalahan ini diperbolehkan, maka akan memberikan salah faham mengenai kebenaran ibadah dan agama mereka dan juga akan memperlihatkan syi'ar mereka.

Referensi:

المواهب المدنية بهامش الترمذي الجزء الثاني ص : 398-399
 قوله الكنيسة: قال في التحفة بفتح الكاف متعبد اليهود وقيل النصارى والبيعة بكسر الباء متعبد النصارى وقيل اليهود انتهى قال في شرح العباب ان دخلها باذنهم والا حرمت صلواته فيها لان لهم منعنا من دخولها ان كانوا يقرؤن عليها والا فلا قال ابن العماد ككنائس مصر وفي اطلاقه نظر قال يحرم دخولها ان كان فيها تصاوير ولا يقدر على ازلتها انتهى وصرح غيره بحل دخولها وان كان فيها صور ويمكن حمله على صور غير مرفوعة معظمة او صور منصوبة بغير محل الجلوس قال وشرط الحل ايضا ان لا تحصل مفسدة من تكثير سوادهم واطهار شعارهم وايهام صحة عبادتهم وتعظيم متعبداتهم وهو ظاهر انتهى كلام شرح العباب بحروفه وذكر نحوه في الامداد مختصرا وفي النهاية يعتنع علينا دخولها عند منعهم لنا منه وكذا ان كان فيها صورة معظمة كما سيأتي

الفقه الإسلامي ج 7 ص 514
 لايجوز للمسلم او المسلمة حضور مجالس المعاصي والمنكرات

بجير من على الخطيب ج 4 ص 242-245
 قوله : (تحرم مودة الكافر) أي المحبة والميل بالقلب وأما المخالطة الظاهرية فمكروهة وعبرة شرح م ر وتحرم موادتهم وهو الميل القلبي لا من حيث الكفر وإلا كانت كفرا وسواء في ذلك أكانت لأصل أو فرع أم غيرهما وتكره مخالطته ظاهرا ولو بمهاداة فيما يظهر ما لم يرج إسلامه ويلحق به ما لو كان بينهما نحو رحم أو جوار إهد وقوله : ما لم يرج إسلامه أو يرج منه نفعاً أو دفع شر لا يقوم غيره فيه مقامه كأن فوض إليه عملا يعلم أنه ينصح فيه ويخلص أو قصد بذلك دفع ضرر عنه.¹⁵⁷

d) Kegiatan sorogan

Implementasi kegiatan sorogan ini adalah para santri ditunjuk untuk membaca kitab yang belum pernah dipelajari sama sekali. Jadi mereka dituntut untuk belajar secara kelompok bersama teman sekelasnya. Guru memberi batas materi yang harus

¹⁵⁷ Dokumen Ma'arif (PP. Al-Anwar Putri, 2019-2020).

dipelajari agar bisa membaca kitab dengan metode sorogan satu persatu setor kepada gurunya. Mekanisme lebih detailnya sebagaimana penuturan ustadz Zainal Arifin berikut ini:

“Seperti yang pernah saya praktikkan pada tahun kemarin adalah saat sore kegiatan jam belajar diambil satu hari khusus untuk kegiatan sorogan yang sudah dikasih jadwal belajarnya untuk dipelajari dalam satu minggu sebelumnya, (batas yang mau dibaca saat sorogan), semua santri wajib belajar batasan materinya tetapi tidak semua anak disuruh membaca namun cukup 5-6 santri saja yang membaca, yang lainnya membahas bermusyawarah materi yang disuruh belajar di malam sebelumnya. Kalau tidak faham, dimusyawahkan terlebih dahulu baru kalau belum faham juga maka ditanyakan kepada wali kelas.”¹⁵⁸

Praktik metode sorogan tersebut sedikit berbeda dengan pernyataan Ustadz Awwabi selaku wali kelas IV MHD:

“Karena saya lebih fokus pada kandungan pemahaman *ibarot* saja karena agar mereka punya gambaran seperti contoh akad jual beli itu bagaimana dari definisi, rukunnya, praktiknya makanya saya latih anak-anak untuk menjelaskan materi pada waktu malamnya saat kegiatan musyawarah.”¹⁵⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ada dua metode. Pertama lebih menekankan pada membaca teks arabnya dan yang kedua lebih pada pemahaman materi dari teks dalam kitabnya.

e) Kegiatan *muhafadzoh* (hafalan)

Bukti pelaksanaan dari metode muhafazhoh di tingkat Aliyah ini adalah dari pengontrolan wali kelas dalam menyimak hafalan semua anak didiknya. Setiap malam guru menyimak

¹⁵⁸ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁵⁹ Muhammad Awwabi, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

hafalan karena selalu ada satu kelompok yang setor hafalan dengan menambah 15 *nadzom* setiap anaknya. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Anis Tajuddin selaku wali kelas 3 Aliyah:

“Karena sekarang saya memegang wali kelas VI Muhadloroh yang masuk tahun ke tiga dalam kewajiban mengkhatakamkan hafalan Alfiyah. Untuk membantu terwujudnya syarat kelulusan khatam Alfiyah tersebut maka saya setiap malam itu mengontrol dengan cara menyimak hafalan mereka. Saya mengambil waktu di jam kegiatan musyawarah malam, dengan mekanisme setiap anak seminggu sekali setoran pada saya, menambah sebanyak 15 *nadhom*. Dalam satu kelas dibagi menjadi 9 kelompok belajar yang terdiri dari 7-9 anak, lalu setiap malam dijadwal ada satu kelompok yang waktunya setoran maka dia sudah bersiap menghafal sesuai targetnya. Saya menekankan sistem ini mulai awal kelas VI karena dulu di kelas V saya mengontrol hafalan yang lemah saja tetapi di kelas VI sekarang semua santri saya kontrol.”¹⁶⁰

Selain hafalan yang dikontrol oleh wali kelas, kewajiban menghafalkan *Alfiyah Ibnu malik* ini dalam pelaksanaannya juga ditunjang dengan kegiatan *muhafadzoh tawajjuh*, *muhafadzoh Muhadloroh* dan *muhafadzoh muroja'ah* yang dipandu langsung oleh para pengurus pondok bagian Ma'arif. Tentang pelaksanaannya seperti yang dijelaskan di buku laporan pertanggung jawaban pondok pesantren Al-Anwar¹⁶¹ yaitu: *muhafadzoh tawajjuh* merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi seluruh santri dalam satu minggu sekali pada hari jumat. Ketentuannya adalah menambah 10 bait perminggu. Untuk mengontrol keaktifan dan target siswi maka

¹⁶⁰ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁶¹ “Dokumen sekretaris” (PP. Al Anwar Putri, 2019-2020).

berkoordinasi dengan penyimak. Salah satu *controlling* dalam menangani anak yang tidak aktif adalah dengan adanya sanksi baik dari penyimak langsung maupun melalui ma'arif (*kombongan* malam Rabu & Kamis). Untuk mengatasi santri yang belum target, kami berkoordinasi dengan wali kelas dan penyimak. Untuk selanjutnya ditangani dengan metode masing – masing. Yaitu wajib menambah 2 bait dalam waktu 15 menit (sebelum kegiatan musyawarah), dan wajib *muroja'ah* sesuai kemampuannya (50-100 bait) sebelum kegiatan jam belajar. Sedangkan *muhafadzoh murojaah* merupakan kewajiban untuk tingkat V, VI Mhd dan II, III Tsanawiyah Madrasah Putri Ghozaliyah (MPG) dilaksanakan setiap malam Ahad setelah kegiatan jam belajar dengan ketentuan 100 bait setiap pertemuan kepada penyimak yang telah ditentukan.

Laporan tersebut mengindikasikan bahwa demi mensukseskan berjalannya program tahunan seribu bait Alfiyah Ibnu Malik yang dilaksanakan di akhir tahun maka mulai awal ajaran baru sudah dibuatkan jadwal penyimak masing-masing santri agar lebih mudah dideteksi perkembangan hafalannya dari penyimak tersebut.

Gambar 16.4 Suasana *muhafadzoh* Muhadloroh sebelum masuk pembelajaran



Dari beberapa program tahunan dan kegiatan unggulan penunjang pembelajaran yang bermutu tersebut pelaksanaan secara nyata dari segi waktu lebih diperinci dan tertata dalam jadwal aktifitas sehari-hari para santri di bawah ini: ¹⁶²

Tabel 22. 4 Jadwal aktifitas harian santri Muhadloroh

WAKTU	AKTIFITAS/KEGIATAN
05.00-05.30	Pembacaan <i>wirid al Lathif, wirid al Athas, dan Masyisyiyat</i>
05.30-06.15	Jama'ah Subuh
06.15-07.15	Mengaji Al-Quran (selain hari selasa dan jumat)
08.15-11.45	Sekolah Muhadloroh
11.45-12.30	Istirahat
12.30-13.00	Persiapan jama'ah Dhuhur
13.00-13.120	Jama'ah Dhuhur
13.30-14.30	Mengaji fan nahwu
15.15-15.30	Persiapan jama'ah Ashar
15.30-15.50	Jama'ah Ashar
16.15-17.15	Jam belajar Muhadloroh
18.00-18.30	Persiapan jama'ah Maghrib
18.30-18.50	Jama'ah Maghrib
19.00-20.00	Mengaji fan fiqih
20.15-20.30	Persiapan jama'ah Isya
20.30-20.50	Jama'ah Isya
21.00-22.00	Musyawaharah Muhadharah
22.00-23.00	Diskusi pertingkat /diskusi gabungan

¹⁶² "Dokumen sekretaris" (PP. Al Anwar Putri, 2019-2020).

PENGECEUALIAN		
HARI	WAKTU	KEGIATAN
Malam Selasa	19.00-20.00	pembacaan Yasin, Burdah, dan al-Ushaq
Selasa	13.30-14.30	Ekstra <i>imla'</i> untuk tingkat SP dan 1 Muhadloroh, dan 4,5,6 Ibtida' MPG.
Malam jumat	19.00-20.00	(Ba'da Maghrib) pembacaan Yasin Fadhilah dan Asmaul Husna
	21.00-24.00	Diskusi gabungan dengan peserta 4,5,6 Muhadloroh dan 1,2,3 tsaanawiyah MPG (2 minggu sekali)

5) Standarisasi mutu dalam penguasaan materi kitab kuning

Dalam menguasai kitab kuning para *muhadlir* telah menentukan standar mutu dalam menguasai kitab kuning di masing-masing kelas mulai dari tingkatan rendah, sedang dan baik. Seperti contoh laporan evaluasi semester II untuk kelas VI Muhadloroh ini terdapat 35 santri yang termasuk baik dan 31 santri yang masuk kategori sedang.

Tabel 23.4 Contoh data standarisasi mutu santri kelas VI ¹⁶³

Standarisasi mutu (Penguasaan materi)	Jumlah
Siswi yang bacaannya baik	35
Siswi yang bacaannya sedang	31
Siswi yang bacaannya jelek	-

Berikut penjelasan dari Ustadz Anis Tajuddin selaku wali kelas 3, Ustadz Ahmad Sholeh selaku wali kelas 2 dan Ustadz Awwabi sebagai wali kelas 1 yang telah peneliti rangkum dalam tabel dibawah ini:

Tabel 24.4 Kriteria standarisasi mutu penguasaan kitab kuning

KELAS	BAIK	SEDANG	RENDAH
-------	------	--------	--------

¹⁶³ "Laporan Evaluasi Semester II" (Muhadloroh PP. Al-Anwar Rembang, 2019-2020).

3 MA/ VI MHD 164	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca semua kitab pelajaran dengan benar • Menjelaskan dengan tepat • Mampu menjelaskan dengan keterangan yang lebih panjang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Minimal mampu membaca kitab-kitab seperti kitab Tuhfat Thullab, Ibnu Aqil dengan benar serta murod yang benar 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang bisa membaca kitab Tuhfat Thullab dan Ibnu Aqil • Banyak kesalahan dalam membaca kitab baik segi makna ataupun harokat • Umumnya dikatakan tidak mampu itu bermula dari kitab yang belum pernah diartikan oleh guru atau mencari makna-makna sendiri.
2 MA/ V MHD 165	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca dan mengartikan kitab yang telah ditentukan oleh muhadloroh • Siswi faham kitab yang dibaca, bisa menyampaikan pemahamannya kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswi mampu membaca kitab dengan benar dan faham yang dibaca untuk dirinya sendiri. • Belum mampu menjelaskan pefahamannya pada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca sesuai susunan tarkib nahwu shorof yang benar • Mampu mengartikan maksud ibarot kitab.
1 MA / IV MHD 166	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyampaikan murodnya 	<ul style="list-style-type: none"> • cuman bisa membaca, mengetahui dengan I'robnya 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca saja masih kurang lancar, tanpa memperhatikan masalah I'robnya,

¹⁶⁴ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁶⁵ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁶⁶ Muhammad Awwabi, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

	<ul style="list-style-type: none"> • Mmenyam paikan maksud kandungan isi kitab pada orang lain 	secara benar. <ul style="list-style-type: none"> • Mampu menterjemahkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terkadang analisisnya kurang. • Saat ditanya guru tidak langsung bisa menjawab tetapi butuh waktu untuk berpikir untuk menjawab.
--	---	--	---

Dari tabel di atas dapat difahami bahwa kemampuan santri yang diatas standar sedang merupakan santri yang mampu membaca dengan benar, menyampaikan kefahamannya pada orang lain dan juga dari penjelasannya tersebut dapat memahamkan pendengarnya juga. Hal ini harus bisa dipraktikkan dalam seluruh kitab yang telah ditentukan dalam kurikulum Muhadloroh.

6) Mekanisme pembinaan santri berprestasi

Santri berprestasi tidak bisa lahir seperti sulap begitu saja tetapi disertai dengan usaha dan kerja keras dari santri dan juga pembimbing yang serta merta bersungguh-sungguh dalam berusaha mencapai kompetensi yang dituju sesuai tuntutan perlombaan. Sehingga terwujudlah hasil belajar yang berkualitas dari para santri. Proses pembinaan yang dilakukan ustadz Zainal Arifin sebelum menuju perlombaan adalah sebagai berikut:

“Kalau saya lebih mengajak siswi untuk aktif, saya suruh belajar dengan membaca sendiri materinya, yang kurang faham bisa langsung ditanyakan pada pembimbing, sistem belajarnya adalah dengan belajar mandiri jadi materi yang tidak faham bisa ditanyakan langsung. Maka setiap hari ada

pertanyaan yang disampaikan, lalu saya menjawabnya dua hari sekali. Setelah itu bergantian guru bertanya pada santrinya jadi saya tekankan untuk faham kandungan makna dari kitabnya. Seperti contoh mencari korelasi antara ayat ini dan bab ini bagaimana kug bisa dipakai oleh Imam Nawawi, hadits ini kenapa bisa diarahkan ke bab ini. Karena pondok Al-Anwar sarang ini sudah termasuk pesantren yang sudah diprioritaskan bisa mewakili kabupaten Rembang. Sebab kepercayaan masyarakat tentang kualitas mutu pembelajaran kitab kuning ini maka langsung bisa masuk tingkat Provinsi ditambah doa *masyayikh* pesantren yang tak akan bisa diremehkan.”¹⁶⁷

Penjelasan di atas merupakan salah satu bimbingan kitab di jenjang yang paling tinggi. Berbeda kitab yang dilombakan beda juga cara membinanya. Setelah observasi yang dilakukan peneliti tidak hanya cabang Hadits saja yang prestasi yang telah diraih namun ada beberapa piala yang terpajang di kantor 1 pondok pesantren Al-Anwar putri. Hal tersebut menunjukkan bahwa santri Muhadloroh mampu bersaing sampai tingkat Nasional. Berikut data prestasi yang diraih pada tahun 2017 perlombaan *Musabaqah Qiro'atul Kutub* (MQK) tingkat Nasional¹⁶⁸:

Tabel 25.4 Santri peraih juara MQK 5 tahun terakhir

JUARA	Bidang/fan	Nama kitab	Nama santri
Juara 1 ulya	<i>Ilmu tafsir</i>	<i>Tafsir</i>	Haidarotul Millah
Juara II ulya	<i>Nahwu</i>	<i>Ibnu Aqil</i>	Afifah nailu zulfa
Juara III ulya	<i>Hadits</i>	<i>Nuzhatul Muttaqin</i>	Khodijah

¹⁶⁷ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁶⁸ “Dokumen sekretaris.” (PP. Al Anwar Putri, 2019-2020).

c. Evaluasi mutu pembelajaran kitab kuning santri

Dalam meningkatkan kompetensi penguasaan santri dilakukanlah evaluasi agar diketahui sejauh mana kualitas pembelajaran yang telah dilakukan para guru. Evaluasi mutu pembelajaran yang dilakukan di Muhadloroh melalui beberapa proses yaitu:

1) Metode guru mendeteksi peningkatan kompetensi kitab kuning.

Kitab yang dikaji di jenjang Aliyah pasti tingkat kesulitan dalam memahami *ibaratnya* lebih tinggi dan materinya juga lebih banyak dari pada di tingkat Tsanawiyah, oleh karena itu para guru lebih memprioritaskan untuk mengkhatakamkan materi kitab. Penjelasan lebih detail disampaikan oleh Ustadz Zainal Ma'arif yang menyatakan:

“Karena kelas Aliyah itu tugas santri lebih pada pemahaman materi maka implementasinya adalah di forum musyawarah kelas dan musyawarah gabungan. Jadi guru lebih dituntut untuk mengkhatakamkan materi yang lebih banyak dalam kitabnya sehingga mekanisme saya dalam menilai santri adalah dengan menyuruh siswi untuk maju, membaca, tanya jawab *tarkib nahwunya*, pemahamannya saat sebelum mulai pelajaran. Saya sering mengontrol seberapa jauh pemahaman para santri itu juga pada saat menjaga kegiatan musyawarah yang dilihat dari kualitas pembahasan saat musyawarah. Sebagai pengajar pasti tahu standar pembahasan yang sulit dan yang mudah. Jadi, saat membahas materi yang sulit kok para santri bisa menangkap maka materi yang lainnya juga otomatis sudah faham.”¹⁶⁹

Metode di atas dipraktikkan saat pembelajaran di kelas Muhadloroh ditambah lagi dengan supervisi pengontrolan kembali saat pelaksanaan kegiatan musyawarah kelas dan musyawarah gabungan.

¹⁶⁹ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

Tetapi berbeda dengan yang dilakukan Ustadz Anis Tajuddin saat kegiatan mengaji kitab fan *Nahwu*. Berikut ini pernyataannya:

“Sebagai guru pasti *mutholaah* dulu sebelum mengajar, dengan bekal *mutholaah* tersebut cara saya pribadi untuk menilai santri itu di setiap akhir pelajaran, saya pasti menanyakan ulang penjelasan yang telah disampaikan, jika banyak yang merespon maka kebanyakan para santri sudah faham. Jadi tidak terlalu sering menguji kemampuan para santri dengan cara mengutus membaca materi pelajaran kemarin saat sebelum memulai pelajaran karena memang khusus digunakan untuk menambah wawasan yang luas.”¹⁷⁰

Kedua metode yang berbeda tersebut memang sudah menjadi adat yang dipraktikkan oleh kebanyakan para *muhadlir* yang juga disesuaikan dengan kondisi waktu kegiatan berlangsung.

Jadi, meskipun guru mengajar di balik satir tanpa bisa melihat para muridnya tetapi tetap bisa mendeteksi peningkatan kompetensi dalam pembelajaran di kelas dengan cara berinteraksi tanya jawab dengan audio visual.

Gambar 17.4 Pembelajaran di Kelas 2 Aliyah



¹⁷⁰ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

2) Konsep evaluasi mutu pembelajaran saat ujian semester

Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan ujian evaluasi mutu di setiap semester yaitu seperti penjelasan yang disampaikan ustadz Zainal Arifin:

“Evaluasi pembelajaran dilaksanakan saat *ikhtibar* (UAS) dengan membentuk kepanitiaan khusus untuk menangani tes ini yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Semua guru wajib membuat soal sebanyak 10 soal berbentuk esai dengan menggunakan bahasa Arab. Metode pengoreksiannya di sini masih manual dan hasil akhirnya selain dari mata pelajaran juga diakumulasi dengan tambahan nilai *nidhomiyah* (keseharian), *muhafadzoh* dan *sorogan fiqih*. Sedangkan untuk ujian lisannya adalah diuji langsung oleh wali kelas masing-masing.”¹⁷¹

Pembuatan panitia *ikhtibar* tersebut dilakukan setiap mendekati pelaksanaan ujian baik *ikhtibar awwal* maupun *ikhtibar tsani*. Adapun peraturan pelaksanaan ujian semester mencakup beberapa kriteria penilaian yang dilakukan mulai dari:¹⁷²

a. Penilaian *Muhafadhoh*

- (1) Nilai *muhafadhoh* ditentukan oleh penyimak berdasarkan target hafalan dan kelancaran
- (2) Nilai *muhafadhoh* merupakan salah satu penentu kenaikan kelas siswi muhadloroh
- (3) Siswi yang tidak target hafalan atau tidak lancar *muhafadhoh* maka akan dikenakan sanksi berdiri selama 30 menit ketika mengerjakan soal
- (4) Siswi boleh memilih antara mengikuti *muhafadhoh* wajib sesuai tingkatan atau menghafal 3 juz Al-Quran pada tiap kelasnya

¹⁷¹ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁷² “Buku panduan guru Muhadloroh putri PPP. Al-Anwar,” 1441 H./2019-2020 M 1440.

b. Penilaian *nidhomiyah*

Nilai *nidzomiyah* adalah penilaian keseharian yang dilakukan para siswi yakni diambilkan dari hasil absensi sekolah, belajar dan musyawarah siswi dan jika sering izin mempengaruhi nilai *nidzomiyah*. Ketentuan sebagai berikut;

Tabel 26.4 Penilaian rapot dari segi *nidhomiyah*/keseharian

Jumlah ghoib	Nilai
Tidak pernah	9
1-9	8
10-19	7
20-19	6
30-39	5

c. Fan-fan yang wajib ditulis

Program menulis merupakan syarat mengikuti *ikhtibar* dan wali kelas dibantu guru fan dalam mengoreksi beberapa kitab yang telah ditentukan Muhadloroh sebagaimana berikut:

Tabel 27.4 Pelajaran yang wajib ditulis dalam buku

Tingkat	Fan
IV Muhadloroh	<i>Nadzom mulhatul i'rob beserta murod</i>
V Muhadloroh	<i>Nadzom Alfiyyah pelajaran beserta murod</i>
VI Muhadloroh	<i>Nadzom Alfiyyah pelajaran beserta murod</i>

d. Ketentuan *asilah ikhtibar*

Asilah ikhtibar harus benar-benar bermutu dan menjadi tolak ukur kemampuan seluruh anak didik. Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk tingkat IV-VI Muhadloroh wajaib memakai bahasa Arab
- (2) Penyerahan asilah paling lambat satu minggu sebelum *ikhtibar*

e. Waktu pelaksanaan *ikhtibar*

Pelaksanaan *ikhtibar* selama dua jam dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 28. 4 Alokasi waktu pelaksanaan ikhtbar/ujian semester

Mulai	Pukul	Keterangan
Pkl. 08.30 WIS	Pkl. 09.30 WIS	Jam pertama
Pkl. 09.30 WIS	Pkl. 09.45 WIS	Istirahat
Pkl. 09.45 WIS	Pkl. 10.45 WIS	Jam kedua

3) Pelaksanaan evaluasi program tahunan dan kegiatan unggulan

Agar dapat mengetahui seberapa jauh peningkatan mutu pembelajaran dari setiap program tahunan dan kegiatan unggulan yang telah berjalan di Muhadloroh ini maka dilakukanlah langkah selanjutnya yaitu tahap penilaian yang akan bisa diketahui dari proses pelaksanaan evaluasi mutu.

a. Evaluasi program wisuda Alfiyah Ibnu Malik

Dari keseluruhan program wisuda yang dilakukan baik wisuda *Alfiyah Muhadloroh*, *Alfiyah Bit-Tam*, *Alfiyah Bil-Murod*, dan *Alfiyah Bis-Syarhi* penilaian yang utama adalah dari segi kelancaran hafalan, kefasihah lafadz, kebenaran harakat dan kecepatan dalam menjawab pertanyaan. Khusus untuk *Bil-Murod* dan *Bis-Syarhi* adalah kelancaran dalam menjelaskan sesuai teks hafalan terjemahan dan isi kandungan dari kitab *Ibnu Aqil*. Hal ini semua diungkapkan oleh ustadzah Fathimah Masruroh:

“Saat berlangsungnya pengujian maka guru akan mengisi list penilain dalam sebuah form tersendiri dari kriteria kelancaran hafalan, kefasihan lafadz, kebenaran harakat, dan kecepatan menjawab. Kemudian khusus untuk *Alfiyah Bil-Murod* penilaian ditambah kelancaran menyampaikan arti nadzom dan untuk *Alfiyah bis-syarhi* ditambah kesesuaian penjelasan dari kandungan *syarah* kitab *Ibnu Aqil*.”¹⁷³

¹⁷³ Fathimah Masruroh, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

Jadi, penilaian yang sebenarnya dilakukan khusus peserta *Alfiyah Bil-Murod* dan *Bis-Syarhi* adalah setelah penampilan wisuda terdapat prosesi tanya jawab dengan juri dari keluarga *ndalem* pesantren yang dilihat langsung oleh seluruh santri pondok pesantren Al-Anwar.¹⁷⁴

b. Evaluasi program penobatan santri teladan fan nahwu dan fiqih

Kriteria penilaian yang dilakukan para guru dalam menentukan santri yang layak dinobatkan sebagai santri teladan adalah keaktifan menjawab pertanyaan dengan cepat dan tanggap, kebenaran membaca kitab, kedisiplinan waktu saat masuk kelas. penilaian tersebut dituturkan oleh ustadz Muhammad Awwabi berikut ini:

“Kalau saya menilainya dari segi aktifnya murid dalam menjawab pertanyaan saat pelajaran berlangsung, kebenaran dalam membaca kitab tanpa makna *gandul*, dan disiplin dalam ketepatan masuk kelas.”¹⁷⁵

Pernyataan di atas didukung pula oleh penuturan ustadz Ahmad Sholeh yang menilai anak didiknya dengan beberapa kriteria yaitu:

“Penilaian santri teladan dari segi pemahaman materi, kedisiplinan waktu masuk kelas, dan keaktifan absen apakah sering izin atau pulang.”¹⁷⁶

Jadi, dapat disimpulkan kriteria setiap guru itu berbeda-beda tergantung bagaimana mengatur anak didiknya dalam kelas karena intinya adalah dipilih dari yang paling aktif bertanya, mampu menjawab

¹⁷⁴ Observasi pada tanggal 19, Maret 2020

¹⁷⁵ Muhammad Awwabi, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

¹⁷⁶ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

pertanyaan ustadz dengan tepat dan kedisiplinan dalam masuk kelas serta absensi kelas.

c. Evaluasi kegiatan mengaji kitab

Para guru Muhadloroh hampir setiap harinya menilai hasil belajar murid dengan cara memerintah untuk membaca kitab kuning yang tanpa ada maknanya agar para santri termotivasi lebih tinggi lagi dalam menuntut ilmu sehingga dapat membuktikan hasil belajarnya di depan ustadz yang mengajarnya. Metode tersebut lebih seringnya dipraktikkan pada saat kegiatan mengaji kitab *Nahwu* dan *Fiqih* dibuktikan dengan perkataan ustadz Anis Tajuddin:

“Metode saya mengevaluasi agar tahu seberapa meningkat kompetensi para santri itu lebih sering para santri yang membaca langsung tanpa saya maknai terlebih dahulu, jadi ketika menguji kemampuan di setiap harinya menggunakan kitab *Ibnu Aqil* dan *Fathul Mu'in* kosongan karena saya kira itu termasuk kitab yang mudah, ini bisa untuk latihan bagi para pemula di dalam membaca kitab sebab ternyata menurut mereka kitab *Ibnu Aqil* pun tarkibnya tidak begitu sulit.”¹⁷⁷

Jadi, dari hasil bacaan santri guru dapat menilai seberapa jauh kemampuan mereka dalam membaca kitab *Fathul Mu'in* dan kitab *Ibnu Aqil* meskipun kedua kitab tersebut terbilang tingkatan tinggi.

d. Evaluasi kegiatan musyawarah

Dalam forum musyawarah gabungan banyak sekali terjadi perdebatan antara para *musyawiroh* apalagi dalam hal bukti *ibarot* yang telah mereka cari sebelum pelaksanaan musyawarah. Dari berbagai

¹⁷⁷ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

jawaban *ta'bir* yang disampaikan pada saat musyawarah ini tidak langsung bisa diterima begitu saja tetapi harus melewati tim kaji ulang seperti yang dijelaskan oleh ustadz Zainal Arifin:

“Kalau evaluasi pada kegiatan musyawarah gabungan adalah melalui tim kaji ulang karena tim tersebut bertugas mengerucutkan jawaban dengan memilih *ibarot* yang akan diseleksi lagi oleh para pembimbing atau *mushohhah*.”¹⁷⁸

Setelah jawaban disaring melalui tim kaji ulang dan diseleksi lagi oleh para *mushohhah* kemudian hasilnya akan diumumkan kepada para santri berupa tulisan yang dipasang di majalah dinding pondok pesantren Al-Anwar. Langkah tersebut dipertegas lagi oleh pernyataan ustadz Ahmad Sholih:

“Setelah selesai MUSGAB disowankan ke pembimbingnya untuk kelayakan *ibarot* yang telah disaring oleh para tim kaji ulang. Kemudian setiap dalam jangka satu minggu harus terpasang hasil keputusan permasalahannya di MADING. Hasil MUSGAB di kelas dibukukan dan dibagikan pada para santri.”¹⁷⁹

Jadi, pemasangan hasil keputusan musyawarah gabungan ini bertujuan agar mudah dibaca oleh semua santri akan jawaban permasalahan yang telah dibahas.

e. Evaluasi kegiatan sorogan

Sorogan di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar itu bukan hanya sekedar metode pembelajaran saja tetapi sudah sebagai dasar latihan belajar santri agar dapat menguasai serta mendalami ilmu yang

¹⁷⁸ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁷⁹ Ahmad sholeh, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

berasal dari kitab kuning apalagi kalau sudah mencapai tingkat Aliyah para guru lebih disiplin lagi dalam meneliti kesalahan dari segi bacaan *Nahwu Shorofnya*. Berikut penjelasan yang disampaikan ustadz Ahmad sholeh:

“Menjelang akhir tahun saya mendorong untuk bisa memahami ilmu nahwu dengan membaca kitab *fiqih Tuhfatut Thullab*. Disaat membacanya salah maka langsung ditegur gurunya diberi pertanyaan *nahwu* mulai dari kalimat apa, *shighotnya* apa, *i’robnya* apa, dan lain-lain. Tujuannya untuk lebih mendorong santri agar dapat mendalami ilmu *nahwu shorof* karena dulu tidak ada metode menjelaskan satu lafadz sampai akhirnya. Disaat menyimak sorogan satu per satu siswi disitulah bentuk evaluasi guru untuk mengetahui mengecek seberapa besar kemampuan anak didiknya dan masuk kategori standar mutu yang bagaimana. Karena ada tuntutan setiap rapat evaluasi di akhir semester itu harus ada laporan berapa santri yang membacanya bagus, sedang, dan jelek.”¹⁸⁰

Salah satu kalender sidang Muhadlroh yang dilaksanakan setiap sebelum pelaksanaan *ikhtibar* para guru Muhadloroh adalah sidang evaluasi dan persiapan *ikhtibar*. Dalam sidang evaluasi itulah waktunya para wali kelas untuk menyampaikan laporan hasil kompetensi anak didiknya dalam hal standar mutu penguasaan materi yang harus dimasukkan dalam kategori bagus, sedang dan jelek yang diambil dari hasil nilai kegiatan sorogan ini.

¹⁸⁰ Ahmad sholeh, Wawancara , (Rembang, 18 Maret 2020).

f. Evaluasi kegiatan muhafadzoh (hafalan)

Dari pihak wali kelas dan pengurus pondok pesantren ada metode tersendiri dalam mengevaluasi hafalan para santri. Kalau dari pihak wali kelas 1 aliyah seperti pernyataan ustadz M. Awwabi:

“Saya usahakan mengontrol satu minggu sekali; Saat jam belajar digilir per kelompok sebanyak 5 orang yang setiap harinya ada satu kelompok yang saya suruh maju hafalan pada saya, kalau belum selesai dilanjutkan saat musyawarah malam; Satu minggu setiap anak menyetorkan minimal menambah 20 *nadzom* diacak dari awal; Dibantu dengan kegiatan *muhafadhoh tawajjuh* setiap harinya yang disimak oleh pengurus pondok pesantren dari *nadhom* pertama 1-400 sesuai seberapa banyak dia menghafal; Kalau hafalan wajib tidak mampu mencapai target 20 *nadhom* maka berdiri saat pelajaran saya selama dua hari setiap pelajaran saya di depan teman sekelasnya.”¹⁸¹

Sedangkan dari *muhafadzoh tawajjuh* yang merupakan di bawah pengontrolan pondok pesantren ada yang namanya *kombongan* yaitu salah satu jenis hukuman untuk santri yang belum mencapai target atau tidak menyetorkan hafalan *muhafadzoh tawajjuh* selama dua kali setoran dalam dua minggu di hari jumat. Bentuk hukuman dari *kombongan* tersebut dipraktikkan dengan cara berdiri sampai satu jam di depan ruang kelas lain.

Gambar 18.4 Ustadzah menyimak hafalan Alfiyah kelas akhir



¹⁸¹ Muhammad Awwabi, Wawancara, (Rembang, 19 Maret 2020).

4) Bentuk apresiasi yang diberikan pada santri berprestasi

Sebagai bentuk penghargaan bagi santri yang telah berprestasi mendapatkan juara kelas ranking pertama dan kedua dalam penilaian raport maka selayaknya diberi hadiah agar lebih bersemangat dalam belajar di ujian semester berikutnya. Apresiasi tersebut diwujudkan berupa hadiah kitab khusus yang tidak diajarkan dalam pembelajaran sekolah dan gratis biaya SPP. Berikut pernyataan ustadz Anis Tajuddin:

“Dari pihak muhadloroh setiap juara kelas pasti ada hadiah khusus yang telah ditetapkan yaitu bebas biaya *syahriyah* dan pemberian kitab-kitab yang tidak masuk dalam mata pelajaran di Muhadloroh karena bertujuan sebagai tambahan khazanah ilmu dari bidang yang tidak dimasukkan dalam kurikulum.”¹⁸²

Pernyataan di atas sesuai dengan dokumen yang didapatkan oleh peneliti sebagaimana yang dituliskan dalam buku panduan guru Muhadloroh putri tentang ketentuan juara kelas dan beberapa kebijakan terkait penghargaan untuk para juara yaitu:¹⁸³

- a) Pemenang juara kelas terdiri dari juara I dan juara II dari tiap kelas
- b) Pemenang juara I dan II adalah siswi yang jumlah nilai dalam raportnya paling banyak (akumulasi nilai ikhtibar 1 dan 2)
- c) Bagi pemenang juara kelas diberi penghargaan dari muhadloroh putri yaitu: Juara I diberi piagam penghargaan, hadiah kitab serta bebas biaya *syahriyah* Muhadloroh satu tahun penuh; Juara II diberi piagam

¹⁸² Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁸³ “Dokumen panduan guru” (Muhadloroh PPP. Al-Anwar, 2019-2020).

penghargaan, hadiah kitab serta bebas *syahriyah* Muhadloroh setengah tahun

Jadi, selain mendapatkan hadiah berupa kitab para juara juga mendapatkan bonus berupa gratis biaya *syahriyah* bulanan yang selama satu semester bagi juara dua dan gratis selama setahun bagi juara satu dalam ajaran tahun berjalan.

Selain para juara kelas Muhadloroh juga terdapat juara santri teladan yang dinobatkan dari kegiatan unggulan mengaji kitab *Nahwu* dan *Fiqih* yang diambil dari setiap kelas di seluruh tingkatan. Pernyataan di atas juga didukung oleh ustadz Zainal Ma'arif yang menyatakan bahwa:

“Biasanya diberi apresiasi berupa hadiah yang disediakan dari pihak pengurus pondok dan guru pemegang mengaji kitab *Nahwu Fiqih* juga memberi hadiah berupa kitab yang tidak digunakan sebagai kurikulum Muhadloroh.”¹⁸⁴

Jadi, santri yang telah berhasil mendapatkan juara kelas dan juara santri teladah pasti mendapatkan apresiasi khusus sebagai penyemangat belajar santri dalam mengaji kitab

f. Faktor pendukung dan penghambat mutu pembelajaran kitab kuning

1) Faktor pendukung mutu pembelajaran kitab kuning

Adapun faktor pendukung yang sangat mempengaruhi peningkatan mutu pembelajarn kitab adalah seperti yang dijelaskan oleh ustadz Zainal Ma'arif berikut ini:

“Saya kira yang perlu ditampilkan adalah kesadaran pribadi untuk belajar di pesantren salaf itu luar biasa, dibandingkan di pesantren yang modern/sekolah umum, *muthola'ah* itu timbul

¹⁸⁴ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

dari diri sendiri. yang paling menonjol di pesantren Al-Anwar adalah kyai dan ustadznya yang bisa menjadi figur sekaligus menjadi panutan para santrinya. Rata-rata para santri sering diceritakan kisah-kisah para *masyayikh* ketika berjuang saat *ta'allum*, jadi kebanyakan inspirasinya dari situ, perjuangan mbah moen ngaji itu tidak pernah libur, padahal tanggal merah, jadi tidak ada kata libur ngaji kecuali hari raya Dzulhijjah dan tahun baru Islam.¹⁸⁵

Jadi, sosok figur seorang kyai serta petuah-petuahnya di pondok pesantren Al-Anwar yaitu KH. Maimoen Zubair ini sangat kental mempengaruhi semangat belajar para santri agar jangan sampai meliburkan mengaji kitab karena memang sudah menjadi tendensi sejak awal didirakannya pesantren Al-Anwar.

2) Faktor penghambat mutu pembelajaran kitab kuning

Dari kegiatan belajar mengajar di Muhadloroh sendiri terdapat satu kendala yang menjadi salah satu faktor penghambat yaitu tentang tuntutan materi yang begitu banyak dan diharuskan untuk mengkhatamkan kitab tersebut sesuai ketetapan kurikulum Muhadloroh sedangkan waktu untuk belajar (*muthola'ah*) materi yang disampaikan oleh ustadz masih kekurangan disebabkan kegiatan yang begitu padat. Penjelasan tersebut sesuai pernyataan yang disampaikan ustadz Zainal Ma'arif:

“Kendalanya materi yang sangat banyak tetapi waktu yang dibuat persiapan belajar sangat singkat.”¹⁸⁶

¹⁸⁵ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁸⁶ Zainal Arifin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

Faktor penghambat ditemukan juga dari kegiatan unggulan mengaji kitab *Nahwu* yaitu perbedaan konsep pembelajaran antara dua guru yang mengakibatkan harus menyamakan materi yang tertinggal dari kelas lainnya di akhir tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan ustadz Anis Tajuddin berikut ini:

“Memang kadang kendalanya adalah waktu karena satu angkatan ada dua *mudarris* yakni di kelas IV A dan IV B yang satu suka keterangan yang panjang menjadikan penambahan materinya sedikit tapi *mudarris* satunya suka keterangan yang cepat sehingga dapat menambah materi dengan cepat pula. Itu menyebabkan menjelang akhir tahun berusaha menyamakan agar di kelas V bisa sama dalam materi pembelajaran di awal kelas V. Tetapi alhamdulillah di awal kelas VI ini materi yang dimulai dari awal tahun memang tepat dari sepertiganya kitab karena Kitab *Ibnu Aqil* ini kan dikaji selama tiga tahun jadi di akhir tahun kelas VI ini tidak disangka dapat khatam lebih awal sebelum akhir tahun pelajaran.”¹⁸⁷

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa memang sebulan sebelum tanggal pelaksanaan ujian semester dua pembelajaran sudah diganti dengan kitab baru agar kegiatan mengaji tetap berjalan meskipun kajian kitab wajib *Ibnu Aqil* sudah khatam.¹⁸⁸ Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kitab kuning senantiasa dilaksanakan dan tidak ada istilah libur mengaji kecuali setelah pelaksanaan ujian *ikhtibar* kedua.

Sedangkan kegiatan sorogan sendiri terdapat dua kendala yang menjadikan kurang maksimalnya pembelajaran yaitu masalah waktu dan jumlah santri dalam satu kelas yang terlalu banyak menyebabkan

¹⁸⁷ Anis Tajuddin, Wawancara, (Rembang, 18 Maret 2020).

¹⁸⁸ Observasi pada tanggal 19 Maret 2020.

guru tidak bisa menyimak setiap orangnya dalam satu waktu. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Zainal Ma'arif:

“Kekurangan dari metode sorogan yang memang menjadi kendala adalah waktu terbatas, kebanyakan siswanya jadi tidak cukup untuk menyimak semua siswinya dalam satu waktu.”¹⁸⁹

C. Temuan Penelitian Lintas Kasus

- a. Manajemen Mutu Pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang:

- 1) Perencanaan mutu pembelajaran

Kedua madrasah memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing. Dilihat dari persamannya adalah (a) keduanya sama-sama mempunyai program tahunan wisuda Alfiyah dengan berbagai macam persyaratannya masing-masing dan khatam hafalan Alfiyah menjadi syarat utama lulus dari Madrasah Aliyah; (b) di awal ajaran baru tidak ada seleksi ujian masuk kelas 1 Aliyah tetapi pelaksanaannya saat masih Madrasah Tsanawiyah. Jadi, semua siswinya merupakan siswi yang melanjutkan dari jenjang Tsanawiyah yang masih dalam satu lembaga yayasan; (c) penyusunan kegiatan unggulannya terdapat kegiatan sorogan, musyawarah dan *muhafadzoh Alfiyah Ibnu Malik*.

¹⁸⁹ Zainal Arifin, Wawancara. (Rembang, 18 Maret 2020).

Sedangkan sisi perbedaannya yaitu (a) di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin terdapat program *LABBAIK* (Lembaga Bimbingan Baca Kitab dan Al-Qur'an) yang khusus untuk pendalaman kitab kuning dan Al-Qur'an yang menjadi salah satu syarat mengambil ijazah sedangkan di Muhadloroh Rembang tidak ada istilah khusus untuk pendalaman kitab tetapi santri yang paling pintar di setiap kelas dinobatkan sebagai santri teladan. Kemudian ada program apresiasi yakni penghargaan khusus bagi santri yang mampu mengkhatakamkan hafalan Alfiyah dengan lebih cepat dari target 3 tahun sedangkan di Muhadloroh Rembang penghargaan khususnya adalah diinterpretasikan ke dalam program wisuda Alfiyah *Bil-Murod* dan *Bis-Syarhi*; (b) untuk menyaring santri baru di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dilakukan saat akhir kelas VII Tsanawiyah dengan materi ujian *Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Nahwu, Fiqih, dan Al-Qur'an*. Sedangkan di Muhadloroh Gresik dilakukan saat awal menjadi santri baru harus mengikuti tes penyaringan kemampuan dengan materi ujian lisan dan tulis yakni *Fiqih, Nahwu, Shorof, Tauhid dan Mahidl* yang berbeda-beda jenis kitab di setiap tingkatannya; (c) penyusunan kegiatan sorogan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik lebih terkoordinir dalam segi waktu dan materi belajar santri, kegiatan *muhafadzoh* dan musyawarah lebih banyak jenis kegiatannya dan lebih teratur penyusunannya di Muhadloroh Rembang, penggunaan kitab dalam

kegiatan mengaji extra (tambahan) di Muhadloroh rembang sudah baku menjadi cirikhas pesantren sedangkan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik berganti-ganti kitab sesuai keinginan gurunya.

Untuk membandingkan antara keduanya dalam segi perbedaan dan persamaan penyusunan kurikulum dan batasan kitab setiap tingkatan dapat dilihat dalam tabel dibawah.

2) Pelaksanaan mutu pembelajaran

Adapun persamaan dari sistem pembelajaran adalah: (a) sebelum dimulai kegiatan belajar mengajar para siswa membaca *nadzom Alfiyah* secara serentak semua santri di kelas masing-masing selama 15 menit, mengulang lagi pelajaran minggu sebelumnya dengan mengutus murid membaca dan menterjemahkan redaksi kitab yang sudah diberi makna gurunya baru dimulai menambah pelajaran baru; (b) segi metode pembelajaran adalah sama menggunakan metode yang bervariasi mulai dari *bandongan*, *muhafadhoh*, dan *sorogan* tergantung jenis pelajaran dan kegiatan yang dilakukan. Dari beberapa metode tersebut metode soroganlah yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning karena guru mengajak murid untuk lebih aktif belajar secara mandiri dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan setiap pembelajaran di kelas; (c) dari beberapa kegiatan unggulan di kedua madrasah ada dua jenis

kegiatan yang sama-sama diunggulkan yaitu kegiatan sorogan dan musyawarah/diskusi tetapi dengan penerapan pengelolaannya yang berbeda di masing-masing lembaga; (d) keduanya sama yakni guru membimbing dengan mengajak murid untuk lebih giat belajar secara mandiri sebelum menghadap pembimbing lomba mulai dari pembacaan, pemahaman isi dan penyampaian maksud dari kandungan isi kitab sambil guru mengoreksi kekurangan yang perlu ditambahi

Perbedaan dari pelaksanaan mutu pembelajaran adalah: (a) dari segi konsep pembelajaran adalah penggunaan kitab antara guru dan murid di Madrasah Aliyah Mambasus Sholihin Gresik itu berbeda karena guru memakai kitab *syarahnya* langsung agar lebih mudah mengambil keterangan yang lebih jelas tetapi di Muhadloroh Rembang ini kebanyakan sama antara kitab pegangan guru dan murid ditambah dengan bekal *muthola'ah* guru sebelum mengajar maka guru sudah mempersiapkan materi pembelajaran dengan lebih maksimal tanpa membawa kitab *syarahnya* saat kegiatan belajar mengajar di kelas; (b) dari segi sistem pembelajaran perbedaan yang mencolok adalah menggunakan Bahasa Arab saat berbincang dan menjelaskan materi pelajaran pada murid di kelas Madrasah Aliyah Mambasus Sholihin karena sudah menjadi ciri khas bahasa resmi pondok pesantren sedangkan di Muhadloroh menggunakan bahasa jawa krama bercampur bahasa Indonesia agar

mudah difaham bagi santri yang berasal dari luar Jawa. Pengaturan waktu sekolah di Muhadloroh Al-Anwar adalah menggunakan patokan waktu istiwa' (WIS) yang berjarak kurang lebih 30 menit lebih cepat dari pada WIB yakni mulai pukul 08.15-11.45 WIB sedangkan di MA Mambaus Sholihin menggunakan Waktu Indonesia Barat (WIB) mulai pukul 07.05-12.30 WIB; (c) metode pembelajaran di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin ada yang menggunakan metode *istiqroiyah/induksi* yakni guru menguraikan maksud materi kitab terlebih dahulu setelah itu membahas tambahan materi baru; (d) pelaksanaan program tahunan wisuda Alfiyah di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin penyaringannya lebih *termanaj* model dan jumlah pertanyaan yang harus dijawab santri karena berbentuk audisi sampai tiga tahap yang berbeda-beda ketentuan pertanyaannya. Adapun di Muhadloroh lebih pada pengelompokan kompetensi karena berbeda jenis wisuda berbeda pula syarat dan ketentuan yang harus dipersiapkan santri sebelum mendaftar jadi peserta wisuda. Beberapa kegiatan unggulan yang paling berbeda dari kedua lembaga tersebut adalah di Muhadloroh yang memiliki bermacam-macam metode pelaksanaan *muhafadzoh Alfiyah* karena dilihat dari ketentuan hari dan waktu yang lebih terorganisir dengan baik dan kajian kitabnya sangat beragam dan mendalam sehingga para santri lebih memperoleh banyak ilmu dari berbagai jenis fan kitab. Tetapi di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin juga

mempunyai keistimewaan sendiri yaitu dari kegiatan sorogannya karena dari perencanaan yang sangat dipersiapkan secara terperinci menjadikan pelaksanaannya juga sangat ketat sesuai aturan jadwal materi di kartu sorogan yang dimiliki setiap santri sehingga menjadikan mereka dapat fokus mendalami dua kitab kuning yang sering diulang-ulang di berbagai kegiatan yaitu kitab *Fathul Qorib* dan *Alfiyah Ibnu Malik*; (e) selanjutnya perbedaan standarisasi mutu santri kalau di Gresik itu diwujudkan dengan bentuk angka yang didesain dalam KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) bernilai 78 di setiap pelajaran, sedangkan di Rembang berupa istilah standar baik, standar sedang dan standar rendah yang harus dilaporkan wali kelas dalam setiap sidang evaluasi *ikhtibar* semester I dan II; (f) yang berbeda dari pembinaan santri berprestasi yang telah menjuarai lomba *Musabaqoh Qiro'atul Kutub* adalah di Madrasah Aliyah Sholihin baginya harus mampu mencetak kader selanjutnya dengan mentransfer ilmu pada adik kelasnya dengan terjun langsung dalam kepengurusan pesantren akan tetapi di Muhadloroh Rembang hanya dilatih dan dibimbing secara khusus lebih intensif lagi saat persiapan menuju lomba.

3) Evaluasi mutu pembelajaran

Persamaan evaluasi mutu pembelajaran adalah: (a) dari segi metode guru dalam mendeteksi hasil peningkatan mutunya adalah saat selesai pembelajaran guru menanyakan ulang materi pelajaran

dengan caranya masing-masing, ada yang berbentuk presentasi kelompok di kelas, ada juga dari guru yang mengontrol kualitas pembahasan saat kegiatan musyawarah; (b) konsep evaluasi mutu keduanya sama ada dua jenis yang berbentuk ujian lisan dan ujian tulis yang menggunakan bahasa Arab dan diakumulasi dengan penilaian poin yang lain; (c) bentuk apresiasi bagi santri berprestasi di semua program dan kegiatan di kedua lembaga sama berupa sertifikat dan kitab kuning yang tingkatannya lebih tinggi dari pelajaran yang sedang ditempuh dan berupa materi yang diwujudkan dengan gratis biaya pendidikan.

Perbedaan evaluasi mutu adalah: (a) saat pelaksanaan ujian semester kalau di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin bentuk pertanyaannya berupa soal pilihan ganda saja sebanyak 25 dan untuk pengoreksiannya dengan sistem *scanner* komputer. Sedangkan di Muhadloroh berbentuk soal esai sebanyak 10 pertanyaan dan sistem koreksinya masih manual yakni dikoreksi langsung oleh guru bidang studi masing-masing; (b) secara umum dari program tahunan dan kegiatan unggulan bentuk evaluasinya dari Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin lebih tertata rapi dari transparannya poin yang dinilai khususnya dari program wisuda Alfiyah Ibnu Malik dan kegiatan sorogan Madrasah Diniyah. Sedangkan di program tahunan di Muhadloroh penilaiannya berbentuk poin global dari kebenaran bacaan kitab dan ketelitian

dalam menentukan status kedudukan *Nahwu Shorof* dalam mengaji kitab, kemudian dalam *muhafadzoh* adalah penilaian dari segi penghitungan kesalahan pada kefasihan *makhroj* dan kebenaran harokat dalam *nadzom*; (c) bentuk apresiasi bagi santri berprestasi di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang berbentuk materi adalah hanya diberikan bagi juara satu wisuda Alfiyah yakni berupa gratis biaya pendaftaran kuliah dan *shahriyah* 3 bulan sedangkan di Muhadloroh diberikan pada semua juara kelas rangkis 1 berupa gratis biaya pendidikan selama setahun dan juara 2 adalah gratis biaya pendidikan selama satu semester.

- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung utama di dua lembaga tersebut adalah terletak pada kesadaran pribadi semua santri untuk belajar mendalami kitab kuning kemudian dari figur kyai yang menjadi sosok panutan untuk lebih bersemangat dalam menuntut ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Ditambah lagi dari Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin adalah didukung dari salah satu ciri khas pondok pesantren yang selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab menyebabkan semakin hafal makna setiap kalimat yang ada dalam

kitab kuning. Sedangkan ciri khas dari Pondok Pesantren Al-Anwar memang pada dasarnya bercorak salaf jadi sudah maklum semua program dan kegiatan pesantren berbasis kitab kuning meskipun di kelas tiga Aliyah diberi tambahan pelajaran bahasa Inggris dan matematika yang pembelajarannya dilakukan dua kali dalam seminggu oleh dua orang pengurus pondok pesantren Al-Anwar Rembang.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat pelaksanaan mutu pembelajaran dari Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin adalah bagi kelas XI yang masih merasa kesulitan dalam menerima keterangan dari guru yang berbahasa Arab dan terkadang semangat santri yang kurang stabil untuk belajar kitab kuning jadi saat kurang persiapan menjadikan kemampuannya menurun sehingga butuh dites ulang untuk dapat masuk kelas unggulan. Adapun kendala di Muhadloroh adalah dari segi materi yang harus dipelajari yang terlalu banyak tetapi waktu yang disediakan untuk belajar masih kurang karena terlalu banyak macam kegiatan yang harus dijalani dalam 24 jam kemudian jumlah siswi yang terlalu banyak dalam satu kelas menjadikan guru dan wali kelas kurang mampu mengontrol peningkatan mereka satu persatu.

Tabel 29.4 Perbandingan penggunaan kurikulum kitab

No.	MA Mambaus Sholihin Gresik				Muhadloroh PPP. Al-Anwar Rembang			
	Bidang studi	Nama kitab	Nama kitab	Nama kitab	Bidang studi	Nama kitab	Nama kitab	Nama kitab
		X MA	XI MA	XII MA		X MA	XI MA	XII MA
1.	Al-Qur'an Al-Karim	Juz Amma	Juz Amma	Juz Amma	Al-Qur'an Al-Karim	-	-	-
2.	Tauhid	Jalaul Afham	Jalaul Afham		Tauhid	Taqrirot Jauharotut Tauhid	Kifayatul Awam	Al-husun al-hamidiyyah
3.	Fiqih	Fathul Qorib	Fathul Qorib	Fathul Qorib	Fiqih	Fathul Qorib juz dua	Tuhfatutt Thulab	Tuhfatut Thulab
4.	Nahwu	Mutammimah	Alfiyah Ibnu Malik	Alfiyah Ibnu Malik	Nahwu	Tuhfatul Akhbab	Ibnu aqil	Ibnu aqil
5.	Sorof	-	-		Sorof	Unwanud dhorfi	-	-
6.	Akhlaq	Adabul Alim wal Muta'allim	Adabul Alim wal Muta'allim	Adabul Alim Wa Muta'allim	Akhlaq	Ta'limul Mutaallim	Risalatul Muawanah	Bidayatul hidayah
7.	Tarikh	-	-	-	Tarikh	Tarikhul Khawadits	-	-
8.	Balaghoh	-	-	Jauharul Maknun	Balaghoh	Durusul Balaghoh	Jawhairul Maknun	Jaharul Maknun

			Muhammad Al-Maliki)	Muhammad Al-Maliki)				
19.	Ilmu Tajwid	Hidayatul Mustafid	-	-	Ilmu Tajwid	-	-	-
20.	Ilmu Falak				Ilmu Falak	-	-	-

Tabel 30.4 Analisis Temuan Lintas Kasus

TEMUAN SEMENTARA KASUS I MBS GRESIK (A)	Indikator	TEMUAN SEMENTARA KASUS II MHD REMBANG (B)	TEMUAN PENELITIAN
Fokus Penelitian 1 : Perencanaan Mutu Pembelajaran			

<p>Program Wisuda Alfiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan program tahunan itu sesuai dengan kebutuhan madrasah. - Silabus selalu berubah setiap tahun. Jadi ada yang mengalami kenaikan ada juga yang mengalami penurunan. - Syarat awal harus hafal lengkap 1002 lalu berubah menjadi 700 <i>nadzom</i> ditambah lulus ujian kitab program LABBAIK dan hafalan juz Amma <p>Program LABBAIK</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelulusan program LABBAIK sebagai syarat mengambil ijazah sekolah. - Saling terintegrasi antara program wisuda Alfiyah dan program LABBAIK <p>Program apresiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Syarat masuk program apresiasi harus hafal lengkap 1002 <i>nadzom</i> selama setahun atau dua tahun dan dibuktikan dengan nilai 100 dalam ujian seleksinya. 	<p>1. Penyusunan PROTA</p>	<p>Program wisuda Alfiyah <i>Bit-Tam</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketentuan utama dapat diterima menjadi peserta wisuda adalah harus khatam seribu bait Alfiyah secara lengkap 1-1002 <p>Program wisuda Alfiyah <i>Bil-Murod</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Harus sudah mengikuti wisuda Alfiyah <i>Bit-Tam</i>. - Menulis <i>nadzom</i> Alfiyah sebanyak 500 sekaligus arti (<i>murod</i>) - Hasil tulisan di buku disetorkan saat pendaftaran <p>Program wisuda Alfiyah <i>Bis-Syarhi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Harus sudah mengikuti wisuda Alfiyah <i>Bit-Tam</i> - Menulis sebanyak 300 <i>nadzom</i> beserta arti syarahnya sesuai kitab <i>Ibnu Aqil</i> - Hasil tulisan di buku disetorkan saat pendaftaran. <p>Program santri teladan mengaji</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dilihat dari pemahaman materi kitab, kedisiplinan dan keaktifan absensi. 	<p>Dari beberapa indikator penelitian yaitu penyusunan prota, seleksi ujian masuk dan batasan kurikulum kitab kuning merupakan hal-hal yang masuk dalam kategori perencanaan strategis berskala besar karena semua proses penentuan kebijakan dan penetapan metode dirancang untuk melaksanakan visi dan misi madrasah sebagai keputusan</p>
---	--------------------------------	---	--

<p>Penetapan kitab yang digunakan lebih dari setahun adalah: Kelas X, XI, XII: (<i>Adabu Al- 'Alim wal Muta' allim, Fathul Qorib dan Fathul Qorib AL-Mujib Ala Tahdzib At-Tarhib wat-Tarhib</i>).</p> <p>Kelas X dan X: (<i>Jalaul Afham, Syarah Waraqat, Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki</i>)</p> <p>Kelas XI dan XII: (<i>Al-Qowa'id Al-Asasiyah fi Ulum AL-Qur'an, Jauharul Maknun dan Alfiyah</i>)</p>	<p>2. Penyusunan kitab dan batasan kurikulum</p>	<p>Perubahan penggunaan kitab yaitu: <i>Abi Jamroh</i> = 1 Aliyah <i>Bulughul Marom</i> = 2 – 3 Aliyah <i>Ta'limul Muta' allim</i> = 1 Aliyah <i>Risalatul Mu'awanah</i> = 2 Aliyah <i>Tuhfatut Thullab</i> = 2 – 3 Aliyah</p>	<p>manajemen puncak dalam usaha menghasilkan jasa serta pelayanan yang berkualitas dengan</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Berasal dari kelas unggulan di Mts Mambaus sholihin dan harus mukim di pesantren - Prosedur masuk kelas unggulan di Mts adalah: di kelas 1 Mts peraih ranking 1-10 di ujian PAT di seluruh kelas paralel. - Pelajaran yang diujikan <i>Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Nahwu, Fiqih, dan Al-Qur'an</i> - Disediakan hanya satu kelas berjumlah 40 - Tidak ada siswi baru di kelas X MA IPKU 	<p>3. Penyusunan mekanisme seleksi ujian masuk</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Di seleksi dari daftar tes masuk santri baru yang penentuan kelas disesuaikan dengan kemampuan santri. - Kebanyakan memilih kelas dasar atau menengah - Mayoritas santri lanjutan dari kelas 3 MHD/ 3 Tsanwaiyah - Pelajaran yang diujikan adalah fan <i>fiqih, nahwu, shorof, tauhid, dan mahidl.</i> - Tidak ada santri baru di kelas 1 MA 	<p>mengarahkan pada optimalisasi pencapaian perencanaan operasional sekali pakai (<i>single use plan</i>) berupa penyusunan kegiatan unggulan sebagai wujud</p>
<p>1. Kegiatan sorogan pagi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada dasarnya menggunakan kitab sorogan adalah sesuai kebijakan guru masing-masing. - Aturan seharusnya kitab <i>Fathul Qorib</i>. - Dirubah menjadi kitab <i>Fathul Mu'in</i> karena perlu ada peningkatan level kitab yang lebih tinggi yang dipelajari selama tiga tahun. 	<p>4. Penyusunan kegiatan unggulan</p>	<p>1. Kegiatan sorogan. Merupakan inisiatif wali kelas yang ingin meningkatkan kualitas ilmu dengan berpedoman pada kitab <i>Nailur Roja</i> dan <i>Busyro karim</i>.</p> <p>2. Kegiatan musyawarah. Ada dua jenis yaitu musyawarah kelas dan musyawarah gabungan dan yang membedakan adalah dari segi metode, sistem dan kepengurusan.</p>	<p>pelaksana tercapainya tujuan madrasah.</p>
<p>2. Mengaji kitab bersama habib dan masyayikh</p>		<p>3. Mengaji kitab fan fiqih dan Nahwu</p>	

<ul style="list-style-type: none"> - Mengaji bakda Dhuhur di hari senin dan selasa. Kitabnya tentang <i>sirah nabawi</i> yaitu kitab <i>Syamailul Muhammadiyah</i> yang dibimbing oleh Habib Abdur Rahman. - Mengaji lagi bersama agus Zainul Huda menggunakan kitab <i>Jawahirul Bukhori</i> dan bakda isya' menggunakan kitab <i>Ta'limul Muta'allim</i>. 		<ul style="list-style-type: none"> - Menentukan guru serta lokasi tempat mengaji dengan membuat surat permohonan kepada para <i>asatidz</i> pondok putri dari pondok pesantren untuk dijadikan sebagai pemegang mengaji kitab fan nahwu atau fiqih - Membuat jadwal pemegang mengaji setiap tingkatan kelas. 	
<p>3. Madrasah Diniyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bidang fiqih dan akhlak penggunaan kitab sudah ditetapkan kitabnya. - Khusus bidang nahwu kitab yang digunakan sesuai kebijakan / keinginan gurunya. 		<p>4. Kegiatan muhafadzoh. Ada tiga macam yaitu <i>muhafadzoh muhadloroh, muhafadzoh tawajjuh, muhafadzoh muroja'ah</i>. <i>Perencanaan muhafadzoh Muhadloroh</i> berbeda-beda metodenya karena disesuaikan dengan ketentuan wali kelasnya sedangkan <i>tawajjuh</i> dan <i>muroja'ah</i> perencanaannya dengan menyusun penyimak dari pengurus pondok pesantren.</p>	

<p style="text-align: center;">TEMUAN SEMENTARA KASUS I MBS GRESIK (A)</p>	<p style="text-align: center;">Indikator</p>	<p style="text-align: center;">TEMUAN SEMENTARA KASUS II MHD REMBANG (B)</p>	<p style="text-align: center;">TEMUAN PENELITIAN</p>
<p>Fokus Penelitian 2 : Pelaksanaan Mutu Pembelajaran</p>			

<ul style="list-style-type: none"> - Kitab pegangan guru dan murid berdeda konsepnya. - Guru menyesuaikan konsep di dalam kitab murid. - Guru memberi keterangan tambahan dari kitab <i>Ibnu Aqil</i> - Murid menyimak dan menulis keterangan tambahan yang berasal dari kitab lain. - Guru dapat mengukur antusias belajar murid. - Semangat belajar tinggi karena murid termotivasi dari kelas unggulan yang harus lebih baik dari kelas reguler. 	1. Konsep pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Konsep disesuaikan dengan bidang kitab yang dipelajari. - Kitab pegangan santri dan ustadznya sama. - Sebelum masuk kelas guru mencari bekal keterangan tambahan dari kitab syarahnya. - Guru membacakan makna redaksi kitab lalu menjelaskan contoh bahasan di papan tulis. - Murid menulis makna redaksi kitab dan penjelasannya. 	<p>Dari beberapa indikator konsep pembelajaran, sistem pembelajaran, metode pembelajaran, standarisasi mutu, dan mekanisme pembinaan santri berprestasi dapat dikategorikan dalam pelaksanaan strategis jangka panjang hingga lima tahun yang berinteraksi secara efektif antara madrasah dan pondok</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Murid membaca <i>nadzom</i> bersama satu kelas selama 15 menit. - Mengulas pelajaran minggu lalu kalau ada hubungan dengan bab yang akan dibahas pada hari itu. - Guru menjelaskan di papan tulis untuk keterangan tambahan yang tidak ada di kitab. - Dianjurkan untuk membiasakan sistem menerangkan menggunakan Bahasa Arab ini pada seluruh mata pelajaran terutama <i>Bahasa Arab, Nahwu Dan Shorof</i>. 	2. Sistem pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca <i>nadzom</i> selama 15 menit lalu guru menunjuk beberapa murid secara bergantian untuk membacakan materi pertemuan sebelumnya, lalu mengartikan. - Guru menambah materi baru dengan membaca teks kitab dengan makna jawa, kemudian menjelaskan maksudnya setiap <i>qhodyiyah</i> sekaligus contoh yang tidak ada di kitab lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. - untuk pelajaran <i>Nahwu, Shorof, Faroid, Dan Mahidh</i> membutuhkan penjelasan yang perlu ditulis dipapan tulis agar lebih mengena dalam pemahaman murid. 	

<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan metode <i>istiqroiyyah</i> / induksi yaitu guru terlebih dahulu memberi penjelasan secara global tentang materi yang akan dipelajari hari itu. - Guru mengajak murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan mendeteksi kalimat yang sulit - Metode <i>muhafadzoh</i> untuk setoran hafalan <i>nadzom</i>, <i>syarah Alfiah</i> sesuai target didapat. - Metode <i>bandongan</i> untuk menjelaskan pembahasan <i>nadzom</i>. - Murid berlomba antar teman sekelasnya agar mampu menjelaskan kembali keterangan dari guru dengan pemahaman mereka sendiri. 	<p>3. Metode pembelajaran guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Metode <i>sorogan</i> adalah yang paling mengena dibanding yang lainnya karena murid mencari sendiri makna teks kitab sekaligus memahaminya sebelum dijelaskan gurunya. Setelah itu gurunya menyimak bacaan muridnya satu-persatu. Saat ada kesalahan langsung ditanyakan alasan kedudukan <i>tarkib</i> dan <i>i'rabnya</i>. Jika murid sudah faham maka guru yang balik bertanya tentang maksudnya - Kedua adalah Metode <i>wetonan</i>: guru langsung membacakan makna kitab, menjelaskan isi kandungannya, murid menyimak sambil menulis catatan kecil yang menunjukkan arti status kedudukan dari makna kalimatnya 	<p>pesantren dengan menfokuskan pada pelaksanaan operasional sekali pakai dalam hal yang lebih sempit yaitu implementasi PROTA dan implementasi kegiatan unggulan.</p>
---	--	--	--

<p>Program wisuda Alfiyah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada tiga tahap audisi melalui beberapa soal ujian. - Hasil akhirnya melahirkan satu juara mampu melanjutkan hafalan <i>nadzom</i> dan mampu membaca kitab <i>Fathul Qorib</i> sekaligus menjelaskan <i>qowaid</i> beserta <i>syahidnya</i>. - Diberi pertanyaan tentang pemahaman bait Alfiyah dengan menjelaskan <i>nadzom</i> dan menyebutkan contohnya <p>Program LABBAIK:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sangat membantu madrasah karena memotivasi santri untuk semangat belajar. - Membaca 7 baris kitab <i>Fathul Qorib</i> sesuai urutan jadwal <i>magro'</i> - Guru memberi nilai pada lembaran kartu sorogan antara Lulus/Sedang/Mengulang dan tanda tangan. <p>Program Apresiasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menyimak hafalan secara intensif di tiga bulan menjelang akhir tahun. - Hasil <i>muroja'ah</i> akan diajukan sebagai pendaftar apresiasi 	<p>4. Implementasi PROTA dan kegiatan unggulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Program wisuda Alfiyah Ibnu Malik Muhadoroh: menghafal dari bait 1-700 dengan wali kelas, 701-1002 dengan ustadzah dengan model pertanyaan secara acak melanjutkan dai awal <i>nadzom</i> sampai khatam. - Wisuda Alfiyah Bit-Tam PPP. Al-Anwar: menghafal 1-1002 <i>nadzom</i> lengkap mulai awal sampai akhir secara urut dalam satu majlis yang disimak oleh dua ustadzah Muhadoroh secara bersamaan. - Wisuda Alfiyah Bil-Murod: menghafalkan <i>nadzom</i> dan artinya mulai bait 1-500 yang disetorkan pada ketua pondok dalam waktu tiga minggu di setiap malam. - Wisuda Alfiyah Bis-Syarhi: menghafalkan <i>nadzom</i> dan penjelasannya sesuai dalam kitab <i>Ibnu Aqil</i> sebanyak 300 bait selama tiga minggu kepada pengurus pondok pesantren. <p>Program santri teladan mengaji: kriterianya adalah menguasai kitab yang dipelajari, kefahamannya dalam menyampaikan isi kandungan kitab pada teman dan guru.</p> <p>Kegiatan sorogan: saat sore diambil satu hari khusus untuk kegiatan sorogan tapi saat malam sebelumnya sudah diberi materi belajar. Satu kali pertemuan hanya 5-6 santri saja yang maju. Fokus pada pemahaman isi kitab dan koreksi bacaan <i>nahwu shorofnya</i>.</p>	
<p>Kegiatan sorogan pagi:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendalaman materi ilmu <i>fiqih</i> - Praktik untuk melancarkan ilmu <i>nahwu shorof</i> yang telah didapatkan teorinya di sekolah. - Latihan <i>mengi'robi</i> menggunakan Bahasa Arab. 			

<p>Mengaji bersama habib dan masyayikh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan wawasan kosa kata Bahasa Arab baru yang bisa langsung dipraktikkan. - Menambah pengetahuan baru dari materi yang dijelaskan sesuai kandungan isi kitab. - Mengingat kembali hafalan <i>shorof</i> yang sudah dipelajari di sekolah 		<p>Kegiatan mengaji kitab fan Fiqih dan fan Nahwu: mengaji kitab <i>nahwu</i> dari jam 13.30-14.30 WIS, <i>Fiqih</i> malam hari mulai 19.15 – 20.00 WIS. waktunya santri untuk konsentrasi dalam hal pendalaman lebih luas lagi tentang ilmu <i>Nahwu</i> dan <i>Fiqih</i>.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> - Madrasah Diniyah - Saat pelajaran <i>Fiqih</i> dibagi dalam beberapa kelompok yang bertugas sebagai pemimpin musyawarah yang berjumlah 5 orang. - Tugas presentasi berupa membacakan makna redaksi kitab, menterjemahkan, menjelaskan dan bertanggung jawab menjawab semua pertanyaan yang muncul. - Pelajaran <i>Nahwu</i> materinya diambil dari bab yang dianggap asing dan belum diajarkan di sekolah. 		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan musyawarah kelas: dilakukan setiap malam hari pukul 21.15-22.15 WIS yang diisi dengan membahas pelajaran yang sudah diajarkan di pertemuan minggu lalu. - Musyawarah gabungan: Penggabungan musyawarah yang praktiknya seperti <i>bahtsul masail</i>. - Kegiatan muhafadzoh Muhadloroh: Setiap malam wali kelas menyimak satu kelompok yang sudah terjadwal satu kelas. Menambah hafalan 15 nadzom setiap anaknya. - Muhafadzoh tawajjuh: satu minggu sekali pada hari jumat. Menambah 10 bait perminggu. - Muhafadzoh muroja'ah: dilaksanakan setiap malam Ahad setelah kegiatan jam belajar dengan ketentuan 100 bait setiap pertemuan. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan santri dapat dilihat dalam wujud nilai pada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) - KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) setiap siswa adalah 78. 	<p>5. Standari sasi mutu</p>	<p>Dibagi dalam tiga kategori yaitu: Standar baik Standar sedang standar rendah</p>	

<ul style="list-style-type: none"> - Mekanismenya adalah dengan mengarahkan cara penyampaian yang benar mulai dari cara intonasi membaca kitab, cara menjelaskan maksud dari pemahaman kitab, mempelajari pertanyaan <i>Nahwu Shorof</i>, memberi tambahan materi pembelajaran lain yang tidak ada di kitab yang dilombakan. - Agar ilmu tidak berhenti pada sang juara saja maka santri berprestasi tersebut diberi tugas untuk mentransfer ilmunya pada adik kelas dalam bentuk menjadi pengurus pondok pesantren yang disesuaikan dengan bidang yang dijuarai. 	<p>6. Mekanisme pembinaan santri berprestasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih mengajak santri untuk aktif belajar dengan membaca mandiri, jika kurang faham bisa langsung ditanyakan pada pembimbing. - Ditekankan untuk faham kandungan makna dari kitabnya 	
---	---	---	--

<p>TEMUAN SEMENTARA KASUS I MBS GRESIK (A)</p>	<p>Indikator</p>	<p>TEMUAN SEMENTARA KASUS II MHD REMBANG (B)</p>	<p>TEMUAN PENELITIAN</p>
<p>Fokus Penelitian 3 : Evaluasi Mutu Pembelajaran</p>			
<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kembali materi yang telah disampaikan di kelas. - Ada evaluasi harian dengan menunjuk satu siswi untuk presentasi dikelas secara bergilir. - Evaluasi mingguan dengan mengulang materi secara kelompok berjumlah 10 anak, satu per satu santri menjelaskan pada timnya. 	<p>1. Metode guru mendeteksi hasil peningkatan kompetensi santri</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap akhir pelajaran menanyakan ulang penjelasan yang telah disampaikan jika banyak yang merespon maka kebanyakan para santri sudah faham. - Mengontrol dan menjaga kegiatan musyawarah dari segi kualitas pembahasan musyawarah kelas dan gabungan karena saat membahas materi yang sulit tetapi bisa menangkap maka materi yang mudah juga otomatis sudah faham. 	<p>Dapat dianalisa dari seluruh indikator penelitian tersebut ditemukan penemuan baru yang menunjukkan</p>

<ul style="list-style-type: none"> - Dua konsep evaluasi yaitu ujian tulis dan lisan. - Ujian lisannya adalah pelajaran <i>Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Alfiyah, Al-Quran</i>. - Ujian lisan membaca kitab di Penilaian Akhir Tahun - Pengujinya dari putra-putri kyai dan dosen kampus INKAFA agar penilainnya dapat netral. - Ujian tulis model soalnya menggunakan pilihan ganda yang berbahasa arab yang berjumlah 25 soal tanpa ada kolom esai. - Sistem koreksi penilainnya menggunakan <i>scanner</i>. - Diakumulai secara keseluruhan dai pelajaran agama dan umumnya 	<p>2. Konsep evaluasi mutu pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi semester berbentuk ujian tulis dan lisan - Semua guru wajib membuat soal sebanyak 10 soal berbentuk esai dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode pengoreksiannya dengan manual dan diakumulasi dengan tambahan nilai keseharian, <i>muhafadzoh</i> dan <i>sorogan</i> 	<p>bahwa evaluasi mutu pembelajarannya termasuk dalam kategori evaluasi strategis khususnya untuk indikator konsep evaluasi mutu pembelajaran. dan masuk dalam kategori evaluasi operasional</p>
<p>a. Program wisuda Alfiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Soal audisi tahap 1 sebanyak 15 soal melanjutkan <i>nadzom</i> yang total nilai harus mencapai 100 poin. - Soal audisi 2 sebanyak 15 soal melanjutkan <i>nadzom</i>, 15 soal tentang pemahaman <i>nadzom</i> dan melanjutkan <i>nadzom</i> sebanyak 5 soal. Total nilai mencapai 150 poin. - Audisi 3 membaca kitab <i>Fathul Qorib</i> beserta makna dan terjemahnya, soal menyebutkan <i>nadzom</i> dan contoh sebanyak 10 soal yang total nilainya 100. 	<p>3. Pelaksanaan evaluasi PROTA</p>	<p>Program wisuda Alfiyah Muhadloroh dan <i>Bi-Tam</i> penilaian yang utama adalah dari segi kelancaran hafalan, kefasihah lafadz, kebenaran harakat dan kecepatan dalam menjawab. Wisuda Alfiyah <i>Bil-Murod</i> dinilai dari kelancaran dalam menjelaskan sesuai teks hafalan terjemahan. Alfiyah <i>Bis-Syarhi</i> sesuai dengan <i>syarah</i> dari kitab <i>Ibnu Aqil</i>.</p>	<p>sekali pakai yaitu indikator metode guru mendeteksi hasil peningkatan kompetensi, pelaksanaan evaluasi program tahunan dan kegiatan unggulan dan bentuk apresiasi bagi santri berprestasi.</p>
<p>b. Program labbaik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertanyaan seputar kebenaran dalam membaca, kedudukan, <i>I'rob</i> setiap kalimat, menterjemah, menyampaikan pemahaman kitab pada orang lain. - Waktu memberi pertanyaan sesuai kebijakan guru entah saat pertengahan membaca atau di akhirnya. 		<p>Program Santri teladan dinilai dari keaktifan menjawab pertanyaan dengan cepat dan tanggap, kebenaran membaca kitab kosongan, pemahaman materi, kedisiplinan waktu saat masuk kelas dan keaktifan absen.</p>	

<p>c. Program apresiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memilih satu paket pertanyaan yang berisi 20 soal - Dibacakan secara lisan di ruangan khusus dengan model pertanyaan melanjutkan nadzom. - Setiap soal terdiri dari 5 nadzom yang memiliki nilai 5 poin - Peserta harus lolos dengan nilai 100 	<p>Evaluasi kegiatan unggulan</p>	<p>Kegiatan Mengaji kitab dinilai dari santri saat membaca langsung tanpa bekal makna dari guru dan kebenaran mengartikan maksud kitab.</p>	
<p>d. Kegiatan sorogan pagi</p> <p>Guru menilai setiap hari dari segi membaca, <i>mengi'robi</i> dan menjelaskan maksudnya.</p>		<p>Kegiatan Musyawarah gabungan evaluasinya melalui tim kaji ulang yang bertugas mengerucutkan jawaban, memilih ibarot, diseleksi lagi oleh para pembimbing.</p>	
<p>e. Kegiatan mengaji bersama habib dan masyayikh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dinilai saat diutus membaca habib dan masyayikh - Ada kebahagiaan tersendiri saat mampu menjawab pertanyaan dari beliau 		<p>Kegiatan Sorogan dinilai dari kebenaran membaca diberi pertanyaan nahwu mulai dari kalimat apa, shighotnya, I'robnya, status kedudukan, dan kebenaran dalam penyampain maksud isi kitab.</p>	
<p>f. Madrasah diniyah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Setiap ujian semester ada tes lisan dan tes tulis. - Pelajaran ujian tulis: <i>Nahwu</i> dan <i>Fiqih</i> - Ujian tulis: <i>Alfiyah</i>, <i>Tahrif</i>, <i>Al-Qur'an</i>, praktik Ibadah dan membaca kitab. 		<p>Kegiatan Muhafadzoh dikontrol satu minggu sekali menyetorkan minimal menambah 20 <i>nadzom</i> diacak dari awal. Ada hukuman untuk santri yang belum mencapai target atau tidak menyetorkan hafalan <i>muhafadzoh tawajjuh</i> selama dua kali setoran dalam dua minggu. Bentuk hukuman dengan cara berdiri sampai satu jam di depan ruang kelas lain.</p>	

<ul style="list-style-type: none"> - Berupa materi untuk kelas XI juara 1 Alfiah: gratis biaya pendaftaran kuliah INKAFI dan 3 bulan UKT. - Juara rangking kelas berupa sertifikat dan kitab/buku yang berwawasan luas diluar kajian madrasah dan pondok pesantren. - Juara apresiasi berupa sertifikat dan kitab 	<p>4. Bentuk apresiasi bagi santri berprestasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Gratis biaya <i>syahriyah</i> selama satu tahun bagi rangking satu. - Bebas biaya <i>syahriyah</i> selama satu semester bagi rangking dua. - Bagi santri teladan dan juara kelas mendapatkan sertifikat dan kitab-kitab yang tidak dipelajari di Muhadloroh - Piagam penghargaan santri berprestasi. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Para santri sudah fokus ke agama sesuai syi'ar motto pesantren. - Sering kedatangan tamu habib atau sayyid dari Negara Arab. - Terbiasa dari kelas X mendengarkan dan berbicara Bahasa Arab tanpa diterjemahkan. 	<p>5. Faktor pendukung dan faktor penghambat mutu pembelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kesadaran pribadi yang luar biasa untuk belajar dan selalu muthola'ah kitabnya karena memang menjadi tujuan utama mondok di pesantren salaf. - Figur kyai sepuh beserta seluruh keluarga dan para guru sebagai sosok panutan. - Perjuangan belajar para kyai saat menuntut ilmu sebagai <i>inspirator</i> giat belajar. 	
<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan pelajaran yang menggunakan Bahasa Arab itu mereka agak kesulitan. - Butuh dites ulang di awal masuk kelas X unggulan - Semangat anak yang kadang kurang stabil. 		<ul style="list-style-type: none"> - Kendalanya materi yang sangat banyak tetapi waktu persiapan belajar sangat singkat - Waktu dan jumlah santri dalam satu kelas yang terlalu banyak menyebabkan guru tidak bisa mengontrol seluruh murid dalam satu waktu. - Dari sorogan yang terbatas dengan waktu yang tidak cukup mampu menyimak semua siswi. 	

FINAL GROUNDED THEORY :

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN KITAB KUNING
INTEGRASI SEKOLAH DAN PONDOK PESANTREN

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang

Syarat-syarat bagi pendidik dalam mengajar dan menciptakan pembelajaran siswa agar efektif dikelas adalah dengan harus bisa menggunakan metode atau variasi metode dalam pembelajaran agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan dan pendidik harus bisa menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar. Jika pendidik mampu menumbuhkan motivasi peserta didik, maka peserta didik akan lebih tekun dan lebih bersemangat dalam belajar

Ada beberapa hal penting yang dapat meningkatkan mutu pembelajaran pada mutu pendidikan di sekolah yaitu: 1) Mutu, sekolah harus bisa menjadi tempat yang unggul dalam pembelajaran, dengan visi misi yang jelas serta upaya ke arah perbaikan mutu pendidikan; 2) Aspek peningkatan mutu, partisipasi peserta didik, pendidik serta orang tua; 3) Faktor utama dalam peningkatan mutu adalah pendidik dan tenaga pendidikan yang profesional, fasilitas yang memadai serta partisipasi peserta didik dan orang tua dalam

program sekolah; 4) Program penunjang perbaikan mutu yaitu kurikulum yang berlaku.¹⁹⁰

Agar bisa mencapai hal penting dalam peningkatan mutu pembelajaran tersebut maka para stakeholder di kedua madrasah ini telah mempersiapkan perencanaan input yang strategis yaitu:

1. Faktor dari ustadz yang professional dibidangnya dengan bukti para guru yang masuk merupakan pilihan melalui seleksi yang ketat dari dewan *Masyayikh* pondok pesantren yaitu di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik telah mengenyam pendidikan Diniyah sekaligus memiliki ijazah Strata 1. Sedangkan di Muhadloroh Al-Anwar telah lulus dari Madrasah Ghozaliyah (MGS) dan Muhadloroh tingkat Aliyah.
2. Faktor santri yang berkompeten serta selalu semangat belajar yang mana telah terseleksi saat pendaftaran santri baru di Muhadloroh sedangkan di Mambaus Sholihin telah diadakan pemilihan siswi khusus untuk masuk kelas unggulan saat di Madrasah Tsanawiyah kelas VII.
3. Faktor penentuan kitab kuning yang penyusunan kitabnya yang disetarakan dengan tipe pesantren salaf dalam tingkat *wustho* dan *ulya*
4. Faktor pengelolaan metode dan sistem pembelajaran yang saling berkoordinasi antara pihak madrasah dan pondok pesantren.
5. Faktor sarana prasarana yang memadai dan mendukung percepatan peningkatan mutu dalam segala aspek lingkungan.

¹⁹⁰ Sukma, Rusdial, dan Hade Afriansyah, "Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah," *Universitas Negeri Padang*, 2019, 2.

Untuk lebih mendalami lagi pembahasan terkait fakta di lapangan yang dianalisa dengan teori perencanaan mutu pembelajaran maka penulis mencoba menganalisis setiap variabel penelitian sebagai berikut:

1. Penyusunan program tahunan

Hasil temuan di lapangan terkait macam-macam program tahunan yang berhubungan dengan kajian kitab kuning di dua lokasi penelitian akan dianalisis dengan teori mutu pembelajaran. Maka perencanaan mutu pembelajaran ini diinterpretasikan dalam beberapa kategori program tahunan madrasah yang menjadi ciri khas madrasah dan pondok pesantren sebagai berikut:

- a. Program wisuda Alfiyah Ibnu Malik terdapat dua kategori yaitu wisuda Alfiyah *Bil-Murod* dan wisuda Alfiyah *Bis-Syarhi*. Beberapa syarat serta ketentuannya yaitu harus hafal *nadzom* secara lengkap, hafal terjemah dan hafal penjelasan syarahnya sesuai kitab *Ibnu Aqil*. Dari bekal hafalan ilmu gramatika bahasa Arab ini ditujukan agar para santri mampu mempraktikkan ilmu nahwunya saat membaca kitab kuning sesuai kaidah yang telah dihafalkan.
- b. Program LABBAIK (Lembaga Bimbingan Baca Kitab dan Al-Qur'an) target mutu untuk program labbaik disyaratkan harus mampu membaca kitab *Fathul Qorib* sekaligus menterjemah dan menjelaskan alasan status kedudukan *nahwu shorofnya*.
- c. Program apresiasi merupakan program yang dibuka bagi santri yang benar-benar berkualitas yang syaratnya adalah harus mampu

menghafal Alfiyah Ibnu Malik dalam jangka waktu setahun atau dua tahun secara sempurna tanpa kesalahan sedikitpun.

- d. Program santri teladan adalah tanggung jawab guru kelas yang mana diadakannya program santri teladan ini adalah bertujuan untuk memilih satu diantara anak wali kelasnya yang paling aktif saat proses pembelajaran, rajin dan disiplin dalam ketepatan masuk kelas di kegiatan mengaji kitab fiqih *Fathul Mu'in* dan kitab nahwu *Ibnu Aqil*.

Manajemen mutu pembelajaran memerlukan perencanaan yang baik agar dapat mencapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukakan dengan asumsi sebagai berikut:

- a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.
- c. Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang belajar.
- d. Desain pembelajaran mengacu pada siswa perseorangan.
- e. Desain pembelajaran harus mengacu pada tujuan.
- f. Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar
- g. Desain pembelajaran melibatkan variabel pembelajaran
- h. Desain pembelajaran penetapan metode untuk mencapai tujuan.¹⁹¹

¹⁹¹ Martinis Yamin dan Maisah, *Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*.

Jadi, penyusunan program tahunan berupa program wisuda Alfiyah, program LABBAIK, program apresiasi dan program santri teladan ini sebagai manifestasi dari desain pembelajaran yang mengacu pada siswa perseorangan karena setiap santri telah mampu membuktikan karakter kompetensi yang dicapai dalam desain pembelajaran, semangat belajar dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif gaya belajar kitab kuning sebab seluruh siswi ditekankan untuk mencapai hasil pembelajaran dari program tahunan tersebut dengan lebih aktif dan cepat dari pada siswa yang bersekolah di madrasah luar lingkungan pesantren demi mencapai target mutu yang telah ditetapkan dari kebijakan lembaga.

2. Penyusunan kitab dan batasan kurikulum

Kedua madrasah ini memang lebih dikenal dengan pembelajaran yang khusus berfokus pada ilmu salafnya, jadi tidak heran jika penyusunan kurikulumnya lebih didominasi dengan kitab kuning. Maka dari itu harus disusun secara sistematis antara tingkatan kitab dan jenjang kompetensi santri dari segi umur dan bakatnya.

Ketentuan legalisasi ijazah bagi lulusan pondok pesantren dan pendidikan diniyah yang telah ditetapkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Dirjen Pendidikan Islam dilakukan melalui prosedur dan syarat-syarat yang telah ditetapkan. Prosedur dan syarat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kitab-kitab kuning yang dipelajari serendah-rendahnya mencakup semua bidang studi dan acuan kitab-kitabnya dan/atau yang sederajat isinya sebagai berikut:

(a) Tingkat Dasar/MI dan sederajat (1) Al-Qur'an: Khatam 30 juz *binnadar* dengan tajwid yang bagus; (2) Tauhid: *'Aqidat al-'Awam/Umm alBaroohim*; (3). Fiqih: *Safinat al-Najah/Sullam at-Taufiq*; (4) Akhlak: *Al-Akhlaaku li al-Banin/Banat*; (5) Nahwu: *Al-Jurumiyah/Nadzom al-Imriti*; dan (6). Sharaf: *Matan al-Bina wa al-Asas/Al-Amsilati atTashrifiyah*.

(b) Tingkat Menengah Pertama/SPT/MTs (1) Al-Qur'an: Hafal juz 30 dengan tajwid yang bagus; (2) Tauhid: *Kifaayatu al-'Awam/Al-Sanusiyah*; (3) Fiqih: *Fath al-Qorib/Kifaayat al-Akhyar*; (4) Akhlak: *Bidayatu al-Hidayah/Ta'lim al-Muta'alim*; (5) Nahwu: *Mutammimah/Al-Asymawi*; (6) Shoraf: *Nadzom al-Maqsud/Al-Kailani*; (7) Tarikh: *Nur al-Yaqin*; dan (8) Tajwid: *Hidayat al-Mustafidz/At-Tibyan fi Hamalat al-Qur'an*.

(c) Tingkat Menengah Atas/SMA/MA (1) Tafsir: *Jalalain*; (2) *Ilm Tafsir: Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an/Al-Itqon*; (3) Hadits: *Riyad as-Sholihin/ Bulugh al-Maram*; (4) Ilmu Hadits: *Al-Baiquniyyah/Al-Manhal alLathief*; (5) Fiqih: *Fath al-Mu'in/I'anat at-Tholibin/ Muhadzdzab*; (6) Ushul Fiqih: *Al-Waraqat/Al-Luma'/Al-Asybah wa an-Nadzoir*; (7) Tauhid: *Al-Husun al-Hamidiyyah/Al-Milal wa an-Nihal*; (8) Nahwu: *Alfiyah*

Ibnu Malik/Syarh Ibn Aqil; (9). Sharaf: *Al-I'lal/Qowa'id alLughoh al-Arobiyyah*; (10) Tarikh: *Ismam al-Wafaq/Tarikh Tasyri'*; dan (11) Balaghoh: *Al-Jauhar al-Maknun*.¹⁹²

Menurut ketetapan Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Dirjen Pendidikan Islam tersebut dapat dianalisa bahwa kitab-kitab yang digunakan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin di kelas akhir kebanyakan masuk dalam kategori tingkat menengah pertama atau jenjang MTs yaitu nomor 1 point c karena dari keseluruhan kitab hanya 30% saja yang termasuk kitab tingkat menengah atas/SMA/MA yaitu kitab *Alfiyah Ibnu Aqil, Jauharul Maknun, dan Syarah Waraqat*.

Sedangkan di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar kurikulum kitabnya secara keseluruhan sudah memenuhi persyaratan kitab di tingkat SMA/MA bahkan ada beberapa bidang yang tidak disebutkan dalam ketetapan tersebut yaitu fan akhlak: *kitab Bidayatul Hidayah, fan Qowaidul Fiqih: kitab Taqrirot Faroidul Bahiyyah, fan ilmu tafsir: kitab Faidlul Khobir*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab yang dipelajari para santri ini tingkatannya lebih tinggi di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar dari pada di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin.

¹⁹²Mukhtaruddin, "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, PP API Magelang, dan PP AL-Fadllu Kaliwungu)," *Jurnal Analisa*, 02, XVIII (Juli 2011): 166–67.

3. Mekanisme seleksi ujian masuk

Agar pembelajaran kitab kuning bisa berlangsung sesuai perencanaan di program tahunan maka harus memiliki sisiwi yang berkualitas. Untuk mencari calon sisiwi yang berkualitas maka harus dilakukan penyaringan santri melalui seleksi ujian masuk. Di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik sebelum lolos masuk kelas 1 Madrasah Aliyah jurusan Ilmu Pengetahuan Keagamaan Unggulan ini mereka sudah mengikuti ujian seleksi saat di akhir kelas VII MTs Mambaus Sholihin untuk bisa masuk di kelas unggulan dengan materi *uji nahwu, fiqih, Al-Qur'an, bahasa Arab dan bahasa inggris*. Sedangkan di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar harus disaring sejak pertama kali masuk sebagai santri baru yakni dengan mengerjakan materi ujian lisan dan ujian tulis yang terdiri dari *fan nahwu, shorof, fiqih, permasalahan haid, dan tauhid*. Dan jika kompetensi santri lolos di kelas jenjang Tsanawiyah maka sesuai adat mereka juga melanjutkan sampai jenjang Aliyah.

Hal ini sejalan dengan teori dalam konteks mutu pendidikan terkait pembelajaran kitab kuning di pesantren, pengertian mutu juga mencakup input, proses dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Input adalah sesuatu yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses. Input pendidikan terdiri atas: a) input sumber daya manusia yang mencakup antara lain; kiai, ustadz, karyawan, dan santri, dan sumber daya lainnya, yaitu peralatan, perlengkapan dan sebagainya; b) input perangkat lunak, yaitu

struktur organisasi pesantren, peraturan dan tata tertib pesantren, deskripsi tugas, dan lainnya; c) input harapan-harapan berupa visi yang dibangun oleh sebuah pesantren, misi yang dikembangkan, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh pesantren.¹⁹³

Jadi dalam praktik seleksi ujian masuk siswi baru Madrasah Aliyah adalah sudah dilakukan sejak di jenjang Tsanawiyahnya sehingga pada akhirnya tidak ada santri baru di kelas 1 karena peraturan lembaga mewajibkan kepada para siswi kelas unggulan ini untuk melanjutkan hingga jenjang Aliyah karena sebelum menuju proses implementasi maka input harus dipersiapkan semaksimal mungkin dengan mencari calon santri yang benar-benar berbakat dalam hal ilmu kitab kuning.

4. Penyusunan kegiatan unggulan di pondok pesantren

Dalam rangka membantu pencapaian kemajuan belajar peserta didik, di samping penyusunan program tahunan dan program semester, maka perlu pula untuk dikembangkan Program Satuan Pelajaran. Program ini merupakan penjabaran dari Program Tahunan dan Program semester. Melalui program ini dapat diketahui tujuan-tujuan dan kompetensi dasar yang telah dicapai serta penguasaan materi dan kompetensi dasar yang perlu untuk diulang atau diperbaiki bagi setiap peserta didik.¹⁹⁴

¹⁹³ Muzakki, "MANAGING LEARNING FOR QUALITY IMPROVEMENT (Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu)."

¹⁹⁴ Mulyas. E, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Dalam praktiknya peneliti sengaja tidak mencantumkan indikator penelitian program semester karena di lapangan penyusunan program semester tidak begitu berkontribusi besar dalam peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning. Jadi, langsung pada pembahasan pengembangan program satuan pelajaran ini diwujudkan dengan penyusunan kegiatan unggulan di pondok pesantren sebagai pendukung meningkatnya kompetensi penguasaan kitab bagi siswi Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yaitu:

- a. Kegiatan sorogan pagi ini dilakukan sebagai kegiatan extra karena penyusunan sorogan pagi ini sebagai wadah berlatihnya santri dalam mempraktikkan ilmu yang sudah dikaji di sekolah maupun di madrasah diniyah. Maka dari itu lebih ditekankan untuk lebih teliti dalam mempelajari kitab *Fathul mu'in* yang dikaji secara berkelanjutan selama tiga tahun;
- b. Mengaji kitab bersama habib dan masyayikh ini diadakan karena bertujuan untuk menambah pengalaman dalam literatul mengaji kitab kuning. Dilakukan setiap hari senin dan selasa menggunakan kitab *Syamailul Muhammadiyah* dan *Ta'limul Muta'alim*;
- c. Madrasah diniyah dipersiapkan untuk lebih konsen pada tiga bidang pembelajaran saja yaitu bidang fiqih, nahwu dan akhlak.

Sedangkan di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar sendiri memang dari awal berdiri semua kegiatan pembelajaran difokuskan untuk mendalami ilmu syariat islam melalui kitab kuning yakni dengan kegiatan:

- a. Mengaji kitab fiqh *Fathul Mu'in* dan nahwu *Ibnu Aqil* ini dengan sistem tingkatan kelas. pengurus pondok pesantren berkoordinasi dengan guru Muhadloroh merencanakan guru dan tempat mengaji di setiap tingkatan kelas;
- b. Kegiatan musyawarah kelas yakni khusus untuk mengkaji kembali materi pelajaran yang sudah diperoleh, kemudian musyawarah gabungan yaitu forum para santri untuk membahas permasalahan terkini dengan mencari jawaban yang disertai *ibarot*/dalil yang bersumber dari kitab kuning;
- c. Kegiatan sorogan adalah bertujuan untuk meningkatkan kualitas kompetensi penguasaan ilmu kitab kuningnya dari segi nahwu dan fiqh yang sudah diajarkan selama ini dengan menggunakan kitab yang bukan termasuk kurikulum Muhadloroh;
- d. Kegiatan muhafadzoh yang diperuntukkan khusus menyimak sekaligus mengontrol hafalan Alfiyah Ibnu Malik oleh pengurus peggantren yang dilakukan setiap hari jumat untuk muhafadzoh tawajjuh, malam minggu untuk muhafdzoh muroja'ah dan muhafadzoh Muhadloroh yakni hafalan yang disetorkan kepada wali kelas masing-masing dengan system waktu dan jumlah hafalan yang telah ditetapkan dalam setiap minggunya.

Jadi, semua jenis penyusunan kegiatan unggulan tersebut adalah demi terwujudnya perencanaan peningkatan mutu pembelajaran yang mana jika manusia berusaha membuat perubahan dengan membuat

konsep penyusunan yang jelas mulai dari manajemen perencanaan yang terstruktur maka akan semakin mendekati pada pencapaian tujuan peningkatan mutu secara dinamis. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11 yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) sesuatu kaum kecuali setelah mereka sendiri (mau berusaha) merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri” (QS: Ar-Ra'du:11)

B. Pelaksanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang

Pelaksanaan mutu pembelajaran merupakan aplikasi dari perencanaan mutu pembelajaran yang sudah disusun oleh para *stakeholder* madrasah. Dalam pelaksanaan mutu pembelajaran inilah terjadi kegiatan belajar mengajar yang merupakan kunci utama proses mencetak santri bermutu melalui pembelajaran kitab kuning sehingga dapat menjadi calon ilmuwan berwawasan islam yang kuat.

1. Pembelajaran berbasis kitab kuning

Basis pembelajaran kitab kuning di sini adalah merujuk pada pedoman kitab yang digunakan guru dan murid yang terdapat tiga model bahan ajar, yaitu: kitab *matan*, kitab *syarah* dan kitab *mandzumah*. Konsep spesifikasi isi yang disajikan antara kitab murid dan guru itu

berbeda, sehingga guru dalam mengajarkannya menyesuaikan konsep yang ada di kitab murid dan ditambahkan dengan keterangan yang bersumber dari kitab *syarahnya*. Hal ini dipraktikkan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dalam selain pelajaran nahwu sedangkan di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar konsep spesifikasi kitab yang digunakan adalah sama antara guru dan murid baik

Selaras dengan Martin Van Bruinessen yang berpendapat, bahwa kebanyakan kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarah*) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) dan komentar atas teks yang lebih tua (*matan*). Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk *mandzumah*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nadzom*) supaya mudah dihafal. Beberapa *syarah* dari kitab *mandzum* ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri di tepi halaman.¹⁹⁵

Sisi lainnya, seperti yang dikatakan oleh Sahal Mahfudh, penjilidan kitab kuning ini biasanya dengan sistem kurasan (karasah), dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, dijilid tidak secara total seperti buku misalnya setiap 20 halaman dijadikan satu kurasan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya

¹⁹⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*.

sambil santai atau tiduran, tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman.¹⁹⁶

Jadi, dalam melaksanakan mutu pembelajaran berbasis kitab kuning ini para murid tidak hanya mendapat ilmu dari konsep basis kitab pegangan mereka saja tetapi juga mendapatkan tambahan ilmu dari kitab *syarah* yang telah disiapkan oleh para guru sehingga guru dapat mengukur antusias semangat belajar murid dengan memperhatikan mereka saat *maknani* dan penjelasan materi.

2. Sistem pembelajaran kitab kuning bermutu

Dalam hal sistem pembelajaran kitab kuning di kedua lokasi yang dimaksud adalah rangkaian proses pembelajaran mulai dari awal masuk sekolah sampai jam pelajaran terakhir dan implikasi mutu pembelajaran saat di kelas. Sebelum masuk jam pertama di kedua lembaga sama-sama diawali dengan membaca *nadzom Alfiyah Ibnu Malik* secara serentak seluruh kelas selama 15 menit. Hal ini bertujuan agar para santri terbiasa mengingat hafalan *nadzomnya* baik yang sudah disetorkkan maupun yang belum, setelah itu baru dimulai kegiatan belajar mengajar jam pertama.

Dari segi pelaksanaan sistem mutu pembelajaran di kelas ada sedikit perbedaan yaitu jika di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin semua guru sangat dianjurkan untuk membiasakan dalam menjelaskan

¹⁹⁶ Sahal Mahfudh (Yogyakarta: LKiS Group, 2012).

dan menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Arab sedangkan di Muhadloroh menggunakan bahasa krama serta bahasa Indonesia. Sistem awal adalah guru terlebih dahulu mengulas pelajaran lalu dengan cara mengutus murid untuk membaca materi terakhir secara bergantian lalu menterjemahkannya dan menghubungkan antara materi lama dan materi baru yang akan dibahas. Setelah itu dimulailah materi pelajaran baru dengan membacakan teks kitab dengan makna Jawa, kemudian menjelaskan maksud dari setiap *qhodyiyah* sekaligus contoh yang tidak ada di kitab lalu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah murid menulis semua catatan makna dan penjelasan dari guru maka dibukalah sesi tanya jawab seputar materi ilmu yang telah disampaikan sambil sesekali mengabsen murid yang tidak masuk dengan sedikit gurauan agar bisa mencairkan suasana tegang setelah fokus pada pembelajar.

Praktik di atas dapat dianalisa bahwa sistem pembelajaran kuning di lapangan sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Rasyidin dalam *Jurnal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* terkait beberapa sistem pembelajaran literatur kitab kuning yang dilakukan para kyai dan guru pada bab kajian teori.

3. Metode pembelajaran

Institusi pendidikan memiliki kewajiban untuk membuat pelajar sadar terhadap variasi metode pembelajaran yang diberikan kepada

mereka. Institusi pendidikan harus memberi peserta didik kesempatan untuk mencontoh pembelajaran dalam variasi model yang berbeda. Institusi harus memahami bahwa beberapa pelajar juga suka pada kombinasi beberapa gaya belajar dan institusi harus mencoba untuk cukup fleksibel dalam memberikan pilihan tersebut. *Miller, dowe* dan *Inniss* dalam *Sallies Edward* bersepakat dalam buku mereka *Improving Quality in Further Education*. Argumen mereka, yang berlaku terhadap berbagai bentuk institusi, menegaskan bahwa institusi harus memberi beberapa model pengajaran dan pembelajaran terhadap para pelajar sehingga mereka memilih kesempatan untuk meraih sukses secara maksimal.¹⁹⁷

Berdasarkan hasil kajian lapangan yang telah peneliti lakukan terhadap hasil wawancara dengan beberapa narasumber maka telah ditemukan hasil penelitian yang juga termuat dalam Al-Qur'an tentang metode pembelajaran yaitu:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ «النحل : ١٢٥»

“(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk)”. (QS. An-Nahl: 125)

¹⁹⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, IX (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010).

Seperti yang tertuang dalam ayat tersebut metode yang diaplikasikan di kedua lembaga adalah metode *hikmah* yakni guru mampu bersifat bijaksana dalam menyampaikan materi pelajaran, kemudian metode *mauidhoh hasanah* yakni guru menyampaikan ilmu dengan pengajaran yang baik seperti metode ceramah/bandongan dan metode diskusi/debat yakni saat kegiatan musyawarah/presentasi yang terdapat keaktifan berinteraksi dan berdebat dengan para *audien*. Selain metode tersebut juga terdapat metode induksi, metode hafalan, dan metode sorogan.

Pertama: metode induksi dipraktikan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin dengan cara guru terlebih dahulu memberi penjelasan secara global tentang materi yang akan dipelajari hari itu. Jadi, guru mengajak murid untuk lebih aktif dalam pembelajaran dengan mendeteksi kalimat yang sulit.

Kedua: metode bandongan/ceramah dilakukan oleh kebanyakan guru di Muhadloroh dan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yakni dengan cara guru langsung membacakan makna kitab, menjelaskan isi kandungannya, murid menyimak sambil menulis catatan kecil yang menunjukkan arti status kedudukan dari makna kalimatnya dan diakhiri dengan komunikasi tanya jawab antara guru dan murid.

Ketiga: metode sorogan dan hafalan ini termasuk metode yang paling dominan mampu mempengaruhi peningkatan kompetensi penguasaan kitab kuning karena murid belajar mandiri dengan mencari

sendiri makna teks kitab sekaligus memahaminya sebelum dijelaskan gurunya. Setelah itu gurunya menyimak bacaan muridnya satu-persatu. Saat ada kesalahan langsung ditanyakan alasan kedudukan *tarkib* dan *I'rabnya*. Jika murid sudah faham maka guru yang balik bertanya tentang maksud isi kitab dan metode hafalan ini berguna untuk mempertajam ingatan penjelasan dari ilmu alatnya membaca kitab (nahwu) dengan lebih mudah karena diringkas dalam bentuk bait yang sarat akan makna di setiap sajaknya dan bisa didengarkan setiap saat.

Untuk mengetahui tingkat kualitas pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, maka perlu diketahui dan dirumuskan indikator-indikator kualitas pembelajaran. *Morrison, Mokashi & Cotter* dalam risetnya telah merumuskan 10 indikator kualitas pembelajaran. Ke sepuluh indikator kualitas pembelajaran tersebut meliputi:

- a. Lingkungan fisik mampu menumbuhkan semangat siswa untuk belajar;
- b. Suasana pembelajaran kondusif untuk belajar;
- c. Guru menyampaikan pelajaran dengan jelas dan semua siswa mempunyai keinginan untuk berhasil;
- d. Guru menyampaikan pelajaran secara sistematis dan terfokus;
- e. Guru menyajikan materi dengan bijaksana;
- f. Autentik dengan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan siswa;
- g. Ada penilaian diagnostik yang dilakukan secara periodik;

- h. Membaca dan menulis sebagai kegiatan yang esensial dalam pembelajaran;
- i. Menggunakan pertimbangan yang rasional dalam memecahkan masalah;
- j. Menggunakan teknologi pembelajaran, baik untuk mengajar maupun kegiatan belajar.¹⁹⁸

Jadi, jika dianalisis antara teoritis dan praktisnya di sini menunjukkan bahwa kedua institusi telah memberi beberapa model pengajaran dan pembelajaran terhadap para pelajar yaitu metode induksi, metode bandongan/ceramah, metode hafalan, dan metode sorogan, dengan selalu memerhatikan indikator-indikator kualitas pembelajaran sehingga untuk meningkatkan mutu ilmu kitab kuning mereka dapat memilih metode mana yang dapat menginterpretasikan pola terbaik menuju kesuksesan secara maksimal di masa depan.

4. Implementasi Program Tahunan

- a. Program wisuda Alfiyah dan program Apresiasi

Masing-masing lembaga mempunyai prosedur yang berbeda dalam menyaring peserta wisuda Alfiyah. Di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin untuk dapat menyaring wisudawati Alfiyah ini berbentuk audisi. Audisi pertama berupa pertanyaan melanjutkan

¹⁹⁸Nur Hasan dalam Arbangi (eds.), *Manajemen mutu pendidikan*, 1 ed. (Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2016), 91.

nadzom saja, audisi kedua mencakup soal melanjutkan *nadzom* serta pemahaman arti *nadzom* dan audisi ketiga praktik membaca dan menterjemahkan kitab *Fathul Qorib* sekaligus soal menyebutkan *nadzom*. Sedangkan di Muhadloroh bukan berbentuk audisi tetapi lebih bervariasi prosedur penyaringannya disesuaikan dengan kategori wisudanya. Wisuda Alfiyah muhadloroh model pertanyaan semuanya berbentuk melanjutkan dari awal sampai akhir. Wisuda Alfiyah *Bit-Tam* metode seleksinya dengan menghafalkan secara lengkap dan berurutan mulai bait 1-1002. Sedangkan wisuda Alfiyah *Bil-Murod* menghafalkan terjemahan *nadzom* sebanyak 500 dalam waktu tiga minggu dan untuk wisuda Alfiyah *Bis-Syarhi* praktik seleksinya dengan menghafalkan *syarah nadzom* sesuai dalam kitab *Ibnu Aqil* sebanyak 300 *nadzom* selama tiga minggu.

Adapun untuk program apresiasi ini implementasinya harus mampu menjawab pertanyaan sebanyak 20 soal dari seluruh bait Alfiyah dengan nilai sempurna 100 bagi penghafal cepat dalam setahun atau dua tahun.

b. Program *LABBAIK* dan program santri teladan

Dua jenis program tahunan tersebut mempunyai kemiripan dalam hal misi peningkatan kompetensi pembelajaran kitab kuning. Perbedaannya adalah jika di program *LABBAIK* di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin ini menggunakan kitab

Fathul Qorib yang sudah dibuatkan target khusus berbentuk sebuah lembaran *maqro'* yang harus dibaca dan mendapatkan nilai setiap harinya sedangkan di Muhadloroh menggunakan kitab *Fathul Mu'in* dengan proses pengelolaan yang saling terkoordinasi antar guru madrasah dan pengurus pondok pesantren.

Setiap pelaksanaan mengaji kitab baik *nahwu* maupun *fiqih* para ustadz sudah membiasakan untuk mengutus membaca kitab yang telah dikaji di pertemuan sebelumnya dengan berbagai model. Ada yang bagian membaca makna kitab, ada yang mengartikan maksud *murodnya* juga ada yang menjelaskan isi kandungannya. Saat itu juga seorang guru mengoreksi sekaligus menilai kemampuan para muridnya untuk dimasukkan dalam kategori santri teladan dan biasanya di akhir tahun pasti diumumkan para juaranya dan diapresiasi dengan hadiah berupa piagam penghargaan dan kitab salaf.

5. Implementasi kegiatan unggulan

Dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar yang bermutu maka diwujudkan dengan kegiatan unggulan yang khusus untuk menunjang peningkatan pemahaman kitab kuning. Di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin kegiatan sorogan pagi ini pelaksanaannya lebih menitik beratkan pada penguasaan metode sorogan membaca kitab *Fathul Muin*, *mengi'robi* serta menjelaskan

maksudnya. Kemudian kegiatan mengaji bersama habib dan masyayikh ini pembelajarannya mengarah pada metode ceramah tetapi para santri tetap diajak untuk aktif membacakan kitab di hadapan seluruh santri dan guru serta ditekankan agar mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan di forum umum tersebut. Terakhir adalah kegiatan Madrasah Diniyah pelaksanaannya dibagi dalam beberapa pembelajaran yaitu pelajaran fiqih dengan metode diskusi dan presentasi, pelajaran nahwu pelaksanaannya dengan metode sorogan dan wetonan dari kitab yang tidak diajarkan di sekolah, dan pelajaran akhlak pembelajarannya dengan metode khusus “*Al-Miftah*” yang dipopulerkan oleh pesantren sidogiri.

Adapun kegiatan unggulan di Muhadloroh ini implementasinya lebih pada metode pembelajaran yang mempunyai ciri khas masing-masing. Pertama: kegiatan mengaji kitab fiqih dan nahwu ini lebih pada pendalaman memahami isi kandungan kitab dengan metode wetonan di forum kelas-kelas yang berbeda-beda pengisi gurunya. Kedua: kegiatan musyawarah adalah lebih menekankan metode diskusi dan presentasi pelajaran yang telah disampaikan dan musyawarah gabungan praktiknya seperti bahtsul masail yang dibagi dalam beberapa petugas khusus seperti ketua MUSGAB, notulen, tim perumus, tim *as’ilah*, tim kaji ulang dan *mushohhah*. Ketiga adalah kegiatan sorogan merupakan momen khusus bagi siswi untuk melatih ketelitian dalam mempraktikkan

ilmu *nahwu shorofnya* dan lebih fokus untuk pemahaman isi kitab yang tidak diajarkan di sekolah. Kegiatan terakhir adalah *muhafadzoh* yang dikelola oleh para pengurus pesantren bersamaan dengan guru muhadloroh dengan lebih rinci dan terjadwal setiap hari jumat khusus untuk menambah hafalan, dan malam ahad khusus untuk mengulang *nadzom* yang sudah dihafalkan yang keduanya disetorkan pada pengurus pondok pesantren. Satu hari dalam seminggu ada waktu yang khusus hafalan yang disetorkan pada wali kelas masing-masing sebanyak 15 *nadzom* dalam setiap minggunya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pepaduan input pesantren yaitu kiai, ustadz, santri, kurikulum, biaya, sarana dan prasarana, dilakukan secara harmonis, sehingganya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan santri sebagai peserta didik. Di sini, peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, tetapi pengetahuan tersebut telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati, dan diamalkan.

Dengan demikian, pendidikan pesantren dikatakan bermutu tinggi, manakala ia telah mempersiapkan inputnya dengan baik,

proses pembelajarannya terlaksana sesuai perencanaan, sehingga menghasilkan output pendidikan yang berkualitas.¹⁹⁹

Output mutu pembelajaran kitab kuning yang dihasilkan oleh kedua lembaga ini dari segi internal adalah keberhasilan pelaksanaan seluruh proses pembelajaran selama di madrasah dan pondok pesantren berupa mampu membaca dengan benar dan memahami isi kitab kuning, mampu menjelaskan kedudukan status segi nahwu shorofnya, mampu menjelaskan dan memahamkan maksud isi kandungan materi dalam kitab kuning kepada orang lain.

Sedangkan mutu *outcome* dari segi eksternal yang mampu dihasilkan oleh kedua madrasah tersebut adalah dapat berkontribusi dalam memecahkan problematika umat islam sesuai perkembangan zamannya dalam keikutsertaan forum *bahtsul masail* di tingkat kabupaten maupun provinsi seperti contoh permasalahan berikut ini:

Problematika kalangan ibu muda yang berprofesi sebagai wanita karir di era ini adalah susahny menyusui bayi mereka ditengah kesibukan yang melanda, hingga timbullah usaha jual beli oleh oknum tidak jelas berupa penjualan ASI, tidak jelas juga siapa wanita si pemilik ASI.

Pertanyaan :

- a. Bagaimana hukum penjualan ASI dari pihak oknum yang tidak mengetahui pemilik ASI tersebut ?

Jawaban :

¹⁹⁹ Nunu Ahmad An-Nahidl, "Pandangan Kiyai Tentang Peningkatan Mutu Kajian Kitab Kuning di Pesantren," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 3 (2014).

Hukumnya Sah, apabila oknum tersebut mendapatkan Asi dengan cara yang legal (bukan curian atau ghosoban) dikarenakan Asi sudah memenuhi syarat *Ma'qud Alaih*.

Referensi:

المجموع ج 9 ص 254

(فرع) بيع لبن الأدميات جائز عندنا لا كراهة فيه هذا المذهب وقطع به الاصحاب الا الماوردي والساشي والرويانى فحكوا وجها شاذا عن ابي القاسم الانماطى من اصحابنا أنه نجس لا يجوز بيعه وانما يربى به الصغير للحاجة وهذا الوجه غلط من قائله وقد سبق بيانه في باب إزالة النجاسة فالصواب جواز بيعه قال الشيخ أبو حامد هكذا قاله الاصحاب قال ولا نص للشافعي في المسألة هذا مذهبننا * وقال ابو حنيفة ومالك لا يجوز بيعه وعن أحمد روايتان كالمذهبيين واحتج المانعون بأنه لا يباع في العادة وبأنه فضلة آدمى فلم يجز بيعه كالدمع والعرق والمخاط وبأن ما لا يجوز بيعه متصلا لا يجوز بيعه منفصلا كشعر الأدمى ولانه لا يؤكل لحمها فلا يجوز بيع لبنها كالاتان * واحتج أصحابنا بأنه لبن طاهر منتفع به فجاز بيعه كلبن الشاة ولانه غذاء للأدمى فجاز بيعه كالخبز إهـ

مغني المحتاج - (ج 1 / ص 377)

ألبان الأدميين والأدميات لم يختلف المذهب في طهارتها وجواز بيعها . وقال الزركشي : إنه الصواب ، وقول القاضي أبي الطيب وابن الصباغ : لبن الميتة والذكر نجس مفرع على نجاسة ميتة الأدمى كما أفاده الرويانى ، ولو خرج اللبن على لون الدم فالقياس طهارته كما لو خرج المنى على هيئة الدم هذا إذا كانت خواص اللبن موجودة فيه كما قاله في الخادم

كفاية الأختيار - (1 / 326)

ويصح بيع كل طاهر منتفع به مملوك ولا يصح بيع عين نجسة : وما لا منفعة فيه اعلم أن المبيع لا بد أن يكون صالحا لأن يعقد عليه ولصلاحيته شروط خمسة : أحدها كونه طاهرا الثاني أن يكون منتفعا به الثالث أن يكون المبيع مملوكا لمن يقع العقد له وهذه الثلاثة ذكرها الشيخ الشرط الرابع القدرة على تسليم المبيع الخامس كون المبيع معلوما فإذا وجدت هذه الشروط صح البيع

(فتح المعين - 12 / 3)

(و) شرط (في معقود) عليه، ثمنا كان أو ثمنا، (ملك له) أي للعاقد (عليه) فلا يصح بيع فضولي

- b. Masih adakah hukum nasab lewat jalur *rodho* dengan cara tersebut?

Jawaban :

Menurut madzhab Syafi'i bisa menetapkan mahram/nasab apabila diyakini wujudnya lima kali susuan dan ber-umur kurang 2 tahun. dan bila di ragukan wujudnya lima kali susuan maka tidak bisa menetapkan hukum mahram.

Referensi:

حاشية الجيرمي على المنهج - (14 / 40)

(وشرطه) أي : الرضاع ليحرم (كونه خمسا) من المرات انفصالا ووصولاً للبن (يقينا) فلا أثر لدونها ، ولا مع الشك فيها كأن تناول من المخلوط ما لا يتحقق كون خالصه خمس مرات للشك في سبب التحريم (قوله : ، ولا مع الشك) المراد بالشك مطلق التردد فشمّل ما لو غلب على الظن حصول ذلك لشدة الاختلاط كالنساء المجتمعة في بيت واحد

، وقد جرت العادة بإرضاع كل منهن أولاد غيرها ، وعلمت كل منهن الإرضاع لكن لم تتحقق كونه خمسا فليتنبه له فإنه يقع في زماننا كثيرا .

كفاية الأخيار - (1 / 571)

فرع: أَرْضَعْتُ صَغِيرًا وَشَكَّتْ هَلْ أَرْضَعْتَهُ خَمْسًا أَوْ أَقَلُّ؟ وَهُوَ وَصَلَ اللَّبْنَ إِلَى جَوْفِهِ أَمْ لَا؟ فَلَا تَحْرِيمَ وَلَا يَخْفَى الْوَرَعُ وَلَوْ تَحَقَّقَتْ أَنَّهَا أَرْضَعْتَهُ خَمْسًا وَلَكِنْ شَكَّتْ هَلْ هِيَ فِي الْحَوْلِينَ أَمْ بَعْضُهَا؟ فَلَا تَحْرِيمَ أَيْضًا عَلَى الرَّاجِحِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Sedangkan menurut madzhab Hanafi dan Maliki bisa menetapkan mahrom jalur *rodho* karena menurut madhab mereka penetapan mahrom jalur *rodho* cukup dengan satu kali susuan saja.

Referensi:

بغية المسترشدين (فتاوى المشهور) - (2 / 4)

[فائدة]: مذهبنا أنها لا تحرم إلا خمس رضعات، وقال أبو حنيفة ومالك: تحرم رضعة واحدة فليتنبه لذلك والاحتياط لا يخفى.

Catatan :

Hukum membeli asi yang tidak jelas ibu nya terdapat dua bagian: yang pertama: bagi pembeli yang wira'i dan hati hati tidak boleh karena berimbas menikahkan anaknya dengan saudaranya sendiri sedangkan ia tidak tahu. Yang kedua: boleh karena tidak ditemukan sebab mahrom dan sebab larangan untuk di nikah, karena landasan terjadi mahram bila yaqin.

Referensi:

فتاوى الأزهر : ج 9 / ص 431

الرضاع باللبن المجفف وبنك اللبن لمفتي عطية صقر . مايو 1997 المبادئ القرآن والسنة السؤال : هل لبن الأمهات إذا جفف يحرم به ما يحرم بالرضاع من اللبن السائل ؟
الجواب : ثبت التحريم بالرضاع في القرآن والسنة ، إذا كان في مدة الحولين ، مع الاختلاف بين الفقهاء في عدد الرضعات التي ثبت بها التحريم . واللبن إذا كان سائلا وأخذ من امرأة معلومة ورضعه طفل معلوم ثبت به التحريم أما إذا جهلت المرضع أو جهل الرضيع فلا يثبت التحريم ، وكذلك الشك لا يؤثر في ذلك ، لأن الأصل عدمه . وعليه إذا خلط لبن من نساء متعدّدات غير متعینات ، ورضع منه طفل : هل يثبت به التحريم أو لا ؟ لقد أنشئ في بعض البلاد ما يسمى ببنك اللبن كما أنشئ بنك الدم ، وكان العلماء في حكمه فريقين ، الفريق الأول أخذ بالاحتياط والورع وقال : لا يجوز إرضاع الأطفال منه ، لأنه قد يترتب عليه أن يتزوج الولد من أخته أو من صاحبة اللبن وهو لا يدري ، والفريق الثاني لم يجد سببا للمنع و الحكم بالحرمة ، لأنها لا تثبت إلا إذا عرفت الأم التي كان منها اللبن على اليقين ، وعند الجهل لا تثبت الحرمة ، وإن كان من الورع الابتعاد عنه . هذا.

c. Bagaimana hukum membekukan ASI tersebut ?

Jawaban : Boleh.

Referensi:

روضة الطالبين - (6 / 420)

الركن الثاني : اللبن، ولا يشترط لثبوت التحريم بقاء اللبن على هيئته حالة انفصاله عن الثدي، فلو تغير بجموضة، أو انعقاد، أو إغلاء أو صار جبنا، أو أقطا، أو زبدا، أو مخبضا،

وأطعم الصبي، حرم لوصول اللبن إلى الجوف، وحصول التغذية. ولو ثرد فيه طعام ثبت التحريم. ولو عجن به دقيق، وخبز، تعلقت به الحرمة على الصحيح.

كفاية الأختيار - (1 / 571)

ومنها : أي من أركان الرضاع اللبن ولا يشترط لثبوت التحريم بقاء اللبن على هيئة حالة انفصاله عن الثدي فلو تغير بحموضة أو انعقاد أو أغلاه أو صار جينا أو أقطا أو زيدا أو مخيضا وأطعم الصبي حرم لحصول اللبن إلى الجوف وحصول التغذية به ولو خلط بغيره نظر : إن كان اللبن غالبا تعلقت الحرمة بالمخلوط ويشترط أن يكون اللبن قدرا يسقي منه الولد خمس رضعات على المذهب .

Dari analisa teori yang disajikan di atas menunjukkan bahwa dalam kategori proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses kegiatan belajar mengajar telah direalisasikan secara efektif dan efisien di kedua lembaga tersebut sehingga para santri dapat mengaplikasikan ilmunya di dalam lembaga maupun di luar lembaga agar tercipta *branding* dan *image* yang lebih bagus di mata masyarakat luas.

6. Standarisasi mutu

Adapun standar mutu penggunaan kurikulum kitab kuning di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik jika dianalisis menurut ketentuan legalisasi ijazah bagi lulusan pondok pesantren dan pendidikan diniyah yang telah ditetapkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam dan Dirjen Pendidikan Islam adalah hanya mencapai 30% yang sesuai penggunaan kitab tingkat menengah atas yaitu kitab *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Jauharul Maknun*, dan *Syarah Waraqat*, sedangkan selain kitab tersebut masuk dalam kategori tingkat menengah pertama.

Di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar kurikulum kitabnya keseluruhan sudah 100% memenuhi persyaratan standar mutu

kitab di tingkat MA/SMA bahkan ada beberapa bidang yang tidak disebutkan dalam ketetapan pemerintah yaitu fan akhlak: *kitab Bidayatul Hidayah, fan Qowaidul Fiqih: kitab Taqrirot Faroidul Bahiyyah, fan ilmu tafsir: kitab Faidlul Khobir*. Jadi dapat disimpulkan bahwa kitab yang dipelajari para santri ini tingkatannya lebih tinggi di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar dari pada di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di dua lokasi terkait standarisasi mutu ditemukan dua model penilaian standarisasi mutu yakni model angka yang diformat dalam bentuk KKM (Ketuntasan Belajar Minimal) dengan standart minimal nilai 78 dan model istilah yaitu standar baik, sedang dan rendah. Jadi, setiap menjelang pelaksanaan evaluasi seluruh wali kelas harus mengkategorikan semua anak didiknya ke dalam standar-standar yang telah ditentukan tersebut sehingga dapat diketahui seberapa banyak siswi yang termasuk kategori sedang, tinggi dan rendah dalam satu kelasnya.

Dalam proses ini selaras dengan teori kontrol mutu (*quality control*) yang disampaikan oleh *Edward Sallis* yaitu kontrol mutu merupakan sebuah proses pasca-produksi yang melacak dan menolak item-item yang cacat. kontrol mutu biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja yang dikenal sebagai pemeriksa mutu. Inspeksi dan pemeriksaan adalah metode umum dari kontrol mutu, dan sudah

digunakan secara luas dalam pendidikan untuk memeriksa apakah standar-standar telah terpenuhi atau belum.²⁰⁰

Jadi, dapat ditarik benang merah bahwasanya untuk mengontrol kompetensi mutu pembelajaran kitab kuning dalam peningkatannya apakah sudah memenuhi standar atau belum maka harus ditentukan kriteria setiap tingkatan baik berbentuk angka atau istilah. Maka setelah itu akan dapat di ketahui seberapa banyak peningkatan mutu yang tercapai melalui kontrolisasi standar kompetensi mutu tersebut berupa kemampuan akademik yakni mampu membaca semua kitab pelajaran dengan benar, menterjemah dengan tepat, mampu menjelaskan dengan keterangan yang lebih panjang sekaligus praktik penggambaran contohnya dalam kenyataannya.

7. Mencetak santri berprestasi

Mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis atau bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olahraga, seni, atau keterampilan tertentu bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, dan kebersihan.

²⁰⁰ Sallis, *Total Quality Management In Education*. (Cet.III; t.t. t.p., 2015)

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah. Selain itu harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya.²⁰¹

Proses pembinaan agar dapat mencetak santri berprestasi diajari perlombaan nasional adalah dengan mengarahkan cara penyampaian yang benar mulai dari cara intonasi membaca kitab, cara menjelaskan maksud dari pemahaman kitab, mempelajari pertanyaan nahwu shorof, memberi tambahan materi pembelajaran lain yang tidak ada di kitab yang dilombakan, mengajak santri untuk aktif belajar dengan membaca mandiri, jika kurang faham bisa langsung ditanyakan pada pembimbing dan ditekankan untuk faham kandungan makna dari kitabnya secara mendalam.

Dalam hal prestasi, di kedua lembaga ini terbukti telah mampu meraih prestasi sampai tingkat nasional dalam forum *Musabaqoh Qiroatul Kutub (MQK)* yang diselenggarakan dua atau tiga tahun sekali. Bahkan di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin hampir di setiap tahun selalu mengikuti kompetisi baik dari bidang kitab kuning maupun bidang lain seperti lomba pidato dan debat bahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai undangan lomba yang masuk. Karena pondok pesantren

²⁰¹ Hanafiyah dan Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009).

Mambaus Sholihin memang sudah terkenal dengan kitab kuning dan *bilingualnya* serta kedisiplinan yang ketat. Sedangkan di Muhadloroh masih tetap konsen dengan hanya fokus pada pendalaman ilmu kitab salaf. Hal ini membuktikan bahwa antara proses yaitu pelaksanaan program tahunan dan kegiatan unggulan di setiap harinya dan hasil pembelajaran yang bermutu ini saling berhubungan karena praktik dilapangan menunjukkan bahwa hasil output yang sudah mencapai target yang telah ditentukan dari institusi yakni sebagai juara 1 tingkat Nasional di beberapa bidang kitab kuning dalam perlombaan *Musabaqoh Qiro'atul Kutub*. Perlombaan Ini merupakan level tertinggi yang diadakan oleh KEMENAG Indonesia. Dan ada juga prestasi kondisi yang tidak dapat dipegang yaitu berupa disiplin tinggi keakraban sesama santri dan pengurus serta saling menghormatinya guru dan murid serta keluarga pengasuh pondok pesantren.

Keseluruhan proses program dan kegiatan dalam rangka pelaksanaan mutu pembelajaran kitab kuning tidak akan bisa meningkat kecuali dengan satu kunci yaitu saling berkoordinasi dalam integrasi antara lembaga sekolah dan pondok pesantren dari semua faktor yakni kepala sekolah dan guru professional, murid yang berkompeten, kurikulum penggunaan kitab yang tepat, metode dan sistem pembelajaran yang terkelola dengan baik dan sarana prasarana yang mendukung.

C. Evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang

1. Metode guru mendeteksi hasil peningkatan kompetensi santri

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu itu saling berhubungan, akan tetapi agar proses yang baik tidak salah arah, mutu dalam artian hasil (*output*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah. Selain itu, harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil (*output*) yang akan dicapai. Dengan kata lain, tanggung jawab sekolah dalam *school based quality improvement* bukan hanya pada proses tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai.²⁰²

Dari teori di atas dapat dianalisis dengan praktik di dua lapangan menunjukkan bahwa bermula dari peningkatan pembelajaran di kelas dengan beberapa teknik yaitu guru mengevaluasi di setiap akhir pelajaran dari materi yang telah disampaikan, jika banyak yang merespon maka mayoritas para santri sudah faham. Guru menunjuk murid untuk presentasi di kelas atau dibuat kelompok untuk melatih mereka mempresentasikan materi yang telah ditugaskan sambil mengingat pelajaran selama satu minggu yang lalu kepada teman sekelompoknya. Guru mengontrol peningkatan mutu pembelajaran santri dari kualitas pembahasan materi dan tanya jawab saat kegiatan musyawarah.

²⁰² Cucu. Hanafiyah dan Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, 75.

Terkait dengan evaluasi peningkatan kompetensi ini telah diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31-34 yang mana tujuan evaluasi yang terdapat di dalam ayat tersebut ada dua. Pertama untuk menjawab kekhawatiran para malaikat karena Allah ingin menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, dan kedua untuk mengukur sejauh mana perbendaharaan pengetahuan yang dimiliki nabi Adam setelah Allah memberikan *ta'lim* kepadanya. Demikian juga dengan pendidikan pada masa kini, seorang pendidik dalam memberikan evaluasi seharusnya yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan, jika evaluasi dilakukan tidak sesuai dengan tujuan maka hasil evaluasi menjadi tidak valid dan stabil.

Jadi, dari beberapa teknik tersebut guru dapat mengukur seberapa banyak murid yang mampu melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan lancar yang pada akhirnya telah terbukti mampu mencetak kemampuan segi kognitifnya yang semakin meningkat karena berbeda mata pelajaran maka berbeda pula metode guru mendeteksi hasil mutu yang didapat selama berlangsungnya proses pembelajaran.

2. Konsep evaluasi mutu pembelajaran

Evaluasi ini sangat penting dilakukan secara benar karena bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan berjalan lancar atau tidak sesuai rencana yang telah ditetapkan. Guru perlu menetapkan jenis evaluasi apa yang digunakan dan hasil evaluasi diharapkan akan memiliki pengaruh dan dampak terhadap perbaikan dan

peningkatan mutu pembelajaran selanjutnya. Dengan dilaksanakannya evaluasi ini akan memberikan dampak dan manfaat bagi guru dan siswa untuk peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.²⁰³

Dalam mengevaluasi hasil mutu selama proses pembelajaran setiap semesternya maka di kedua lembaga melakukan dua macam ujian yaitu tes tulis dan tes lisan. Adapun di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin ujian lisannya meliputi lima bidang yaitu pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, Alfiyah, Al-Quran dan membaca kitab Fathul Qorib. Sedangkan ujian tulisnya dilakukan untuk semua mata pelajaran dengan konsep pilihan ganda yang soalnya berjumlah 25 pertanyaan berbahasa arab dan sistem penilaiannya menggunakan *scanner* komputer yang hasil akhirnya diakumulasi dengan pelajaran umum.

Di Muhadloroh sendiri ujian lisannya hanya diberlakukan khusus untuk hafalan Alfiyah Ibnu Malik dan membaca kitab kuning bidang fiqih (*Fathul mu'in*) yang telah ditentukan batasan target yang harus dipelajari oleh bidang studi sesuai jenjang kelasnya masing-masing. Adapun untuk ujian tulis berbentuk esai sebanyak 10 pertanyaan yang soal dan jawabannya juga harus berbahasa Arab. Penilaiannya masih manual sesuai kebijakan guru mata pelajaran yang hasil akhirnya juga diakumulasi dengan nilai harian di semua bidang yang dievaluasikan.

²⁰³Adi Saputra, "Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum," *Al-Ta'lim*, 2, 13, no. Kurikulum (Juli 2014): 369–370.

Jadi *output* yang dihasilkan dari pengaruh yang ditimbulkan terkait pelaksanaan evaluasi dengan model lisan adalah agar guru mengetahui secara langsung seberapa besar kompetensi yang dimiliki setiap santri karena terkadang jika hanya dilakukan ujian tulis saja tidak dapat menjamin bahwa kemampuan murid benar-benar sesuai dengan bakat kemampuan yang dimiliki. Kemudian dampaknya akan lebih terlihat manakala siswi berlatih mempersiapkan ujian lisan dan tulis, maka akan tercipta kepribadian dan karakter santri bermutu dalam bidang penguasaan ilmu kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren.

3. Pelaksanaan evaluasi program tahunan dan kegiatan unggulan

Awal pemberlakuan kurikulum 1994 membawa inovasi lain dalam meningkatkan mutu pendidikan, yaitu menekankan pada pembelajaran siswa aktif dan bermakna. Meskipun kata siswa aktifnya tidak terlalu ditonjolkan, tetapi prinsipnya tetap dipakai dengan menggunakan istilah lain, seperti belajar mencari atau *discovery learning* yaitu pembelajaran komunikatif atau *communicative approach* dan pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran yang demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengelola, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Bahan ajar dipilih, disusun dan disajikan kepada

siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dari kegunaannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran yang demikian disebut pembelajaran bermakna atau *meaning full learning*.

Keempat pembelajaran tersebut dipandang oleh Aushel dan Robinson sebagai kutub-kutub pembelajaran. Mereka menempatkannya sebagai ujung-ujung dari dua kontinum yang bersilangan. Pada kontinum tegak lurus terletak kutub pembelajaran atau belajar menerima (*receptive learning*) dan pada kutub lainnya adalah belajar diskavery (*discovery learning*). Pada kontinum horizontal terletak kutub belajar menghafal (*rote learning*), sedangkan pada kutub lainnya terletak kutub belajar bermakna (*meaningfull learning*). Diantara keempat kutub tersebut ditempatkan macam-macam metode belajar dan pembelajaran yang kita kenal dan kerap kita gunakan. Misalnya, metode ceramah, tanya jawab, diskusi, simulasi, bermain peran, latihan, pengamatan, penelitian sederhana, penyelesaian masalah, dan pembelajaran komunikatif yang berorientasi lingkungan. Gambar keempat kutub belajar dalam kedua kontinum tersebut dapat dilihat pada bagan berikut: ²⁰⁴

Maka dapat dianalisis bahwa kedua lembaga yang di bawah naungan pesantren ini telah melakukan seluruh macam-macam metode belajar dan pembelajaran tersebut. Pengaplikasikannya adalah dalam metode pembelajaran kuning yang dituangkan di beberapa program tahunan dan

²⁰⁴ Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*.76.

kegiatan unggulan. Penggambaran kutub tegak lurus adalah belajar menerima (*receptive learning*) sebagai metode bandongan/wetonan yang biasa dipraktikkan dalam kegiatan mengaji bersama habib dan masyayikh dan kegiatan mengaji kitab *fiqih* dan *nahwu* karena guru menyampaikan ilmu dan wawasannya pada para santri disertai tanya jawab timbal balik dari materi yang telah disampaikan saat pembelajaran.

Kemudian kutub lainnya adalah belajar mencari (*discovery learning*) digambarkan sebagai metode sorogan yang dituangkan dalam program *LABBAIK* dan kegiatan sorogan di masing-masing pesantren karena siswi dituntut untuk mencari sendiri makna redaksi kitab, melakukan proses berpikir, menguraikan maksud kitab, menggabungkan status kedudukan *nahwu shorofnya* dan menyimpulkan inti pembahasan langsung dihadapan guru sehingga siswi mendapatkan temuan ilmu baru dari kitab tanpa harus bergantung dengan gurunya.

Adapun pada kontinum horizontal terletak kutub belajar menghafal (*rote learning*) adalah diinterpretasikan dengan metode muhafadzoh yakni menghafal serangkain bait *Alfiyah Ibnu Malik* sebanyak 1002 yang harus disetorkan pada wali kelas masing-masing dan mekanisme hafalannya juga berkoordinasi dengan pengurus pesantren untuk mengulang (*muroja'ah*) agar tetap terkontrol dan terjaga hafalan mereka.

Sedangkan kontinum lainnya adalah belajar bermakna (*meaning full learning*) ini diaplikasikan dengan kegiatan diskusi, presentasi di Madrasah Diniyah Mambaus Sholihin, kegiatan musyawarah kelas dan musyawarah

gabungan di Muhadloroh Pondok Pesantren Al-Anwar karena santri benar-benar dituntut untuk aktif melalui proses memikirkan asal permasalahan, mencari bukti dalil dari kitab dengan valid, mengolah jawaban dalil dari kitab untuk disinkronkan dengan akar permasalahan, sehingga mereka harus mampu menguraikan, menghubungkan dengan kehidupan nyata, menggabungkan antara deskripsi masalah dengan *ta'bir* yang ditemukan dan menyimpulkan jawaban permasalahan agar ditemukan solusi penyelesaian permasalahan yang tepat.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa program tahunan dan kegiatan unggulan ini dinilai sangat berpengaruh dalam menentukan peningkatan mutu pembelajaran santri dalam kompetensi menguasai kitab kuning karena dari empat aspek metode pembelajaran tersebut telah terpenuhi seluruh kriterianya dan mampu melaksanakannya dengan penuh semangat belajar.

4. Bentuk apresiasi bagi santri berprestasi

Menurut Depdikbud tahun 1998 ada tiga hal yang terkait dengan prinsip-prinsip pengelolaan kualitas total yaitu:

- a. Perhatian harus ditekankan kepada proses dengan terus menerus mengumandangkan peningkatan mutu;
- b. Kualitas/mutu harus ditentukan oleh pengguna sekolah, prestasi harus diperoleh melalui pemahaman visi bukan dengan pemaksaan aturan;

- c. Sekolah harus menghasilkan siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap arif, bijaksana dan karakter, serta memiliki kematangan emosional.

Sistem kompetisi tersebut akan mendorong sekolah untuk terus meningkatkan diri, sedangkan penghargaan akan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri setiap personil sekolah, khususnya siswa. Jadi, sekolah harus mengontrol semua sumber daya, termasuk sumber daya manusia yang ada, dan lebih lanjut harus menggunakan secara lebih efisien sumber daya tersebut untuk hal-hal yang bermanfaat bagi peningkatan mutu khususnya.²⁰⁵

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Hanafiyah dan Cucu Suhana bahwa penghargaan akan memberikan motivasi dan meningkatkan kepercayaan diri khususnya siswa ini telah dipraktikkan di kedua lembaga ini yang dibuktikan bagi juara 1 wisuda Alfiyah, peserta program apresiasi, santri teladan, juara kelas peringkat 1 dan 2, berupa kitab dan buku, sertifikat, gratis biaya daftar kuliah serta 3 bulan *syahriyah* pertama dan gratis biaya *syahriyah* selama setahun bagi juara rangking satu dan juara dua gratis biaya *syahriyah* selama satu semester.

Untuk dapat menjamin mutu *output* dari segi internal maka di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik sebelum kelulusan diadakan uji coba terlebih dahulu yaitu dalam ujian program LABBAIK yang diuji langsung oleh para guru senior dari kalangan dosen Perguruan Tinggi

²⁰⁵ Hanafiyah dan Suhana Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran* , 201

INKAFA dan keluarga pengasuh pondok pesantren yang tidak mengajar di Madrasah Aliyah. Jadi, ujian lisan ini terdapat penilaian dari segi membaca, memaknai, *mengi'robi*, menterjemah serta menjelaskan kandungan makna dalam kitab kuning ditambah tanya jawab terkait nahwu shorof dan permasalahan fiqih kontemporer akan lebih netral dan tanpa pandang bulu karena beliau-beliau belum pernah tau kemampuan para santri dan tidak mengenal asal keturunannya. Sedangkan penjaminan mutu *output* dari segi eksternalnya adalah terdapat pelaksanaan Imtihanul Amali (IMA) atau biasa disebut Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi siswa siswi kelas akhir pasca Ujian Nasional. Jadi, para santri terjun ke lapangan langsung selama sebulan untuk mengajar di lembaga formal setingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah

Sedikit berbeda dengan mutu *output* internal dari para santri Muhadloroh Pondok Pesantren al-Anwar ini penjaminan kualitasnya adalah harus mampu menghasilkan produk berupa kitab *ta'liqot*/buku penjelasan kontemporer seputar permasalahan hukum fiqih, nahwu, haid wanita, bahkan hukum tajwid dan adab dalam membaca Al-Qur'an yang merupakan karya asli dari siswi kelas akhir yang biasanya proses pembuatan selama kurang lebih dua tahun. Sedangkan output eksternalnya adalah pengujian dengan pelatihan sebagai guru ngaji yang mengajar di pondok pesantren Al-Anwar cabang yang berada di luar kecamatan Sarang dan pelatihan menjadi pengurus pondok pesantren Al-Anwar putri pusat sendiri sebagai bekal latihan mengemban tanggung jawab kelak esok di masyarakat umum.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan selesainya penelitian yang berjudul “Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Aliyah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang)”, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan mutu pembelajaran didesain dengan mempersiapkan beberapa input mutu yang strategis yaitu ustadz yang professional dibidangnya, santri berkompeten yang telah terseleksi dengan ketat, pengelolaan metode dan sistem pembelajaran yang saling terkoordinasi antara madrasah dan pondok pesantren, penentuan kurikulum kitab kuning yang telah sesuai ketentuan standarisasi pemerintah, dan sarana prasarana yang mendukung. Seluruh input tersebut diaplikasikan ke dalam program tahunan berupa: a) Wisuda Alfiyah Ibnu Malik *Bil-Murod dan Bis-Syarhi*; b) Program LABBAIK (Lembaga Bimbingan Baca Kitab dan Al-Qur’an) target mutu untuk program labbaik disyaratkan harus mampu membaca kitab *Fathul Qorib* sekaligus menterjemah; c) Program apresiasi adalah harus mampu menghafal Alfiyah dalam jangka maksimal dua tahun; d) Program santri teladan adalah bertujuan untuk memilih satu santri yang paling aktif di setiap kelas. Implikasi kedua adalah dipraktikkan dalam kegiatan unggulan berupa: a) Kegiatan sorogan

diadakan karena sebagai wadah berlatihnya santri dalam mempraktikkan ilmu *nahwu shorof*; b) Mengaji kitab fiqih *Fathul Mu'in* dan *nahwu Ibnu Aqil* yang bertujuan agar mampu memahami lebih mendalam maksud kandungan kitab; c) Kegiatan musyawarah untuk mengkaji kembali materi pelajaran yang sudah diperoleh dan menjadi forum untuk memecahkan permasalahan kontemporer terkait hukum fiqih dengan merujuk pada kitab kuning; dan d) Kegiatan *muhafadzoh* yang diperuntukkan khusus menyimak serta mengontrol hafalan Alfiyah.

2. Pelaksanaan mutu pembelajaran di kedua madrasah dengan indikator: a) Pembelajaran berbasis kitab kuning adalah merujuk pada tiga model bahan ajar, yaitu: kitab *matan*, kitab *syarah* dan kitab *mandzumah*; b) Sistem mutu pembelajaran kitab kuning dengan cara semua guru dalam menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa krama jawa serta bahasa Indonesia; c) Metode pembelajaran yang dipraktikkan yaitu dengan metode induksi/*istiqroiyyah*, ceramah/*bandongan*, hafalan, dan sorogan secara bergantian; d) Pelaksanaan Program tahunan berupa: (1) wisuda Alfiyah terdapat dua model. Yang pertama berupa audisi sampai tiga tahap dengan format pertanyaan melanjutkan bait, pemahaman arti, dan praktik membaca dan menterjemahkan kitab *Fathul Qorib*. Yang kedua dengan format menghafalkan seluruh 1002 bait dari awal sampai akhir, Alfiyah *Bit-Tam* metode seleksinya dengan menghafalkan secara berurutan, Alfiyah *Bil-Murod* menghafalkan terjemahan 500 bait, Alfiyah *Bis-Syarhi* menghafalkan penjelasan 300 bait; (2) Program LABBAIK yaitu praktik membaca kitab

menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan menyetorkan bacaan seseuai urutan *maqro'nya*; e) Mutu *outcome* yang dipersiapkan dari segi eksternal yaitu santri mampu berkontribusi dalam memecahkan problematika masyarakat dengan ikut andil dalam forum *bahtsul masail* dengan dasar dalil kitab salaf; f) Strategi pembinaan agar dapat mencetak santri berprestasi diajang perlombaan *Musabaqoh Qiro'atul Kutub* (MQK) adalah dengan mengarahkan metode penyampaian yang benar mulai dari cara intonasi membaca, menjelaskan maksud isi kitab, mempelajari pertanyaan nahwu shorof, memberi tambahan materi yang tidak ada di kitab yang dilombakan, mengajak santri untuk aktif belajar dengan membaca mandiri, dan ditekankan untuk lebih mendalami kandungan makna dari kitabnya.

3. Untuk mengevaluasi hasil mutu pembelajaran kedua lembaga melakukan dua macam ujian setiap semesternya yaitu ujian tertulis berbahasa Arab dengan format pilihan ganda dan esai, kemudian ujian lisan membaca kitab fan *fiqih*. Untuk dapat menjamin mutu *output* dari segi internal maka di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik sebelum kelulusan diadakan uji coba dalam ujian program *LABBAIK* yang dipandu langsung oleh guru senior dari kalangan dosen dan pengasuh pesantren. Sedangkan penjaminan mutu *output* dari segi eksternalnya adalah terdapat pelaksanaan Imtihanul Amali (IMA/PKL) Praktik Kerja Lapangan dengan terjun ke lapangan selama satu bulan untuk mengajar di lembaga formal. Adapun Muhadloroh Al-Anwar penjaminan kualitasnya adalah dituntut mampu menghasilkan produk karangan kitab seperti nahwu, shorof berupa *ta'liqot* atau buku penjelasan kontemporer seputar permasalahan

hukum fiqih, haid, tajwid dan adab membaca Al-Qur'an. Sedangkan *output* eksternalnya adalah pengujian dengan pelatihan sebagai guru mengaji sekaligus pengurus yang mengajar di pondok pesantren Al-Anwar pusat dan cabang.

B. Saran

1. Bagi pengelola pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi salah satu informasi faktual dan referensi tentang pentingnya memperhatikan mutu pembelajaran terutama dalam hal peningkatan kompetensi penguasaan kitab kuning santri di Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Al-Anwar Rembang agar yang baik dapat direalisasikan dengan kreasi dan inovasi masing-masing lembaga yang terintegrasi antara madrasah dan pesantren.

2. Bagi pendidik

Sebaiknya dibuatkan tim khusus untuk mengkaji seberapa besar peningkatan mutu di setiap tahunnya dengan membuat data arsip khusus hasil prestasi juara lomba sehingga dapat mudah diketahui oleh pelanggan internal maupun eksternal tentang kualitas pembelajaran kitab kuning santri di masing-masing madrasah.

3. Bagi peneliti lain

Agar dapat menjadi salah satu bahan referensi wacana tentang bagaimana praktik pengelolaan pembelajaran dan kajian kitab kuning di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh Al-Anwar Rembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saputra. "Prinsip-Prinsip Manajemen Kurikulum." *Al-Ta'lim*, 2, 13, no. Kurikulum (Juli 2014): 367–70.
- Ahmad Barizi. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Al Rasyidin. "Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal." *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1, 1 (Juni 2017): 59–61.
- Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail. "Metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 1, 17 (Juni 2018).
- Amirul Ulum. *KH. Maimoen Zubair Sang Kiai teladan*. Jogjakarta: CV. Global Press, 2019.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. "Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren. Disertasi. Program Studi Manajemen Pendidikan.(Disertasi)." *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 2012.
- Anin Nurhayati. *Inovasi Kurikulum*. 1 ed. Yogyakarta: Teras, 2010.
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. "Pandangan Kiyai Tentang Peningkatan Mutu Kajian Kitab Kuning di Pesantren." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 12, no. 3 (2014).
- Arbangi, Dakir, dan Umiarso. *Manajemen mutu pendidikan*. 1 ed. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung, 2016.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Dacholfany, M. Ihsan. "Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia

Dalam Menghadapi Era Globalisasi.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 01 (10 Januari 2017).
<https://doi.org/10.24127/att.v1i01.330>.

Farhan, Farhan. “Manajemen pembelajaran kitab kuning pola 100 jam menggunakan metode tamyiz: penelitian di pondok pesantren Bayt Tamyiz Tukdana Indramayu 2017.” PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

Hanafiyah, dan Suhana Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.

Hanani, Nurul. “MANAJEMEN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KITAB KUNING.” *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (26 November 2017). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

Hussin, Nur Hanani, dan Ab Halim Tamuri. “Embedding values in teaching Islamic education among excellent teachers.” *Journal for Multicultural Education* 13, no. 1 (1 Januari 2019): 2–18. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2017-0040>.

Ichsanuddin, dan Junanah. “Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Baburroyyan Kiyudan Selomartani Kalasan Sleman,” 2019, 9–11.

Ikbal, Taufik, Nurhadi Kusuma, dan Eri Purwanti. “ANALISIS IMPLEMENTASI MUTU PEMBELAJARAN DI SMP MUHAMMADIYAH 3 BANDAR LAMPUNG.” *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM AL-IDARAH* 3, no. 1 (9 Januari 2018): 12–17.

Ishaq Wanto Talibo. “Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran.” *Jurnal IAIN Manado*, 2018.

Ismail. “Menggagas Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Masa Depan Yang Mencerahkan.” *Jurnal Al-Ta’dib* 6 (2013): 101.

Karim, Bisyri Abdul. “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama Bahrul Ulum Kabupaten Gowa.” PhD Thesis, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.

Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 36 ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.

M. Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. 1 ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Margaret Adolphus. "International business schools and the search for quality Part: 1." Diakses 11 Januari 2020.
<https://www.emeraldgrouppublishing.com/teaching/issues/quality.htm>.

Martin Van Bruinessen,. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

Martinis Yamin, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Moh. Zaini. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah (Studi Multi Kasus di MAN 1, MAN 2, dan MA Salafiyah Syafi'iyah, Kabupaten Situbondo)." Doctoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10078>.

Mohammad, dan ma'ruf. "Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mempertahankan Nilai-nilai Salaf di Era Globalisasi." *Evaluasi* 1, no. 2 (September 2017): 167–84.

"Muhadloroh PP. Al-Anwar Sarang - Postingan." Diakses 11 Januari 2020.
<https://www.facebook.com/551578274986327/posts/sejarah-singkat-madrasah-muadalah-muhadloroh-p-p-al-anwarmuhadloroh-merupakan-le/553612028116285/>.

Mukhtaruddin. "Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning (Studi di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, PP API Magelang, dan PP AL-Fadllu Kaliwungu)." *Jurnal Analisa*, 02, XVIII (Juli 2011): 166–67.

Mulyas. E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Muzakki, Hawwin. "MANAGING LEARNING FOR QUALITY IMPROVEMENT (Mengelola Pembelajaran untuk Peningkatan Mutu)." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 2, no. 2, Desember (21 Desember 2015): 235–61.
- "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Kawasan Timur Indonesia." Diakses 3 Maret 2020. <https://mitra.nu.or.id/post/read/104342/pembelajaran-kitab-kuning-di-pesantren-kawasan-timur-indonesia->.
- Prim Masrokan Mutohar. *Manajemen Mutu Pendidikan: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. 2 ed. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- <https://mambaussholihin.net/>. "Profil Madrasah Aliyah (MA) - Mambaus Sholihin." Diakses 8 November 2019. <https://mambaussholihin.net/2019/08/13/profil-madrasah-aliyah-ma/>.
- Rahmawati, Rahmawati. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT pada Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas)." PhD Thesis, Pascasarjana, 2017.
- Ridwan, Mohammad. "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi multi situs di pondok pesantren miftahul huda gading, lembaga tinggi pesantren luhur (ltpl) dan," t.t.
- "Riset Kitab Kuning Libatkan 850 Pesantren." Diakses 3 Maret 2020. <https://mitra.nu.or.id/post/read/82950/riset-kitab-kuning-libatkan-850-pesantren>.
- riza ashari. "manajemen sumber daya guru dalam meningkatkan mutu lulusan pondok pesantren (Studi multi kasus di pondok pesantren lirboyo kediri dan pondok modern darussalam gontor ponorogo)." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015. <http://etheses.uin-malang.ac.id/10782/>.
- Rofiaty, Rofiaty. "The relational model of entrepreneurship and knowledge management toward innovation, strategy implementation and improving Islamic boarding school performance." *Journal of Modelling in Management* 14, no. 3 (1 Januari 2019): 662–85. <https://doi.org/10.1108/JM2-05-2018-0068>.

- Royani, Ahmad. "Eksistensi Pendidikan pesantren dalam Arus perubahan." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2018): 375–392.
- Sahal Mahfudh. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Saifuddin, Ahmad. "Eksistensi Kurikulum Pesantren Dan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 3, no. 1 (2015): 207–34.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education*. IX. Jogjakarta: IRCiSoD, 2010.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. 23 ed. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukma, Rusdial, dan Hade Afriansyah. "Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Universitas Negeri Padang*, 2019, 2.
- Sulhan, Muwahid. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. TerasYogyakarta, 2013.
- Syaifur Rahman, dan Tri Ujiati. *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Permata Putri Media, 2013.
- Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari. *Fathul Wahhab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Zamarkasyi Dhofier. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2015.
- Zamzami, Muhamad. "Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung," 2019.

INSTRUMEN PENELITIAN

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI KITAB KUNING SANTRI

NO	FOKUS PENELITIAN	ITEM PERTANYAAN	JENIS INSTRUMEN	INFORMAN/OBYEK PENELITIAN
1.	Bagaimana perencanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?	1. Bagaimana penyusunan Program Tahunan dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Pembina pesantren
			1. DOKUMEN TASI	1. PROTA
		2. Bagaimana penyusunan kitab dan batasan kurikulum madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran kitab kuning santri?	1. DOKUMEN TASI	1. Jadwal pelajaran 2. Batasan kitab dalam kurikulum
			2. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Pembina pesantren/Ustadz
		3. Bagaimanakah penyusunan mekanisme seleksi ujian masuk madrasah?	1. WAWANCARA	1. Pembina pesantren / Wali kelas 2. Waka kurikulum
			2. DOKUMENTASI	1. Pedoman peraturan seleksi ujian masuk
		4. Bagaimanakah penyusunan kegiatan unggulan pendukung kompetensi penguasaan kitab kuning?	1. WAWANCARA	1. Wali kelas 2. Pembina pesantren
			2. DOKUMENTASI	1. Jadwal pelaksanaan dan nama pembimbing program atau kegiatan unggulan

2.	Bagaimana pelaksanaan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?	1. Bagaimana konsep pembelajaran yang bermutu yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi kitab kuning?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Wali kelas
			2. DOKUMENTASI	1. Pembelajaran di kelas madrasah
		2. Bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning yang bermutu?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Wali kelas
			2. OBSERVASI 3. DOKUMENTASI	1. Pembelajaran di kelas 2. Jadwal alokasi KBM
		3. Bagaimana metode pembelajaran guru yang dapat meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Wali kelas
			2. OBSERVASI	1. Pembelajaran di kelas madrasah
		4. Bagaimana implementasi program atau kegiatan unggulan dalam meningkatkan kompetensi mutu pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren?	1. WAWANCARA	2. Waka kurikulum 3. Pembina pesantren/Ustadz
			2. DOKUMENTASI	1. Data pemegang program dan kegiatan unggulan 2. Form perkembangan kemampuan santri
		5. Bagaimana standarisasi mutu dalam penguasaan materi kitab kuning?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Pembina pesantren/Ustadz
			2. DOKUMENTASI	1. Buku panduan guru
		6. Bagaimana mekanisme pembinaan santri berprestasi yang terbukti menjuarai perlombaan MQK nasional?	1. WAWANCARA	1. Wali kelas 2. Pembina pesantren/Ustadz
			2. DOKUMENTASI	1. Data prestasi yang pernah diraih ditingkat provinsi dan Nasional

3.	Bagaimana evaluasi mutu pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri ?	1. Bagaimana metode guru mengetahui hasil peningkatan kompetensi santri saat pembelajaran kitab kuning di kelas?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Wali kelas
			2. DOKUMENTASI	1. Pembelajaran di kelas madrasah
		2. Bagaimana konsep evaluasi mutu pembelajaran saat ujian akhir semester di madrasah ?	1. WAWANCARA	1. Wali kurikulum 2. Wali kelas
			2. DOKUMENTASI	1. Soal ujian madrasah 2. Foto ujian madrasah
		3. Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi program dan kegiatan unggulan di pondok pesantren?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Pembina pesantren/Ustadz
			2. DOKUMENTASI	1. Hasil peningkatan penguasaan kitab kuning santri
		4. Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan pada santri berprestasi?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Wali kelas
			2. DOKUMENTASI	1. Foto santri berprestasi
		5. Apa faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermutu dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri ?	1. WAWANCARA	1. Waka kurikulum 2. Wali kelas

PEDOMAN WAWANCARA
MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN
KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI

FOKUS PENELITIAN 1		PERENCANAAN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI DI MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK	
No.	PERTANYAAN	KODE	TEKS
1.	Bagaimana penyusunan PROTA dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning santri?	W/F1/WK/21/04/20	PROGRAM WISUDA ALFIYAH Pembuatan program tahunan itu sesuai dengan kebutuhan madrasah, kebutuhan kita itu apa maka nanti silabus kita selalu berubah setiap tahun. Jadi ada yang mengalami kenaikan ada juga yang mengalami penurunan. Contoh Alfiyah dulu itu mau tidak mau harus seribu baru bisa diwisuda. Wisudawati khotmil Alfiyah disamping harus 700 nadzom juga harus lulus ujian labbaik, dia juga harus menghafal surat Al-A'la sampai An-Nas. Tahun depan berbeda lagi yaitu hafal 700 nadzom, lulus ujian kitab labbaik ditambah hafalan juz Amma baru bisa diwisuda. Jadi silabis terus berubah, untuk lebih baik karena disempurnakan
		W/F1/WLK/13/04/20	Program labbaik Persyaratan lulus bisa mengambil ijazah Aliyah adalah harus lulus program Labbaik, jadi yang membimbing kegiatan Prgram labbaik adalah dari pengurus pondok ketika di kegiatan di madrasah diniyah
		W/WK/21/04/20	Program wisuda Alfiyah dan program labbaik ini memang saling terhubung sistemnya yang interpretasinya berkoordinasi antara wali kelas untuk hafalan Alfiyahnya dan pengurus program labbaik untuk bimbingan membaca kitabnya
		W/PP/26/04/20	Program apresiasi pesantren dalam menghargai santri yang berhasil menghafal lebih cepat yaitu dalam waktu setahun atau dua tahun dengan nilai 100 secara sempurna karena sebenarnya wajib khatam di akhir kelas XII sebelum ada ujian Alfiyah
2.	Bagaimana penyusunan kitab dan batasan kurikulum madrasah?	W/F1/PP/26/04/20	Kitab yang pelajari selama tiga tahun adalah kitab Adabu Al-'Alim wal Muta'allim, Fathul Qorib dan Fathul Qorib AL-Mujib Ala Tahdzib At-Tarhib wat-Tarhib. Sedangkan kitab yang dikaji selama dua tahun di kelas X dan XI adalah Jalaul Afham dan Syarah Waraqat Abuya Sayyid Muhammad Al-Maliki. Ada juga yang dipelajari dua tahun di kelas XI dan XII yaitu Al-Qowa'id Al-Asasyah fi Ulum AL-Qur'an, Jauharul Maknun dan Alfiyah. Selain itu kitab yang sudah disusun dalam kurikulum tersebut diwajibkan khatam di akhir setiap tahun.
3.	Bagaimanakah penyusunan mekanisme seleksi	W/F1/WLK/13/04/20	Murid yang diterima di kelas IPKU ini adalah berasal dari alumni lulusan kelas unggulan di Mts Mambaus Sholihin, jadi tidak menerima murid baru dari luar alumni Mts Mambaus Sholihin sendiri. Lulusan kelas unggulan Mts Mambaus Sholihin wajib masuk kelas jurusan IPKU kecuali ada murid baru yang diusulkan dimasukkan dari pihak sekolah atau dari keluarga ndalem yang dipandang memiliki kelebihan dan mampu

	ujian masuk madrasah?		menyesuaikan kompetensi santri kelas IPKU. Persyaratan kelas unggulan adalah harus muqim di pondok pesantren. Sedangkan mekanisme ujiannya adalah saat kelas 1 Mts peraih ranking 1-10 di ujian PAT dari semua kelas paralel harus mengikuti seleksi tes tulis masuk kelas unggulan yang hanya disediakan satu kelas saja. Pelajaran yang diujikan adalah Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Nahwu, Fiqih, Al-Qur'an. Dari keseluruhan peserta yang mengikuti tes hanya diambil 40 orang nilai tertinggi. Jadi ketika pendaftaran peserta didik baru tidak dilakukan ujian seleksi masuk kelas unggulan lagi
4.	Bagaimanakah penyusunan kegiatan unggulan penunjang kompetensi penguasaan kitab kuning?	W/F1/PP/26/04/20	<p>Sorogan pagi. Sebenarnya penggunaan kitab ini diserahkan pada kebijakan guru masing-masing ingin memakai pedoman kitab apa, jadi tidak ada peraturan khusus dari pesantren dalam pemakaian kitab sorogan. Adapun aturan seharusnya itu menggunakan Fathul Qorib akan tetapi mereka sudah mempelajari Fathul Qorib di jenjang Mts, dikaji juga di kegiatan sorogan Madin malam jadi terlalu mudah. Lalu kita punya inisiatif sendiri belajar yang lebih tinggi, akhirnya menggunakan kitab Fathul Mu'in. Kitab yang dipakai itu berkelanjutan dikaji dari kelas 1 sampai 3 Aliyah dan ustadznya juga ditetapkan mengiringi anak didik di kelasnya selama tiga tahun</p> <p>Mengaji kitab bersama habib dan masyayikh Ada lagi kegiatan yang khusus untuk pendalaman kitab kuning yaitu mengaji bakda dhuhur di hari senin dan selasa. Kitabnya tentang sirah nabawi yaitu kitab Syamailul Muhammadiyah yang dibimbing oleh Habib Abdur Rahman As-Segaf. Bakda ashur kelas X, XI, dan XII ada kegiatan mengaji lagi bersama agus Zamul Huda menggunakan kitab Jawahirul Bukhori dan bakda isya' menggunakan kitab Ta'limul Muta'allim. Jadi, semua santri setelah jama'ah Ashar dan isya yang langsung diimami oleh gus huda itu posisi mereka dalam keadaan memakai mukena yang bertempat di gazebo.</p> <p>Madrasah Diniyah Pelajaran nahwu di MADIN tidak ditentukan menggunakan kitabnya, jadi terserah gurunya ('Ala hasabi Ustadzah) ada yang menggunakan kitab Alfiah Ibnu Aqil, kitab Jamiud Durus dan kitab Syarah Alfiah sampai 4 juz yang penjelasan nadzom dalam kitab ini menggunakan bahasa arab yang dikarang oleh Ustadz Abdus Salam salah satu ustadz ternama di pondok pesantren</p>

FOKUS PENELITIAN 2		PELAKSANAAN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI DI MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK	
No.	PERTANYAAN	KODE	TEKS

1.	Bagaimana konsep pembelajaran yang bermutu yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi kitab kuning?	1. W/F2/WL K/13/04/20	Kebetulan saya memegang pelajaran nahwu yang mana kitab pegangan para murid itu menggunakan kitab yang berjudul Mukhtashor Alfiyyah Ibnu Ibnu malik karangan ustadz Humaidi alumni PP. Langitan Tuban yang mana konsep pembelajaran kitabnya itu sudah ada makna jawa gandel beserta terjemahnya bertuliskan arab pegon, jadi memudahkan pemahaman murid karena sudah ada sekaligus penjelasannya maka dari itu para santri tidak diwajibkan lagi untuk menulis di buku tulis. Kalau saya sendiri pegangan kitabnya menggunakan kitab Ibnu Aqil sebagai bekal tambahan penjelasan lebih luas yang tidak ada di kitab murid. Kitab pegangan para murid itu berbeda dengan yang dibuat pedoman guru jadi murid otomatis sudah tanggap jika ada tambahan keterangan yang tidak ada di kitabnya. Jika ada tambahan keterangan yang lebih banyak maka saya langsung menuliskan di papan
		2. W/F2/WK /21/04/20	Saya sudah lama memegang pelajaran bahasa Arab jadi saya dapat mengukur antusias belajar siswi. Karena memang kemampuan anak-anak unggulan itu diatas rata-rata dibanding dengan kelas selain unggulan dan memang diantaranya banyak dipengaruhi dengan mental, jadi ketika dia sudah dijadikan kelas unggulan maka dia malu kalau tidak bisa, malu kalau tidak faham, dia malu kalau mengantuk, maka di kelas putri itu sampai tidak ada yang mengantuk sama sekali, dengan semangatnya yang bagus dan tinggi akhirnya akan muncul kefahaman, jadi mampu menjadi anak-anak yang berkualitas
2.	Bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning yang bermutu?	W/F2/WL K/13/04/20	Semua kelas sebelum masuk jam pelajaran pertama wajib membaca nadzom Alfiyah terlebih dahulu selama 15 menit secara serentak bersama-sama karena ini merupakan kewajiban dari sekolah. Kalau kebetulan jam pertama pelajaran nahwu sebelum saya masuk kelas maka dilanjutkan dengan membaca lagi selama 5 menit. Lalu tepat jam 07.20 WIB masuk dengan mengucap salam lalu mengulas mengingatkan kembali pelajaran yang kemarin kalau ada hubungannya, tapi kalau tidak ada hubungannya maka langsung masuk materi selanjutnya. Jadi pelajaran nahwu rata-rata ditempatkan di jam pertama di pagi hari atau setelah istirahat karena selagi fikiran masih segar agar diberi ilmu alat yang menjadi kunci pembelajaran kitab kuning.
		W/F2/WK /21/04/20	Kalau sistem pembelajaran memang kita lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa resmi dipondok. Katakanlah saya lebih banyak menggunakan bahasa Arab, kalau kelas selain unggulan itu belum mampu ke sana. Jadi kalau di kelas unggulan itu karena mereka sudah faham materi dengan cepat maka kita tambahi dengan bahasa-bahasa yang lain. Jadi pelajaran bahasa arab kita sudah menggunakan diterjemahkan juga dengan bahasa arab tetapi dengan kosa kata lain, selain pelajaran bahasa arab juga diharapkan seperti itu seperti pelajaran nahwu shorof, itu diterangkan dengan bahas arab dan otomatis secara rata-rata mereka sudah faham
3.	Bagaimana metode pembelajaran guru yang mampu meningkatkan	W/F2/WK/2 1/04/20	Metode ada dua metode yaitu menggunakan <i>istiqroiyyah</i> /induksi dan <i>talqiniyyah</i> /deduksi. Kalau di unggulan kita menggunakan <i>istiqroiyyah</i> / induksi jadi seperti contoh: <i>Arrihlah ilal amakin al muqoddasah</i> , saya terangkan pakai Bahasa arab pelan-pelan selanjutnya saya bertanya, dari pertanyaan tersebut dapat dilihat, oh anak ini faham, jika tidak faham silahkan bertanya. Kemudian kita minta anak-anak untuk membaca materi pelajaran selanjutnya. Jadi langsung kita beri tugas satu persatu mendeteksi kalimat-kalimat yang sulit. Otomatis mereka membaca, selanjutnya satu anak bertanya yang lain harus bergabung, kalau sudah ada kalimat yang ditanyakan tidak mungkin ditanyakan

	kompetensi penguasaan kitab kuning?		lagi oleh anak lain. Selanjutnya kita coba untuk membaca sampai dua, tiga kali. Kalau sudah faham lalu ditutup dan terakhir dievaluasi lagi dengan saya bertanya lagi apa yang ada dalam bacaan itu
		W/F2/WLK/13/04/20	Saya menggunakan metode muhafadzoh dan bandongan karena setelah saya mengulas pelajaran sebelumnya kemudian setoran hafalan nadzom Alfiyah, kalau sudah khatam maka harus ada muroja'ah mengulang dari awal, kalau sudah lancar maka menghafalkan syarah nadzom alfiyah. Baru masuk ke materi pelajaran selanjutnya saya membacakan makna nadzom sebanyak tujuh bait. Setiap saya selesai menjelaskan satu nadhom langsung menunjuk satu orang untuk menjelaskan dengan suara keras menggunakan bahasa mereka sendiri sesuai kefahamannya yang dibaca secara bersamaan dalam satu kelas. Begitu seterusnya sampai nadhom ke tujuh, setelah itu membaca makna dan terjemahan yang sudah ada di kitab murid bersama-sama untuk mengoreksi jika ada makna yang salah
4.	Bagaimana implementasi program atau kegiatan unggulan dalam meningkatkan kompetensi mutu pembelajaran kitab kuning?	W/F2/WK/21/04/20	Katakanlah saya untuk pelajaran Bahasa arab saya kupas juga pelajaran nahwu, shorof dan balaghoh. Kitab kuning pun tidak bisa lepas dari pada bacaan AL-Qur'an yang baik. Jadi ketika anak itu mampu membaca Al-Quran dengan baik secara otomatis dia sudah punya dasar membaca, cuman dia tinggal mendalami apakah dia dibaca mansub atau marfu', inilah yang akan dibantu oleh pelajaran nahwu dan shorof. Contoh ini kitab saya <i>Hadza kitabi</i> dan ini kitabku <i>hadza kitabi ana</i> berarti <i>ini milik saya bukan milik orang lain. Ketika menerjemah hadza kitabi (ini kitabku itu salah) yang benar ini kitab saya, bukan ini kitabku lah seperti itu. Contoh balaghoh diterjemah: Muhammadun kal asadi fissyaja'ah</i> itu kalau diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang biasa (Muhammad seperti singa dalam keberaniannya) tetapi yang benar seperti ini (Muhammad pemberani bagaikan singa). Jadi begitu jauh bedanya. Memang tidak semua orang bisa Bahasa arab mampu juga berbahasa Indonesia dengan baik sehingga nanti terjemahannya menjadi kaku begitu. Jadi inilah implementasinya pengkaitan antara materi satu dengan materi lain yang diharapkan seperti itu
		D/F2/13/04/20	Program wisuda Alfiyah: - ada tiga tahap audisi dengan melalui beberapa soal ujian. - Hasil akhirnya melahirkan satu juara yang tidak hanya mampu melanjutkan hafaln nadzom saja tetapi mampu membaca kitab Fathul Qorib sekaligus menjelaskan qowaid beserta syahidnya. - Diberi pertanyaan tentang pemahaman bait Alfiyah dengan menjelaskan nadzom dan menyebutkan contohnya
		W/F2/WK/21/04/20	Program Labbaik: Dengan kegiatan labbaik itu sangat membantu madrasah yang akhirnya anak-anak semakin semangat belajarnya, semangat ingin tahunya menjadi lebih tinggi. Kami terbantu dengan labbaik itu walaupun dhohirnya itu sangat-sangat menyulitkan tetapi secara nilainya itu sangat menguntungkan karena saya sangat capek sebab mengeluarkan banyak biaya dan energi tetapi tidak apa-apa demi meningkatkan kualitas santri

	W/F2/WLK/ 13/04/20	Mekanismenya dengan membaca lima sampai tujuh baris kitab Fathul Qorib kosong. Jadi sudah ada batasan maqro' untuk dipelajari dalam setiap pertemuannya. Untuk prrogram labbaik ini seluruh santri mempunyai kertas yang harus dibawa setiap kegiatan sorogan labbaik, setelah guru menerangkan dilanjut dengan murid setoran maju membaca kitab yang disimak langsung satu-persatu oleh guru. Guru pengampu memberi nilai dari hasil belajar sorogan santri tersebut, materi yang dibaca itu bertahap sesuai ketentuan maqro' yang telah ditetapkan
	W/F2/WLK/ 13/04/20	Program Presiasi: Jadi di tiga bulan terakhir pelajaran Alfiyah di sekolah itu saya menyimak hafalannya lebih intensif lagi yakni dengan metode mengulang (muroja'ah sampai akhir). Dari hasil menyimak murojaah ini saya dapat menilai mana anak yang benar-benar khatam dengan lancar dan layak maka saya anjukkan untuk mendaftar sebagai peserta program apresiasi
	W/F2/PP/20/ 04/20	Kegiatan sorogan pagi: Sorogan selain membahas fiqh juga mengupas nahwu shorofnya, setelah membaca maknanya pasti ditanyakan qowaidnya seandainya (<i>al fashlu lughotan</i>) dikupas secara mendalam nahwu shorofnya disuruh mengi'robi satu kata perkata menggunakan bahasa arab (<i>ismu marfu'un wa alamatu rof'ih dhommatun dhohiroatun fi akhiri liannah min ismil mufrodi</i>) sampai satu baris. ini yang menjadi pokok utama jadi anak-anak dapat kelancaran dalam hal praktik nahwu shorofnya di kegiatan sorogan pagi ini. Kalau pelajaran nahwu di sekolah itu mereka hanya mendapatkan ilmu secara materi/teorinya saja, lah praktik pembelajaran ilmu nahwu shorofnya di sorogan pagi ini
	W/F2/PP/20/ 04/20	Kegiatan mengaji bersama habib dan masyayikh: Ilmu yang didapat adalah segi bahasa yang jarang-jarang dipakai di kitab kuning pada umumnya dan menambah wawasan bahasa arab. Selain itu mereka juga dapat menambah materi ilmu dalam kitab tersebut. Pertama menggunakan kitab tashrif karangan dari beliau gus Zainul Huda sendiri, metode mengajinya anak-anak disuruh hafalan shorof bersama. Kedua menggunakan kitab Al-Muhawarah cetakan pondok Darul Lughoh Wad Da'wah. Kitab ini menjelaskan tentang percakapan bahasa arab antara dua orang atau lebih. Biasanya beliau mengutus santri secara langsung para santri pada saat mengaji. Nilai tambah dari pengajian kitab ini adalah mendapatkan bahasa arab baru jadi bisa dipraktikkan oleh para santri. Ketiga Setelah khatam diganti dengan kitab Ta'limul Muta'allim disuruh maknani adalah anak-anak setelah itu dibaca bersama sambil dikoreksi.
	W/F2/PP/20/ 04/20	Madrasah diniyah: Metode yang dipraktikkan dalam pelajaran fiqh di madin pondok adalah musyawarah, diskusi, dan presentasi. Jadi dalam satu kelas dibagi beberapa kelompok, satu kelompok biasanya berjumlah lima orang. Mereka mempresentasikan materi fiqh, dibagi tugas antara membaca kitab dengan maknani, menterjemahkan, dan

			menjelaskan. Lalu dibuka sesi tanya jawab, lima orang tersebut semuanya bertanggung jawab untuk menjawab dari pertanyaan teman satu kelasnya. Kalau sampai ada yang tidak bisa dijawab maka akan dibantu menjawab oleh ustadznya. Tujuannya agar ada tambahan wawasan baru jadi diambil materi yang penting-penting saja seperti bab tashghir dan jama' taksir yang belum diajarkan secara detail di sekolah. Tidak ada tuntutan khatam dalam pembelajaran kitab nahwu ini tetapi kalau bisa sampai khatam maka lebih baik
5.	Bagaimana standarisasi mutu dalam penguasaan kitab kuning ?	W/F2/WK/2 1/04/20	Di lembaga formal ini memang ada standar mutunya yang sudah disampaikan pada masing-masing guru mata pelajaran yang diistilahkan dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal). Jadi guru harus menilai setiap murid dari kemampuan standar minimalnya, dan masing-masing pelajaran tidak sama
6.	Bagaimana mekanisme pembinaan santri berprestasi yang terbukti menjuarai perlombaan kitab kuning tingkat Nasional?	W/F2/PP/20/ 04/20	Pertama-tama dibuatkan pengumuman siapa yang minat mengikuti lomba lalu disaring dulu oleh para guru madrasah baru setelah ditentukan para pendaftar yang lolos, baru setelah itu diadakan bimbingan khusus untuk persiapan lomba kitab yang dipandu oleh dosen kampus INKAFA dan masyarakat ndalem
		W/F2/WLK/ 13/04/20	Membimbingnya dengan mengarahkan cara penyampaian yang benar, karena mereka sudah berbekal belajar mandiri; Kalau ada materi yang sulit bagi mereka maka pembimbing mengarahkan pemahaman materi dahulu; Dilanjutkan pada pengarahan membaca teks arabnya; Mengarahkan cara intonasi membaca kitabnya; Cara penyampaian materi atau menjelaskan maksud dari teks kitabnya; Mempelajari pertanyaan nahwu shorof.
		W/F2/WK/2 1/04/20	Saya lebih pada tambahan materi pembelajaran lain yang tidak ada di kitabnya. selain itu setelah bisa menghasilkan juara maka dia dibebani untuk menularkan mentransfer keilmuannya pengalamannya ke teman yang lebih muda atau adik kelasnya, ini nanti tugas pesantren karena ada departemen-departemen yang disesuaikan dengan hasil juara yang diraihinya. Misalkan menjuarai bidang kitab kuning maka dimanfaatkan oleh departemen pendidikan untuk mentransfer pengetahuannya ke teman yang ada di kelas bawahnya untuk kaderisasi.

NO	FOKUS PENELITIAN 3	EVALUASI MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUSAHAAN KITAB KUNING SANTRI DI MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK	
		PERTANYAAN	KODE
1.	Bagaimana cara mengetahui hasil peningkatan kompetensi santri	W/F3/WK/2 1/04/20	Apakah anak itu faham atau tidak biasanya kita tanya kembali ke mereka, itu salah satu diantaranya toh nanti ada kegiatan tes ujian akhir ditambahkan ada tes lisan membaca kitab kuning. Adapun pengujinya bukan lagi dari guru madrasah tetapi diambilkan dari dosen-dosen INKAFA yang tidak mengajar di Aliyah dan putra-putri kyai sehingga mereka bisa menilai dengan netral.

	saat pembelajaran kitab kuning di kelas?	W/F3/WLK/ 13/04/20	Yang saya praktikkan biasanya ada penilaian setiap selesai menjelaskan sampai 7 nadzom Alfiyah, dengan cara menunjuk satu siswi untuk presentasi satu nadzom secara bergilir, misalkan ada yang belum faham bisa bertanya kepada temannya yang presentasi tersebut. Ini merupakan evaluasi harian, jadi ada checklist nama-nama yang sudah maju dan belum, yang diatur oleh ketua kelas. Sedangkan untuk evaluasi mingguan yaitu dengan <i>muroja'ah</i> yang dilakukan secara berkelompok yang berjumlah 10 anak setiap timnya, lalu bergantian satu persatu menerangkan kepada timnya secara bergilir hingga semua anak mendapat giliran menjelaskan sesuai kelompoknya.
2.	Bagaimana konsep evaluasi mutu pembelajaran saat ujian akhir semester di madrasah ?	W/F3/W LK/13/0 4/20	Setiap pembelajaran kitab kuning ada ujian tulis dan lisan. Ujian lisannya adalah pelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris, alfiyah, al-Quran. Selain itu hanya dilakukan ujian tulis saja yang batasannya sesuai target materi masing-masing kelas. Ujian tulis model soalnya menggunakan pilihan ganda yang berbahasa arab. Jumlahnya 25 soal tanpa ada kolom esai, karena sistem koreksi penilainnya menggunakan scanner jadi guru mapel dan wali kelas tinggal menerima hasil yang discanner. Selain pelajaran agama soalnya menggunakan bahasa sesuai bahasa tuntunan mata pelajaran seperti pelajaran sejarah kebudayaan Islam, matematika, bahasa arab dan bahasa inggris yang akan diakumulai secara keseluruhan dai pelajaran agama dan umumnya.
		W/F3/W K/21/04/ 20	Nanti yang menguji ujian lisan bukan lagi dari guru madrasah tetapi diambilkan dari dosen-dosen INKAFa yang tidak mengajar di Aliyah sehingga mereka bisa netral. Yaitu dengan kitab taqrib jadi semuanya yang menguji adalah dari agagis (putra-putra kyai) yang tidak mengajar di Aliyah, sehingga nanti mereka bisa memberi penilaian dengan fear. Kemudian cara mengujinya kita sembunyikan data pribadi anaknya. Jadi apa adanya anaknya itu tanpa pandang bulu anaknya siapa.
3.	Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi program tahunan dan kegiatan unggulan di pondok pesantren?	1. W/F3/PP /20/04/2 0	Program Wisuda Alfiyah: santri yang bisa berhasil di wisuda telah melalui audisi tahap 1, tahap 2 untuk menentukan 10 peserta terbaik, dan tahap 3 untuk menentukan 3 peserta terbaik dari seluruh angkatan kelas XI dari 3 jurusan IPKU, IPK, IPA dan IPS yang berjumlah ratusan.
		2. W/F3/W K/21/04/ 20	Program Labbaik: Evaluasi dari program labbaik adalah pertama dari segi kebenaran di dalam membaca, kedua; ada ujian terkait dengan al I'rob kedudukan masing-masing kalimat, ketiga; dia mampu menterjemah serta menyampaikan pada orang lain karena tidak semua bisa seperti itu jadi dia faham tapi terkadang sulit untuk menyampaikan karena dia tidak terbiasa.

		3. W/F3/PP/20/04/20	Cara memberi pertanyaan itu tidak ada aturan harus yang bagaimana tetapi terserah ustadznya ingin bertanya saat ada pembacaan yang salah salah ya langsung ditanyakan atau nunggu sampai selesai baru ditanyakan. Kesalahan apa yang dibaca sebelumnya, kalau lancar semua tinggal mencari kata-kata langka di kitab dan yang sulit untuk di i'robi. Seperti lafadz (sawaun qoma) lafadz sawaun kan menjadi khobar setelahnya itu mu'tada' yang berupa fi'il lah mereka belum begitu faham tentang itu, kalau kalimat-kalimat yang jarang ditemukan tetapi sering ditanyakn secara terus menerus akhirnya mereka faham jadi sudah tidak aneh lagi dalam pemahamannya.
		4. W/F3/PP/20/04/20	Program Presiasi: Adapun prosedur pengujiannya yaitu: memilih 1 paket dari 15 paket soal yang sudah disediakan panitia yang berbeda satu dengan lainnya, paket yang sudah diambil tidak bisa diambil lagi oleh peserta yang lain, menjawab pertanyaan sebanyak 20 soal dengan lancar, soal dibacakan secara lisan di dalam ruangan khusus bergilir satu persatu, model pertanyaan berupa lanjutan seperti (Ista'miri hadzan nadzma ila khomasati abyatin/lanjutan nadzom ini sampai lima nadzom) begitu seterusnya sampai akhir nadhom. Persyaratan lolos program apresiasi alfiyah ini adalah harus khatam 1002, lulus tes secara sempurna dengan nilai 100 dengan metode pertanyaan yang diacak dari awal sampai akhir sebanyak 20 soal secara langsung di dalam ruangan khusus
		5. W/F3/WLK/13/02/20	
		6. W/F3/PP/20/04/20	Kegiatan sorogan pagi: Sorogan pagi ini merupakan kegiatan extra maka tidak ada waktu khusus untuk pelaksanaan ujian evaluasinya seperti di ujian madrasah diniyah. Tetapi dalam setiap harinya sudah pasti semua guru menilai peningkatan kompetensi murid dari membaca, mengi'robi dan menjelaskan maksudnya.
		W/F3/PP/20/04/20	Kegiatan mengaji bersama habib dan masyayikh: Biasanya saat mengaji dengan habib dan masyayikh itu ada semacam rasa takut bercampur senang saat diutus membaca kita dihadapan beliau karena jika tidak bisa maka akan malu secara sendirinya tapi kalau lancar saat menjawab pertanyaan akan menjadi kebahagiaan tersendiri
		D/F3/MBS/2020	Madrasah diniyah: Ujian di semester satu dan semester dua berupa ujian lisan dan ujian tulis. Pelajaran yang diujikan dalam ujian tulis adalah nahwu dan fiqh. Sedangkan ujian lisannya yaitu alfiyah, tashrif, Al-Qur'an, praktik ibadah, dan membaca kitab.
4.	Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan pada santri berprestasi?	7. W/F3/WK/21/04/20	Untuk kelas tiga juara satu alfiyah gratis masuk biaya pendaftaran kampus INKAFA, gratis tiga bulan SPP kuliah INKAFA, ini yang termasuk materi, untuk juara kelas X dan XI kita mengalokasikan dana untuk kasih reward buku yang cukup bagus, kitab yang lebih mahal dan cukup tinggi level kajiannya dan diluar kajian di madrasah maupun pondok seperti buku tambahan yang mungkin anak itu tidak mampu membelinya. Jadi bisa kebanggaan tersendiri karena mendapat hadiah yang tidak dimiliki teman yang lain

		8. W/F3/W LK/13/0 4/20	Bentuk apresiasinya adalah bagi juara satu mendapat hadiah kitab dan sertifikat. Hadiah untuk apresiasi kelas satu lebih istimewa dari pada kelas dua dan diberikan saat berlangsungnya wisuda hafiah khotmil Alfiah kelas tiga di akhir tahun itu diumumkannya nama-nama peraih apresiasi kemudian maju sambil diberikan sertifikat dan hadiah berupa kitab. Semakin cepat santri menghafal Alfiah yakni dalam waktu setahun maka hadiah kitabnya juga akan semakin besar dan tinggi levelnya.
5.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermutu?	9. W/F3/PP /20/04/2 0	Factor pendukung pembelajaran adalah Saat ada tamu Habib atau sayyid dari Arab yang berkunjung ke pondok pesantren memberi taushiah, meskipun tanpa ada penterjemah bahasa indonesia mereka sudah faham apa yang disampaikan oleh beliau. Karena mereka sudah dibiasakan dari kelas X tidak diterjemah lagi maka menyebabkan mereka mendapat tambahan kosa kata bahasa arab baru yang asli dari bangsa arab
		10. W/F3/W K/21/04/ 20	Saya melihat anak-anak yang sudah fokus ke agama itu memang sesuai syiar mambaus sholihin yang dia pegang jadi kalau santri ingin menjadi orang yang Alim Sholeh Kafi maka sudahlah kamu akan dijamin oleh yang maha kuasa.
6.	Apa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermutu?	11. W/F3/PP /20/04/2 0	Kendala dari kelas X yaitu cara menjelaskan pelajaran yang menggunakan bahasa arab itu mereka agak kesulitan, kalau benar-benar belum faham ya bisa dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia tetapi dari awal sudah dilatih untuk terbiasa mendengarkan penjelasan dengan menggunakan bahasa arab. Kalau kelas sebelas dan dua belas murid-murid sudah terbiasa mendengarkan penjelasan dengan berbahasa Arab
		12. W/F3/W LK/13/0 4/20	Terkadang meskipun sudah termasuk siswi unggulan itu masih butuh dites ulang karena sebenarnya mereka sudah unggul semua tetapi dirasa masih ada yang lemah atau kurang mampu dalam menerima materi meskipun dibanding kelas yang tidak unggulan itu masih lebih unggul.
		13. W/F3/W K/21/04/ 20	Semangat anak yang kurang stabil, semangat anak ketika ingin menjadi orang ilmuan dalam agama maka dia benar-benar semangat di saat jurusan keagamaan. Tetapi kalau sudah jurusan keagamaan tapi cita-citanya bukan lagi jadi orang alim, tapi ingin jadi orang umum maka semangatnya berkurang dan lagi kitab kuning ini memang sedikit banyak terganggu dengan pelajaran umum karena pondok Mambaus Sholihin ini masih setengah-setengah antara salaf dan modern jadi bercorak salaf tapi masih menggunakan program formal dari Negara.

PEDOMAN WAWANCARA

MANAJEMEN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI

FOKUS PENELITIAN 1		PERENCANAAN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI DI MUHADLOROH PP. AL-ANWAR REMBANG		
No.	PERTANYAAN	KODE	TEKS	
1.	Bagaimana penyusunan prota?	W/F1/KP/20/03/20	Di muhadloroh ini pasti setiap tahun itu ada program wisuda Alfiyah Ibnu Malik seribu bait. Syarat utama dapat diterima menjadi peserta wisuda adalah harus khatam seribu bait nadzom Alfiyah secara lengkap. Selain itu ada juga program santri teladan mengaji kitab fan nahwu dan fan fiqih, wisuda Alfiah bil-murod bahkan bis-syarhi yang dibawah kepengurusan pondok pesantren Al-Anwar	
2.	Bagaimana penyusunan kitab dan batasan yang digunakan di kurikulum madrasah?	W/F1/KM1/18/03/20	Kitab Abi Jamroh yang asalnya diajarkan di kelas 2 Aliyah menjadi turun satu tingkatan di kelas 1. Kitab Bulughul Marom yang semula dipelajari mulai kelas 3 Aliyah dirubah menjadi dipelajari dari kelas 2, kemudian dilanjutkan sampai di kelas 3. Kitab Ta'limul Mutaallim yang asalnya dikaji di kelas 2 Aliyah menjadi berpindah di kelas 1. Kelas 2 Aliyah fan Akhlaqnya diganti dengan kitab Risalatul Mu'awanah. Perubahan dari kitab Fathul Muin yang semula dikaji dikelas 5 dan 6 Muhadloroh diganti menjadi kitab Tuhfatul Thullab.	
3.	Bagaimanakah penyusunan mekanisme seleksi ujian masuk madrasah?	W/F1/KP/20/03/20	Pada umumnya para santri baru yang sudah merasa memiliki kemampuan ilmu di bidang kitab-kitab yang pernah dipelajari sebelum masuk pondok pesantren Al-Anwar ini banyak yang memilih masuk kelas 1, 2 dan 3 Muhadloroh (tingkat Tsanawiyah). Sedangkan bagi siswi baru yang memang belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren atau sudah pernah mondok tetapi ingin mendalami ilmu agama dari dasar atau juga merasa kurang mampu untuk bisa lolos ujian masuk kelas 1 maka kebanyakan mereka langsung memilih kelas SP (sekolah Persiapan) tanpa harus mengikuti ujian tes masuk. Kemudian santri baru yang hendak mengikuti tes masuk tingkat Aliyah (kelas 4,5 dan 6) terlebih dahulu harus lolos tes masuk tingkat 3 muhadloroh baru kemudian baru bisa mengikuti tes kedua di kelas IV Muhadloroh.	
		W/F1/WK5/18/03/20	Selama saya menjadi guru Muhadloroh dan sejak saya masuk dalam tim penguji tes masuk Muhadloroh ini belum pernah ada santri yang daftar masuk kelas 4 MHD yang bisa lolos tes kelas 3 yang kemudian bisa mengikuti tes kelas 4 MHD. Jadi sama saja tidak pernah mengetes santri baru pendaftar kelas 4 MHD.	

4.	Bagaimanakah penyusunan kegiatan unggulan penunjang kompetensi penguasaan kitab kuning?	W/F1/KP/20/03/20	Biasanya kami mempersiapkan mengaji kitab dengan menentukan guru serta lokasi tempat mengaji dengan membuat surat permohonan kepada para asatidz pondok putri dari pondok pesantren untuk dijadikan sebagai pemegang mengaji kitab fan nahwu atau fiqh kemudian setelah disetujui baru membuat daftar pemegang kitab yang mengajar di setiap tingkatan kelasnya.
		W/F1/WK5/18/03/20	Sebelum musyawarah gabungan perlu adanya soal-soal diambilkan dari anak-anak yang perlu dikaji membuat deskripsi masalah sekaligus pertanyaan, dan nantinya pertanyaan yang telah disiapkan tersebut disowankan pada wali kelas agar dipilih mana pertanyaan yang layak dibahas dalam musyawarah gabungan. Saat sudah ditetapkan soal-soalnya dari wali kelas lalu ditangani oleh pihak pengurus musgab. Ketua kelas membentuk anggota yang sekiranya bisa mensukseskan musgab ini jadi ada ketua, wakil, tim as'ilah, tim kaji ulang yang sudah dibentuk di awal tahun ajaran baru. Membuat surat permohonan resmi disertai logo untuk mentashih musyawarah gabungan yang ditujukan pada wali kelas bahkan ada nama angkatan sendiri. sebelum pelaksanaan musyawarah gabungan wali kelas masing-masing membimbing anak didiknya untuk mencari ta'bir dan cara menjawab dan menjelaskan ibarot yang tepat.
		W/F1/KM1/18/03/20	Sorogan dengan wali kelas ini ada beberapa kelas saja jadi bukan merupakan kewajiban untuk setiap kelas. seperti tahun kemarin telah dilaksanakan kegiatan sorogan sampai mampu mengkhatamkan kitab sendiri dalam forum kelas masing-masing yaitu kitab <i>Busyro karim</i> dan <i>Nailur Roja</i> . Pengaturannya diserahkan oleh wali kelas. Kitab yang digunakan adalah bukan kitab yang diajarkan saat sekolah Muhadloroh karena tujuannya adalah untuk mempraktikkan ilmu-ilmu yang sudah dikuasai entah nahwunya, balaghohnya, ushul fiqhnya, mantiqnya, dan lain-lain.

FOKUS PENELITIAN 2		PELAKSANAAN MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI DI MUHADLOROH PP. AL-ANWAR REMBANG	
No.	PERTANYAAN	KODE	TEKS
1.	Bagaimana konsep pembelajaran yang bermutu yang dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi kitab kuning?	W/F2/KM1/18/03/20	Konsep pembelajaran di kelas Muhadloroh ini tergantung kitab yang dipelajari. Jari model konsep guru dalam mengajar itu juga disesuaikan jenis kitabnya. Kebetulan saya tahun ini di kelas VI Muhadloroh mengajar pelajaran nahwu, karena penggunaan kitab antara guru dan murid sama yaitu kitab Ibnu Aqil maka biasanya saya membacakan makna sesuai redaksi di kitab pertama membacakan makna nadzom lalu maknani syarah yang dibawahnya. Kemudian saya jelaskan di papan agar praktik contohnya bisa lebih memahami sambil saya beri keterangan tambahan dari kitab syarahnya yaitu kitab Khudhori supaya mengetahui perbedaan pendapat atau contoh dari kitab lain. Para murid menulis makna gandel dan membuat catatan kecil disamping kitabnya tentang tambahan materi baru dari kitab syarah tersebut
		W/F2/WK5/18/03/20	Saya pribadi cenderung menggunakan konsep (<i>teacher center/bandongan</i>) karena saya sekarang memegang pelajaran mahidil yang mana setiap materi ada penjelasan dari pengarang secara singkat, lalu saya mencoba memberi

			<p>contoh yang lain, yang sekiranya teori itu bisa difaham oleh murid. jadi kitab Al-Mahid itu teori mahidnya masih termasuk standar, cuman lebih ke ta'bir redaksi ini memberi kefahaman semacam ini, beda dengan furu'/cabang lain di fiqih ini, contoh kasus istihadhoh itu ketika dia sholat boleh di awal waktu, tapi kalau ada orang menggunakan pakaian yang terdapat najis dan menemukan air, itu wajib mengakhirkan sholatnya sampai pakaiannya suci meskipun waktu sholatnya sudah habis/sholatnya sampai keluar waktu, padahal ada gambaran yang sama bahwa sholatnya mungkin membawa najis antara istihadhoh dan najis di pakaian. Tapi di dalam kitab al-Mahid dibedakan dan dikasih alasan karena kasus kedua yang pakaiannya najis itu bisa sholat dalam keadaan suci secara sempurna beda dengan istihadhoh ditunggu berapapun nanti tidak akan bisa mungkin suci, sehingga tidak usah ditunggu.</p>
2.	Bagaimana sistem pembelajaran kitab kuning yang bermutu?	W/F2/KM2/18/03/20	<p>Sistem pembelajaran mengaji kitab yang biasanya dipraktikkan di muhadloroh ini diawali membaca nadzom bersama satu kelas selama 15 menit dari pukul 08.15-08.30 WIS. Lalu guru masuk kelas, sebelum guru membacakan teks kitab dari pelajaran selanjutnya terlebih dahulu guru menunjuk secara bergantian tiga sampai empat murid agar membaca kitab yang sudah diajarkan di pertemuan sebelumnya serta mengartikan maksud dari redaksi teks kitab yang ada dalam kitab pelajaran tersebut. Dan ini sudah menjadi tugas wajib setiap santri untuk mempelajari semua materi yang sudah diajarkan sebelumnya. Setelah murid membaca barulah guru membacakan materi selanjutnya dengan cara maknani, kata perkata dengan makna bahasa jawa gandel beserta tarkib kitab sesuai kebutuhan kalimatnya. Guru menjelaskan maksud dari kandungan maknanya dengan memberi penggambaran lain yang tidak ada di kitab, untuk pelajaran nahwu, shorof, faroid, dan mahidh membutuhkan penjelasan yang perlu ditulis dipapan tulis agar lebih mengena dalam pemahaman murid. Para siswa menulis makna gandel yang dibacakan guru dengan tulisan pegon dan singkatan tarkib nahwunya sambil mencatat keterangan tambahan yang tidak ada di dalam kitab. Kemudian dibuka sesi tanya jawab agar ada interaksi antara murid dan guru, terkadang diselipi dengan candaan agar mengurangi ketegangan di kelas. Sebelum mengakhiri pembelajaran guru memberi tugas membaca kitab dan menjelaskan materi yang sudah diterangkan guru agar diulas kembali dipertemuan selanjutnya dan menanyakan alasan siswa yang tidak masuk pada hari itu. Kemudian dengan ucapan salam penutup. Jika tepat jam pelajaran terakhir ditambah dengan bacaan surat Al-Ashr sebagai penutup kegiatan belajar mengajar</p>
3.	Bagaimana metode pembelajaran guru yang dapat meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning?	W/ F2/WK5/18/03/20	<p>Metode pembelajaran yang paling mengena dalam meningkatkan kompetensi penguasaan kitab kuning menurut saya adalah sorogan tetapi program sorogan itu bukan dari muhadloroh tapi dari berasal dari inisiatif wali kelas sendiri. Jadi sebenarnya sistem sorogan itu santri sudah belajar sendiri, mencari makna sendiri memahami secara mandiri tanpa dijelaskan dahulu oleh gurunya. Pemahaman dan pembacaan santri tersebut ditashihkan/disetorkan pada wali kelas. Materi yang dipelajari diberi batasan oleh guru misalkan satu halaman. Materi yang sudah pelajari (hasil mencari makna sendiri, memahami sendiri) tersebut dibaca dihadapan guru. Misalkan ada kesalahan dalam membaca ataupun menjelaskan maka akan ditanya alasan mengapa dibaca seperti itu, l'robnya apa, statusnya menjadi apa yakni pertanyaan seputar nahwu dan kebenaran pemahaman. Jika satu siswi tidak mampu menjawab maka dilempar ke siswi yang lain sampai berurutan satu per satu dituntut mencari jawaban tersebut hingga santri terakhir yang nomor lima karena setiap satu kali menyimak sorogan itu berjumlah 5 siswi. Resikonya ketika semua</p>

			sudah mampu memahami materi maka guru yang bertanya pada santri. Disaat seperti itu maka santri benar-benar berusaha untuk belajar secara maksimal.
		W/F2/WK4/19/03/20	Metode ceramah yang biasa saya praktikkan yaitu dengan membacakan makna kitab, para murid mendengarkan dan menyimak apa yang saya baca dari makna, tarkib dan penjelasan isi kitab, tetapi melihat kondisi kelasnya terkadang saya suruh anak untuk membaca materi yang mau dimaknai tetapi yang menjelaskan tetap dari saya langsung
4.	Bagaimana implementasi prota dan kegiatan unggulan dalam meningkatkan kompetensi mutu pembelajaran kitab kuning?	W/F2/KM2/18/03/20/	Memang saya menyimak dari bait 1-700 dengan pertanyaan secara acak berpencar kadang mulai awal nadzom, kadang dari akhir bab lalu dilanjutkan ke bab selanjutnya. Jika anaknya lancar maka akan semakin cepat untuk sampai menuju 700 nadzom. Lalu kekurangannya 302 nadzom disimak oleh ustadzah Fathimah Masrurroh
		W/F2/KP/20/03/20	Saya ditunjuk sebagai penyimak bagian nadzom akhir agar lebih tahu kompetensi peningkatan hafalan mereka
		W/F2/KP/20/03/20/	Sebelum diterima menjadi wisudawati Alfiyah, para santri harus mendaftar sebagai peserta wisuda lalu melakukan perjanjian untuk menentukan waktu dan tempatnya. Baru setelah itu ujian hafalan nadzom dengan cara menyimak dari bait 1 diurutkan nadzomnya sampai akhir 1002. Cara menghafalkannya harus duduk dalam satu majlis, harus benar makhorijul hurufnya, fashih, jelas pelafadzannya, tidak boleh dijeda dengan aktifitas selain minum air saja, tidak boleh minta bantuan jawaban walaupun hanya satu huruf. Setiap kesalahan satu huruf saja dihitung satu kesalahan, semakin sedikit kesalahan maka semakin berpeluang menjadi juara satu
		W/F2/KP/20/03/20/	Biasanya saya menyimak hafalan peserta Alfiyah bil muord ini setiap malam ditempat dan jam yang sudah disesuaikan perjanjian anaknya siap untuk disimak. Jadi setiap selesai hafalan 10 nadzom saya uji lagi dengan mengetes seberapa kuat hafalan arti bait Alfiyah dari awal nadzom lagi secara acak
		W/F2/KP/20/03/20/	Perbedaan peserta Alfiyah bil muord dan bis-syarhi adalah di bagian hafalan terjemahan yang harus sesuai dengan urutan teks di kitab Ibnu Aqil. Jadi, karena panjangnya penjelasan nadzom yang dihafalkan dari kitab tersebut maka membutuhkan waktu lama untuk menyimaknya. Sebab dari itu yang dihafalkan hanya 300 nadzom saja
		W/F2/KP/20/03/20	Setiap guru bisa memandang mana santri yang layak dijadikan santri teladan adalah saat murid menguasai tidaknya kitab yang dipelajari, kefahamannya dalam menyampaikan isi kandungan kitab pada gurunya

		W/F2/KM2/18 /03/20/	Salah satu kegiatan unggulan yang sudah menjadi tradisi pondok yaitu mengaji kitab nawu dan fiqih, kebetulan saya memegang ngaji kitab di siang hari karena waktu lebih luas dari jam 13.30-14.30. Setiap hari bisa masuk dengan pelajaran yang sama, dapat menambahkan keterangan dengan lebih luas penjelasannya dan tajam yang saya ambil dari kitab Hudhori karena banyak alasan yang diutarakan dari hukum lain di dalam kitab Ibnu Aqil. Jadi, sebenarnya nahwu itu bukan sesuatu yang membosankan, tapi dengan keterangan yang bagus dapat menimbulkan ketertarikan para santri dari keterangan guru yang memang masuk akal lalu di penghujung materi tetap ada tanya jawab setelah pelajaran
		W/ F2/WK5 /18/03/20/	Sebenarnya waktu yang disediakan sesuai perencanaan pembelajaran adalah satu jam dari jam 19.00 WIS (waktu istiwah) sampai jam 20.00 WIS. Tetapi faktanya karena waktu memulai mengaji itu menunggu sampai jama'ah maghrib selesai, sedangkan jamaah maghrib itu berubah-ubah waktu masuknya maka berimbas pada waktu kegiatan mengaji malam, hal tersebut menyebabkan durasi mengaji berkurang menjadi hanya 30 menit. Ketika waktu mengaji hanya 30 menit maka tidak cukup jika 10 menit sudah digunakan waktunya untuk mengutus membaca para siswi saja, menjadikan guru hanya kebagian waktu 20 menit saja. Maka dari itu saya memberi tugas untuk membaca terlebih dahulu sebelum gurunya datang yaitu pelajaran yang telah saya maknai di pertemuan sebelumnya itu dibaca menggunakan kitab kosongan (gundul). Akhirnya saya mensiasati sendiri masuk jam 19.15-20.15 WIS agar tetap berlangsung selama satu jam.
		W/F2/WK5/18 /03/20	Praktik di kelas itu seperti ini: ada dua orang petugas yang maju, satu orang menjadi qori' dan satunya menjadi pimpinan. Ketika ada permasalahan dari para musyawiroh sedangkan qori' tidak mampu menjawab karena keterbatasan ilmu maka pimpinan melempar pertanyaan untuk mencari jawaban ke musyawiroh. Pimpinan hanya menyampaikan masalah, jadi harus ada yang bisa menjawab dari para musyawiroh. Pada saat musyawiroh ada yang mampu menjawab sekaligus menguraikan alasan jawabannya dilanjutkan menyuruh temannya untuk menyangkal jawabannya tadi. Apabila ada yang menyangkal dari jawaban temannya tadi dan penjawab tidak mampu menjelaskan/memberi alasan dari jawaban pertamanya tadi maka pimpinan mengarahkan teman yang lain untuk membantu. Siswa yang mampu menjawab permasalahan di forum harus disertai ibarot, jika tidak ada ibarot maka tertuliskan mauquf. Musyawarah diperhatikan oleh wali kelas. Kemudian ditanyakan kepada wali kelas atau bisa juga ditanyakan pada guru yang bertugas menjaga pada saat musyawarah

		W/F2/KM1/18 /03/20	Yang berjalan selama ini memang ada tambahan kegiatan khusus yang diunggulkan yaitu musyawarah gabungan (MUSGAB). Pesertanya adalah tingkat 1 Aliyah dan 2 Aliyah itu masing-masing terdapat dua kelas yaitu kelas 1A berjumlah 39 dan 1B jumlahnya 36 sedangkan tingkat 2A jumlahnya 44, 2B berjumlah 47 jadi praktiknya kelas 1A gabung dengan kelas 1B lalu kelas 2A gabungan bermusyawarah dengan kelas 2B, tujuannya adalah untuk lebih mengembangkan ilmu mereka mengaplikasikan ibarot-ibarot dengan perkembangan zaman sekarang yang dipantau langsung oleh wali kelas masing-masing
		W/ F2/WK5 /18/03/20	Dalam musyawarah gabungan terdapat beberapa petugas yaitu ada ketua musgab, notulen, tim perumus (muharrir), tim as'ilah, tim kaji ulang dan mushohhah,. Dalam satu kelas dibagi menjadi 3 kelompok, mengangkat dua penjawab yang berber-beda agar menyampaikan arahan jawabannya masing-masing. Kemudian jawaban tersebut disampaikan kembali oleh pimpinan musyawarah kepada musyawiroot supaya disangkal oleh semua musyawiroot. Yang berani menjawab tadi harus benar-benar punya kemampuan dan berani disangkal oleh para anggota musyawiroot. Kalau berani menjawab berarti sudah punya argumen yang didasari dengan ibarot dari kitab. Saat tidak ada ibarotnya maka dia tidak bisa melanjutkan pembahasan. Jadi otomatis akan tertolak jawaban tersebut
		W/F2/KM1/18 /03/20	Seperti yang pernah saya praktikkan pada tahun kemarin adalah saat sore kegiatan jam belajar diambil satu hari khusus untuk kegiatan sorogan yang sudah dikasih jadwal belajarnya untuk minggu ini batasnya ini sampai ini pada sama malam harisebelumnya, (batas yang mau dibaca saat sorogan), semua santri wajib belajar batasan materinya tetapi tidak semua anak disuruh membaca namun cukup 5-6 santri saja yang membaca, yang lainnya membahas bermusyawarah materi yang disuruh belajar di malam sebelumnya. Kalau tidak faham, dimusyawahkan terlebih dahulu baru kalau belum faham juga maka ditanyakan kepada wali kelas
		W/F2/WK4/19 /03/20	Karena saya lebih fokus pada kandungan pemahaman ibarot saja, agar mereka punya gambaran akad jual beli itu bagaimana dari definisi, rukunnya, praktiknya makanya saya latih anak-anak untuk menjelaskan materi pada waktu malamnya saat kegiatan musyawarah.
		W/F2/KM2/18 /03/20	Karena saya sekarang saya memegang wali kelas VI Muhadloroh yang masuk tahun ke tiga dalam kewajiban mengkhatamkan hafalan Alfiyah. Untuk membantu terwujudnya syarat kelulusan khatam Alfiyah tersebut maka saya setiap malam itu mengontrol dengan cara menyimak hafalan mereka. Saya mengambil waktu di jam kegiatan musyawarah malam, dengan mekanisme seminggu sekali setoran pada saya, menambah nadhom sebanyak 15 nadhom. Dalam satu kelas di bagi menjadi 9 kelompok belajar yang terdiri dari 7-9 santri, lalu setiap malam dijadwal ada satu kelompok yang waktunya setoran maka dia sudah bersiap menghafal sesuai jatah targetnya. Saya

			menekankan sistem ini mulai awal kelas VI karena dulu di kelas V saya mengecek hafalan yang lemah saja tetapi di kelas VI sekarang semua santri saya cek
6.	Bagaimana mekanisme pembinaan santri berprestasi yang terbukti menjuarai perlombaan kitab kuning tingkat Nasional?	W/F2/KM1/18/03/20	Kalau saya lebih mengajak dia untuk aktif, saya suruh belajar dengan membaca sendiri materinya, yang kurang faham bisa langsung ditanyakan pada pembimbing, system belajarnya adalah dengan belajar mandiri jadi materi yang tidak faham bisa ditanyakan langsung. Maka setiap hari ada pertanyaan yang disampaikan, lalu saya menjawabnya dua hari sekali. Setelah itu bergantian guru bertanya pada santrinya jadi saya tekankan untuk faham kandungan makna dari kitabnya. Seperti contoh mencari korelasi antara ayat ini dan bab ini bagaimana kug bisa dipakai oleh imam nawawi, hadits ini kenapa bisa diarahkan ke bab ini. Karena pondok Al-Anwar sarang ini sudah termasuk pesantren yang sudah diprioritaskan bisa mewakili kabupaten Rembang. Sebab kepercayaan masyarakat tentang kualitas mutu pembelajaran kitab kuning ini maka langsung bisa masuk tingkat provinsi ditambah doa masyayikh pesantren yang tak akan bisa diremehkan

FOKUS PENELITIAN 3		EVALUASI MUTU PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PENGUASAAN KITAB KUNING SANTRI DI MUHADLOROH PP. AL-ANWAR REMBANG	
No.	PERTANYAAN	KODE	TEKS
1.	Bagaimana metode guru mendeteksi hasil peningkatan kompetensi santri saat pembelajaran kitab kuning di kelas?	W/F3/KM1/18/03/20	Karena kelas Aliyah itu tugas santri lebih pada pemahaman materi maka implementasinya adalah di forum musyawarah dan jam belajar. Jadi guru lebih dituntut untuk menghatamkan materi yang lebih banyak dalam kitabnya sehingga mekanisme saya dalam menilai santri adalah dengan menyuruh anak untuk maju, membaca, tanya jawab tarkib nahwunya, pemahamannya saat sebelum mulai pelajaran. Saya sering mengontrol seberapa jauh pemahaman para santri itu juga pada saat menjaga kegiatan musyawarah yang dilihat dari kualitas pembahasan saat musyawarah. Sebagai pengajar pasti tahu standar pembahasan yang sulit dan yang mudah. Jadi, saat membahas materi yang sulit kok para santri bisa menangkap maka materi yang lainnya juga otomatis sudah faham
		W/F3/KM2/18/03/20	Sebagai guru pasti mutholaah dulu sebelum mengajar, dengan bekal mutholaah tersebut cara saya pribadi untuk menilai santri itu di setiap akhir pelajaran, saya pasti menanyakan ulang penjelasan yang telah disampaikan jika banyak yang merespon maka kebanyakan para santri sudah faham. Jadi tidak terlalu sering menguji kemampuan para santri dengan cara mengutus membaca materi pelajaran kemarin saat sebelum memulai pelajaran karena memang khusus digunakan untuk menambah wawasan yang luas

2.	Bagaimana konsep evaluasi mutu pembelajaran saat ujian akhir semester di madrasah ?	W/F3/KM1/18/04/20	Evaluasi pembelajaran dilaksanakan saat ikhtibar (UAS) dengan membentuk kepanitiaan khusus untuk menangani tes ini yang terdiri dari ketua ikhtibar, sekretaris dan bendahara. Semua guru wajib membuat soal sebanyak 10 soal berbentuk esai dengan menggunakan bahasa Arab. Metode pengoreksiannya di sini masih manual menggunakan tangan dan hasil akhirnya selain dari mata pelajaran juga diakumulasi dengan tambahan nilai nidhomiyah (keseharian), muhafadzoh dan sorogan fiqih. Sedangkan untuk ujian lisannya adalah diuji langsung oleh wali kelas masing-masing
3.	Bagaimanakah pelaksanaan evaluasi program tahunan dan kegiatan unggulan di pondok pesantren?	W/F3/KP/18/03/20	Saat berlangsungnya pengujian maka guru akan mengisi list penilain dalam sebuah form tersendiri dari kriteria kelancaran hafalan, kefasihan lafadz, kebenaran harakat, dan kecepatan menjawab. Kemudian khusus untuk Alfiyah bil-murod penilaian ditambah kelancaran menyampaikan arti nadzom dan untuk Alfiyah bis-syarhi ditambah kesesuaian penjelasan dari kandungan syarah kitab Ibnu Aqil.
		W/F3/WK4/19/04/20	Kalau saya menilainya dari segi aktifnya murid dalam menjawab pertanyaan saat pelajaran berlangsung, kebenaran dalam membaca kitab tanpa makna gandum, dan disiplin dalam ketepatan masuk kelas
		W/F3/WK5/18/03/20	Penilaian santri teladan dari segi pemahaman materi, kedisiplinan waktu masuk kelas, dan keaktifan absen apakah sering izin atau pulang.
		W/F3/KM2/18/03/20/	Metode saya mengevaluasi agar tahu seberapa meningkat kompetensi para santri itu lebih sering para santri yang membaca langsung tanpa saya maknai terlebih dahulu, jadi ketika menguji kemampuan di setiap harinya menggunakan kitab Ibnu Aqil kosong karena saya kira itu termasuk kitab yang mudah, ini bisa untuk latihan bagi para pemula di dalam membaca kitab sebab ternyata menurut mereka kitab Ibnu Aqil pun tarkibnya tidak begitu sulit
		W/F3/KM1/18/03/20	Kalau evaluasi pada kegiatan musyawarah gabungan adalah melalui tim kaji ulang karena tim tersebut bertugas mengerucutkan jawaban dengan memilih ibarot yang akan diseleksi lagi oleh para pembimbing atau mushohhah
		W/F3/WK/18/03/20	Setelah selesai musgab disowankan ke pembimbingnya untuk kelayakan ibarot yang telah disaring oleh para tim kaji ulang. Kemudian setiap dalam jangka satu minggu harus terpasang hasil keputusan permasalahannya dimading. Hasil musgab di kelas dibukukan dan dibagikan pada para santri
		W/F3/WK5/18/20	Menjelang akhir tahun saya mendorong untuk bisa memahami ilmu nahwu dengan membaca kitab fiqih Tuhfat Thullab. Disaat membacanya salah maka langsung ditegur gurunya diberi pertanyaan nahwu mulai dari kalimat apa, shighotnya apa, I'robnya apa, dan lain-lain. Tujuannya untuk lebih mendorong santri agar dapat mendalami ilmu nahwu shorof karena dulu tidak ada metode menjelaskan satu lafadz sampai akhirnya. Disaat menyimak sorogan satu per satu siswi disitulah bentuk evaluasi guru untuk mengetahui mengecek seberapa besar kemampuan anak didiknya dan masuk kategori standar mutu yang bagaimana. Karena ada tuntutan setiap rapat evaluasi di akhir semester itu harus ada laporan berapa santri yang membacanya bagus, sedang, dan jelek

		W/F3/WK4/18 /03/20/	Saya usahakan mengontrol satu minggu sekali; Saat jam belajar digilir per kelompok sebanyak 5 orang yang setiap harinya ada satu kelompok yang saya suruh maju hafalan pada saya, kalau belum selesai dilanjutkan saat musyawarah malam; Satu minggu setiap anak menyetorkan minimal menambah 20 nadzom diacak dari awal; Dibantu dengan kegiatan muhafadhoh tawajjuh setiap harinya yang disimak oleh pengurus pondok pesantren dari nadhom pertama 1-400 sesuai seberapa banyak dia menghafal nadzomnya; Kalau hafalan wajib tidak mampu mencapai target 20 nadhom maka berdiri saat pelajaran saya di muhadloroh selama dua hari setiap pelajaran saya di depan teman sekelasnya
4.	Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan pada santri berprestasi?	W/F3/KM2/18 /03/20	Dari pihak muhadloroh setiap juara kelas pasti ada hadiah khusus yang telah ditetapkan yaitu bebas biaya SPP dan pemberian kitab-kitab yang tidak masuk dalam mata pelajaran di Muhadloroh karena bertujuan sebagai tambahan khazanah ilmu dari bidang yang tidak dimasukkan dalam kurikulum
		W/F3/KM1/18 /03/20	Biasanya diberi apresiasi berupa hadiah yang disediakan dari pihak pengurus pondok dan guru pemegang mengaji kitab juga memberi tambahan hadiah berupa kitab yang tidak digunakan sebagai kurikulum muhadloroh
5.	Apa faktor pendukung mutu pembelajaran?	W/F3/KM1/18 /03/20	Saya kira yang perlu ditampilkan adalah kesadaran pribadi untuk belajar di pesantren salaf itu luar biasa, dibandingkan di pesantren yang modern/sekolah umum, muthola'ah itu timbul dari diri sendiri. yang paling menonjol di pesantren Al-Anwar adalah kyai dan ustadznya yang bisa menjadi figure sekaligus menjadi panutan para santrinya. Rata-rata para santri sering diceritakan kisah-kisah para masyayikh ketika berjuang saat ta'allum, jadi kebanyakan inspirasinya dari situ, perjuangan mbah moen ngaji itu tidak pernah libur, padahal tanggal merah, jadi tidak ada kata libur ngaji kecuali hari raya dzulhijjah dan tahun baru islam
6.	Apa saja faktor penghambat mutu pembelajaran kuning santri?	W/F3/KM1/18 /0420	Kendalanya materi yang sangat banyak tetapi waktu yang dibuat persiapan belajar sangat singkat.
		W/F3/KM2/18 /03/20	Saya kira yang perlu ditampilkan adalah kesadaran pribadi untuk belajar di pesantren salaf itu luar biasa, dibandingkan di pesantren yang modern/sekolah umum, muthola'ah itu timbul dari diri sendiri. yang paling menonjol di pesantren Al-Anwar adalah kyai dan ustadznya yang bisa menjadi figure sekaligus menjadi panutan para santrinya. Rata-rata para santri sering diceritakan kisah-kisah para masyayikh ketika berjuang saat ta'allum, jadi kebanyakan inspirasinya dari situ, perjuangan mbah moen ngaji itu tidak pernah libur, padahal tanggal merah, jadi tidak ada kata libur ngaji kecuali hari raya dzulhijjah dan tahun baru islam

SOAL UJIAN SEMESTER 1 MUHADLOROH

ورقة الأسئلة

الإختبار الثاني بالمؤسسة التربوية المحاضرة بالمعهد الديني الأنوار للبنات



سنة الدراسة: 1440-1441 هـ / 2019-2020 م

الاسم :	الاسم :
رقم الحضور :	رقم الحضور :
رقم الاختبار :	رقم الاختبار :
المرحلة :	المرحلة :
الفن :	الفن :
اليوم والتاريخ :	اليوم والتاريخ :
السبت، 3 شعبان 1441 هـ :	السبت، 3 شعبان 1441 هـ :
الحصة :	الحصة :
الثانية :	الثانية :
الساعة :	الساعة :

أجيب هذه الأسئلة !

1. ما هو الحديث المضطرب ؟
2. هل يسمى بحديث المضطرب اذا تساوت الروايات المختلفة في الصحة بحيث لا يمكن الترجيح ولا الجمع بينهما ؟
3. ما حكم الحديث اذا امكن ترجيح إحدى الروايات ؟
4. اذكر مثال الحديث المضطرب !
5. ما حكم المضطرب ؟
6. لماذا ؟ (علة لحكمه)
7. ما الإسم الأخر لحديث المعلل ؟
8. ما هو المعلل ؟

~ مع النجاح ~

الأجوبة :

MA MAMBAUS SHOLIHIN GRESIK
SOAL UJIAN SEMESTER GANJIL 2019-2020
PELAJARAN: ILMU TAFSIR
KELAS : XI IPKU

<p>(1) مَا نُزِلَ فِي مُوسِمِ الْبُرُودَةِ سُجِّيَ ب... أ. صِنْفِي ب. شِتَائِي ج. لَيْلِي د. نَهَارِي هـ. فِرَاشِي</p> <p>(2) آيَةُ الْكَلَالَةِ الَّتِي فِي أَوَّلِ سُورَةِ الْبَنَاءِ مِنْ مِثَالِ ... أ. صِنْفِي ب. شِتَائِي ج. لَيْلِي د. نَهَارِي هـ. فِرَاشِي</p> <p>(3) آيَةُ (الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ حُلِمُوا) نُزِلَتْ وَهُوَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَائِمٌ فِي بَيْتِ سَيِّدَةٍ ... أ. أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ب. سَوْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ج. حَدِيثَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا د. عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا هـ. فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا</p> <p>(4) إِعْقَاهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نُزُولِ سُورَةِ الْكُوْنُرِ لَيْسَتْ إِعْقَاءَةٌ نَوْمٍ لَكِنَّهَا ... أ. رَحَاءُ الْوُحْيِ ب. رَحَاءُ الْوُحْيِ ج. رَحَاءُ الْوُحْيِ د. رَعَاءُ الْوُحْيِ هـ. رَعَاءُ الْوُحْيِ</p> <p>(5) أَشْهُرُ التَّصَانِيفِ فِي أَسْبَابِ التَّنْزِيلِ ل... أ. السُّيُوطِي ب. الْبُلْقَيْنِي ج. الْوَالِجِدِي د. الْبُخَارِي هـ. الشَّافِعِي</p> <p>(6) مَارَوَاهُ الصَّخَائِبِي فِيمَا لَا مَدْخَلَ لِلْإِجْتِهَادِ فَحُكْمُهُ ... أ. حُكْمٌ</p>	<p>(12) عِلْمُ التَّفْسِيرِ هُوَ ... أ. عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ الْحَدِيثِ الشَّرِيفِ ب. عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ الْكِتَابِ الْعَرَبِيِّ ج. عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ الْإِنْجِيلِ د. عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ التَّوْرَةِ هـ. عِلْمٌ يَبْحَثُ عَنْ أَحْوَالِ الرَّبُّورِ</p> <p>(13) " الْكَلَامُ الْمُنَزَّلُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِعْجَازِ بِسُورَةٍ مِنْهُ " هُوَ ... أ. آيَةٌ ب. جُزْءٌ ج. سُورَةٌ د. حَدِيثٌ قُدْسِيٌّ هـ. قُرْآنٌ</p> <p>(14) سَمَّى سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ الْفَائِخَةَ بِسُورَةٍ ... أ. الْفَاضِيحَةَ ب. الْعَذَابَ ج. الْوَاقِيَةَ د. الْكَافِيَةَ هـ. الْكَنْزَ</p> <p>(15) طَائِفَةٌ مِنْ كَلِمَاتِ الْقُرْآنِ مُتَمَيِّزَةٌ بِعَضَلٍ هِيَ ... أ. آيَةٌ ب. جُزْءٌ ج. سُورَةٌ د. صَفْحَةٌ هـ. تَخْوِيفٌ</p> <p>(16) الْمَكِّيُّ عَلَى قَوْلِ الْأَصْحَحِ هُوَ ... أ. مَا نُزِلَ قَبْلَ الْهِجْرَةِ ب. مَا نُزِلَ بَعْدَ الْهِجْرَةِ ج. مَا نُزِلَ فِي مَكَّةَ د. مَا نُزِلَ فِي الْمَدِينَةِ هـ. مَا نُزِلَ فِي النَّبُوَّةِ</p> <p>(17) مَا نُزِلَ فِي الْمَدِينَةِ قَبْلَ الْهِجْرَةِ عَلَى الْأَصْحَحِ سُجِّيَ ب... أ. مَكِّي ب. مَدَنِي</p>
--	--

<p>أ. الْمُؤَفَّرِ</p> <p>ب. الْمُمَطَّوعِ</p> <p>ج. الْمُتَمَطِّعِ</p> <p>د. الْمُزْتَفِعِ</p> <p>هـ. الْمُزْفِعِ</p> <p>7) أَوَّلُ مَا نُزِلَ مِنَ الْقُرْآنِ فِي الْأَصْحَحِ ...</p> <p>أ. (إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ...)</p> <p>ب. الْمُدْتَرِّ</p> <p>ج. الْبُقْرَةُ</p> <p>د. التَّوْبَةُ</p> <p>هـ. آيَةُ الْكَلَالَةِ</p> <p>8) آخِرُ مَا نُزِلَ ...</p> <p>أ. (إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ...)</p> <p>ب. الْمُدْتَرِّ</p> <p>ج. الْبُقْرَةُ</p> <p>د. التَّوْبَةُ</p> <p>هـ. آيَةُ الْكَلَالَةِ</p> <p>9) مَا لَمْ يَصِلْ إِلَى عَدَدِ التَّوَاتُرِ هُوَ قِرَاءَةُ ...</p> <p>أ. الصَّحِيحِ</p> <p>ب. الضَّعِيفِ</p> <p>ج. الْمُتَوَاتِرِ</p> <p>د. الشَّادِّ</p> <p>هـ. الْأَحَادِ</p> <p>10) هَذِهِ الْأَيَّةُ السَّبْعَةُ ... إِلَّا ...</p> <p>أ. نَافِعِ</p> <p>ب. ابْنِ كَثِيرِ</p> <p>ج. أَبَا عَامِرِ</p> <p>د. ابْنَ عَامِرِ</p> <p>هـ. كَسَائِي</p> <p>11) هَذِهِ مِنْ قِرَاءَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... إِلَّا ...</p> <p>أ. (مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ) وَ (مَلِكِ يَوْمَ الدِّينِ)</p> <p>ب. كَيْفَ نُنشِرُهَا) وَ (كَيْفَ نُنشِرُهُ)</p> <p>ج. (هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ) وَ (هَلْ اسْتَطَاعَ رَبُّكَ)</p> <p>د. (وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا) وَ (وَكَانَ وِرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا)</p>	<p>ج. سَفْرِي</p> <p>د. حَضْرِي</p> <p>هـ. فِرَاشِي</p> <p>18) " وَ لَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي " (الحجر : 87), دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْفَاتِحَةَ ...</p> <p>أ. مَكِّيَّةٌ</p> <p>ب. مَدِينِيَّةٌ</p> <p>ج. نُزِلَتْ مَرَّتَيْنِ</p> <p>د. نُزِلَتْ يَصْفَيْنِ</p> <p>هـ. نُزِلَتْ سَبْعَ مَرَّاتٍ</p> <p>19) مَا نُزِلَ فِي السَّفَرِ سُمِّيَ بـ...</p> <p>أ. مَكِّي</p> <p>ب. مَدِينِي</p> <p>ج. سَفْرِي</p> <p>د. حَضْرِي</p> <p>هـ. فِرَاشِي</p> <p>20) الْحَضْرِي هُوَ ...</p> <p>أ. مَا نُزِلَ قَبْلَ الْهَجْرَةِ</p> <p>ب. مَا نُزِلَ بَعْدَ الْهَجْرَةِ</p> <p>ج. مَا نُزِلَ فِي مَكَّةَ</p> <p>د. مَا نُزِلَ فِي الْمَدِينَةِ</p> <p>هـ. مَا نُزِلَ فِي الْحَضَرِ</p> <p>21) مِنْ مِثَالِ السَّفْرِي سُورَةُ الْفَتْحِ وَهِيَ ...</p> <p>أ. إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ</p> <p>ب. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ</p> <p>ج. إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا</p> <p>د. إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا</p> <p>هـ. إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ</p> <p>22) الْبَلْبِي هُوَ ...</p> <p>أ. مَا نُزِلَ فِي مَكَّةَ</p> <p>ب. مَا نُزِلَ فِي الْمَدِينَةِ</p> <p>ج. مَا نُزِلَ قَبْلَ الْهَجْرَةِ</p> <p>د. مَا نُزِلَ بَعْدَ الْهَجْرَةِ</p> <p>هـ. مَا نُزِلَ فِي الْبَلِ</p> <p>23) مِنْ مِثَالِ الْبَلْبِي سُورَةُ الْفَتْحِ وَ ...</p> <p>أ. آيَةُ التَّيْمُمِ</p> <p>ب. آيَةُ الْكَلَالَةِ</p>
--	---

<p>هـ. (وَ تَرَى النَّاسَ سُكَارَى) وَ (وَ تَرَى النَّاسَ سُكْرَى) 12 (كَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ) فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ (قِرَاءَةً أُخْرَى وَهِيَ ... أ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ب. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسًا مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ج. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ د. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَاتٍ أَعْيُنٍ هـ. فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ عَيْنٍ</p>	<p>ج. آيَةُ الطَّلَاقِ د. آيَةُ التَّيْبَلَةِ هـ. آيَةُ الْكُرْسِيِّ 24 (وَمِنَ) الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا) ... أ. هَالِدُ بْنُ رِيعٍ ب. كَعْبُ بْنُ مَالِكٍ ج. مِرَارَةُ بْنُ أُمَيَّةَ د. كَعْبُ بْنُ رِيعٍ هـ. مِرَارَةُ بْنُ مَالِكٍ</p>
--	---

CATATAN LAPANGAN

Manajemen Mutu Pembelajaran Kitab Kuning

Situs : Observasi penelitian di Muhadloroh PP. Al-Anwar Rembang
Metode : Dokumentasi/Foto
Tanggal : 18 Maret 2020



1. Gedung PP. Al-Anwar putri tampak dari luar



2. Gedung PP. Al-Anwar Putri tampak dari atas matlak



3. Wawancara dengan wali kelas VI MHD



4. Kumpulan piala juara MQK



5. Suasana ujian evaluasi Ikhtibar semester 1 2019-2020



6. Suasana KBM kelas V Muhadloroh



7. Wawancara dengan ustadz Ahmad Sholeh (wali kelas V MHD)



8. Wawancara dengan ustadz Zainal Arifin (Koordinator Muhadloroh Putri) di kantor 1 PP. Al-Anwar



9. Wawancara dengan ustadz Moh. Awwabi (wali kelas IV MHD)



10. Kantor 1 PP. Al-Anwar Putri tampak dari luar



11. Kantor Muhadloroh Putri

CATATAN LAPANGAN
Manajemen Mutu Pembelajaran Kitab Kuning

Situs : Observasi penelitian di MA. Mambaus Sholihin
Metode : Dokumentasi/Foto
Tanggal : 12 Maret 2020



1. Kantor pusat MA Mambaus Sholihin Gresik dan ruang kelas



2. Suasana ujian LABBAIK



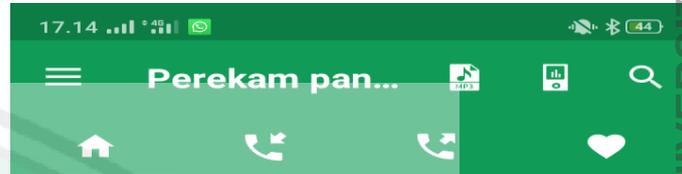
3. Suasana wisuda Alfiyah bersama pengasuh pesantren PP. Mambaus Sholihin

00:01

42:08

W.Waka kur M...

Artis tidak diketahui



MIN, APR 26, 2020

Wawancara Hani' PP. MBS
Outgoing 10:56 (16:23)

JUM, APR 17, 2020

Faiz wawancara kedua
Outgoing 11:51 (33:56)
Faiz wawancara kedua

SEN, APR 13, 2020

Faiz wawancara pertama
Outgoing 17:13 (31:08)

interview wali kelas 2 MA MBS
Outgoing 16:56 (16:02)

4. Wawancara dengan Ustadz Ahmad Thohari Waka Kurikulum
5. Wawancara via call dengan pembina Pesantren, wali kelas XI MA
6. Suasana KBM setelah menyetorkan hafalan Alfiyah Ibnu Malik





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-044/Ps/HM.01/04/2020
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

17 April 2020

Kepada
 Yth. Kepala MA Mambaus Sholihin Gresik
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Robi'atul Adhawiyah
 NIM : 18710039
 Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
 2. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
 Judul Tesis : Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di MA Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh PP. Al-Anwar Rembang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Sumbulah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-045/Ps/HM.01/04/2020

17 April 2020

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Muhadloroh PP. Al-Anwar Rembang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Robi'atul Adhawiyah
NIM : 18710039
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
2. Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
Judul Tesis : Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri (Studi Multi Kasus di MA Mambaus Sholihin Gresik dan Muhadloroh PP. Al-Anwar Rembang)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Sumbulah



معهد منبع الصالحين الإسلامي السلفي
MADRASAH ALIYAH MAMBAUS SHOLIHIN
TERAKREDITASI A

NSM : 131235250026 NDM : Kw.4/4/PP.00.6/929/2010 NPSN : 20580218

Sekretariat: Jl. KH. Syafi'i No. 07 Suci Manyar Gresik Jawa Timur Telp/Fax : 031-3952575 Kode Pos 61151

SURAT KETERANGAN

Nomor : 324/H.03/SKT.PNLT/20580218/VII/2020

Bismillahirrohmaanirrohiim

Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Madrasah Aliyah Mamba'us Sholihin, Suci Manyar Gresik dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **ROBI'ATUL ADHAWIYAH**
 NIM/NIRM : 18710039
 Tempat study : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Fakultas / Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa nama tersebut di atas telah mengadakan penelitian studi kasus di MA. Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik pada tanggal 03 Maret 2020 – 15 Juni 2020 dengan judul "**Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri**".

Surat keterangan ini dibuat sebagai kelengkapan dalam lampiran penyusunan Skripsi saudara tersebut di atas.

Demikian surat keterangan ini di buat untuk menjadi maklum.

Dibuat di : Gresik
 Pada Tanggal : 18 Juni 2020
 Yang membuat



H. SUHAIMI, S. Pd. I



المؤسسة التربوية المحاضرة بالمعهد الديني الأنوار للنبات

كرانج منجو - سارانج - رمانج ٥٩٢٧٤ (٠٣٥٦) ٤١١٣٢٢٢

MUHADLOROH
PONDOK PESANTREN PUTRI AL ANWAR
KARANGMANGU SARANG REMBANG 59274

SURAT KETERANGAN

Nomor : 50/SK/MHD. AWR-PI/V/20

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Majid Kamil Maimoen
Jabatan : Mudir Aliyyah
Unit kerja : Muhadloroh PPP, Al-Anwar Sarang Rembang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Robi'atul Adhawiyah
NIM : 18710039
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Bahwa nama tersebut di atas telah mengadakan penelitian studi kasus di Muhadloroh PPP, Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang Jawa Tengah pada tanggal 03 Maret 2020 – 30 Mei 2020 dengan judul "Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetensi Penguasaan Kitab Kuning Santri".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Rembang, 30 Mei 2020

KH. MAJID KAMIL MAIMOEN
Kepala Muhadloroh Putri Al-Anwar

Daftar Riwayat Hidup



Nama : Robi'atul Adhawiyah

NIM : 18710039

TTL : Lamongan, 08 Juni 1988

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)

Alamat : Komplek Pondok Pesantren Al-Fattah 1
RT. 04 RW. 02 Desa Siman Kecamatan
Sekaran Kabupaten Lamongan 62261

Email : adharobi@gmail.com
ning.adhawiyah@gmail.com

Graduasi Pendidikan

Formal

1. MI Salafiyah Siman Sekaran Lamongan
2. MTs Salafiyah Siman Sekaran Lamongan
3. MAK Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik
4. S1 - STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) AL-FATTAH Lamongan Prodi PAI

Non Formal

1. PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN Suci Manyar Gresik
2. MADIN WUSTHO Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik
3. PONDOK PESANTREN AI-ANWAR Karangmangu Sarang Rembang
4. MUHADLOROH PONDOK PESANTREN AI-ANWAR Sarang Rembang
5. Kursus TOEFL Bahasa Inggris di GENTA Pare Kediri